



**PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO
DAN IDEOLOGINYA DALAM KARIKATUR POLITIK
DI SURAT KABAR INDONESIA PADA MASA
DEMOKRASI TERPIMPIN SAMPAI AKHIR KEKUASAAN
PRESIDEN SOEKARNO
(1959 - 1967)**

DISERTASI

Diajukan untuk memperoleh gelar Doktor
dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Studi Ilmu Sejarah
Dipertahankan di hadapan Sidang Akademik Universitas Indonesia
di bawah pimpinan Rektor Universitas Indonesia
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rabu, 23 Januari 2008 pada pukul 10.00 WIB
Di Kampus Universitas Indonesia, Depok

OLEH

Wagiono Sunarto
NPM : 8704150049

D

00852

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO
DAN IDEOLOGINYA DALAM KARIKATUR POLITIK
DI SURAT KABAR INDONESIA PADA MASA
DEMOKRASI TERPIMPIN SAMPAI AKHIR KEKUASAAN
PRESIDEN SOEKARNO
(1959 - 1967)**

Oleh
Wagiono Sunarto
NPM : 8704150049

PROMOTOR
Prof. Dr. R.Z. Leirissa

KO PROMOTOR
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
Prof. Dr. Maswadi Rauf

PENGUJI
Dr. Priyanto Wibowo
Prof. Dr. R.Z. Leirissa
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
Prof. Dr. Maswadi Rauf
Prof. Dr. Edi Sedyawati
Prof. Wiyoso Yudoseputro
Dr. Anhar Gonggong

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi ini telah diujikan pada hari Rabu 23 Januari 2008, pukul 10.00 WIB, dengan susunan penguji sebagai berikut :

1. Dr. Priyanto Wibowo
Ketua Penguji
2. Prof. Dr. R.Z. Leirissa
Promotor
3. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
Ko Promotor
4. Prof. Dr. Maswadi Rauf
Ko Promotor
5. Prof. Dr. Edi Sedyawati
Penguji
6. Prof. Wiyoso Yudoseputro
Penguji
7. Dr. Anhar Gonggong
Penguji

Tanda tangan



Disahkan oleh

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Priyanto Wibowo
NIP 131689560

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Ida Sundari Husen

KATA PENGANTAR

Disertasi yang berjudul “Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya dalam Karikatur Politik di Surat Kabar Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin sampai Akhir Kekuasaan Presiden Soekarno (1959-1967)” ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sejarah pada Universitas Indonesia. Setelah melalui berbagai tahap dan pilihan, maka pada akhirnya penelitian karikatur pada 14 surat kabar 1959-1967 telah selesai dilakukan, proses deskripsi dan interpretasi telah dilaksanakan dan hasil analisa serta kesimpulannya telah disusun dalam disertasi ini.

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Priyanto Wibowo, ketua Program Pasca Sarjana Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang telah memimpin penyelenggaraan sidang Akademik yang terhormat ini. Proses pengumpulan bahan dan penyusunan dokumen, proses konsultasi dan proses penyusunan hasil penelitian serta persiapan pra-promosi ini merupakan pengalaman akademik yang sangat berharga. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada tim promotor yaitu Prof. Dr. R.Z. Leirissa (Promotor), Prof. Dr. Sapardi Djokodamono (Ko-Promotor) dan Prof. Dr. Maswadi Rauf (Ko-Promotor) atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Juga terima kasih yang sangat besar pada Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Wiyoso Yudoseputro dan Dr. Anhar Gonggong yang telah memperkaya wawasan saya dengan masukan yang berharga. Dalam proses pembelajaran ini saya juga mendapat bantuan besar dari sekretaris program pascasarjana dan staff akademik Departemen Sejarah, untuk itu saya ucapkan terima kasih yang besar. Akhirnya, saya ucapkan terima kasih yang dalam pada istri dan anak-anak, keluarga besar di rumah, kerabat, keluarga besar IKJ, keluarga di studio dan rekan profesi, serta teman yang telah membantu dan mendukung saya selama ini. Semoga apa yang saya kerjakan ini memberi manfaat bagi kita semua.

Wagiono Sunarto
Jakarta, Desember 2007

ABSTRAK

Pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dan Ideologinya dalam karikatur politik di surat kabar Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin sampai akhir kekuasaan Soekarno (1959-1967).

Soekarno adalah tokoh nasional yang kontroversial yang tak dapat dipisahkan dari sejarah Pergerakan Nasional dan lahirnya Bangsa Indonesia. Pada usia 20an ia telah dikenal karena tulisan-tulisan yang menggugah dan pidatonya yang piawai menuntut kebebasan Indonesia dari kolonialisme Belanda. Ia menggerakkan berbagai perkumpulan politik untuk kemerdekaan pada akhir usia 20an. Walaupun pada usia 30an ia banyak mendekam di penjara atau pembuangan, mitos dan kharismanya sebagai pahlawan pembebas dan pemimpin revolusioner berkembang di antara rakyat dan politisi di seluruh Indonesia. Cerita dan sejarah (biografi) Soekarno selalu diliputi mitos tentang kekuatan supernatural dan takdirnya sebagai pembebas bangsa.

Mitos dan kharisma Soekarno telah menempatkannya dalam berbagai pusat peristiwa yang menentukan dalam sejarah awal bangsa Indonesia. Setelah kedaulatan R.I diakui oleh Belanda dan oleh masyarakat internasional, Soekarno tetap terpilih memimpin bangsa Indonesia. Pada waktu ia menjalankan politik Demokrasi terpimpin, ia mencoba mempersatukan tiga kekuatan politik yang sebelumnya tak pernah rukun yaitu kelompok nasionalis, kelompok agama (terutama Islam) dan kelompok komunis. Walaupun selalu mendapat tantangan dari Angkatan Darat yang tak pernah mempercayai PKI, Soekarno tetap mendekati diri pada PKI dan negara-negara Blok Timur penganut ideologi Komunisme dan Sosialisme.

Pada tanggal 30 September 1965, terjadi usaha perebutan kekuasaan oleh sekelompok pemuka PKI dan organisasi massanya serta perwira Angkatan Bersenjata yang didukung beberapa batalion yang kebetulan sedang berada di Jakarta untuk merayakan Hari Ulang Tahun ABRI. Kudeta ini berhasil menculik dan membunuh 6 pimpinan puncak Angkatan Darat, namun tak berhasil melaksanakan tahap berikutnya. Jendral Soeharto yang tidak masuk daftar target penculikan, berhasil melakukan konsolidasi semua kekuatan militer yang ada dan pada hari kedua ia sudah mengamankan ibu kota dan seluruh fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur kota. Selanjutnya setelah mengamankan kepala negara,

tanpa segan-segan ia melarang kegiatan PKI dan menghancurkan kekuatan pemberontak di daerah. Sesudah itu kelompok-kelompok militer yang dikirim dan dibantu oleh kelompok para-militer Islam, menangkap anggota PKI dan afiliasinya di pelosok-pelosok. Dalam penangkapan-penangkapan ini banyak yang dibunuh tanpa punya kesempatan membela diri. Menurut catatan para peneliti dalam dan luar negeri korban yang terbunuh berjumlah antara 400.000-1.000.000 jiwa.

Sesudah peristiwa naas tersebut, secara perlahan Soeharto mulai dianggap sebagai pemimpin baru, dan secara bertahap naik sampai pada puncak pimpinan tertinggi negara. Soekarno harus menghadapi berbagai pertanyaan dan tuntutan mengenai keterlibatannya dalam G-30-S dan tanggung jawabnya terhadap kemunduran kehidupan sosial-ekonomi dan buruknya keamanan negara. Dengan tekanan dari DPRGR dan MPRS yang anggotanya sudah diperbarui, dan karena gelombang demonstrasi yang dipelopori KAMI, maka sejak awal 1966 secara bertahap Soekarno kehilangan mitosnya sebagai pemimpin yang tak tergantikan, kharismanya dan haknya untuk membela diri. Akhirnya, setelah Soeharto dikukuhkan sebagai pejabat presiden, Maret 1967. Soekarno tersingkir dari panggung politik dan terisolasi dari kehidupan sosial sampai wafatnya tahun 1970.

Rangkaian gejolak peristiwa yang dinamis ini terekam dalam koran-koran yang terbit 1959-1967. Dengan cara unik, interpretasi dan opini mengenai peristiwa politik tersebut dituangkan dan diekspresikan dalam karikatur-karikatur yang terbit di koran-koran tersebut. Kumpulan karikatur tersebut merefleksikan emosi-emosi dan persepsi politik yang berkembang pada masyarakat sebagai reaksi atas peristiwa politik yang terjadi. Sebagai peninggalan sejarah, karikatur-karikatur tersebut harus diinterpretasikan dan dimaknai sesuai dengan konteks zaman (tempat dan peristiwanya). Karena itu pemahaman mengenai perkembangan politik yang terjadi pada tahun 1959 sampai 1967 di Indonesia merupakan landasan terpenting pemahaman karikturnya.

Dalam penelitian ini, definisi dan fungsi mitos yang dipakai adalah :

- (1) Mitos adalah konsep tentang kebenaran, atau khazanah kepercayaan atau suatu hal luar biasa yang dipercaya sebagai penentu keberlangsungan kehidupan (Spencer 1961).
- (2) Mitos berfungsi sebagai pelembagaan sistem tata nilai dan justifikasi sosial dalam suatu masyarakat (Campbell 1988).

- (3) Mitos terbentuk karena pergeseran makna dalam proses semiosis berlanjut (Barthes dan de Saussure, 1956).

Tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Memahami Karikatur sebagai wacana pembentuk mitos dan perombak mitos, melalui telaah contoh karikatur yang dikumpulkan.
- (2) Memahami penggunaan karikatur dalam proses pemitosan dan proses perombakan mitos Soekarno (1959-1967)
- (3) Memahami korelasi antara gaya ungkap dan pesan-pesan yang disampaikan dalam karikatur yang diteliti (1959-1967)

Untuk dapat memahami karikatur tersebut dalam konteks historis melalui telaah akademik maka penelitian ini didahului oleh studi awal mengenai Sejarah Politik Indonesia, Sejarah dan Biografi Soekarno, Sejarah Pers Indonesia, Sejarah dan referensi mengenai Seni Karikatur di Indonesia dan luar negeri serta referensi teoritis ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu budaya.

Dari penelitian yang dilakukan akhirnya dapat disimpulkan bahwa karikatur yang terbit di Indonesia 1959-1967 memang mencerminkan adanya pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dan ideologinya. Pada karikatur tersebut tergambar pelembagaan kekuasaan Soekarno dan kemudian kejatuhan citra Soekarno secara dramatik.

Pada karikatur yang terbit 1959-1965 ditemukan karikatur-karikatur yang mencitrakan Soekarno sebagai tokoh superhuman, penganyom yang bijak, tokoh perkasa dan energetik serta pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya. Sebaliknya, pada karikatur yang terbit 1966-1967 ditemukan penggambaran Soekarno sebagai manusia biasa yang berseragam kebesaran, ia terlihat tua, lemah, kesepian dan tak punya kekuasaan. Ia tidak lagi digambarkan sebagai orang kuat yang digdaya, tetapi sebagai manusia yang bersalah dan tak berdaya serta tidak bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kontra mitos yang diungkapkan adalah Soekarno tidak pantas lagi memimpin.

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah 1444 karikatur yang dipilih dari 14 surat kabar terkemuka Indonesia, yang terbit antara April 1959 sampai 1967. Tahap pertama adalah melakukan pengamatan umum atau *'overview'* untuk mendapat kesan dan pesan-pesan yang terkandung dalam koleksi tersebut. Setelah itu terpilih 386 karikatur yang temanya

sesuai dengan judul disertasi. Kumpulan karikatur ini ditabulasi untuk menganalisa kandungan tema, mitos, simbol dan ikon yang ada. Selanjutnya dipilih 44 karikatur yang dapat memperlihatkan perubahan tema dan gaya visual, sesuai dengan topik penelitian untuk dianalisa dan dimaknai lebih mendalam memakai teori Barthes dan de Saussure mengenai pemitosan melalui proses semiosis berlanjut.

Tahap akhir adalah memakai semua hasil tabulasi dan analisa tersebut untuk membuat kesimpulan akhir yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemahaman Sejarah Nasional, Sejarah Karikatur dan Bidang Studi Seni Komunikasi.

Kata Kunci: Soekarno, Mitos, Karikatur.



ABSTRACT

The myth and counter-myth of Soekarno and his ideology, in political caricatures published in Indonesia during the era of Guided Democracy until the end of his authority (1959-1967).

Soekarno is a controversial Indonesian founding father inseparable from the history of freedom movement and the birth of the nation. He was already an outstanding political figure in his 20's, when he published his inspiring writings and delivered moving rhetorical speeches against the Dutch Colonialism. He also led a militant political movement for Indonesian independence in his late 20's. Spending most of his 30's in prisons or in exile, his myths and charisma as revolutionary hero and messiah continued to grow among ordinary people and politician as well. The story and history (biography) of Soekarno were shrouded with myths of his superhuman power and legitimate destiny to free the country.

Soekarno's myths and charisma has support his leadership and placed him in the center of all decisive historical events during the revolution and after Indonesia has gained international recognition as a new republic. In the era of Guided Democracy, he declared a political decree to impose a balance power between three unlikely united political group in Indonesia which were the nationalist, the religion parties (mostly Moslem's) and the communist. Despite opposition from the Army which never trusts the Communist party, Soekarno continues to tighten his political relation with the National Communist Party and International Communist-Socialist Block.

In September 30th, 1965 an attempt to take over the country was undertooked by a group of Communist party leader supported by a number of high ranking Armed Force officers and some armed battalions. This coup was successful in the initial stage of kidnapping and killing top Army's officers (6 generals and 1 officers), but failed to brought the movement to the next stages. In a very short time alerted General Soeharto who was not in the target list, was able to consolidate remaining Armed Forces power and in the second day he has thoroughly secure the capital and all strategic telecommunications and other vital infrastructure of the city. In the next step he secures the president and his aides, and without slight hesitation he banned the communist party activities, crushed the organization and its affiliations and closed their media. In the following uncontrolled

events, platoons of army were sent to the countryside. Supported by Islamic militia-group they search and captured many Communist party member or suspected communist activist throughout the country. In many cases the victim were killed without proper justice and legal process. In many studies, the death toll was estimated between 400.000 to 1.000.000.

After the fateful day, Soeharto was slowly stepping up to higher power and Soekarno was forced to face the growing negative opinion of his involvement in the coup attempt, and his other political and economical failure which bring down the country to continuous social and economic difficulties and instability. Through political pressure of the new Parliament and National Assembly, and because of persistence student demonstration on the streets of Jakarta, Soekarno slowly and painfully was losing his myths and charisma, and his right to defend himself. Eventually he was ousted from the power and after Soeharto was inaugurated as the Acting President in March 1967, he was isolated from political scene until his death in 1970.

All the dramatic and dynamic successive political events was reported and recorded in the national newspaper published between 1959-1967. In a very specific and interesting way the historic events also captured and expressed in political caricatures published in the newspapers. These caricatures were form of communication which convey the messages of the time, shared by the creator and the spectator alike. They were statement of emotions and opinions grewed and developed in particular community about particular political and social events that happened in the history of the society. They can serve as authentic historical artifacts for academic research.

The focus of this research was caricatures that conveyed messages which were related to the process of the myth making and the myth breaking of Soekarno. As a historic reminiscence, these caricatures has to be interpreted and understood in context with political background occurred in the time of the publication. Knowledge and reference of historical developments that happened in 1959-1967 were very important in the process of collecting, verifying and understanding of the research materials.

The definitions and fuction of myth used in this research are:

- (1) Myth is a concept of truth and; a body of belief (Spencer, 1961).

- (2) Myths functioned as a value system to established social justification system in a society (Campbell, 1988)
- (3) As a form of communication, myth was formed through continuous process of switch of meaning that happened in a community because of semiotic process (Barthes and de Saussure, 1956)

The objective of the research were

- (1) To understand the way a caricature works in building a myth or breaking a myth, through example collected in the research.
- (2) To understand the use of caricatures in the process of Soekarno's myth building and myth-breaking (process of creating his myths and his counter-myths).
- (3) To understand the correlation between the pictorial style (visual language) and the message conveyed in the caricatures published between 1959-1967.

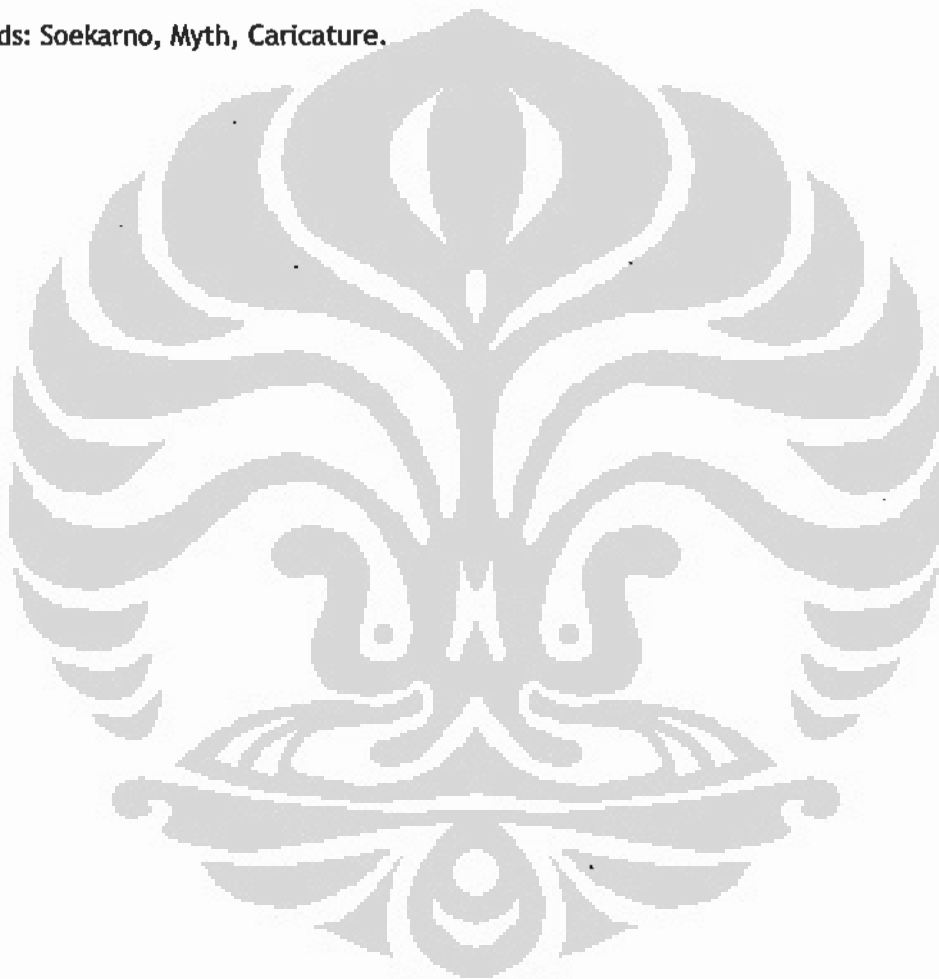
To be able to understand and describe these caricatures in historical contexts, the research was conducted based on studies of Indonesian Political History; History and Biography of Soekarno; History of Indonesian Journalism and Historical reference about Indonesian and international caricatures.

The conclusion of this research is in depth understanding of the phenomena of myth-making and myth-breaking in the history of the rise and fall of Soekarno, observed through caricatures which were published in 1959-1967. Between 1959-1965, while Soekarno is in the height of his power, he was often pictured as a superhuman, wise, powerful, affectionate and energetic leader loved by all. In these caricatures he also often appeared as a healthy and powerful leader younger than his real age. In the caricatures published between 1966-1967 Soekarno was often pictured as ordinary man in uniform, old, weak, helpless and lonely. He was no longer visualized as invincible leader, but as vulnerable human being, not free from mistakes and weakness and incapable to lead the country. His myths and charisma had gone and he was sized down to powerless person who lost his right to command.

The research was based on selected 1444 caricatures from 14 leading Indonesian newspaper published between April 1959 and March 1967. The first step of the research was a general overview of the 1444 caricatures, followed by further selection of 368 caricatures which more clearly related to the title of the research. The result was a

tabulation of the myths, the symbols and the icons recognized in the caricatures. The next step was further selection of 44 caricatures, which were then analyzed and interpreted according to Barthes Theory of reading and deciphering myth through semiotic process. The final step was drawing conclusion and reflection by further analyzing and evaluating all the result of the research. It was hoped that the findings will contribute new insight to further understanding of Indonesian political history, the history of caricatures and the study of communication arts.

Key words: Soekarno, Myth, Caricature.



DAFTAR GAMBAR 1 : CONTOH KARIKATUR BAB VII

No. 7.1	a. <i>Harian Rakjat</i> , 4 Juli 1959	169
No. 7.1	b. <i>Harian Rakjat</i> , 11 Juli 1959	169
No. 7.1	c. <i>Harian Rakjat</i> , 18 Juli 1959	170
No. 7.2	Sibarani, <i>Bintang Timur</i> , 10 Oktober 1963	170
No. 7.3	Sibarani, <i>Bintang Timur</i> , 25 Oktober 1963	170
No. 7.4	Thiosan, <i>Warta Bhakti</i> , 2 April 1964	171
No. 7.5	<i>Suluh Indonesia</i> , 15 Agustus 1964	171
No. 7.6	Thiosan, <i>Warta Bhakti</i> , 15 Agustus 1964	171
No. 7.7	Thiosan, <i>Warta Bhakti</i> , 10 November 1964	172
No. 7.8	Thiosan, <i>Warta Bhakti</i> , 23 Februari 1965	172
No. 7.9	<i>Harian Rakjat</i> , 2 Oktober 1965	172
No. 7.10	T. Sutanto, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , no. 5, Juli 1965	173
No. 7.11	<i>Sinar Harapan</i> , 25 Agustus 1966	173
No. 7.12	<i>Harian KAMI</i> , 26 Januari 1967	173
No. 7.13	Gandjar Sakri, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 29 Januari 1967	174
No. 7.14	<i>Sinar Harapan</i> , 11 Maret 1967	174
No. 7.15	Haryadi Suadi, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , Mg I, April 1967	174

DAFTAR GAMBAR 2 : CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959

KARIKATUR MAJALAH BELANDA

No. 1	Wim van Wieringen, <i>De Vlam</i> , 12 Februari 1949	245
No. 2	Wim van Wieringen, <i>De Vlam</i> , 12 Februari 1950	245

KARIKATUR CIPTAAN SOEKARNO

No. 3	Soekarno (Soemini), <i>Fikiran Ra'jat</i> , 1932	246
No. 4	Soekarno (Soemini), <i>Fikiran Ra'jat</i> , 1932	246

KARIKATUR CIPTAAN SASEO ONO

No. 5	Saseo Ono, <i>Djawa Baroe</i> , 1943	247
No. 6	Saseo Ono, <i>Djawa Baroe</i> , 1943	247

KARIKATUR MASA REVOLUSI

No. 7	<i>Merdeka</i> , 29 Oktober 1945	248
No. 8	<i>Merdeka</i> , 1946	248

No. 9	<i>Merdeka</i> , 23 Oktober 1945	249
No. 10	Abdul Salam, <i>Merdeka</i> , 2 November 1945	249
KARIKATUR MASA DEMOKRASI LIBERAL		
No. 11	<i>Suluh Indonesia</i> , 7 Oktober 1955	250
No. 12	<i>Abadi</i> , 27 Januari 1955	250
No. 13	Sam Soeharto, <i>Indonesia Raja</i> , November 1955	251
No. 14	<i>Abadi</i> , 22 Januari 1955	251

DAFTAR GAMBAR 3 : CONTOH POSTER PROPAGANDA KOMUNISME-SOSIALISME

No. 15	Victor Borisovich Koretski, 1960	252
No. 16	Anonim 1960	252
No. 17	Anonim 1964	253

DAFTAR GAMBAR 4 : ANALISA CONTOH KARIKATUR

No. 1	<i>Harian Rakjat</i> , 25 April 1959	254
No. 2	<i>Harian Rakjat</i> , 11 Juli 1959	255
No. 3	<i>Bintang Timur</i> , 10 Agustus 1959	256
No. 4	Sibarani, <i>Bintang Timur</i> , 14 November 1959	257
No. 5	<i>Harian Rakjat</i> , 26 November 1959	258
No. 6	<i>Nusantara</i> , 21 Januari 1960	259
No. 7	Sibarani, <i>Bintang Timur</i> , 5 Oktober 1960	260
No. 8	Sibarani, <i>Bintang Timur</i> , 26 November 1960	261
No. 9	<i>Harian Rakjat</i> , 17 Desember 1960	262
No. 10	<i>Harian Rakjat</i> , 11 April 1961	263
No. 11	<i>Harian Rakjat</i> , 17 Agustus 1961	264
No. 12	Delsy Syamsumar, <i>Bintang Timur</i> , 2 Januari 1962	265
No. 13	Delsy Syamsumar, <i>Bintang Timur</i> , 21 Januari 1962	266
No. 14	Delsy Syamsumar, <i>Bintang Timur</i> , 27 Juni 1962	267
No. 15	Santhlo, <i>Warta Bhakti</i> , 20 Februari 1963	268
No. 16	Sibarani, <i>Bintang Timur</i> , 20 Oktober 1963	269
No. 17	Harmoko, <i>Merdeka</i> , 21 September 1963	270

No. 18	Santhio, <i>Warta Bhakti</i> , 17 Januari 1964	271
No. 19	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 19 April 1964	272
No. 20	<i>Suluh Indonesia</i> , 15 Januari 1964	273
No. 21	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 1 Juni 1964	274
No. 22	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 6 Juli 1964	275
No. 23	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 19 Agustus 1964	276
No. 24	<i>Suluh Indonesia</i> , 21 Agustus 1964.....	277
No. 25	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 7 Januari 1965.....	278
No. 26	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 6 Februari 1965	279
No. 27	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 7 April 1965.....	280
No. 28	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 17 Agustus 1965.....	281
No. 29	Thiotsan, <i>Warta Bhakti</i> , 8 September 1965.....	282
No. 30	<i>Angkatan Bersendjata</i> , 27 Februari 1966	283
No. 31	T. Sutanto, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 18 Agustus 1966	284
No. 32	T. Sutanto, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 4 September 1966	285
No. 33	Kogas, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 25 September 1966	286
No. 34	T. Sutanto, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 23 Oktober 1966	287
No. 35	T. Sutanto, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 22 November 1966	288
No. 36	Haryadi S, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 25 Desember 1966	289
No. 37	Kogas, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 22 Januari 1967	290
No. 38	Alex Dinuth, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , 29 Januari 1967	291
No. 39	CAT, <i>KAMI</i> , 24 Januari 1967	292
No. 40	<i>Sinar Harapan</i> , 26 Februari 1967	293
No. 41	CAT, <i>Sinar Harapan</i> , 28 Februari 1967	294
No. 42	<i>Sinar Harapan</i> , 13 Maret 1967	295
No. 43	T. Sutanto, <i>Mahasiswa Indonesia</i> , Maret 1967	296
No. 44	G.M. Sudarta, <i>Kompas</i> , 4 April 1967	297

DAFTAR TABULASI

TABEL 1	Surat Kabar yang Dipilih sebagai Sumber Karikatur	223
TABEL 2	Daftar Jumlah Karikatur dan Surat Kabar dalam Proses Seleksi Awal sampai Analisa Mitos, Simbol dan Ikon	224
TABEL 3	Tabulasi Tema Utama 225 Karikatur Politik yang Terbit Juli 1959 sampai September 1965	226
TABEL 4	Tabulasi Pembacaan Mitos, Simbol dan Ikon pada 225 Karikatur yang Terbit Juli 1959 sampai September 1965	228
TABEL 5	Tabulasi Tema Utama 161 Karikatur Politik yang Terbit September 1965 sampai Maret 1967	338
TABEL 6	Tabulasi Pembacaan Mitos, Simbol dan Ikon pada 161 Karikatur yang Terbit September 1965 sampai Maret 1967	240

**PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO
DAN IDEOLOGINYA DALAM KARIKATUR POLITIK
DI SURAT KABAR INDONESIA PADA MASA
DEMOKRASI TERPIMPIN SAMPAI AKHIR KEKUASAAN
PRESIDEN SOEKARNO (1959 - 1967)**

DAFTAR ISI DISERTASI

Kata Pengantar	i
Abstrak	ii
Abstract	vi
Daftar Gambar 1 : Contoh Karikatur Bab VII.	x
Daftar Gambar 2 : Contoh Karikatur Sebelum 1959	x
Daftar Gambar 3 : Contoh Poster Propaganda Komunisme - Sosialisme	xi
Daftar Gambar 4 : Analisa Contoh Karikatur	xi
Daftar Tabulasi	xiii
Daftar Isi Disertasi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	
1.1.1. Judul Disertasi	1
1.1.2. Topik Penelitian; Seni Karikatur Politik	2
1.1.3. Karikatur Politik Pada Surat Kabar di Indonesia	3
1.1.4. Mitos, Pemitosan dan Perombakan Mitos dalam Seni Karikatur	4
1.1.5. Periode Sejarah	5
1.1.6. Mitos Soekarno dan Ideologinya	7
1.2. Tujuan Penelitian	
1.2.1. Memahami Karikatur sebagai Wacana Pemitosan dan Perombakan Mitos	8
1.2.2. Memahami Penggunaan Karikatur dalam Proses Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya	9
1.2.3. Mencari Kaitan antara Gaya Ungkap Karikatur dengan Pesannya dalam Pemitosan dan Perombakan Mitos	

	Soekarno dan Ideologinya; 1959 - 1967.....	9
1.3.	Ruang Lingkup Penelitian	
1.3.1.	Kurun Waktu	10
1.3.2.	Jenis Karikatur	10
1.4.	Surat Kabar	11
1.5.	Profil Surat Kabar yang Dipilih	13
1.6.	Penelitian Yang Dilakukan Sebelumnya	24
1.7.	Kerangka Teoritis	
1.7.1.	Pemitosan dan Perombakan Mitos	25
1.7.2.	Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno melalui Karikatur	26
1.8.	Metode Penelitian	27
1.9.	Sistematika Penulisan	28
BAB II	PROSES PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS	
2.1.	Pengertian Awal Mitos, Mitologi, Simbol, dan Ikon	
2.1.1.	Pengertian Mitos	30
2.1.2.	Mitologi	34
2.1.3.	Simbol	36
2.1.4.	Ikon	38
2.2.	Pengertian Mitos-mitos Kuno	
2.2.1.	Jenis dan Motif Mitos	38
2.2.2.	Terbentuknya Mitos-mitos Kuno	40
2.2.3.	Fungsi Mitos Kuno	41
2.3.	Mitos-mitos Baru	
2.3.1.	Pengertian Mitos Baru	43
2.3.2.	Terbentuknya Mitos Baru	44
2.3.3.	Fungsi Mitos Baru	45
2.4.	Mitos Menurut Roland Barthes	
2.4.1.	Mitos sebagai Sistem Komunikasi	47
2.4.2.	Mitos sebagai Sistem Semiosis	48
2.4.3.	Membaca dan Menguraikan Mitos	50
2.5.	Pengertian Mitos yang akan dipakai	51
2.5.1.	Mitos sebagai Konsep tentang Kebenaran	51

	2.5.2.	Mitos Melembagakan Tata Nilai Masyarakat	52
	2.5.3.	Mitos sebagai Bentuk Komunikasi karena Proses Semiosis berlanjut	52
	2.6.	Pengertian Perombakan Mitos	54
BAB III		KARIKATUR POLITIK DALAM MEDIA PERS	
	3.1.	Pengertian Karikatur dan Kartun	55
	3.2.	Teknik Gambar Karikatur	56
	3.3.	Drama, Folklorik dan Metafora dalam Seni Karikatur	
	3.3.1.	Dunia Drama	58
	3.3.2.	Dunia Folklorik : Mitos dan Dongeng	60
	3.3.3.	Dunia Metafora	63
	3.4.	Karikatur Sosial dan Karikatur Politik	65
	3.5.	Pengertian Karikatur Politik yang dipakai dalam Penelitian ini.....	66
	3.6.	Perkembangan Seni Karikatur	67
	3.6.1.	Embrio; Gambar Humor, Grotesk dan Satir	68
	3.6.2.	Karikatur dalam Seni Grafis dan Media Cetak Awal	69
	3.7.	Karikatur Politik pada Media Pers	73
	3.8.	Proses pemitosan dan perombakan mitos dalam seni karikatur	
	3.8.1.	Pemitosan Melalui Media Seni	75
	3.8.2.	Pemitosan Dalam Seni Karikatur	78
	3.8.3.	Perombakan Mitos dalam Seni Karikatur	79
BAB IV		POLITIK, PERS DAN KARIKATUR DI INDONESIA	
	4.1.	Sebelum 1959	
	4.1.1.	Masa Pemerintahan Hindia Belanda; 1900 - 1942	81
	4.1.2.	Karikatur pada Majalah Satir di Belanda; 1900 - 1949 ...	84
	4.1.3.	Masa Pendudukan Jepang; 1942 - 1945	85
	4.1.4.	Masa Revolusi Kemerdekaan; 1945 - 1949	86
	4.1.5.	Masa Demokrasi Liberal; 1950 - 1957	88
	4.1.6.	Pemitosan dan perombakan mitos dalam karikatur di Indonesia sebelum 1959	92

4.2.	Politik dan Pers pada Masa Demokrasi Terpimpin sampai Jatuhnya Presiden Soekarno (1959-1967)	
4.2.1.	Masa Demokrasi Terpimpin 1959 - 1965	93
4.2.2.	Peristiwa G30S, 1965	100
4.2.3.	Transisi Kekuasaan Setelah Peristiwa G 30 S.....	102
4.2.4.	Proses Kejatuhan Presiden Soekarno 1966 - 1967	103

BAB V

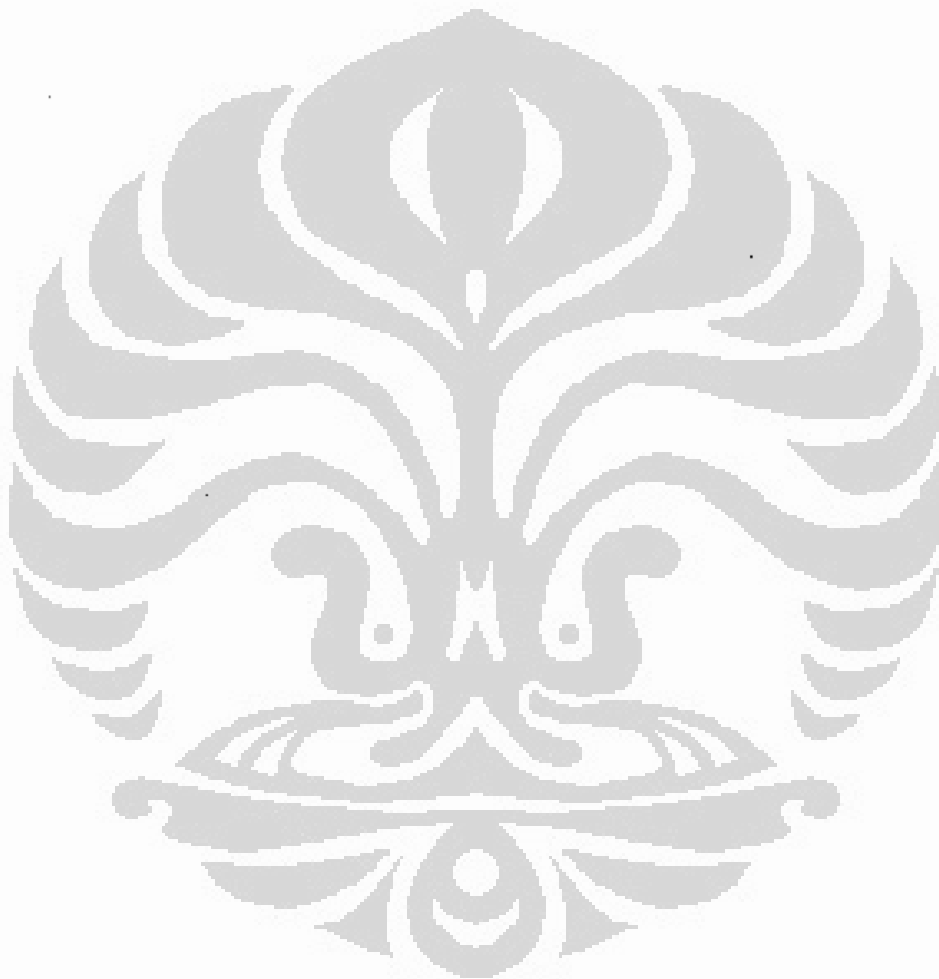
PEMITOSAN DAN KHARISMA SOEKARNO

5.1.	Sejarah Soekarno, sebelum Masa Demokrasi Terpimpin.....	108
5.2.	Pemitosan Soekarno	116
5.2.1.	Mitos dan Realita Soekarno.....	116
5.2.2.	Visualisasi Mitos Soekarno.....	118
5.3.	Kharisma Soekarno	119
5.4.	Mitos Pribadi	
5.4.1.	Mitos Kelahiran Tokoh Besar	122
5.4.2.	Mitos Mesiah dan Ratu Adil	124
5.4.3.	Mitos Kesaktian	125
5.4.4.	Mitos Kekebalan	127
5.4.5.	Mitos Penyelamat Bangsa	128
5.5.	Mitos Ideologi Soekarno	
5.5.1.	Soekarnoisme	129
5.5.2.	Marhaenisme	130
5.5.3.	Anti Kapitalisme dan Imperialisme	132
5.5.4.	Anti Neo Kolonialisme-Imperialisme (Nekolim)	133
5.5.5.	Persatuan Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme	134
5.5.6.	MANIPOL-USDEK	135
5.5.7.	Persatuan Nasionalisme, Agama, dan Komunisme (NASAKOM)	136
5.6.	Mitos Perjuangan	
5.6.1.	Revolusi adalah Jembatan Emas	137
5.6.2.	Revolusi Belum Selesai	139
5.6.3.	Kebangkitan Bangsa-bangsa Asia Afrika	141
5.6.4.	Kekuatan NEFOS melawan OLDEFOS	143
5.7.	Kontroversi Mitos Kepahlawanan Soekarno	

	5.7.1.	Kontroversi antara Mitos dan Fakta	144
	5.7.2.	Sebelum Kemerdekaan	145
	5.7.3.	Pada Masa Demokrasi Terpimpin	146
BAB VI	PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO 1966-1967		
	6.1.	Proses Politik perombakan mitos Soekarno	152
	6.2.	Hilangnya Mitos dan Kharisma Soekarno	157
	6.3.	Lahirnya Mitos Baru	
	6.3.1.	Mitos Pahlawan Baru	159
	6.3.2.	Mitos Perjuangan Baru	160
	6.3.3.	Mitos Musuh Perjuangan	161
BAB VII	PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO DALAM KARIKATUR POLITIK 1959-1967		
	7.1.	Hasil Tabulasi	
	7.1.1.	Hasil Seleksi Awal serta Proses Identifikasi Mitos, Simbol dan Ikon pada Karikatur	164
	7.1.2.	Tema Utama Karikatur Politik 1959-1965	165
	7.1.3.	Hasil Identifikasi Mitos, Simbol dan Ikon pada Karikatur Politik 1959-1965	166
	7.1.4.	Tema Utama Karikatur Politik 1966-1967	167
	7.1.5.	Hasil Identifikasi Mitos, Simbol dan Ikon pada Karikatur Politik 1966-1967	168
		Contoh Karikatur	168
	7.2.	Membaca Mitos Soekarno dalam Karikatur Politik 1959-1967	
	7.2.1.	Metode Pembacaan	175
	7.2.2.	Contoh Karikatur dan Pembacaannya	
		7.2.2.1. Mengungkap Mitos pada Karikatur	177
		7.2.2.2. Tahapan Pengamatan yang dilakukan	177
	7.2.3.	Analisa Pembacaan 44 Karikatur 1959-1967 yang dipilih	179
	7.3.	Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dalam Karikatur Politik 1959-1957	
	7.3.1.	Tema Karikatur 1959-1967	180
		7.3.1.1. Tema Karikatur 1959-1965	181

	7.3.1.2. Tema karikatur 1966-1967	182
7.3.2.	Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya Dalam Karikatur 1959-1967	183
	7.3.2.1. Pemitosan Soekarno dalam Karikatur 1959- 1965	184
	7.3.2.2. Pemitosan Ideologi Soekarno 1959-1965	186
	7.3.2.3. Perombakan Mitos Soekarno 1966-1967	187
	7.3.2.4. Mitos Paham Perjuangan Orde Baru 1966-1967	188
7.4.	Simbol dan Ikon yang Banyak Dipakai dalam Pemitosan dan Pembongkaran Mitos Soekarno dan Ideologinya	
7.4.1.	Simbol dan Ikon yang Banyak Dipakai dalam Karikatur 1959-1965	189
7.4.2.	Simbol dan Ikon yang Banyak Dipakai dalam Karikatur 1966-1967	191
7.5.	Proses Semiosis, Mitos dan Bahasa Gambar pada Contoh Karikatur 1959-1967	192
7.5.1.	Proses Pemitosan Soekarno pada Karikatur 1959-1965..	195
7.5.2.	Proses Perombakan Mitos Soekarno pada Karikatur 1966-1967	198
7.6.	Kesimpulan Hasil Penelitian Karikatur 1959-1967	200
BAB VIII	PENUTUP	
8.1.	Kesimpulan Akhir, Kaitan dengan Tujuan Penelitian	
8.1.1.	Memahami Karikatur Sebagai Wacana Pemitosan dan Perombakan Mitos	204
8.1.2.	Memahami Penggunaan Karikatur dalam Proses Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya	206
8.1.3.	Korelasi antara Gaya Ungkap dan Pesan dalam Karikatur	207
8.2.	Refleksi dan Penelitian Lanjut	208
	DAFTAR SINGKATAN	212
	DAFTAR PUSTAKA	215

LAMPIRAN TABEL: KARIKATUR 1959-1967	223
LAMPIRAN GAMBAR : CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959	245
LAMPIRAN GAMBAR : ANALISA CONTOH KARIKATUR 1959-1967	254



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Judul Disertasi

Judul Disertasi : 'Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya dalam Karikatur Politik di Surat Kabar Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin sampai jatuhnya Presiden Soekarno, 1959 - 1967' meliputi beberapa topik penelitian dan pembahasan yaitu:

- (1) Pemitosan Soekarno dan Ideologinya, yang merupakan suatu fenomena menarik di dalam sejarah politik nasional, khususnya yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin sampai terjadinya Peristiwa G 30 S, 1965.
- (2) Fenomena perombakan mitos Soekarno dan ideologinya yang terjadi pada masa transisi kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto sesudah terjadinya Peristiwa G 30 S 1965, sampai diangkatnya Soeharto sebagai Pejabat Presiden oleh MPRS pada tanggal 12 Maret 1967.
- (3) Ungkapan visual berupa karikatur politik yang merupakan bentuk komunikasi dalam surat kabar Indonesia, yang secara khusus menggambarkan fenomena pemitosan dan perombakan mitos Soekarno selama 1965 sampai 1967.
- (4) Sejarah perkembangan surat kabar Indonesia dan sikap jurnalisme surat kabar yang memuat karikatur politik yang berkaitan dengan fenomena tersebut di atas.
- (5) Pemahaman dan pemaknaan mengenai mitos dalam karikatur-karikatur tersebut dan kaitannya dengan gaya ungkapannya.

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai karikatur-karikatur politik yang dimuat di surat kabar Indonesia 1959-1967. Pemahaman dan pemaknaannya dilakukan berdasarkan landasan teoritis ilmu budaya, terutama mengenai Mitologi, Mitos, Simbol, Ikon dan Ikonografi. Perkembangan seni karikatur dan sejarah karikatur Indonesia dipakai sebagai referensi untuk memahami dan menganalisa karikatur sebagai obyek penelitian. Pengetahuan dan referensi umum mengenai sejarah politik dan sejarah perkembangan pers nasional merupakan dasar utama konteks sosial politik untuk memahami karikatur-karikatur tersebut.

1.1.2. Topik Penelitian ; Seni Karikatur Politik

Seni karikatur adalah bentuk komunikasi jurnalistik, berupa ungkapan visual atau seni gambar yang berkomentar tentang keadaan masyarakatnya. Karikatur punya sejarah panjang sebagai suatu bentuk seni yang dikembangkan untuk menggambarkan watak atau karakter seseorang, dengan cara menonjolkan atau melebih-lebihkan ciri fisiknya atau fisionominya (Smith 1981, 14). Pendistorsian anatomi ini bertujuan untuk memudahkan pengenalan tokoh yang digambarkan, sekaligus juga untuk memberi sensasi yang menghibur bagi orang yang melihatnya (Feaver 1981, 21).

Kegemaran karikaturis untuk menggambarkan ciri khas, keunikan atau kejanggalan fisik seorang tokoh sesuai dengan kegemaran untuk menggambarkan keunikan atau kejanggalan perilaku sosial atau kiprah politik tokoh tersebut (Feaver 1981, 10). Karikaturis menggambarkan seorang tokoh dan merespon situasi sosial politik yang dihadapinya, secara kritis dan jenaka. Dengan cara inilah, karikaturis melakukan kritik dan komentar sosial terhadap masyarakatnya.

Ketika karya karikaturis ini kemudian dimuat dalam surat kabar, maka karikatur tersebut memasuki suatu wilayah publik, dan menjadi salah satu ungkapan budaya yang punya makna aktual pada komunitas pembaca surat kabarnya. Penggambaran tokoh dan situasi yang komikal atau lucu ini secara komunikatif bisa menyampaikan pesan-pesan sosial politik pada pembaca. Dengan cara seperti inilah karikatur bekerja membangun opini publik sesuai dengan garis politik surat kabarnya.

1.1.3. Karikatur Politik Pada Surat Kabar di Indonesia

Karikatur adalah suatu simbol, yaitu suatu gambar yang mempresentasikan sesuatu yang lain, dalam hal ini suatu keadaan sosial atau politik. Di Indonesia, karikatur telah menjadi bagian dari bentuk komunikasi jurnalistik yang penting sejak awal abad ke 20, dengan mulai terbitnya surat kabar yang bertujuan membangkitkan nasionalisme dan menyebarkan cita-cita Indonesia Merdeka. Ketika pemuda Soekarno mulai berjuang melawan kolonialisme melalui artikel-artikel majalah dan surat kabar di tahun 1926, ia telah menggambar sendiri karikturnya untuk mengkritik penguasa (lihat hal. 246).

Karikatur politik, diciptakan di dalam kondisi politik tertentu, sehingga pesan-pesan yang ada dalam karikatur dapat mencerminkan alam politik dan alam budaya periode atau masa tersebut. Masalah yang terjadi pada perkembangan sejarah politik dan sejarah pers tercermin dalam sejarah seni karikatur di Indonesia. Hal tersebut akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

1.1.4. Mitos, Pemitosan dan Perombakan Mitos dalam Seni Karikatur

Mitos dianggap sebagai suatu kebenaran oleh komunitas yang mempercayainya. Mitos lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat yang tidak dapat menjelaskan berbagai fenomena alam dan manusia secara rasional dan obyektif dalam suatu penalaran atau penjelasan yang masuk akal, seperti misteri kejadian alam dan siklus hidup manusia. Hal-hal tersebut kemudian dicoba dipahami dan diterima sebagai suatu kebenaran melalui mitos-mitos (Scott 2002, 7; Zeffri 1998, 5). Mitos, dilembagakan dan diekspresikan secara komunal dalam berbagai ritus dan ciptaan seni (Clio 1995, 9) . Proses pemitosan atau mitosisasi adalah proses membenaran suatu konsep yang dilakukan melalui ceritera, legenda, epos dan berbagai ritus-ritus kultural. Mitos dapat dikenali oleh masyarakatnya melalui simbol-simbol, tanda-tanda, dan ikon-ikon dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Long 1963, 699)

Mitos-mitos juga lahir pada zaman modern di abad ke 19 dan ke 20, dimana masyarakat mempercayai sesuatu sebagai kebenaran walaupun belum terbukti secara obyektif dan rasional. Dalam masyarakat modern, mitos juga beroperasi melalui simbol, tanda dan ikon-ikon modern. Seperti pada masyarakat kuno, mitos modern juga dilembagakan melalui ritual dan berbagai bentuk komunikasi (Clio 1995, 6-7).

Mitos kuno maupun mitos modern, dapat hilang kalau tidak dipercaya lagi oleh komunitasnya. Proses hilangnya suatu mitos disebut proses demitosisasi, yang bisa

terjadi secara alamiah ketika suatu kepercayaan yang melembaga dilupakan karena ada hal lain yang lebih dipercaya sebagai kebenaran. Proses ini juga bisa dibuat secara sengaja dengan cara menciptakan kontra mitos, yaitu mitos-mitos baru yang kontradiktif dengan mitos yang lama. Proses ini disebut perombakan mitos.

Karikatur politik yang terbit di Indonesia 1959 - 1967 mencerminkan mitos-mitos yang ada pada waktu itu dan perombakan mitos yang dilakukan karena latar belakang politik. Mitos politik dan kontra mitosnya tersebut dapat dikaji kembali melalui tema dan simbol-simbol yang diungkapkan dalam karikatur-karikatur tersebut.

1.1.5. Periode Sejarah

Periode ini dimulai, ketika pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden Soekarno menerbitkan Dekrit Presiden untuk membubarkan Konstituante dan merombak berbagai Lembaga Tinggi. Ia menetapkan kembali berlakunya UUD'45, dan menetapkan diri sebagai Presiden dan menghilangkan posisi Perdana Menteri. Sebagai pemimpin tertinggi negara, ia mengepalai semua lembaga tertinggi dan punya kekuasaan yang sangat besar dalam pemerintahan formal. Dalam posisi itulah ia berusaha mempersatukan Nasionalisme, Agama dan Komunisme serta mengkomandokan Trikora untuk merebut Irian Barat dan Dwikora yaitu konfrontasi untuk menggagalkan berdirinya Malaysia. 1959 - 1965 adalah masa puncak kekuasaan Soekarno yang penuh gejolak politik dan persoalan ekonomi.

Pada tahun 1965 terjadi peristiwa besar, yaitu Peristiwa G 30 S. Jenderal Soeharto berhasil menggalang kekuatan AD yang ada, dan menggagalkan usaha pengambil

alihan kekuasaan ini. Peristiwa kudeta gagal yang didukung kelompok PKI ini, mempengaruhi kepemimpinan Presiden Soekarno yang dianggap dekat dengan PKI. Pada awal 1966, kesatuan aksi mahasiswa dan pelajar muncul sebagai kekuatan sosial yang berdemo menuntut pembubaran PKI dan perbaikan ekonomi. Demo mereka yang mendapat dukungan AD, sering mendapat tandingan dari pendukung Presiden Soekarno yang masih cukup kuat. Dalam masa yang penuh konflik dan kekerasan, Jenderal Soeharto diberi tugas khusus oleh Presiden Soekarno untuk mengembalikan ketenangan dan ketertiban, serta menjaga wibawa presiden. Penugasan tersebut dituangkan dalam SP 11 Maret yang mengawali kepemimpinan Soeharto dan secara bertahap memulai proses kejatuhan Soekarno. Dengan dasar SP 11 Maret, Soeharto berangsur-angsur menambah kekuatan militer dan politiknya serta membubarkan PKI dan mengamankan semua anggotanya serta pihak-pihak yang mendukung atau berafiliasi dengan PKI. Akhirnya pada tanggal 12 Maret 1967, dalam Sidang Umum MPRS Soeharto diangkat menjadi pejabat Presiden, dan 1 tahun kemudian pada tanggal 27 Maret 1968 diangkat sebagai presiden.

Berbagai peristiwa dan perseteruan politik yang terjadi sepanjang tahun 1959 sampai 1967, tercermin dalam karya-karya karikatur politik. Seni karikatur, adalah jenis seni yang justru berkembang dengan menarik kalau ada masalah politik atau peristiwa-peristiwa nasional yang dinamik. Dalam keadaan konflik seperti yang terjadi 1959-1967 dimana surat kabar berperan sebagai corong kepentingan politik yang vokal, kreativitas para karikaturis menjadi lebih kaya karena banyaknya masalah yang penuh kontroversi.

1.1.6. Mitos Soekarno dan Ideologinya

Riwayat hidup Soekarno, peletak dasar (*founding fathers*) dan presiden pertama Republik Indonesia, sekaligus merupakan riwayat kelahiran dan kebangkitan negara Indonesia (Giebels 1999, ix). Selama 22 tahun (1945-1967) Soekarno telah menjadi pusat perhatian dan menyebar sihir (*cast the spell*) bagi pengamat nasional dan internasional. Pada tahun 1967, *the spell was broken*, sihir itu berakhir (Hughes 1967, 15). Dalam berbagai konstalasi kekuatan politik dan konflik nasional yang terjadi di Indonesia 1945-1967, Soekarno selalu memainkan peranan penting dalam menghadapi masalah politik dan keluar dari krisis, serta memasuki tahap perkembangan politik berikutnya. Antara Soekarno dan zamannya selalu ada hubungan dialektik timbal balik (Onghokam 1978, 21). Sejarah Soekarno sendiri tak dapat dilepaskan dari mitos-mitos pribadi dan ideologinya, yang selalu menyelubunginya. Soekarno selalu berada di antara 'mitos dan realitas' (Onghokam 1978, 21; Hering 2003, 1).

Dalam historiografi Soekarno banyak ditemukan mitos tentang kelahiran, mitos mesias dan ratu adil, mitos penyelamatan dan pembebasan dari keserakahan kolonialisme, mitos ramalan Jayabaya tentang akhir penjajahan dan mitos kesaktian. Antara mitos dan realitas, sejak awalnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam biografi Soekarno. Kepemimpinan politiknya mencerminkan konsep kharisma dan kekuasaan dalam budaya Jawa-Bali (Hering 2003, 15).

Dalam tulisan di *Suluh Indonesia Muda*, sejak 1926 Soekarno telah memitoskan ideologi persatuan Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme, serta ideologi Marhaenisme sebagai kekuatan melawan kolonialisme. Ia juga memitoskan Revolusi

sebagai Jembatan Emas menuju masyarakat tanpa kapitalisme. Pada masa Demokrasi Terpimpin, ia kemudian memitoskan persatuan kekuatan Nasionalisme Agama dan Kolonialisme untuk melawan Neo Kolonialisme Imperialisme serta mitos Revolusi yang Belum Selesai. Mitos-mitos seperti ini disampaikan dalam pidato-pidato kenegaraan pada berbagai kesempatan.

Penelitian karikatur politik 1959-1967 ini, mencoba mengungkap fenomena pemitosan Soekarno dan ideologinya yang terjadi 1959-1965, dan pembongkaran mitosnya yang terjadi bertahap 1965-1967.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Memahami Karikatur sebagai Wacana Pemitosan dan Perombakan Mitos.

Mitos adalah suatu anggapan atau tata nilai yang diterima sebagai kebenaran, yang disampaikan melalui berbagai bentuk ungkapan. Mitos juga disebut sebagai khazanah kepercayaan atau *body of believes* (Spence 1961, 14).

Sebagai suatu bentuk ungkapan, seni karikatur bisa merupakan membenaran lingkungan sosialnya, bisa juga merupakan sanggahan atau protes mengenai keadaan masyarakatnya. Ungkapan seni yang membenarkan atau melembagakan suatu keadaan atau tata nilai, bisa dikatakan sebagai pemitosan. Sedangkan ungkapan seni yang menolak atau menyanggah suatu tata nilai dapat disebut perombak mitos. Fenomena pemitosan dan perombakan mitos melalui karikatur akan dikaji dalam penelitian ini.

1.2.2. Memahami Penggunaan Karikatur dalam Proses Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya.

Selama 1959 sampai 1965 banyak karikatur yang diciptakan untuk mencitrakan kebenaran dan kekuasaan mutlak Soekarno dan ideologinya. Soekarno juga banyak dicitrakan sebagai tokoh panutan serta penguasa dan pendobrak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan politiknya. Sebaliknya, setelah terjadi perkembangan politik baru akibat terjadinya peristiwa G 30 S, banyak karikatur yang mengecilkan kembali citra Soekarno dan melecehkan pribadinya serta ideologinya.

Dalam fenomena ini, karikatur telah dipakai sebagai salah satu cara untuk memitaskan, yaitu wacana untuk melembagakan kebenaran dan kekuasaan politik Soekarno dan ideologinya (1959-1965), dan untuk merombak mitos, atau wacana untuk menolak serta menyangkal pembenaran dan kekuasaan Soekarno serta ideologinya (1966-1967). Dalam kaitan dengan proses politik, karikatur telah dipakai sebagai salah satu wacana untuk melembagakan kekuasaan politik Soekarno, dan kemudian menjatuhkannya dari kekuasaan politik. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan dan memahami proses tersebut dalam karikatur.

1.2.3. Mencari kaitan antara Gaya Ungkap Karikatur dan Pesannya dalam Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya; 1959-1967.

Dalam berbagai bentuk seni, terjadi korelasi antara gaya ungkap (*style of expression*) dengan isi (*content*) atau pesan (*message*) yang disampaikan. Karikatur adalah suatu bentuk seni yang sarat dengan pesan-pesan sosial. Karikaturis mengembangkan gaya ungkap yang mudah dipahami dan sesuai dengan pesan yang

disampaikan. Penelitian ini mencoba mengkaji dan menjelaskan adanya perbedaan yang khas antara gaya ungkap yang dipakai dalam karikatur yang memitoskan Soekarno dan ideologinya, dengan karikatur yang merombak mitos tersebut.

Karikatur politik adalah ungkapan persepsi sejarah politik yang terekam dalam bentuk karya seni jurnalistik. Sejumlah karya karikatur politik yang dikumpulkan dari suatu periode dapat mencerminkan persepsi politik yang terjadi pada masyarakatnya. Mitos-mitos yang terbentuk dan mitos-mitos yang dirombak juga tercermin dalam karikatur tersebut. Hasil penelitian ini diharap dapat memberi pemahaman baru sejarah politik yang terungkap dalam mitos-mitos yang ada pada karikatur. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menyumbangkan pemikiran yang dapat memperkaya pemahaman sejarah karikatur di Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1. Kurun waktu.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji karikatur-karikatur yang ada pada surat kabar Indonesia yang terbit pada tahun 1959 sampai 1967, yaitu menjelang Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang mengawali era Demokrasi Terpimpin, sampai berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno serta awal kekuasaan Presiden Soeharto pada Sidang Umum MPRS, 12 Maret 1967.

1.3.2. Jenis Karikatur.

Karikatur yang dikaji adalah karikatur politik, yaitu karikatur yang secara langsung berkomentar mengenai peristiwa politik dan tokoh politik. Karikatur yang bertema kehidupan budaya dan sosial tidak dijadikan bahan penelitian.

Karikatur politik yang dikaji, adalah yang berkaitan dengan Soekarno dan ideologi serta ajarannya, di dalam politik dalam negeri dan luar negeri Indonesia tahun 1959-1965, dan kejatuhannya 1966-1967. Karikatur yang punya tema dan pesan-pesan politik yang lain tidak dijadikan bahan penelitian.

1.4. Surat Kabar.

Surat Kabar yang dipilih dalam penelitian ini adalah surat kabar yang menonjol dalam sejarah pers Indonesia. Pemilihan didasarkan penelitian pustaka mengenai perkembangan pers Indonesia 1959-1967. Surat kabar yang menonjol dalam sejarah pers, tidak semuanya secara rutin menampilkan karikatur. Karena itu, pemilihan dibatasi pada beberapa surat kabar yang secara tetap menyajikan karikatur sebagai bagian dari opini jurnalistik redaksinya.

Karikatur yang diteliti dikumpulkan dari 14 surat kabar yang terkemuka dan mewakili haluan politik serta sikap jurnalisme yang berkembang pada masa Demokrasi Terpimpin sampai masa Peralihan Kekuasaan Soekarno-Soeharto yang terjadi antara Juli 1959 sampai Maret 1967. Dari banyak karikatur yang ada pada surat kabar tersebut, dipilih sejumlah karikatur yang sesuai dengan topik penelitian yaitu karikatur politik yang mengomentari keadaan politik masa tersebut. Karikatur yang hanya bersifat komentar sosial atau humor tidak disertakan. Melalui proses

pengamatan tersebut dipilih 1444 karikatur politik, yang terdiri dari 956 karikatur pers pro PKI dan 488 karikatur pers independen-anti PKI. Karikatur pers pro PKI jumlahnya lebih banyak karena lebih produktif memuat karikatur dan gambar-gambar yang militan. Karikatur pers independen-anti PKI jumlahnya lebih sedikit karena jangka waktu pemuatan karikatur yang lebih pendek.

Surat kabar yang dipilih, tidak semua terbit secara konsisten sepanjang 1959-1967. Sebagian terkena tindakan anti pers berupa pembredelan, penutupan percetakan atau pencabutan izin. Pembredelan dan penutupan sementara telah menjadi kebiasaan - waktu itu. Tindakan penutupan dan pelarangan pers yang terbesar terjadi dua kali, yaitu yang pertama awal 1965 setelah Soekarno melarang BPS dan Menteri Penerangan Achmadi menutup 27 surat kabar di Jakarta dan di daerah yang dianggap pendukung BPS, anti NASAKOM dan anti komunis. Yang terkena antara lain *Merdeka* dan *Berita Indonesia*. Selain penutupan surat kabar, pemecatan keanggotaan wartawan BPS dari PWI yang dikuasai kelompok pro-PKI juga menyebabkan berhentinya sejumlah penerbitan pers di daerah.

Tindakan penutupan dan pelarangan pers kedua yang terbesar adalah pada bulan Oktober 1965 setelah peristiwa G30S, ketika Mayjen Umar Wirahadikusuma selaku Pangdam V mencabut izin 46 surat kabar yang terindikasi pro PKI dan mendukung G30S. Yang terkena tindakan tersebut antara lain *Harian Rakyat*, *Bintang Timur*, *Suluh Indonesia* dan *Warta Bhakti*. (Lihat tabel 1 pada halaman 223)

Berdasarkan kajian pustaka, dipih 14 surat kabar yang sering dikemukakan dalam referensi, tentang sejarah pers Indonesia karena mewakili sikap jurnalistik tertentu. Secara umum 14 surat kabar tersebut telah dapat dapat dipakai sebagai

acuan untuk mengetahui perkembangan pers di Indonesia 1959-1967, karena telah mewakili kekuatan politik yang berkembang pada masa itu. Semua surat kabar tersebut secara berkala menerbitkan karikatur, tetapi tidak dalam frekuensi yang sama. *Harian Rakyat*, *Bintang Timur* dan *Warta Bhakti* yang merupakan koran pro-PKI atau pendukung PKI adalah termasuk koran yang banyak memuat karikatur dan gambar-gambar bernuansa politik dibandingkan koran lain. Koran tersebut memahami pentingnya bahasa non-verbal (gambar) untuk penyampaian pesan yang mudah dimengerti dan komunikatif.

Pada tahun 1959-1965, surat kabar terkemuka yang mewakili pandangan politik tertentu dan cukup banyak memuat karikatur adalah : *Harian Rakyat*, *Bintang Timur* dan *Warta Bhakti* (PKI/komunisme); *Suluh Indonesia* (PNI-pro PKI); *Pedoman* (PSI-anti PKI); *Merdeka*, *Nusantara* dan *Berita Indonesia* (independen-anti PKI).

Pada tahun 1965-1967, surat kabar terkemuka yang mewakili pandangan politik tertentu dan cukup banyak memuat karikatur adalah : *Sinar Harapan* (Kristen-anti PKI); *Kompas* (Katolik-anti PKI); *Berita Yudha*, dan *Angkatan Bersendjata* (khusus diterbitkan di AD untuk menghadapi PKI); *KAMI* dan *Mahasiswa Indonesia* (koran kampus yang didukung AD, anti PKI dan anti Orde Lama). Koran anti PKI yang lain adalah *Indonesia Raja* (independen), *Abadi* (Islam-Masyumi) dan *Duta Masyarakat* (Islam-NU). Koran tersebut tidak disertakan karena pada tahun 1959 telah ditutup. Surat kabar yang dipilih mewakili berbagai sikap politik, yang tercermin dalam karikaturinya.

1.5. Profil Surat Kabar yang Dipilih

1.5.1. *Harian Rakjat*

Merupakan koran corong PKI yang sampai 1965 merupakan koran terbesar di Indonesia dengan tiras mencapai 55.000 (1959), 75.000 (1964) dan 85.000 (1965) (Hanazaki 1998, 17). *Harian Rakyat* dipimpin oleh Naibaho, Machfud dan J.M.H. Samosir.

Harian Rakyat sangat banyak memuat karikatur politik yang terdiri atas karikatur dari redaksi setiap hari, karikatur dari koran-koran negara-negara Blok Timur, karikatur dalam strip yang memberi komentar sosial politik setiap hari dan karikatur sumbangan pembaca. *Harian Rakyat* juga banyak memuat gambar-gambar vignet dan gambar-gambar ekspresif dari para seniman LEKRA. Karikatur dan gambar-gambar tersebut bertema mendukung Soekarno, mendukung NASAKOM, mendukung paham dan ajaran komunisme dan bersifat militan patriotik. Koran ini juga banyak memuat karikatur menyerang negara Barat dan musuh politik LN Soekarno. Terutama dalam konflik TRIKORA dan DWIKORA serta dalam kerangka solidaritas AA.

Karikaturis utama *Harian Rakyat* anonim, dan kadang-kadang Sibarani menyumbang karikatur untuk *Harian Rakyat*. Koran ini termasuk yang ditutup tanggal 1 Oktober 1965 oleh Penguasa Militer Jakarta, tetapi tanggal 2 Oktober masih sempat terbit dengan berita dan karikatur yang mendukung Dewan Revolusi dan mencela Dewan Jenderal dukungan CIA.

1.5.2. *Bintang Timur*

Diterbitkan oleh PT. Bintang Press, dengan Pemimpin Umum Armunanto (non aktif) dan S. Tahsin, serta Wakil Pem. Red S. Tahsin (P. Jawab) dan Tom Anwar (Wakil P. Jawab), Redaksinya Hasyim Rachman, AA Harahap, dan Penyelenggaranya Anwaris dan Amran Daimin. Pada masa Demokrasi Liberal *Bintang Timur* adalah koran kelompok Partindo, tetapi kemudian menjadi pendukung utama politik NASAKOM dan berhaluan Pro-PKI. Pada masa itu tirasnya sekitar 20.000.

Koran ini juga sangat banyak memuat karikatur dari redaksi dan kutipan karikatur dari negara-negara Blok Timur. Pada Masa Demokrasi Terpimpin, koran ini memuat karikatur mendukung politik dan ideologi Soekarno serta menyerang musuh politik dan ideologi Soekarno di luar negeri dan dalam negeri. Karikатурnya gigih menyerang negara-negara Barat terutama dalam kaitan dengan konflik TRIKORA dan DWIKORA. Karikaturis tetap *Bintang Timur* adalah Sibarani. Karikaturis lain yang sering tampil adalah Delsy Syamsumar. *Bintang Timur* termasuk yang dilarang terbit sejak 1 Oktober 1965.

1.5.3. *Warta Bhakti*

Warta Bhakti adalah koran Cina pro komunis yang didukung Baperki. Pada masa Demokrasi Liberal, termasuk koran yang sering dibredel penguasa perang. Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksinya A Karim DP dengan Wakil Tan Hwie Kiat. Dewan redaksinya antara lain Amir Alwi S, Sujono Djanadi, Ang Hong To, Suwardja, Djoni Hendra Sitompul dan Zaldin Wahab. Tirasnya mencapai sekitar

30.000. Pada masa Demokrasi Terpimpin koran ini termasuk kelompok pembela PKI dan NASAKOM serta anti BPS dan anti Manikebu.

Warta Bhakti sangat banyak memuat karikatur politik ciptaan karikaturis yang berinisial 'Thiotsan' atau 'Santhio' atau 'Thiosan'. Koran ini juga sering memuat karikatur politik dari media luar negeri Blok Timur. Karikaturnya mendukung dan mengagungkan Soekarno dan ideologinya serta menyerang musuh politik nasional dan internasional Soekarno. Sasaran utamanya adalah negara Barat (US, Inggris, Belanda) dan Malaysia. Selain itu karikatur politik, *Warta Bhakti* memuat strip kartun-sosial secara tetap berjudul 'Ko Put On' yang menggambarkan secara segar dan lucu persepsi warga Jakarta keturunan Cina mengenai perkembangan dan konflik politik di Indonesia. 'Ko Put On' karya Kho Wang Gie telah mengisi koran Kengpo sejak 1934 (Sunarto 2005, 105). Tanggal 1 Oktober 1965, *Warta Bhakti* masih terbit dan menurunkan berita tentang Dewan Revolusi. Sesudahnya *Warta Bhakti* dilarang terbit.

1.5.4. *Suluh Indonesia*

Adalah koran corong kelompok Nasionalis yang punya 'tag line' : 'Untuk kesatuan Rakyat dan Bangsa'. Koran ini termasuk yang paling lama beredar, dan telah terbit sejak Oktober 1933 sebagai koran yang mendukung pergerakan nasional menuju kemerdekaan. Pada waktu itu *Suluh Indonesia* menjadi media perjuangan Partindo yang didirikan oleh Soekarno. Pada masa Demokrasi Terpimpin, *Suluh Indonesia* dipimpin oleh Rh. Koésnan dan Sabilal Rasyad. Dewan Redaksinya adalah : Nh. Isnaeni (Penanggung Jawab), Satya Graha, Sayuti Melik, Hartojo dan Soejanto.

Tirasnya mencapai 40.000. Koran ini termasuk media pembela NASAKOM yang akhirnya terpengaruh oleh PKI.

Suluh Indonesia cukup banyak memuat karikatur. Karikaturis utamanya berinisial 'Sulindo'. Selain itu dimuat karikatur berinisial 'Bun', 'Sd', dan 'MS'. Tema utamanya adalah dukungan pada Soekarno dan politik dalam negeri dan luar negerinya. Karikturnya membesarkan pribadi Soekarno dan menyerang musuh politik nasional dan internasional. *Suluh Indonesia* termasuk koran yang ditutup 1 Oktober 1965.

1.5.5. *Merdeka*

Koran ini dimulai ketika masa Pendudukan Jepang berakhir dan percetakan Java Bode yang tadinya dikuasai Jepang diambil alih oleh sekelompok pemuda nasionalis Partindo yang dipimpin oleh B.M. Diah. Sejak 1945, *Merdeka* terbit dengan tag line 'Suara Rakyat Republik Indonesia' dan menempatkan diri sebagai koran perjuangan melawan Belanda. *Merdeka* dipimpin oleh B.M. Diah dengan Dewan Redaksi Hiswara Darmaputera, Asnawi Idris, Anhar, Janis Noor, Harmoko dan Taslim.

Kelompok wartawan *Merdeka* termasuk 'anti PKI' dan pendukung BPS. Karena itu para wartawannya dipecat oleh PWI dan *Merdeka* berhenti terbit 1964. Tiras *Merdeka* berkisar antara 20.000 - 30.000. *Merdeka* tidak banyak memuat karikatur. Karikaturisnya adalah Harmoko dengan inisial 'mok'. Karikturnya banyak menyerang musuh politik luar negeri Soekarno. Pada Oktober 1965, wartawan *Merdeka* menerbitkan koran *API* untuk menyerang PKI dan pendukung Soekarno. *API*

ditutup akhir 1965. *Merdeka* terbit kembali 1966 dan menjadi salah satu koran penting masa Orde Baru yang tirasnya naik terus sampai di atas 80.000.

1.5.6. *Pedoman*

Pedoman adalah koran kelompok PSI (Partai Sosialis Indonesia) yang mempunyai tag line : 'Suara Rakyat Merdeka'. Koran ini juga termasuk koran perjuangan pada masa revolusi. Pada masa Demokrasi Terpimpin, *Pedoman* dipimpin oleh A.K. Lubis dengan Ketua Redaksi Rosihan Anwar. Redaksinya antara lain Masminar Makah (P.Jawab), Sudjatmoko (non aktif), Dr. W. Suroso Sanyoto, Zachloel Pasha, Moerthiko, Jozar Anwar, Dewi Rais, Fikri Djufri, Isma Sawitri dan M. Zaini Hamid. *Pedoman* termasuk koran independen anti PKI yang sering dibredel.

Pada awal 1960, percetakannya disita dan baru terbit kembali 29 November 1968 dengan izin Menteri Penerangan Budihardjo. Pada masa Demokrasi Liberal *Pedoman* merupakan 4 besar koran Indonesia dengan tiras sekitar 48.000 (di bawah *Harian Rakyat*, di atas *Suluh Indonesia* dan *Abadi*). Pada waktu ditutup 1960 tirasnya 55.000. Pada masa Orde Baru, tirasnya menurun menjadi sekitar 25.000. *Pedoman* dicabut SIT nya Januari 1974 berkaitan dengan pemberitaan peristiwa MALARI. *Pedoman* tidak banyak memuat karikatur politik. Karikaturis utamanya adalah Ramelan yang mengupas masalah sosial dan politik secara kerakyatan melalui dialog dua orang yang bergaya komikal.

1.5.7. *Nusantara*

Diterbitkan oleh Yayasan Nusantara, dengan Pemimpin Umum dan Redaksi Mr. T.D. Hafas. *Nusantara* termasuk koran independen non-partisan yang secara tegas melawan PKI, dan sering diserang oleh koran-koran kelompok PKI. Pada masa Demokrasi Terpimpin, tirasnya sekitar 33.000. *Nusantara* agak banyak memuat karikatur yang dibuat oleh karikaturis berinisial CAT dan MB. *Nusantara* juga sering memuat karikatur terbitan luar negeri yang menyerang politik negara-negara Blok Timur antara lain RRC, Uni Soviet dan Kuba.

Nusantara ditutup dan percetakannya disita oleh pemerintah 27 September 1960. Koran ini terbit kembali pada masa Orde Baru tetapi kemudian ditutup lagi untuk terakhir kalinya Januari 1974 karena pemberitaan yang terkait dengan MALARI.

1.5.8. *Sinar Harapan*

Sinar Harapan adalah koran kelompok Kristen yang kemudian berkembang menjadi koran independen. Sejak terbitnya awal 1962, *Sinar Harapan* menempatkan diri menjadi koran netral, tetapi kemudian berpihak kepada kelompok BPS menentang serangan koran-koran pro-PKI.

Sinar Harapan dipimpin oleh J.G.I. Simorangkir SH sebagai penanggung jawab dengan wakil Subagyo P. Redaksinya antara lain J.G.I. Simorangkir, SH, M.G. Rorimpandei, Aristides Katopo dan Subagyo P.

Sinar Harapan cukup banyak memuat karikatur politik dan kritik sosial mengomentari politik umum dan politik luar negeri. Karikaturisnya berinisial

'usborn' atau 'S.H'. Sejak 1965 dimuat karikatur karya Alex Dinuth yang kritis pada Orde Lama dan ajaran Bung Karno. Pada tahun 1964 tirasnya sekitar 20.000, namun setelah 1965 berkembang pesat mencapai 65.000 (1970). Tahun 1986 *Sinar Harapan* menjadi harian sore dengan tiras 220.000. Tiras ini merupakan yang kedua terbesar di Indonesia setelah *Kompas* yang waktu itu telah melewati 300.000.

1.5.9. *Berita Indonesia*

Berita Indonesia didirikan 6 September 1945 dan termasuk koran 'republikan' yang turut membela kemerdekaan Indonesia. Koran ini dipimpin oleh Sumantoro, tokoh Partai Murba yang kemudian mengundurkan diri setelah Partai Murba dilarang oleh Presiden Soekarno Januari 1965. *Berita Indonesia* kemudian dipimpin oleh P.J. Mulyono dengan redaksi antara lain : Yoso Budi Setiono, Darjono, Sapto dan Sondang Meliala. *Berita Indonesia* termasuk koran yang melawan media-media pro-PKI. Koran ini juga termasuk pendukung BPS yang sering dibredel. Tirasnya sekitar 15.000.

Berita Indonesia tidak banyak memuat karikatur politik. Karikturnya mendukung politik Bung Karno namun menyerang kelompok media pro-komunis. *Berita Indonesia* berhenti terbit karena gelombang pemecatan wartawan BPS Maret 1965.

1.5.10. *Berita Yudha*

Berita Yudha diterbitkan oleh Angkatan Darat khusus untuk menghadapi pemberitaan pro-PKI yang menjadi terlalu kuat sejak penutupan koran BPS 1964. Koran ini dipimpin Brigjen Ibnusubroto dan mempunyai penerbitan khusus di

daerah-daerah. Pemberitaan *Berita Yudha* bertujuan menetralsir berita-berita pro-PKI, dan sejak Oktober 1965 berita politik pada *Berita Yudha* selalu menjadi acuan koran lain.

Berita Yudha mempunyai tiras sekitar 20.000 di pusat, dan cukup banyak memuat karikatur namun tidak pernah menyerang Soekarno atau ajarannya. Karikturnya bersifat komentar politik umum atau humor politik.

1.5.11. *Angkatan Bersenjata*

Angkatan Bersenjata diterbitkan 25 Maret 1964 oleh Angkatan Darat untuk menghadapi dominasi pemberitaan media pro-PKI setelah banyak koran pendukung BPS ditutup. Koran ini dipimpin oleh Brigjen Sugandhi dan Let.Kol Jusuf Sirath. Selain di Jakarta, *Angkatan Bersenjata* juga diterbitkan di daerah-daerah. Tiras *Angkatan Bersenjata* Pusat sekitar 20.000. Tiras ini meningkat sampai 35.000 pada tahun 1970 dan kemudian menurun lagi di bawah 30.000 pada masa Orde Baru.

Berita Yudha, dan *Angkatan Bersenjata* edisi pusat adalah koran yang tetap bisa terbit sesudah 1 Oktober 1965. Sesudah koran-koran pro-PKI ditutup, *Angkatan Bersenjata* dipakai sebagai acuan untuk berita-berita politik yang penting. *Angkatan Bersenjata* agak banyak memuat karikatur dan temanya bersikap umum tetapi tak pernah secara langsung menyerang Soekarno dan ideologinya.

1.5.12. *Kompas*

Kompas terbit pertama kali 28 Juli 1965, dengan dukungan Angkatan Darat (Nasution dan Yani) dan partai Katolik pimpinan Frans Seda. *Kompas* dipimpin Peter Kanisius Ojong dan Jakob Oetama. *Kompas* berhaluan independen dan netral, serta tidak secara frontal menyerang Soekarno dan ideologinya. Pada 1965 tiras *Kompas* sekitar 20.000, namun dimasa Orde Baru tirasnya naik terus menjadi 75.000 (1970), 110.000 (1972), 177.000 (1974) dan 293.000 (1978). *Kompas* telah menembus tiras 500.000 tahun 1990 dan berkembang menjadi contoh sukses industri pers dan konglomerasi media cetak.

Kompas banyak memuat karikatur ciptaan karikaturis G.M. Sudarta, yang lebih banyak menciptakan karikatur kritik politik dan kritik sosial umum. Karikatur yang mengkritik Soekarno dan ajarannya digambarkan secara simbolik dan tidak langsung.

1.5.13. *Mahasiswa Indonesia*

Mahasiswa Indonesia adalah koran mahasiswa yang kemudian memutuskan diri untuk menjadi media umum di luar kampus. Setelah terbit perdana di Bandung pada bulan Juni 1966, *Mahasiswa Indonesia* menjadi mingguan yang sangat kritis menyerang Soekarno dan ajarannya. Penasehatnya Brigjen Sugandhi dan Oemi Abdurachman M.A. Pemimpin umumnya Awan Karmawan Burhan dan Iwan Ramelan (nama samaran Rachman Toleng). Walaupun sirkulasinya hanya 10.000, *Mahasiswa Indonesia* segera menjadi koran yang populer di kalangan pemikir dan penulis muda

seperti Soe Hok Gie, Arif Budiman, Marion Mueng Yong, Alex Rumondor dan lain-lain.

Mahasiswa Indonesia juga banyak mengangkat penulis yang lebih senior seperti Muchtar Lubis, Rosihan Anwar, dan Wiratmo Sugito. Setelah Soekarno jatuh, *Mahasiswa Indonesia* mulai aktif mengkritik penyelewengan Orde Baru termasuk Dwifungsi ABRI. Koran ini sangat banyak memuat karya karikaturis muda yaitu antara lain Sanento Yuliman, T. Sutanto, Haryadi Suadi, Tris Sakeh, Kogas, Alex Dinuth, dan lain-lain. *Mahasiswa Indonesia* termasuk yang ditutup karena pemberitaan terkait MALARI, Januari 1974.

1.5.14. KAMI

KAMI yang terbit di Jakarta sejak 2 Juli 1966 punya tag line 'Demi Keadilan, Kebenaran dan Kesatuan Aksi'. Pemimpin Umumnya Anis Ibrahim dan Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawabnya Nono Anwar Makarim dengan wakil Zuharmans serta Ismid Hadad. Dewan redaksinya antara lain Anis Ibrahim dan Cosmas Batubara. *KAMI* menyuarakan aspirasi politik para tokoh mahasiswa Angkatan 66 dan menyerang Orde Lama, yaitu Soekarno, Ideologinya dan pengikutnya. Dalam perkembangannya kemudian *KAMI* juga kritis terhadap pemerintah pada awal Orde Baru.

Pada masa itu koran-koran kampus Jakarta seperti *Salemba* dan *Tridharma* juga sangat militan menyerang Orde Lama. *KAMI* adalah koran mahasiswa yang terbit di luar kampus. *KAMI* banyak memuat karikatur karya karikaturis yang sama dengan

Mahasiswa Indonesia. Tiras KAMI sekitar 20.000. Koran ini termasuk yang ditutup Januari 1974 berkaitan dengan peristiwa MALARI.

1.6. Penelitian yang dilakukan sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan dalam bidang seni karikatur belum banyak. Yang dapat diakses antara lain :

- a. Sunarto, Wagiono : *Transition of Styles in U.S. Graphic Satires*. Master Thesis, Post Graduate Program, Pratt Institute, School of Art & Design, New York, 1984. Analisa mengenai perkembangan gaya-gaya karikatur politik di Amerika Serikat yang terjadi selama Abad 20.
- b. Sukendro, Gregorius Hammy : *Tinjauan Karikatur pada Koran Mahasiswa Indonesia 1966-1974*. Skripsi S1, Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung, 1988. Pengkajian mengenai karikatur politik awal Orde Baru pada koran Mahasiswa Indonesia.
- c. Leduc, Jean Jacques : *Le Dessin Caricatural Dans la Press Indonesienne*. Ecole Des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Theses, Paris, 1986. Tesis S2 berisi pandangan umum mengenai berbagai tema dalam perkembangan seni karikatur Indonesia sejak 1970 sampai 1984.
- d. Sunarto, Priyanto : *Metafora Visual Kartun Editorial di surat kabar Jakarta, 1950-1957*. Disertasi S3, Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2005. Analisa mengenai bahasa rupa dan metafora yang dipakai dalam karikatur politik masa Demokrasi Liberal.

Acuan lain mengenai karikatur di Indonesia adalah :

- a. Anderson, Benedict R.O.G. *Cartoons and Monument*, dalam bukunya *Language and Power, Exploring Political Cultures in Indonesia*, Cornell, Itacha, 1990.
- b. Anderson, Benedict R.O.G. Pengantar Buku *Sibarani, Agustin. Karikatur dan Politik*, LP3ES, Jakarta 2001.
- c. Hendrowinoto, Nirwanto. *Pramono Malu Sendiri*, Penerbit Creatif Jakarta 2005.
- d. Koendoro, Dwi. *Panji Koming 1 (1979-1984)*, Elex Media Komputindo dan Kompas, Jakarta 1992.
- e. Setiawan, Muhammad Nashir. *Memahami Panji Koming*. Kompas, Jakarta 1998.

1.7. Kerangka Teoritis

1.7.1. Pemitosan dan Perombakan Mitos

1. Mitos adalah sesuatu yang dipercaya sebagai kebenaran atau khazanah kepercayaan (*body of beliefs*) yang dianut oleh suatu komunitas (Spence 1961, 14-17), yang merupakan pembenaran sosiologis bagi tata kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat (Campbell 1991, 30; Clío 1995, 6-7).
2. Mitos adalah sistem komunikasi, suatu tipe wicara (*type of speech*) yang punya bentuk dan makna (Barthes 1957, 151-152).

3. Mitos terjadi karena proses semiosis berlanjut atau pergeseran makna tanda melalui beberapa rangkaian proses semiosis. Proses pergeseran makna tanda tersebut melembaga menjadi mitos (Barthes 1957, 159-160). Pelembagaan atau konstruksi makna terjadi melalui ritus-ritus dan simbol-simbol dalam berbagai bentuk komunikasi tersebut disebut pemitosan.

6. Perombakan mitos adalah proses perombakan makna yang ada dalam mitos tersebut, dan yang diganti dengan makna baru. Proses ini menghasilkan mitos dengan pemaknaan baru yang kontradiktif dengan makna sebelumnya.

7. Proses tersebut terjadi pada waktu terjadi pelembagaan kekuasaan politik Soekarno dan pada waktu terjadi pengurangan kekuasaan politik Soekarno melalui berbagai bentuk komunikasi.

1.7.2. Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno melalui Karikatur

1. Sejarah Soekarno tak dapat dipisahkan dari mitos pribadi dan ideologinya. Soekarno hidup di antara mitos dan realitas (Onghokam 1978, 21; Hering 2003, 1).

2. Kekuasaan formal Soekarno dan kepemimpinannya didukung oleh kharisma serta mitos pribadi dan ideologinya. Pemitosan Soekarno juga dilakukan dengan cara merombak mitos musuh politiknya. Hal itu terjadi bersamaan dengan proses pelembagaan kekuasaannya, terutama pada masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965.

3. Proses konstitusional kejatuhan Soekarno telah dimulai sejak 11 Maret 1966 dan menjadi lebih pasti sesudah ia menyampaikan pidato 'Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah' (17 Agustus 1966) dan 'Pelengkap Nawaksara' (10 Januari 1967). Namun, dukungan pada Soekarno masih kuat karena kharisma dan mitosnya.

4. Proses perombakan mitos Soekarno dan ideologinya terutama dipelopori oleh KAMI dan kesatuan aksi lain yang mencetuskan Tritura, 12 Januari 1966, dan melakukan demo-demo dengan dukungan dan perlindungan AD. Pers Mahasiswa sangat militan membongkar mitos kepemimpinan Soekarno dan mitos ideologinya. Demo dan perombakan mitos Soekarno ini disertai dengan proses pembentukan mitos kepeloporan dan kepemimpinan ABRI dan mitos perjuangan murni mahasiswa.
5. Karya karikatur politik yang terbit di surat kabar Indonesia 1959-1967, merekam proses pemitosan dan perombakan mitos tersebut sehingga dapat dipakai sebagai obyek penelitian untuk memahaminya dan untuk memahami penggunaan karikatur dalam proses tersebut.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif-empiris, yang dilakukan dengan jalan melakukan kajian dan pengamatan terhadap sejumlah obyek (karikatur) melalui banyak sumber untuk mendapatkan persepsi terarah yang dapat dikembangkan menjadi suatu penjelasan ilmiah. Obyek penelitian dikumpulkan dari sumber-sumber yang otentik, yaitu surat kabar Indonesia yang terkemuka, yang terbit pada tahun 1959-1967. Selanjutnya dilakukan seleksi, verifikasi dan justifikasi untuk mendapatkan sejumlah obyek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melalui verifikasi dan jumlahnya lebih kecil, dilakukan proses deskripsi dan interpretasi yang lebih mendalam.

Metode yang dipakai merupakan penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diperlukan karena tak ada ukuran pasti untuk menilai karikatur. Metode kuantitatif dipakai karena diperlukan cukup banyak contoh karikatur yang

harus dikategorisasikan dan ditabulasi berdasarkan isi pesannya, sehingga dapat dijadikan dasar membuat kesimpulan.

Penilaian dan penafsiran isi dilakukan melalui dua cara; yaitu (1) Dinilai dan ditafsirkan sesuai dengan tanggal terbit karikatur dan konteks sejarah politik serta sejarah pers Indonesia 1959-1967 dan ; (2) Dinilai berdasarkan penafsiran atau analisa isi menggunakan teori mitos dan simbol. Untuk mendapat pemahaman mengenai proses pemitosan dan perombakan mitos dipakai teori dan referensi mitos dan simbol lama (Lord Largan, Malinowsky, C.G. Jung, Gombrich, Otto Rank). Untuk memahami fenomena pemitosan dan referensi tentang mitos dan simbol masa kini dipakai teori Roland Barthes, Joseph Campbell, John Fiske dan Dominic Strinati, terutama teori Barthes mengenai mitos sebagai proses semiosis dan proses komunikasi.

Hasil penafsiran, tabulasi analisa isi karikatur dan penafsiran konteks sejarah politik dan pers Indonesia akan menjadi bahan pencapaian kesimpulan tentang proses pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dalam karikatur, yang merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pelembagaan kekuasaan Soekarno dan proses politik menjatuhkan Soekarno.

1.9. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian diuraikan ke dalam 4 pokok pembahasan dan lampiran serta referensi. Bagian pertama (Bab I) adalah uraian deskriptif mengenai dasar penelitian berupa; latar belakang, tujuan, ruang lingkup, kerangka teorotis,

metode penelitian serta sistematika eksplanasi. Bagian ini menjadi dasar landasan konseptual penelitian.

Pada bagian kedua (Bab II, Bab III, Bab IV) adalah uraian deskriptif | telaah referensi dan pustaka yang memberi pemahaman dasar mengenai seni karikatur, sebagai wacana pemitosan dan perombakan mitos dalam surat kabar di Indonesia, sebelum masa Demokrasi Terpimpin.

Bagian ketiga (Bab V dan Bab VI) adalah hasil kajian referensi pustaka mengenai proses pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dalam sejarah politik Indonesia:

Bagian keempat (Bab VII) adalah bab mengenai hasil verifikasi dan penelitian sejumlah karikatur yang dipilih karena dapat menjadi contoh fenomena pemitosan dan perombakan mitos Soekarno.

Bagian terakhir (Bab VIII) adalah hasil pengamatan, kajian dan penelitian, yang merangkum semua temuan dalam bab sebelumnya menjadi kesimpulan akhir. Pada bagian akhir dilampirkan hasil tabulasi karikatur dan sejumlah karikatur serta deskripsi dan penafsirannya. Selain itu, dilampirkan juga daftar sumber dan daftar pustaka yang menjadi acuan.

BAB II

PROSES PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS

2.1. Pengertian Awal Mitos, Mitologi, Simbol, dan Ikon

2.1.1. Pengertian Mitos

Dalam pengertian umum masa kini, mitos sering diasosiasikan sesuatu kepercayaan mengenai kejadian yang sangat dahsyat, atau sesuatu fenomena yang besar, tetapi hasil suatu imajinasi (Spence 1961, 13). Pada masa Yunani Kuno, kata *mythos* memang berarti 'sesuatu yang sedang dibicarakan' atau *the thing spoken*.

Selain itu, mitos juga dikaitkan dengan kepercayaan pada dewa-dewa, manusia setengah dewa, makhluk abadi (*the immortals*), makhluk atau hewan yang fantastis, petualangan heroik seorang pahlawan yang berani dan peristiwa-peristiwa alam serta pengalaman manusia yang spektakuler dan ajaib. Secara khusus, kata 'mitos' kemudian menggambarkan suatu kepercayaan yang ada pada suatu komunitas atau masyarakat, tentang kekuatan dan kekuasaan yang menentukan keberadaan dan perubahan alam dan manusia. Kajian tentang mitos-mitos disebut mitologi (Spence 1961, 13).

Yunani dan Roma Kuno adalah peradaban awal yang mempunyai mitologi yang dituliskan. Kepercayaan mengenai mitos-mitos Yunani dan Romawi kuno dilembagakan melalui sistem pendidikan umum, melalui seni sastra dan melalui seni lain, serta melalui ritus-ritus yang dilakukan secara komunal (Leach 1949, 404;

Spence 1961, 14). Karena itu, kepercayaan tersebut sudah dapat dianggap agama, yang mempunyai suatu khazanah kepercayaan (*body of beliefs*) yang dilembagakan dalam upacara dan acara-acara ritual untuk memuja atau menyembah dewa. (Spence 1961, 14). Mitos Yunani adalah awal kepercayaan agama Yunani Kuno. Kisah hidup dewa-dewa ini merupakan *theobiography* yang menjadi dasar berbagai ceritera-ceritera mitologi Yunani. (Spence 1961, 56).

Pelembagaan mitos juga dilakukan melalui seni sastra, baik melalui tradisi oral, maupun tradisi susastra. Mitos disampaikan dalam berbagai bentuk folklore antara lain dongeng, legenda dan kisah-kisah yang disebut mite. Mitos bisa diartikan sebagai deskripsi mengenai sesuatu ritus, uraian naratifnya serta ceritera-ceritera yang terkait dengan ritus tersebut. (Spence 1961, 14). Profesor Malinowsky mengatakan : 'Mitos bukan sekedar ceritera yang dikisahkan, namun suatu realitas yang dihidupi, mitos dipercaya sebagai sesuatu yang telah ada lama sebelumnya, dan berlanjut terus mempengaruhi keberlangsungan dunia dan nasib manusia'. (Spence 1961, 17)

Mitos-mitos peradaban awal dianggap tidak nalar (*irrational*), karena manusia yang menciptakan mitos dan ritus pada masa lampau tidak berpikir seperti kita pada peradaban masa kini. Kondisi mental mereka, lebih menyerupai anak-anak yang imajinasinya lebih kuat daripada daya nalarnya. Karena itu mereka melahirkan mitos-mitos sebagai pembenaran keberadaan dan nilai-nilai hidup. Profesor Max Muller menyatakan : 'Manusia purba, bukan saja tidak berpikir seperti cara kita berpikir, mereka juga tidak berpikir seperti yang kita perkirakan' (Spence 1961, 18). Kita tidak mungkin mengetahui pikiran yang ada di balik tindakannya, dan kita hanya bisa menafsirkan hasil tindakannya. Fenomena mitos sangat banyak terdapat

pada kisah-kisah religius. Kitab Perjanjian Lama, misalnya, penuh dengan mitos-mitos (Leach 1949, 404). Selain mengenai dewa-dewa, mitos juga mengisahkan berbagai fenomena keberadaan dan perubahan alam dan manusia; antara lain mengenai terciptanya bumi (genesis), alam atas (surga) dan alam bawah (bumi), alam kehidupan dan kematian, anugerah dan hukuman (*reward and punishment*) dan berbagai fenomena alam dan manusia yang berkaitan dengan keajaiban atau kekuatan supernatural (Spence 1961, 44).

Salah satu jenis mitos yang populer adalah mitos tentang pahlawan dan kepahlawanan atau epos, yaitu manusia atau manusia setengah dewa yang punya kekuatan dan kemampuan supernatural untuk menyelamatkan bangsanya atau kaumnya (Spence 1961, 86). Mitos seperti ini bisa berasal dari peristiwa sejarah, namun para ahli tidak menganggapnya sebagai sebuah sejarah, karena tidak menceritakan tentang tokoh manusia yang berada dalam suatu situasi sosial yang nyata (Spence 1961, 15). Psikolog Carl Gustav Jung menyatakan bahwa tema pertempuran pahlawan dengan naga merupakan bentuk mitos yang paling aktif, dan paling sering terdapat. Dalam mitos seperti itu, seorang pahlawan dianggap sebagai simbol perlawanan menjatuhkan penindas (Jung 1964, 102).

Mitos, dapat dikisahkan dalam bentuk seperti dongeng, walaupun sebenarnya ada perbedaan yang mendasar antara mitos dengan bentuk tersebut. Mitos, diterima oleh komunitasnya sebagai suatu kebenaran (oleh masyarakat di luar komunitas itu bisa dianggap tidak benar), sedangkan dongeng diterima hanya sebagai cerita belaka. Secara kolektif mitos yang tercermin pada kisah-kisah susastra, filosofi dan agama yang terkumpul dari seluruh dunia merupakan dokumentasi yang luar biasa

mengenai kekuatan imajinasi manusia. Di antaranya, banyak kisah-kisah yang sangat kuno dan pasti berasal dari masa pra-sejarah (Scott 2002).

Di dalam banyak mitos di seluruh dunia, sering terjadi kemiripan tema, misalnya tema banjir besar yang menghancurkan segalanya, yang dapat ditemui pada lebih dari 20 tempat berbeda (Clio 1995, 9). Tadinya, ada pendapat bahwa mitos tersebut bersumber dari satu budaya, dan menyebar ke tempat lain (*monogenesis*). Penjelasan ini dapat dipahami, namun ternyata terdapat banyak juga persamaan kisah mitos pada daerah-daerah yang tak mempunyai kaitan bahasa dan secara geografis tak pernah berhubungan. Gejala ini dipercaya sebagai *polygenesis*, yaitu lahirnya mitos yang punya kemiripan di berbagai tempat secara paralel dan independen (Scot 2002, 6; Danandjaya 1984, 56).

Persamaan tema atau motif mitos-mitos tersebut menunjukkan adanya suatu pesan sosial yang universal, yaitu keberagaman kultural yang terjadi pada banyak komunitas yang terpencar-pencar tersebut, mungkin mempunyai suatu 'landasan kemanusiaan' yang sama. Carl Gustav Jung mencoba menjelaskan fenomena ini sebagai akibat dari adanya *collective unconciouss mind* yang menjadi landasan kejiwaan manusia yang punya dasar sama, dimanapun di seluruh dunia. Ia menyebutkannya sebagai *archetype* yaitu suatu motif yang juga sering terungkap pada mimpi-mimpi (Scott 2002, 6). *Archetype* atau Arketipe mengungkapkan banyak simbol-simbol yang dikenal secara universal, dan simbol-simbol inilah yang muncul dalam mitos-mitos. Walaupun teori Jung tentang mitos ini mendapat banyak tantangan, istilah *archetypes* tetap menjadi istilah temuan Jung yang banyak dipakai dalam berbagai wacana keilmuan (Scott 2002, 8). Arketipe muncul pada mimpi dalam bentuk representasi motif-motif yang detilnya bisa sangat

beragam namun pola utamanya selalu bisa dikenali. Motif-motif dan pola utamanya adalah simbol yang kita ciptakan tanpa sadar. Mitos membentuk simbol-simbol secara alamiah tanpa disadari oleh komunitasnya (Jung 1964, 36).

Mitos-mitos dunia memperlihatkan suatu kekayaan imajinasi yang esensial dan universal pada umat manusia, dan merupakan upaya manusia untuk menjelaskan dan mempercayai suatu fenomena yang tidak bisa dipahami secara nalar.

2.1.2. Mitologi

Mitologi mempunyai dua pengertian utama, yaitu :

- a. Khazanah mitos yang terdapat pada suatu masyarakat, baik secara komunal maupun individual.
- b. Ilmu yang mempelajari mitos-mitos yang terjadi pada masyarakat.

Kata 'Mitologi' terdiri dari *Mythos* dan *Logos*. *Mythos* berarti ; pemahaman tentang alam dan manusia yang belum rasional, atau ungkapan pikiran yang sederhana untuk memahami keberadaan dan kejadian alam dan manusia. Sedangkan *Logos* berarti ilmu, atau pendekatan rasional untuk memahami mitos-mitos (Zeffri 1998, 4).

Pada hampir semua mitologi dunia di berbagai daerah, ditemukan kemiripan struktur dan pola atau motif, misalnya mitos-mitos yang berpusat pada suatu figur sentral, raja dunia atas dan dunia bawah, sumber segala kekuatan dan kebijakan. Konsep 'Bapak penguasa segalanya', atau raja abadi ini mungkin tadinya merupakan pemitosan seorang raja atau kepala suku yang pernah ada. Kemungkinan yang lain adalah sebaliknya, yaitu penggambaran dewa-dewa awal

dibuat mengacu pada sosok raja (Spence 1961, 92). Teori mengenai dewa-dewa yang berasal dari pemitosan raja, dikenal sebagai Teori Euhemeris, yang dikemukakan oleh filsuf Sisilia Euhemerus (300 SM), yang menyatakan bahwa dewa-dewa adalah raja-raja yang telah mati, yang menjadi mitos karena proses pendistorsian sejarah (Leach 1949, 407). Sebelumnya, penyair Yunani Epicharmus (600 SM), dan Theagenus (500 SM), berpendapat bahwa dewa-dewa adalah personifikasi fenomena alam dan kejadian *celestial* (Leach 1949, 408). Kedua pendekatan ini terus berkembang sampai Andrew Lang dari kelompok *Antropological School* mulai mengembangkan *Scientific Mythology*, dengan cara mengumpulkan dan membuat kajian komparatif berbagai mitos-mitos (Leach 1949, 408).

Dalam sistem yang ada pada berbagai mitologi di dunia terdapat kemiripan yang menonjol (Leach 1949, 408; Clio 1995, 7). Kemiripan yang utama adalah adanya dewa-dewa (*pantheon of gods*) yang masing-masing punya kekuatan dan kekuasaan khusus, dengan satu dewa utama yang memegang kekuasaan tertinggi atas segalanya. Profesor Max Muller pernah meneliti mitologi di Eropa dan Asia dan banyak menemukan analogi nama dan peran para dewa tersebut (Spence 1949, 92). Dalam kepercayaan atau agama yang politeistik, mitologi para dewa ini selalu menjadi landasan kepercayaan dan kosmologinya (Spence 1949, 94).

Mitologi merupakan suatu tradisi organik yang lahir dan berkembang dari kehidupan masyarakat sehari-hari, dan secara timbal balik memberi makna kehidupan yang memperkuat ikatan kebersamaan masyarakat (Spence 1949, 9). Ketergantungan masyarakat petani tradisional pada siklus alam dan perubahan iklim serta cuaca, tercermin jelas pada mitologinya (Clio 1995, 9).

2.1.3. Simbol.

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa manusia selalu menggunakan simbol dan tanda untuk mengungkapkan suatu maksud atau makna. Tanda bisa berupa kata, singkatan huruf, citra visual atau sinyal, yang merujuk pada suatu maksud, atau suatu obyek. Tanda adalah denotasi suatu obyek, sedangkan simbol, dapat memberi beberapa makna atau konotasi. Sebaliknya suatu makna dapat diungkapkan melalui beberapa simbol. Simbol hanya dapat dipahami dalam suatu konteks, karena itu simbol-simbol kultural hanya bisa dipahami oleh orang yang berada dalam kultur tersebut. Jung berpendapat bahwa simbol-simbol mitologis, merupakan proyeksi atau ekspresi kesadaran kolektif yang bersifat primordial (Jung 1989, 34).

Jung membedakan simbol natural yang bersifat personal dan simbol kultural yang bersifat komunal. Simbol natural yang ditemui pada pasien-pasiennya bersifat khas dan personal. Setiap individu memilih dan melahirkan simbol-simbol berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri dan simbol-simbol ini beroperasi secara emosional hanya pada dirinya. Simbol kultural, berproses melalui berbagai bentuk transformasi sehingga akhirnya diterima dan dipakai oleh komunitasnya. Simbol-simbol seperti ini lahir dan punya kekuatan besar untuk membangkitkan suatu energi emosional yang terkandung pada masyarakat tersebut (Jung 1989, 83).

Simbol-simbol kultural dilahirkan oleh komunitasnya dan tak bisa direka-reka secara sengaja. Simbol rekaan seperti itu akan menjadi terlalu rasional dan akan menjadi semacam pemikiran yang diungkapkan melalui tanda. Simbol kultural

terbentuk dengan sendirinya, dan punya ikatan emosional dengan masyarakatnya. Hal ini sama dengan mitos, yang lahir dan terbentuk secara alamiah pada suatu kelompok atau komunitas penggunaannya. Mitos, juga merupakan suatu simbol kultural yang mencerminkan berbagai aspek budaya komunitasnya. Susan K. Langer, punya konsep tentang simbol dan tanda yang mirip dengan pendapat Jung mengenai suatu tanda. Ia berpendapat bahwa tanda mewakili suatu obyek atau gagasan yang hanya punya satu persepsi saja, sedangkan simbol, melambangkan sesuatu abstraksi yang sarat makna dan persepsi, serta bersifat konotatif (Langer 1964, 48).

Simbol dan metafora, dapat kita saksikan pada berbagai emblem, slogan, berita, iklan, karya seni, ritual agama dan berbagai kegiatan lain. Simbol adalah *signifier* yang mengomunikasikan berbagai hal yang tidak nampak pada simbol tersebut. Setiap hari, kita menyaksikan citra visual, gestur, obyek, tindakan, kalimat, tanda dan berbagai bentuk komunikasi yang merupakan simbol dari suatu gagasan kompleks yang terkait dengan tradisi dan konvensi. Goethe menyatakan bahwa “simbolisme yang sesungguhnya terjadi, bila sesuatu yang partikular dipakai untuk menyatakan sesuatu yang general, dan mengungkapkan sesuatu yang sukar dijabarkan”. Simbol, adalah suatu penyembunyian (*concealment*) makna, yang sekaligus juga merupakan pengungkapan (*revelation*) suatu makna (Biederman 1994, ix). Simbol, dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan atau makna yang terlalu kompleks untuk diuraikan dalam kata-kata.

2.1.4. Ikon.

Sebagai sebuah tanda dalam proses semiosis, ikon punya persamaan dengan simbol, yaitu sesuatu untuk menyatakan sesuatu yang lain. Kekhususan ikon adalah karena ikon merupakan representasi sesuatu berdasarkan kemiripan. Ikon adalah suatu simbol yang berbentuk citra yang punya kemiripan dengan sesuatu yang dirujuknya. Kata ikon berasal dari *eikēnai* (Yunani) atau *eikon* yang berarti 'mirip' atau 'menyerupai' (American Heritage, 1993).

Sesudah abad ke 4 M, pada masa awal Kristen kata ikon berarti gambar Kristus dan orang-orang suci yang dilukiskan pada kayu, pada dinding dan pada mozaik di gereja-gereja. Setelah masa Bizantium, ikon merupakan lukisan religius yang sangat banyak dibuat. Dari kata *icon*, dikenal istilah *iconoclastic*, yang berarti larangan terhadap penciptaan ikon yang diberlakukan pada abad ke 8, oleh Kaisar Leo III, karena dianggap dapat mengurangi kesakralan tokoh yang digambarkan. Ikonografi adalah sekumpulan citra visual yang menggambarkan ikon-ikon tokoh religius suatu agama atau kepercayaan tertentu, baik berupa lukisan, relief, mozaik atau patung. Selain ikonografi Kristen, dikenal ikonografi banyak kepercayaan lain. Ikonologi adalah ilmu atau kajian mengenai sekumpulan ikon-ikon dan pemaknaannya (Americana 1983, 723).

2.2. Pengertian Mitos-mitos Kuno

2.2.1. Jenis dan Motif Mitos

Mitos terbentuk untuk memahami alam dan manusia. Mitos dikomunikasikan dalam bentuk ceritera yang disebut 'mite'. Menurut isinya, mite dapat dibedakan menjadi:

Mitos Kosmologis (menceriterakan tentang terjadinya gejala dan perubahan alam), Mitos Kosmogonis (menceriterakan tentang asal-usul terjadinya alam) , Mitos Theogonis (menceriterakan tentang dewa dewi dan kepahlawanan manusia setengah dewa) dan Mitos Antropogonis (menceriterakan tentang asal-usul manusia dan kehidupannya).

Mitos Kosmologis dan Kosmogonis, menerangkan terjadinya kosmos, dunia tempat tinggal manusia dan penjelasan tentang terjadinya bencana alam, atau gejala alam misalnya : banjir, gempa bumi, gunung meletus, gerhana bulan dan sebagainya.

Mitos Antrophogonis dapat dibedakan lagi menjadi :

- Mite tentang siklus hidup yang merupakan suatu krisis kehidupan (*life crisis*) yaitu lahir, pubertas, dewasa, perkawinan dan kematian.
- Mite tentang pertanian dan hidup berburu. Tema ini dikenal pada masa prasejarah yang hidupnya tergantung hasil buruan, dan pada masyarakat agrikultural yang hidupnya bergantung pada hasil tani.
- Mite tentang orang-orang yang luar biasa, dan punya kekuatan super-natural, yang kemudian menjadi pahlawan penyelamat, raja atau tokoh abadi (Americana, 700).

Di dalam mite Anthropogonis, dikenal motif-motif yang terdapat pada semua ceritera tentang pahlawan dan tokoh-tokoh besar. Lord Raglan, setelah meneliti dan membuat abstraksi semua tokoh mite dan legenda dari berbagai peradaban masa lalu menyimpulkan bahwa setiap mite terdiri motif-motif khas yang serupa dan selalu ada pada berbagai kultur. Misalnya mite pahlawan penguasa mempunyai

22 motif yang dikenal , dan setiap mite bisa mempunyai sebagian atau seluruh motif-motif tersebut (Danandjaja 1984, 60 ; Raglan 1956, 174)

22 motif tersebut antara lain :

- Ibunya adalah perawan bangsawan
- Ayahnya seorang raja
- Setelah lahir, ada usaha untuk membunuhnya
- Disembunyikan secara rahasia
- Dipelihara orang tua angkat di negeri jauh
- Masa kecil yang susah dan tak dikenal
- Masa dewasa, kembali ke negaranya
- Menaklukkan raja, atau raksasa, atau binatang liar
- Menduduki singgasana yang jadi haknya
- Kehilangan kurnia Dewa atau dukungan rakyat
- Dijatuhkan dari singgasana dan diusir

Selain Lord Raglan penelitian mengenai motif mite yang juga dilakukan antara lain oleh Johan Georg von Hahn (1864), Joseph Campbell (1970) dan Otto Rank (1957) (Danandjaja 1984, 61).

2.2.2. Terbentuknya Mitos-mitos Kuno

Sejak masa purba, manusia mencoba memberi makna tentang keberadaan di dunia dan tujuan hidupnya. Pencarian makna ini, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai berbagai fenomena hidup manusia dan fenomena alam yang terjadi dan dialami oleh suatu komunitas. Fenomena dan peristiwa-peristiwa yang tak dapat dipahami ini, kemudian dipercaya sebagai sesuatu yang punya hubungan kausal dengan kekuatan-kekuatan tertentu. Lahirlah jawaban-jawaban mengenai asal-usul

dan makna hidup alam dan manusia yang dikenal sebagai mitos dan dilembagakan melalui ritus dan mite (Clío 1995, 8). Mitologi adalah suatu tradisi organik yang lahir dari sebuah komunitas untuk memperkuat ikatan komunitas tersebut (Clío 1995, 9).

Psikolog Carl Gustav Jung berpendapat bahwa mitos bermula, jauh dimasa lampau, ketika pendongeng-pendongeng purba berceritera di bawah pengaruh mimpi-mimpi dan fantasi. Mereka tak peduli asal-usul dan alasan ceriteranya, dan mereka berceritera dengan cara yang tak banyak berbeda dengan penyair masa kini (Jung 1964, 78). Menurut Jung mitos mengandung simbol-simbol yang diciptakan oleh suatu komunitas secara tak sadar (Jung 1964, 78). Simbol dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang sukar dipahami melalui penalaran rasional. Bagaimanapun kita berusaha melakukan penalaran, pada suatu batas tertentu kita akan sampai pada 'ketidak pastian' atau *point of uncertainty*. Untuk mengungkapkan hal yang tidak 'dipahami ini, manusia memakai simbol (Jung 1964, 5). Berdasarkan penjelasan tersebut, mitos harus dipahami sebagai suatu bentuk narasi-simbolik, mengenai peristiwa atau fenomena hidup dan fenomena alam, yang sukar dipahami melalui penalaran. Karena itu, mitos sering dikaitkan dengan kekuatan gaib atau mistik.

2.2.3. Fungsi Mitos Kuno

Mitos terbentuk untuk memberi jawaban pada komunitasnya, atas pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai keberadaan alam dan manusia, misalnya tentang terbentuknya tata surya, kekuatan-kekuatan yang beroperasi di seluruh alam semesta, manusia yang pertama, kehidupan yang terjadi sesudah kita mati, dan

sebagainya. Pertanyaan seperti ini belum dapat dijawab secara rasional dan ilmiah pada peradaban yang masih awal, karena itu, fenomena yang sukar dikomprehensikan ini dicoba dipahami melalui mite yang diungkapkan dalam bentuk naratif (Scott 2002, 7).

Mitos mempunyai banyak peran, antara lain :

- Menjawab pertanyaan filosofis tentang alam semesta dan kekuatan yang menjadikan dan menjalankannya, serta tentang manusia pertama yang mendiami bumi.
- Memberi pedoman tentang perilaku dan kebiasaan personal di dalam suatu komunitas.
- Menjawab misteri kehidupan sesudah kematian dan sebagainya.

Jawaban tersebut diberi bentuk naratif (bertutur) supaya dapat dipahami oleh semua anggota komunitasnya (Scott 2002, 8).

Mitos memberi alasan dan penjelasan keberadaan alam dan manusia. Mitos juga berfungsi memberi justifikasi tatanan sosial dan tradisi, adat istiadat dan ritus kultural (Clio 1995, 8).

Malinowsky berpendapat bahwa mitos memperkuat suatu tradisi dengan mendasarkannya pada suatu konsepsi tentang keberadaan dan peristiwa primordial. Mitos dibarengi dengan acara ritual dilakukan pada saat-saat kritis seorang individual atau suatu komunitas, misalnya kelahiran, pubertas, kematian, tahun baru dan sebagainya (Long 1984, 699).

2.3. Mitos-mitos Baru

2.3.1. Pengertian Mitos Baru

Mitos, adalah sesuatu konsep tentang keberadaan manusia dan alam, yang terbentuk secara kultural dalam suatu komunitas. Ketika terjadi perubahan mendasar dalam peradaban suatu masyarakat, mitos-mitos lama akan berkembang atau hilang diganti oleh mitos yang baru, tetapi pada dasarnya punya tema dan motif-motif yang sama. Joseph Campbell, percaya bahwa tema-tema dan motif-motif yang terdapat pada mite dan folklore peradaban kuno, tetap bisa dilihat pada ceritera-ceritera dan film-film masa kini (Campbell 1988, xiii). Persamaan tema dan motif ceritera kuno, muncul lagi dalam *Faust* (1831) karya Goethe, dan *Star War* (1980) karya George Lucas. Film seperti *Star War* punya perspektif pemitosan yang lain, yaitu manusia menghadapi kekuasaan mesin dengan mengangkat pertanyaan besar ‘apakah mesin akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan?’ (Campbell 1988, 22)

Campbell menganggap bahwa munculnya figur bintang film terkenal adalah suatu proses mitosisasi. “Bila seseorang telah menjadi model atau legenda hidup bagi orang-orang lain, maka ia sudah mulai masuk ke alam pemitosan” (Campbell 1988, 20). Film memang dunia ajaib (*Magic*), tokoh yang kita saksikan di layar, muncul secara bersamaan, serentak di berbagai tempat. Sifat ‘*omnipresence*’ ini adalah sifat ‘dewa’ atau ‘Tuhan’. Seorang bintang film akan segera menarik perhatian kita seperti pahlawan, yang bisa muncul bersamaan di mana-mana (Campbell 1988, 20).

Zaman modern membuat mesin menjadi mitos baru. Mobil, telah menjadi mitos karena telah menjadi mimpi bagi banyak orang. Pesawat terbang, menjawab

imajinasi dan mimpi manusia untuk terbang seperti burung. “Seekor burung menjadi simbol kuno pembebasan spirit dari ikatan bumi, seperti ular adalah simbol keterikatan kita pada bumi. Pesawat terbang memainkan peran simbolik tersebut” (Campbell 1988, 22). Manusia, senantiasa melahirkan mitos-mitos baru yang sesuai zaman, namun tema dan motifnya selalu punya persamaan dengan mitos-mitos lama. Campbell menyatakan “Tema dan motif mitos sebenarnya itu-itu juga, kalau kita ingin mengetahui mitos kita, kunci jawabannya adalah pada masyarakat yang kita asosiasikan”. Setiap mitologi tumbuh dan dibatasi oleh masyarakatnya, bila terjadi percampuran budaya, akan terjadi proses amalgam mitos-mitos sehingga mitologinya menjadi semakin kompleks. Masalah yang terjadi sekarang adalah batas-batas (*bounderies*) budaya yang hilang, dan belum ada mitologi yang bisa menyatukan kembali semuanya (Campbell 1988, 28).

2.3.2. Terbentuknya Mitos Baru

Hidupnya kembali mitos-mitos primordial di zaman modern, tampak misalnya pada masa bangkitnya ideologi komunisme, dimana konsep revolusi ditanamkan pada kelompok-kelompok massa yang berpikiran sederhana (Hawkes 2005, 9). Kaum proletar ditempatkan sebagai anak-anak polos yang berhadapan dengan wajah kapitalis yang ganas. Marx, dianggap salah satu dewa angkasa dan Lenin adalah seorang figur bapak pencipta yang disembah dalam banyak ikon-ikon dan idol-idol pada berbagai upacara ritual (Hawkes 2005,9). Mitos-mitos primordial juga dihidupkan kembali pada pemujaan pada bintang film perempuan seksi yang montok maupun ramping, yang merupakan pemitosan baru tokoh dewi bumi atau *mother-maid goddess*. Konsep-konsep ‘*paradiso*’, surga tempat segala kenyamanan

dan kenikmatan selalu muncul dalam berbagai bentuk karya masa kini (Hawkes 2005, 9).

Barthes, menganggap proses pemitosan adalah suatu proses yang tidak terkait dengan masa tertentu. Pemitosan, adalah proses pemanfaatan sistem bahasa, baik sistem tertulis maupun bergambar, untuk mengkonstruksikan makna. Hal tersebut bisa terjadi dalam berbagai konteks dan waktu (Strinati 1995, 128). Menurut Barthes, proses pemitosan mengkaitkan suatu sejarah mistis dengan sejarah umum, yaitu dari semiologi menjadi ideologi. 'Prinsip dasar mitos, adalah transformasi sejarah menjadi alam' (Strinati 1995, 130). Bagi Barthes, proses pemitosan terjadi terus sepanjang masa. Ia berpendapat : "Mitos tidak menyembunyikan apapun, fungsinya adalah mendistorsi, bukan menghilangkan" (Strinati 1995, 129).

Dalam keberagaman alam, kultur dan politik, umat manusia mengalami pola-pola kehidupan yang hampir tak pernah berubah berabad-abad, sampai ke zaman teknologi tinggi. Hal tersebut tercermin dalam mitos (Clio 1995, 6-7). Mitos-mitos dan ceritera-ceritera telah menjadi bagian esensial kehidupan manusia sejak masyarakat-masyarakat awal terbentuk, dan tradisi tersebut masih ada bersamaan dengan berlangsungnya industri-industri modern dan tumbuhnya kota-kota pencakar langit (Clio 1995, 11).

2.3.3. Fungsi Mitos Baru

Mitos mempunyai peran besar dalam pembentukan konsepsi dan persepsi manusia akan lingkungannya. Mitos dapat berkembang menjadi *world view*, yang mendasari sikap budaya dan sikap sosial seseorang. Barthes menyatakan, bahwa mitos adalah

akibat konotasi yang berlanjut, dan mitos yang berlanjut akan menjadi suatu ideologi atau paham tertentu.

Mitos dan mite, membuat manusia memahami hakekat kesejarahan, baik yang berpola siklis seperti daur hidup, maupun yang bersifat linier menuju akhir tertentu (eskatologis). Manusia modern membentuk mitos kelembagaan, untuk tujuan kelembagaan. Mitos ini dihidupkan dalam berbagai ritual dan pertemuan serta rapat-rapat (Zeffri 1998, 29). Mitos dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan dan melegitimasi serta memapankan sistem yang dibuat kelompok tertentu. Mitos seperti itu, dilembagakan melalui slogan, motto dan simbol yang dipakai untuk mencapai sasaran (Zeffri 1998, 30).

Menurut Joseph Campbell, mitos punya 4 peran atau fungsi dalam masyarakat yaitu: Yang pertama adalah fungsi mistis, dimana mitos membuka misteri tentang alam semesta dan manusia. Mitos mengkaitkan manusia dengan berbagai bentuk misteri yang dihadapinya dalam berbagai fenomena. Misteri transedental yang tak dapat dicerna, dimaknai oleh mitologi. Tanpa misteri tak ada mitologi. Yang kedua adalah fungsi dalam dimensi kosmologis, yang berkembang bersama kemajuan ilmu pengetahuan. Penjelasan rasional berdasarkan ilmu, tetap meninggalkan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan misteri baru, tentang hakekat sesungguhnya berbagai fenomena alam semesta dan manusia yang kita alami. Yang ketiga adalah fungsi sosial, yang mendukung dan menjadi validasi bagi suatu tatanan sosial yang ada. Kita mengenal banyak mitologi poligami dan banyak mitologi monogami. Mitos memberikan pembenaran sosiologis bagi berbagai tata kebiasaan yang berlangsung dalam suatu komunitas. Yang keempat adalah fungsi

pendidikan. Mitos mengandung banyak pesan pendidikan etika dan moral. Hal ini yang kurang diperhatikan dan harus dihidupkan kembali (Campbell 1991, 30).

Maka dalam fungsinya, tidak terlihat adanya perbedaan tema dan motif yang mendasar antara mitos-mitos lama dengan yang baru. Tema dan motif yang terbentuk pada mitos masyarakat modern juga punya kemiripan struktur dengan mitos-mitos lama. Perbedaan utama mitos lama dan baru bukan pada fungsinya, tetapi pada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat modern yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

2.4. Mitos menurut Roland Barthes

2.4.1. Mitos sebagai Sistem Komunikasi

Mitos adalah sistem komunikasi, atau jelasnya 'suatu pesan'. Mitos tidak dapat menjadi sebuah obyek, konsep atau ide, karena mitos adalah suatu 'cara pemaknaan', suatu bentuk. Bentuk ini harus punya batasan historis, mempunyai komunitas dan masyarakat harus menjadi bagian dari mitos. Mitos tidak ditentukan oleh obyek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesannya sendiri. Semua di alam ini punya potensi menjadi mitos. Sejarah manusia mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah juga mengatur hidup matinya bahasa mitis. Sejak masa kuno sampai sekarang, mitos selalu punya landasan historis oleh karena tipe wicara (*type of speech*) yang terbentuk telah dipilih oleh sejarah (Barthes, 1957, 109).

Menurut Barthes, mitos tidak hanya terjadi dalam wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase olah raga, pertunjukan, dan semua hal yang bisa dipakai sebagai pendukung wicara mitis. Persepsi yang timbul karena tulisan, tidak berada dalam kategori yang sama dengan persepsi visual yang terjadi karena melihat gambar. Dengan gambar seseorang dapat menggunakan banyak ragam pembacaan. Sebuah diagram misalnya, akan lebih cocok sebagai sebuah pemaknaan hal tertentu daripada suatu gambar. Dalam hal yang lain, suatu karikatur lebih berbicara daripada sebuah foto (Barthes 1957, 110).

Kita menggunakan bahasa, wacana, tuturan dan lain-lain untuk memaknai gejala unit sintetis yang penting, baik yang berbentuk verbal maupun yang berbentuk visual. Fotografi akan menjadi jenis wicara, bahkan obyek-obyek lainpun akan menjadi wicara jika memiliki makna. Sesungguhnya, sebelum manusia mengenai tulisan, manusia telah memahami berbagai cara generik pemaknaan (atau berbagai bahasa non-verbal), seperti piktograf yang telah dikenal sejak masa purba (Barthes 1957, 111).

Barthes menyatakan bahwa wicara mitis, dibangun oleh materi yang telah dibuat sedemikian rupa agar cocok untuk komunikasi. Materi mitos mensyaratkan kesadaran akan pemaknaan, meskipun dengan mengabaikan arti harafiah sebuah bentuk. Dalam mitos suatu gambar lebih bersifat imperatif daripada uraian tertulis, gambar-gambar memaksakan makna dengan seketika (Barthes 1957, 110).

2.4.2. Mitos sebagai Sistem Semiosis

Barthes menganggap bahwa konsep-konsep atau kajian semiologi dapat diaplikasikan pada kajian mitos (Strinati 1995, 126). Barthes meneruskan teori Saussure yang menyatakan bahwa, segala macam bentuk semiologi mendalilkan suatu relasi antara dua istilah, penanda dan petanda (Strinati 1995, 127). Mitos adalah 'sebuah sistim semiosis urutan kedua'. Hal ini mengandung makna bahwa mitos bersandar pada tanda-tanda urutan pertama lainnya seperti bahasa. Mitos punya pola tiga dimensi; penanda, petanda dan tanda. Namun, mitos punya sistem khusus karena dibangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya dimana tanda (konsep dan citra) pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem berikutnya.

Sebuah tanda dalam sistem urutan pertama, seperti suatu kata, sekuntum bunga, atau selebar foto, bisa menjadi penanda dalam sistem urutan kedua. Mitos memanfaatkan *bahasa* sistem-sistem lain, baik yang tertulis atau bergambar, untuk mengkonstruksikan makna. Dengan demikian mitos menjadi sebuah *metabahasa*, karena itu bisa merujuk pada kata-kata lain yang punya makna sama. Mitos bekerja melalui hubungan tertentu antara bentuk, konsep dan penandaan (Strinati 1995, 128-129).

Sistem semiosis urutan kedua yang dimaksud Barthes, didasarkan pada teorinya bahwa sistem tanda bekerja melalui dua tahap penafsiran. Sistem pertama atau sistem primer adalah suatu hubungan eksplisit berupa *relasi* antara *signifiant* dan *signifie*, yang dirumuskan dalam pola E-R-C atau *expression-relation-content*. Sistem primer ini terjadi pada waktu tanda diproduksi dan dipahami pada taraf pertama (Hoed, 2004).

Sistem sekunder, atau sistem urutan kedua terjadi sebagai kelanjutan sistem primer, yaitu bila *expression* atau E berkembang menjadi *metabahasa* atau menjadi 'sinonim' (yaitu content atau makna yang sama bisa disampaikan melalui ekspresi yang berbeda). Bila *content* atau C berkembang menjadi lebih dari satu makna akan terbentuk beberapa 'konotasi'. Dengan demikian, perkembangan tanda dalam sistem primer, dapat mengikuti dua arah pada sistem sekunder, yaitu ke arah *metabahasa* atau *konotasi* (Hoed, 2004).

Pemitosan makna (*content*) terjadi secara metodologis pada waktu terjadi semiosis berlanjut ke arah konotasi, yaitu apabila konotasi berkembang terus sehingga terjadi mitos sebagai makna baru. Pemantapan mitos yang berlanjut akan menjadi *ideologi*. Sistem semiotik Barthes disebut sistem dikotomis, karena didasarkan atas relasi dua hal yaitu ekspresi dan isi.

2.4.3. Membaca dan Menguraikan Mitos

Barthes berpendapat bahwa mitos selalu bersifat mendua, yaitu makna dan bentuk. Karena itu, untuk membaca mitos ada 3 cara atau model yang bisa digunakan, yaitu pertama; adalah kita berfokus kepada makna, kedua; berfokus pada bentuk, dan ketiga; secara bersamaan membaca makna dan bentuk.

Bila kita berfokus pada makna, kita akan menemukan penanda kosong (*empty signifier*) dan membiarkan konsep mengisi bentuk tanpa ambiguitas. Ini adalah sistem sederhana di mana pemaknaan menjadi terlalu literal. Bila kita berfokus pada bentuk, kita menemukan penanda penuh (*full signifier*), sehingga terjadi

pemaksaan pemaknaan dan distorsi makna yang dilakukan pengamat yang membongkar rahasia mitos untuk menemukan distorsinya.

Cara yang baik, adalah bila kita sekaligus berfokus pada makna dan bentuk sebagai suatu keseluruhan. Kita akan mendapat pemaknaan yang mendua, yang justru merupakan kekuatan dinamis suatu mitos. Tipe fokus yang pertama bersifat statis analitis, tipe fokus yang kedua bersifat menghancurkan mitos, sedangkan yang terakhir memberi pemaknaan yang sesuai dengan sifat dan mekanisme sebuah mitos yang dinamis dan kompromistis (Barthes, 1957, 128).

Pembaca mitos, harus mengungkapkan fungsi esensial mitos. Mitos tidak menyembunyikan ataupun menjelaskan sesuatu, melainkan melakukan distorsi. Mitos bukan kebohongan, juga bukan pengakuan tetapi suatu ungkapan. Dalam usaha memahami mitos, kita harus menempatkannya dalam konteks waktu dan konteks sosial pada komunitas tertentu (Barthes 1957, 129).

2.5. Pengertian Mitos yang akan dipakai

2.5.1. Mitos adalah konsep tentang kebenaran

- (a) Mitos sebagai suatu 'khazanah kepercayaan' atau body of beliefs (Spence 1961, 14).
- (b) Mitos sebagai suatu hal yang dipercaya sebagai kebenaran dan telah ada lama sebelumnya (Spence 1961, 56).
- (c) Mitos sebagai suatu hal luar biasa, yang mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia dan dianggap sebagai kebenaran (Spence 1961, 17).

2.5.2. Mitos berfungsi melembagakan tata nilai masyarakat

- (a) Mitos menjadi pedoman tata aturan pada individu maupun pada masyarakat (Scott 2002, 7).
- (b) Mitos juga berfungsi sebagai justifikasi tata nilai sosial dan menjaga berlanjutnya ritus-ritus dan adat istiadat (Clio 1995, 6-7).
- (c) Mitos adalah pembenaran sosiologis bagi tata kebiasaan yang berlangsung pada masyarakat (Campbell 1991, 30)

2.5.3. Mitos terbentuk karena proses semiosis berlanjut (Barthes dan de Saussure)

- (a) Mitos adalah sistem komunikasi; suatu tipe wicara (*type of speech*), sebuah konsep atau ide, sebuah bentuk dan cara pemaknaan (Barthes 1957, 151-152).
- (b) Mitos adalah sistem semiosis, yang menurut de Saussure dapat dipakai untuk mempelajari dan mengeksplorasi pemaknaan tanda (Barthes 1957, 155-156).
- (c) Mitos mendalilkan hubungan (*R-relation*) antara bentuk (*E-expression*) dan makna (*C-content*)

(d) Penjelasan :

E	R	C
<u>expression</u>	<u>relation</u>	<u>content</u>
<u>signifiant</u>		<u>signifie</u>
<u>signfier</u>	<u>sign</u>	<u>signified</u>
penanda	tanda	petanda
E adalah kata atau bentuk apapun yang dapat dipakai untuk membangkitkan makna (C- <i>content</i>).	R adalah konsep yang terbentuk karena hubungan E dengan C. Konsep tersebut terbentuk karena adanya konteks (wacana mitis) Relasi bisa bersifat sintakmatik, kalau terjadi <i>relation in presentia</i> yang menghasilkan denotasi pada proses semiosis tingkat pertama atau : Bersifat paradigmatic kalau terjadi <i>relation in absentia</i> yang menghasilkan konotasi pada proses semiosis tingkat kedua dan selanjutnya.	C adalah makna yang terkandung dalam E dan dibangkitkan oleh R.

(2) Pada proses semiosis tingkat kedua, R hasil semiosis tingkat pertama berkembang menjadi E pada proses semiosis berikutnya. Akibatnya terjadi makna baru bagi bentuk yang lama.

(f) Mitos terjadi ketika proses ini berlanjut, sehingga bentuk ekspresi E mengalami pelembagaan makna yang bergeser dari makna awal atau denotasinya. Akibatnya terbentuk makna lanjutan yang disebut konotasi. Konotasi yang berlanjut akan melahirkan mitos.

2.6. Pengertian Perombakan Mitos.

(a) Pemitosan adalah suatu upaya untuk melembagakan suatu mitos, sedangkan perombakan mitos adalah upaya untuk menghilangkan mitos yang ada dengan cara menciptakan kontra mitos (penyangkalan suatu mitos) atau dengan cara penciptaan mitos baru yang sesuai dengan konteks zaman.

(b) Dalam bidang politik, perombakan mitos adalah suatu upaya meruntuhkan mitos tentang kekuatan atau legitimasi kekuasaan yang berlaku. Dalam hal ini kekuasaan Soekarno.

(c) Perombakan mitos dilakukan melalui berbagai wacana, antara lain melalui karikatur. Karikatur dapat ditafsirkan sebagai sebuah bentuk ekspresi yang menyangkal pelembagaan kekuasaan dan atau penolakan terhadap suatu lembaga kekuasaan.

BAB III

KARIKATUR POLITIK DALAM MEDIA PERS

3.1. Pengertian Karikatur dan Kartun

Istilah Karikatur dan Kartun kerap dipakai untuk menyatakan hal yang sama, yaitu gambar-gambar humor di majalah atau surat kabar yang mengomentari situasi sosial atau politik yang tengah terjadi (Smith 1981, 7). Walaupun secara umum kedua kata tersebut punya arti yang sama, sebenarnya ada perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya.

Karikatur pada awalnya adalah suatu gaya menggambar, dimana wajah seseorang dilukis dengan cara melebih-lebihkan ciri fisiknya. Tujuannya adalah untuk lebih menonjolkan wataknya, supaya tokoh yang digambar lebih mudah dikenali (Smith 1981, 7). Prinsip penggambaran dengan cara 'karikatural' adalah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang menjadi ciri khas tokoh tersebut, sehingga gambar wajah tersebut akan lebih cepat dikenali, daripada jika digambarkan persis seperti yang sebenarnya. Penonjolan atau distorsi bagian khas ini dilakukan karena dua alasan yaitu (1) supaya lebih mudah dikenali, (2) supaya menjadi lucu dan menarik. Ada aspek sensasional yang menjadi ciri gaya karikatur. Teknik ini sering disebut *grotesque* atau grotesk, yaitu gaya menggambar dengan distorsi-distorsi sensasional sehingga menimbulkan kejutan. Kejutan tersebut bisa berupa rasa lucu, bisa juga rasa ngeri dan aneh. Cara seperti ini kerap dilakukan oleh pelukis-pelukis besar masa Renesans Italia seperti Leonardo da Vinci (1452 - 1519), Pier Leone Ghezzi (1674 - 1755) dan Annibale Carracci (Abad 15-16). Carracci adalah salah seorang perumus awal seni *Caricatura* yang didasarkan pada ilmu fisiognomi, yaitu ilmu

yang mencari hubungan antara ciri fisik anatomi seseorang dengan watak atau karakternya.

Kartun adalah suatu seni gambar atau gaya menggambarkan suatu tokoh (manusia atau bukan) yang menimbulkan rasa lucu (Smith 1981, 11). Gaya gambar kartun berusaha menciptakan figur yang komikal, dan distorsi-distorsi yang dilakukan, bermaksud membuat suasana lucu dan riang.

Dalam dunia Pers masa kini, istilah kartun maupun karikatur biasa dipakai secara bergantian, merujuk pada gambar-gambar humor yang mengomentari peristiwa sosial politik yang aktual. Untuk membedakan dengan istilah kartun sebagai gambar lucu, maka dalam bidang Pers dan Jurnalisme dikenal istilah Kartun Politik atau Kartun Editorial yang artinya sama. Sekarang telah terjadi kerancuan istilah, 'Kartun Politik' tidak selalu harus berarti gambar politik yang lucu, dan istilah 'Karikatur Politik' tidak harus berarti gambar politik yang diciptakan dengan teknik *Caricatura* (Smith 1981, 9).

3.2. Teknik Gambar Karikatur

Studi penggambaran seorang tokoh dengan teknik karikatur atau *Caricatura* telah dilakukan oleh banyak seniman dan pelukis besar sejak abad ke 15. Pelopornya antara lain pelukis Renesan Leonardo da Vinci (1452 - 1519), beserta Agostino dan Annibale Carracci di Italia (terbit 1619) ; William Hogarth (1697 - 1764), Thomas Rowlandson (1756 - 1827) dan George Cruikshank (terbit 1833) di Inggris dan Charles le Bruin (1619 - 1690), Louis Leopold Boilly (1761 - 1845) serta Honore Daumier (1808 - 1879) di Perancis. Selanjutnya seni penciptaan karikatur mendapat

landasan konseptual yang lebih ilmiah ketika seorang ahli Swiss Johan Kaspar Lavater, mengembangkan ilmu fisiognomi dan menerbitkan '*Physiognomische Fragmente, 1775*'. Studi Lavater mencoba mengkaitkan watak seseorang dengan bentuk fisik anatomi tubuh dan wajahnya. Studi gambar-gambar fisiognomi juga dilakukan oleh seniman Swiss Rodolphe Topffer yang menerbitkan '*Essay du Physiognomie, 1775*' (Gombrich 1960, 340 ; Feaver 1981, 14 ; Smith 1981, 11).

Seni karikatur pada dasarnya seni gambar distorsi wajah atau *art of pulling faces* yang diciptakan dengan cara membongkar dan menata kembali tampilan wajah seseorang sehingga menjadi sangat berbeda tetapi justru lebih mudah dikenali. Tujuannya untuk menggoda atau mengolok-olok orang yang digambar (Feaver 1981, 10). Pada masa keemasan *Victorian Prints* di Inggris awal abad ke 19, penggambaran seorang tokoh secara karikatural dan komikal merupakan tren yang laris pada toko-toko seni grafis (*print shop*). Publik berkumpul pada *print shop* untuk membahas makna karikatur hari itu, dan menertawakan kekonyolan tokoh-tokoh yang digambarkan. Tokoh yang digambarkan juga tidak menganggap serangan tersebut merugikan. Mereka tahu bahwa seni karikatur hanya seni olok-olok ringan yang menghibur komunitasnya (Feaver 1981, 21).

Seni karikatur, yang pada awalnya adalah seni menggambarkan dan menonjolkan ciri fisik dan wajah seorang atau sekelompok tokoh, kemudian berkembang menjadi seni yang menggambarkan dan menonjolkan kejanggalan perilaku sosial dan kiprah politik tokoh tersebut. Pada masa itu selain keahlian menggambar secara karikatural dan komikal, karikaturis juga harus mempunyai ketajaman pengamatan dan opini politik, serta mampu menggambarkan dalam metafora yang dipahami komunitasnya. William Hogarth menyatakan : 'Tujuan seorang karikaturis sama

dengan pelukis klasik dan pelukis romantik yang mencoba mengungkapkan kesempurnaan rupa dan kebenaran yang ada dibalik obyek lukisannya. Pelukis klasik melukiskan idealisme hidup, karikaturis melukiskan kehidupan dengan melakukan deformasi visual untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang ada dibalik rupa yang nampak. Karya seni yang baik harus jujur terhadap realitas kehidupan, dan karikatur mengupas kehidupan untuk menemukan kejujuran'. Pendapat Hoggarth sejalan dengan pendapat Annibale Carracci tentang seni karikatur (Feaver 1981, 21).

3.3. Drama, Folklorik, dan Metafora dalam Seni Karikatur

3.3.1. Dunia Drama

Dalam Seni Karikatur, kita banyak menemukan cara-cara ungkap yang mirip dengan cara ungkap dunia drama dan dunia dongeng. Seni teater atau drama telah dipertunjukkan di ampiteater pada masa klasik Yunani, sekitar 1.000 tahun S.M. Pada awalnya, seni drama bukan seni pertunjukan biasa. Pertunjukan drama dipentaskan sebagai upacara ritual menghormati Dyonisus, dewa termuda yang dianggap penemu minuman anggur atau *wine* (Bowra 1970 - 147). Pementasan drama, selalu diramaikan oleh sekelompok penari perempuan yang menari dalam keadaan setengah mabuk berperan sebagai *maenads*, pengikut Dynosius, dan beberapa laki-laki pengganggu yang usil, bernama *satyr*. Pertunjukannya disebut tragedi. Karena pementasan teater Yunani Kuno dilakukan di arena yang luas, dan jarak antara pemain dan penonton cukup jauh, maka untuk mengatasi persoalan jarak, dikembangkan cara artikulasi suara yang lantang, akting yang 'dilebih-

lebihkan' serta pemakaian topeng besar yang ekspresinya juga dilebih-tebihkan (*exagerated*).

Topeng untuk tragedi Yunani, sengaja dibuat ekspresif untuk menonjolkan karakter dan ekspresi serta emosi tokohnya supaya jelas terlihat dari jauh. Teknik penggambaran wajah seperti itu, menjadi dasar seni grosteks dan karikatura yang berkembang di Eropa abad ke 15. Teater Yunani berlangsung dari siang hingga malam, dimulai dengan tiga pementasan tragedi, dilanjutkan pertunjukan satir dan grosteks dengan pemain yang berkostum seperti kuda atau hewan lain, dan diakhiri dengan komedi (Bowra 1970, 148).

Ketika pemain teater tragedi menggunakan topeng besar, maka dari jauh akan terlihat seperti orang kecil yang kepalanya besar. Distorsi proporsi ini kemudian juga banyak terlihat dalam seni gambar dan relief Yunani Klasik dan Roma Kuno (Smith 1881, 21 ; Bowra 1970, 148). Distorsi-distorsi seperti itu berkembang menjadi gaya gambar komikal dan grostek pada seni karikatur. Paduan tragedi-komedi dan satir juga menjadi pendekatan yang umum pada seni karikatur politik. Secara khusus, istilah *satyr* atau *satire* , dikenal sebagai genre pada berbagai bentuk seni yang bertema protes dan kritik sosial serta mengandung unsur komedi dan parodi. Karikatur politik dianggap salah satu wujud seni satir visual atau *graphic satire*. Satir grafis atau *graphic satire* telah lama menjadi senjata seniman melawan hipokripsi, dan menjadi alat untuk mengungkapkan berbagai kekurangan dan kelemahan manusia, yang disampaikan dengan cara menghibur (Heller 1981, 10).

Karikatur Politik, sering memadukan unsur tragedi dan komedi seperti drama klasik Yunani. Suatu peristiwa politik yang tragis dan yang membuat kita prihatin, digambarkan menjadi suatu situasi yang lucu dan konyol, seperti sebuah komedi. Penggambaran situasi tragi-komik ini membuat kita tertawa atau tersenyum getir menyaksikan situasi politik serta perilaku amoral tokoh yang digambarkan. Karikatur Politik berbeda dengan gambar humor, *gag-cartoon*, *slapstic* atau *burlesque* yang tujuannya semata-mata menertawakan suatu situasi dengan cara konyol. Walaupun humor tetap merupakan wacana penting, tujuan karikatur politik bukan untuk lucu, tetapi untuk menyampaikan pesan politik pada pemirsanya (Heller 1981, 10). Humor hanyalah salah satu cara penyampaian pesan, bukan tujuan utama karikatur politik.

Kebiasaan untuk melebih-lebihkan berbagai hal (suara, gerak, ekspresi, emosi) yang dilakukan pada Drama Klasik Yunani, tampak jelas pada teknik dan gaya bertutur (visual) para karikaturis. Dalam karikatur, tak boleh ada hal-hal yang tanggung. Karikatur harus merespon situasi dan berpihak secara jelas, karena itu dramatisasi dan hiperbola menjadi gaya bahasa rupa yang penting.

3.3.2. Dunia Folklorik : Mitos, dan Dongeng

Folklore adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun baik dalam bentuk lisan, maupun bentuk *mnemonic device* atau pembantu pengingat lain (Danandjaja 1984, 2). Folklore bersifat anonim, dan berfungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, ungkapan protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. Folklore juga bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai sifat logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum (Heller 1981, 4). Beberapa bentuk

folklore yang ada dalam tradisi lisan adalah antara lain mitos, dongeng dan legenda. Bentuk-bentuk ini masih tetap hidup dalam alam modern, melalui berbagai bentuk media baru. Sifat dan ciri-ciri folklore, bisa kita lihat dalam banyak karikatur-karikatur masa kini.

Salah satunya adalah sifat pralogis, yaitu logika tersendiri dimana peristiwa, tempat dan tokoh-tokoh dibuat menjadi suatu alegori peristiwa kehidupan dalam dimensi ruang dan waktu yang tidak sesuai dengan realita. Selain melakukan distorsi dan deformasi fisik tokoh-tokohnya, karikaturis juga melakukan distorsi dan dramatisasi berbagai obyek visual dalam gambarnya. Karikaturis banyak melakukan eksagerasi ukuran dan skala secara fantastis. Seorang tokoh bisa menjadi raksasa atau cebol; hewan dan benda berubah ukuran; suatu alat berubah fungsi, dan berbagai bentuk kontras dan ekstrim lainnya.

Dalam karikatur, kita banyak melihat fenomena penggambaran secara *anthropomorphic*, yaitu penggambaran seorang tokoh manusia yang diasosiasikan dengan makhluk lain, misalnya hewan (Heller 1981, 10). Fenomena *anthropomorphic* banyak ditemukan dalam mitos dan folklore. Hal tersebut terjadi karena manusia masa lampau sering mempersonifikasikan kekuatan atau daya alam yang sulit dipahami. Personifikasi itu terwujud dalam persepsi dewa yang berbentuk manusia tetapi punya ciri lain yang istimewa, misalnya Zeus yang punya sifat garuda dan Artemis yang seperti menjangan (Leach 1949, 408). Dalam mitos dan folklore banyak kisah manusia mengawini hewan, atau dewa berbentuk setengah tumbuhan seperti Orisis (Leach 1949, 408).

Percampuran manusia-hewan, atau hewan yang berperilaku seperti manusia sudah tergambar dalam pahatan dan buku papyrus mengenai mitologi dan dongeng-dongeng Mesir Kuno (Heller 1981, 10 ; Smith 1984, 22). Dari peninggalan sejarah bangsa Yunani dan Romawi Kuno, ditemukan gambar-gambar kombinasi manusia - hewan yang tujuannya adalah humor. Bangsa Roma memberi nama *grilloi* pada tokoh-tokoh seperti itu. Dalam berbagai folklore, banyak ditemukan kisah-kisah binatang yang memberi pendidikan moral dan pendidikan sosial bagi masyarakatnya. Yang paling terkenal adalah fabel-fabel 'Aesop' (Abad ke 6 S.M, Yunani) dan fabel berbahasa Sanskerta 'Pancatantra' (Abad ke 5 M, di India). Keduanya diadaptasi oleh Jean de la Fontaine (1621-1695) menjadi kumpulan fabel yang diterbitkan di Perancis, 1668. Seperti pada fabel, karikatur juga memakai karakter hewan atau gabungan manusia-hewan dalam 'dongeng' yang menghibur, sambil memberi pendidikan moral dalam bidang sosial politik.

Dalam karikatur, kita sering melihat gambar-gambar yang berkisah seperti dongeng, dimana tampak manusia berkepala hewan, hewan berkepala manusia, hewan bertingkah seperti manusia, raksasa, gergasi, cebol, pahlawan pembunuh naga atau monster, peri, makhluk-makhluk aneh dan badut-badut kocak. Adegan dalam karikatur terjadi dalam alam yang tidak nyata seperti pada dongeng. Peristiwa bisa terjadi di lautan, hutan, kobaran api, istana, tebing yang curam, kurungan, atas awan dan pada berbagai lokasi lain. Kadang-kadang lokasi dihilangkan untuk menonjolkan peristiwa. Karikatur merupakan visualisasi simbolik, yang penuh metafora visual.

3.3.3. Dunia Metafora

Metafora, adalah pemindahan makna dari satu kata ke kata lain, atau suatu cara berbicara dimana 'sesuatu' diumpamakan dengan 'sesuatu yang lain'.

Dalam metafora sebuah kata yang biasanya punya arti tertentu, dipakai dalam suatu konteks kalimat sehingga punya arti lain, misalnya kalimat "Judul berita yang berteriak kuat" atau "dunia adalah panggung sandiwara". Kata 'berteriak' dan 'panggung sandiwara' dipinjam atau dialihkan keluar konteksnya umumnya dan diberi konteks baru (Webster 1981). Sebetulnya metafora juga merupakan suatu bentuk penandaan atau simbol, karena dalam metafora sebuah kata dipakai untuk suatu makna diluar arti harafiahnya.

Awalnya Metafora adalah bagian dari Retorika, yaitu kiat para orator untuk tetap menarik perhatian publik dan meyakinkan pendengarnya. Selain metafora dalam retorika dikenal hiperbola, parodi, elipsis dan eufemisme. Dalam kesenian Metafora digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bermakna ganda, untuk menyamarkan suatu pesan (Sunarto 2005, 31).

Dalam ilmu semiotika, metafora adalah suatu cara dalam pembuatan kalimat yang memindahkan makna denotatif menjadi makna konotatif, atau makna sintakmatik menjadi makna paradigmatic. Selain metafora, dikenal *simile*, *metonimi* dan *sinedoke* yang terdiri dari *pars pro toto* atau 'sebagian mewakili semua' seperti pada kata 'angkat kaki' dan *totem pro parte* atau 'semua mewakili sebagian' seperti dalam kalimat 'Indonesia kalah di SEA GAMES' (Sunarto 2005, 32).

Metafora atau 'pengalihan makna' digunakan pada semua bentuk seni dan kegiatan ritual. Pada dasarnya, metafora adalah sebuah bentuk simbol yang telah dikenal dan dipahami komunitasnya. Pada bidang seni visual, penggunaan metafora visual dan simbol menjadi sangat vital, untuk mengungkapkan berbagai hal yang tidak mungkin dideskripsikan secara visual. Metafora adalah bentuk ungkapan yang biasa dipakai dalam seni lukis. Jauh sebelum seni lukis berhasil menciptakan suatu ilusi yang persis dengan obyeknya, manusia telah sadar akan adanya ambiguitas visual dan memanfaatkan bahasa visual untuk mengekspresikan. Similes dan metafora punya kekuatan seperti puisi atau mitos, yang dapat membangkitkan emosi untuk mengungkapkan berbagai hal (Gombrich 1956, 312). Penelitian Freud mengenai simbolisme mimpi, menemukan persamaan-persamaan simbol dalam mimpi dan dalam folklore atau mitos, sehingga dapat disimpulkan bahwa alam bawah sadar kita ternyata menggunakan kode-kode yang tetap untuk mentransfer pesan rahasianya (Gombrich 1963, 13). Istilah transfer yang dipakai psikolog, punya arti yang sama dengan kata Yunani '*metapherein*' atau metafora. Dalam penciptaan karya seni visual, proses 'representasi visual', berawal dari cara berbahasa visual yang dilakukan dengan memakai suatu obyek sebagai substitusi suatu makna (Gombrich 1963, 14). Caranya adalah dengan menggunakan metafora visual.

Karikaturis harus mengolah suatu gagasan mengenai realita politik yang kompleks, menjadi suatu ungkapan sederhana, mudah dimengerti, menghibur dan punya pesan politik. Ia harus menggambarkannya dalam kolom majalah atau ruang surat kabar yang terbatas di antara banyak berita dan gambar lain. Metafora visual adalah 'kendaraan' yang memungkinkan pesan-pesan tersebut sampai dan dapat dipahami dengan cepat. Penggunaan simbol dan metafora yang sudah dikenal oleh publik, sangat membantu kecepatan komunikasi sebuah karikatur.

3.4. Karikatur Sosial dan Karikatur Politik

Dilihat dari temanya, karikatur atau kartun pada penerbitan pers dapat dibedakan menjadi karikatur sosial dan karikatur politik. Karikatur sosial lebih banyak menyoroti isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, yang terjadi karena perilaku manusia dalam komunitas tersebut. Dalam karikatur seperti ini, tak ada pihak tertentu atau tokoh tertentu yang diserang atau dikritik. Isu yang dikomentari oleh karikaturis, bisa isu aktual, misalnya perilaku masyarakat menghadapi banjir, kekeringan, kesulitan hidup, atau tema yang bersifat umum seperti ; kenakalan remaja, kritik terhadap media, gaya hidup, modernitas dan lain-lain. Sedangkan Karikatur Politik, lebih banyak mengomentari situasi politik dan mengkritik tokoh atau kekuatan politik yang dianggap salah.

Pada dasarnya, keduanya termasuk dalam kategori *graphic-humor* yang menjadi sajian utama majalah-majalah satir dan mingguan komik yang berpengaruh dan populer di Inggris abad 19. Gambar-gambar humor pada majalah tersebut menyerang perilaku sosial dan kiprah para elit politik dan agamawan tanpa pandang bulu (Heller 1981, 10). Majalah *Graphic Humor* tetap populer pada awal abad ke 20, salah satu yang paling terkemuka di Amerika Serikat adalah *The New Yorker* terbit pertama tahun 1923. Pada masa itu dikenal berbagai istilah antara lain *humor cartoon*, *caption cartoon*, *social satire* dan terakhir dikenal *gag cartoon* (Heller 1981, 12).

Pada majalah-majalah humor dan satir di Inggris dan Amerika Serikat, tak ada perbedaan khusus kartun sosial dan kartun politik, atau istilah *cartoon* dan

caricature. Keduanya diciptakan untuk mengomentari ketidak beresan di masyarakat.

Dalam penelitian ini, istilah karikatur politik sengaja digunakan untuk karikatur-karikatur yang merespon perkembangan politik nasional dan internasional pada era yang ditentukan. Istilah ini dipakai untuk membedakan dengan gambar-gambar humor, kartun atau karikatur bertema masalah-masalah sosial yang umum sifatnya.

3.5. Pengertian Karikatur Politik yang Dipakai dalam Penelitian ini

Dalam penelitian ini, pengertian Karikatur Politik adalah gambar yang dimuat di surat kabar sebagai bagian dari berita jurnalistik mengenai perkembangan politik aktual. Gambar tersebut bisa diciptakan dengan teknik ‘*caricatura*’, atau teknik serta gaya yang lain, sepanjang pesan utamanya adalah kritik atau komentar mengenai keadaan politik aktual. Karikatur politik pada umumnya bersifat humoristik, namun situasi politik tertentu bisa digambarkan secara tragik atau dramatik. Dalam penelitian ini Karikatur Politik dibedakan dari kartun atau gambar humor yang sekedar bersifat hiburan di surat kabar. Penggunaan istilah Karikatur Politik bisa dianggap sama dengan Kartun Politik, kedua istilah itu dipakai untuk mengacu pada pengertian yang sama (Smith 1981, 3).

Karikatur Politik punya peran khusus dalam penerbitan jurnalistik, yaitu menyajikan persepsi politik yang dipahami dan dialami pembacanya. Karikatur politik bukan suatu berita atau analisa komprehensif, melainkan komentar atau respon terhadap keadaan politik yang aktual. Pembaca telah memahami situasi politik tersebut dan gambar tersebut mengungkapkan situasi tersebut dalam bahasa gambar yang menghibur dan cara pandang yang unik. Pengamatan terhadap

sejumlah karikatur politik dalam suatu era dapat memberikan pemahaman mengenai persepsi publik terhadap perkembangan politik pada masa itu.

3.6. Perkembangan Seni Karikatur

3.6.1. Embrio ; Gambar Humor, Grotesk dan Satir

Bercakap-cakap dan tertawa adalah kegiatan utama yang dapat mengikat suatu komunitas dalam kebersamaan. Tertawa merupakan salah satu insting utama manusia (Eastman 1972, 4). Tertawa lebih mudah terjadi dalam kondisi 'bermain' (Eastman 1971, 11). Permainan, adalah aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan, bukan untuk suatu tujuan tertentu. Bermain dan bercanda bukan kegiatan yang disengaja (*deliberate*) melainkan dorongan instinktif. Bermain bukan suatu usaha serius tetapi muncul dari sikap spontan (Eastman 1971, 12).

Secara ilmiah, kita sukar mengetahui apa itu 'kesenangan' atau 'kesedihan', tetapi kita tahu bahwa keduanya muncul dari dorongan yang alamiah, yang membuat manusia suka, tidak suka atau takut, semua itu merupakan suatu respon instinktif . Instink bercanda dan sikap bermain itu kita kenal sebagai *sense of humor* (Eastman 1971, 13-14).

Humor atau instink melucu dan bercanda telah melembaga pada berbagai bentuk seni. Komedi, seperti juga tragedi, merupakan genre seni yang telah lama dikenal. Patung, relief atau gambar lucu dan olok-olok ditemukan pada berbagai peninggalan prasejarah maupun sejarah Mesir Kuno, Romawi dan Yunani maupun seni Oriental (Hoft 1978, 16-18). Salah satu hal yang sangat menarik pada seni rupa

Hellenistik dan Roma adalah kegemaran para seniman menggambarkan figur-figur grotesk. Sejarawan melihat ini sebagai salah satu reaksi estetis terhadap seni ideal-klasik masa Alexandrian. Penggambaran pengemis, budak belian, cebol, orang bongkok dan wanita tua pemabok banyak ditemukan dalam peninggalan seni *Holomaic-Alexandria*. Gambar-gambar ini adalah *mirror image* dari gambar-gambar ideal klasik yang melukiskan pemuda yang heroik dan pemuda cantik yang bertubuh indah dan sempurna. Sangat mungkin, gambar tersebut adalah ungkapan komikal yang mengekspresikan 'ketidak sempurnaan' manusia secara lucu (Smith 1981, 22).

Cebol, pygmies dan kupido (malaikat kecil yang jenaka), punya tempat khusus dalam seni klasik Roma. Mereka dimunculkan dalam lukisan ketika seniman ingin sesuatu yang lucu. Kadang-kadang, kelucuan itu dicoba diciptakan dengan menampilkan pigmies yang jelek, menjijikkan dan lemah (Smith 1981, 25). Bahkan pada abad pertengahan, dimana karya-karya seni tinggi didominasi oleh pelukisan sakral agama kristen (mulai abad ke 10), banyak gambar jenaka atau gambar canda muncul dalam lukisan, patung dan relief pada gereja-gereja. St. Bernard menamakan gambar-gambar seperti itu sebagai *monstrosities* yang konyol di tempat yang suci. Pada berbagai tempat di katedral Eropa, banyak ditemukan penggambaran unsur fabel, makhluk grotesk dan gorgoyle (hewan setengah setan) serta manusia biasa disisipkan di antara citra-citra keagamaan.

Berbagai ungkapan rupa yang bersifat komikal dan satirik ini belum dapat dianggap karikatur, namun dorongan pada seniman untuk menggambarkan kelucuan dan kelemahan manusiawi, baik segi fisik maupun segi perilaku, merupakan embrio yang menjadi dasar seni karikatur.

3.6.2. Karikatur dalam Seni Grafis dan Media Cetak Awal

Seni Grafis atau Seni Cetak mulai populer di Eropa pada abad 15. Teknik seni cetak yang paling awal dikenal adalah mencetak dan menggunakan balok kayu yang diukir, dikenal sebagai teknik *wood block engraving* atau *wood block print*. Perkembangan seni cetak, memungkinkan penggandaan dan penyebaran tulisan-tulisan dan gambar-gambar dalam jumlah besar. Media cetak, menjadi suatu moda komunikasi yang sangat khusus, karena setiap cetakan dapat bersifat personal bagi pembacanya, namun sekaligus juga bersifat umum dan massal karena dicetak banyak dan murah bagi setiap orang (Smith 1984, 13). Melalui seni cetak, gambar humor dan satir dapat disebar dan segera mendapat tempat istimewa pada masyarakat Eropa sejak abad ke 15. Karikatur berdasar pada dua hal, yaitu : Popularitas (aktualitas) dan akses publik. Kedua hal tersebut dimungkinkan dengan adanya media cetak (Smith 1984, 13). Media cetak memungkinkan seni-seni tinggi yang sakral menjadi sekuler. Selain itu ada sifat 'sesaat' atau 'aktual' yang menjadi ciri suatu barang cetakan.

Citra-citra ketuhanan yang tergambar pada lukisan-lukisan mural dan fresco, yang terpatri pada kaca berwarna-warni dan terpahat pada kayu dan batu dimaksudkan untuk menjadi citra yang abadi, permanen dan selalu mengingatkan kita pada kondisi kemanusiaan (di hadapan Tuhan). Cetakan, yang dimultiplikasi dapat disebar dari tangan ke tangan dalam jumlah besar, membuat citra abadi ini menjadi realitas aktual sehari-hari. Berbagai opini tertulis maupun gambar, dapat disebar tanpa dibatasi oleh norma dan ketentuan yang berlaku di Eropa pada masa tersebut (Smith 1984, 33).

Perkembangan seni dan teknik cetak menjadi marak pada waktu gerakan reformasi protestan berlangsung. Wittenberg, kota yang menjadi basis Luther, menjadi salah satu pusat penting industri cetak di Jerman. Karya-karya Luther, meliputi sepertiga semua publikasi media cetak di Jerman antara 1518-1525. Tulisan-tulisan yang dicetak, disebarakan bersama gambar-gambar yang sebagian besar merupakan satir atau karikatur melawan kekuasaan Gereja Roma. Sebaliknya, banyak karikatur yang terbit untuk meyerang Protestanisme (Smith 1984, 134). Contoh yang paling terkenal adalah karikatur dalam cetakan 'wood cut' mengenai setan yang berpakaian Sri Paus Roma (Anonim, abad ke 15) dan adegan serombongan setan sedang melempar Paus ke api neraka (Lucas Cranach, 1521). Sebaliknya ada karikatur Luther sebagai terompet yang ditiup setan (Erhard Schoen, 1521). Polemik agama melalui karikatur adalah contoh awal perang gambar yang kemudian berkembang terus sampai era karikatur politik modern di abad 20.

Selain polemik gereja, banyak tema-tema lain yang menarik dan digemari komunitasnya, antara lain tema kelucuan dalam hidup sehari-hari dan kelucuan atau perilaku masyarakat yang tidak wajar. Gambar yang mengomentari keadaan masyarakat tidak selalu bersifat humor. Pieter Brueghel the Elder (1525 - 1569) adalah pelukis dan grafikus Belgia yang banyak membuat gambar dan lukisan kehidupan masyarakat. Dalam banyak karyanya, ia menggambarkan suasana mimpi suram dan aneh (*nightmarish*). Ungkapan surealistik seperti itu akan muncul pada karya-karya karikaturis sesudah itu. Hans Holbein (1497 - 1543), pelukis dan grafikus Belanda, menerbitkan seri cetakan *The Dance of Death* yang diciptakan untuk mengungkapkan *the Black Death*, wabah sampar yang membunuh 1/3 jumlah penduduk Eropa. Karyanya yang bersuasana kematian itu adalah contoh tema

macabre yang bersuasana gelap dan apokaliptik. Karya seperti ini juga banyak diciptakan oleh para karikaturis sampai sekarang.

Perkembangan dunia percetakan setelah teknik ukir kayu (*wood engraving*) dan cukil kayu (*wood-cut*), adalah teknik etsa (*etching*) pada bahan lembaran tembaga atau kuningan. Teknik ini memungkinkan garis-garis yang lebih bebas. Setelah itu ditemukan teknik aquatint, yang memungkinkan grafikus menciptakan efek nuansa dan gradasi yang halus. Seniman yang banyak memanfaatkan teknik ini dalam karya-karya satir adalah Francisco Goya (1746-1828), pelukis dan grafikus besar Spanyol. Ia menciptakan seri etsa terkenal *Disaster of War* (1810 - 1814) mengenai bencana perang dan korban-korbannya di Spanyol, dan *Caprices* (1793 - 1798) mengenai kobodohan dan tahyul serta kekejaman Inkuisisi Spanyol, serta penangkapan dan pembakaran para dukun. Karya Goya merekam kengerian dan kekacauan kehidupan komunitasnya dengan perasaan yang sangat kuat.

Prinsip teknik cetak yang terakhir adalah Lithografi, yang ditemukan oleh Senefelder di Jerman 1798. Teknik ini memberi kemungkinan efek visual dan warna yang makin kaya dan bebas. Teknik ini banyak digunakan oleh seniman-seniman Perancis untuk mengembangkan gaya visual baru pada poster komersial. Honore Daumier (1808 - 1879), terkenal karena banyak membuat gambar, karya cetak dan patung satir yang mengkritik keadaan amoral dan perilaku masyarakatnya. Ia membuat seri cetakan yang menyerang Raja Phillipon, para hakim, politisi, bangsawan dan birokrat curang. Ia juga banyak menggambarkan penderitaan rakyat kecil, karena perang dan kelaparan.

Zaman keemasan karikatur politik berawal di Inggris akhir abad ke 17, pada waktu munculnya kebebasan pendapat setelah selesainya restorasi politik yang dilakukan Oliver Cromwel (1599 - 1658). Sesudah itu Inggris mempunyai parlemen yang memberi hak suara pada para bangsawan dan pada politikus rakyat. Kedua kubu ini selalu berselisih melalui berbagai cara, termasuk dengan memakai karikatur. Pada masa Victoria, di Inggris terjadi industrialisasi yang mengakibatkan perkembangan ekonomi dan urbanisasi. Kondisi politik dan ekonomi yang terjadi menimbulkan banyak kesenjangan sosial dan masalah kemiskinan kota. Sementara itu, di negara tetangganya di Perancis, gejolak sosial serta politik tak pernah reda, armada Napoleon selalu mengancam Inggris. Banyak hal yang tidak beres, di dalam dan di luar negeri, menjadi pemicu lahirnya karya-karya karikatur. Masa sejarah Inggris yang penuh ironi, kontradiksi dan konflik sosial politik ini direkam dengan sangat baik oleh Isac Cruikshank (1762 - 1811) dan anaknya George Cruikshank (1792 - 1878), William Hogarth (1697 - 1764), James Gilray (1757 - 1815), Thomas Rowlandson (1757 - 1827) dan banyak karikaturis lain. Karya cetak etsa mereka memenuhi toko seni cetak (*printshopp*) dan ditunggu-tunggu oleh semua kalangan masyarakat. Di Inggris pada masa itu tak ada pengawasan dan sensor hasil cetakan, sehingga berbagai opini dan respon terhadap situasi politik bisa berkembang bebas. Selanjutnya, seni gambar humor dan satir, atau seni karikatur, mendapat tempat yang sangat penting dalam media pers, yang berkembang pesat pada masa Revolusi Industri di Eropa akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19.

3.7. Karikatur Politik pada Media Pers

Pada tahun 1830, Charles Phillipon menerbitkan majalah humor dan satir *Le Charivari* dan *Le Caricature* di Paris. Majalah ini memuat banyak gambar-gambar humor mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Paris, dan gambar satir atau karikatur yang menyerang berbagai ketidak beresan para elit dan penguasa. Yang diserang antara lain para hakim, penguasa korup, Napoleon dan dinasti serta para kroninya. Phillipon dan karikaturis utamanya Honore Daumier, pernah dituntut di pengadilan pada tahun 1831 karena menghina Raja Louis Phillippe. Kritik sosial melalui karikatur dinamakan *Comedie-humaine*. Gambar karikatur dan ilustrasi pada majalah tersebut dicetak dengan teknik Litografi yang memungkinkan kekayaan tekstur dan garis-garis spontan (Feaver 1981, 71 ; Smith 1984, 78). *Le Charivari* mengilhami terbitnya banyak majalah lain di Paris, antara lain *Le Eclipses*, *Le Journal A Musant*, *Le Rire* dan *Les Contemporaint*.

Format majalah humor-satir *Le Charivari* juga diadaptasi di Inggris. Salah satu yang terpenting adalah *Punch*, *London's Charivari* yang terbit 1841 dan menampilkan banyak ilustrasi, gambar humor dan karikatur karya pelukis tenar antara lain George du Maurier, John Tenniel, John Leech dan Richard Doyle serta Charles Keene. *Punch*, berkembang menjadi majalah legendaris yang digemari berbagai kalangan dan golongan, dan menjadi model serta panutan banyak majalah lain di Inggris dan Amerika. *Punch* sering menyerang penguasa, para bangsawan, orang kaya baru, dinasti Napoleon di Perancis dan berbagai tingkah laku arogan masyarakat urban. *Punch* bertahan terbit selama lebih dari 50 tahun, sampai berhenti terbit tahun 1901 (Appelbaum 1981, xi).

Punch, menjadi referensi utama berbagai gaya seni ilustrasi dan gambar humor serta karikatur bagi banyak majalah humor dan satir yang terbit di Inggris dan Amerika Serikat sesudahnya, antara lain *Vanity Fair* (London 1869), *Puck*, *Judge*, *Truth* dan *Tomahawk* (New York, 1880's) dan banyak lainnya. *Vanity Fair* mengembangkan gaya satir yang cerdas dan punya sofistikasi tinggi (*Wits and Wisdom*). Tabloid mingguan *Harpers Weekly*, *Journal of Civilization* yang terbit di New York 1857, adalah contoh majalah berita bergambar yang sangat kritis pada berbagai penyelewengan yang terjadi di Lembaga Pemerintah. Thomas Nast, yang setia menyerang para birokrat korup, dianggap salah satu 'bapak Karikatur Politik' Amerika Serikat. Ia pernah menjatuhkan walikota korup New York dengan karikatur-karikaturnya, dan ia sering mengalami ancaman hidup karena karikaturnya.

Di Jerman, pada tahun 1896, terbit majalah satir *Simplicissimus* yang punya warna muram dan suasana menekan yang sangat khas. Majalah ini sangat gigih menyerang kaum kapitalistik dan industrialis, serta para baron kaya masyarakat industri Jerman yang baru. Gambar-gambar yang bersuasana muram dan berat, banyak menggambarkan penderitaan rakyat, kesengsaraan, kematian dan kontras hidup yang mencolok antara rakyat biasa dengan golongan mampu. *Simplicissimus* juga secara konsisten menyerang perilaku foya-foya dan amoral yang dilakukan para orang kaya baru dan jendral-jendral. Banyak pelukis terkemuka *German Expressionist* seperti George Grosz dan Marx Beckman menjadi kontributornya (Smith 1981, 21). Sikap dan gaya gambar ekspresif seperti ini muncul pada majalah sosialis *The Masses* yang terbit di Greenwich Village, New York akhir abad ke 19 (Heller 1988, 67). Selama abad ke 19, teknik mereproduksi dan mencetak foto pada majalah dan koran belum dikenal. Visualisasi berita, hiburan dan iklan sangat

bergantung pada seni ilustrasi dan seni grafis (*wood block print, etching, lithography*). Setelah citra fotografi dapat dicetak, berkembanglah seni foto-jurnalistik sehingga seni ilustrasi dan karikatur tidak lagi mendominasi visualisasi pada halaman koran dan majalah.

Berbagai contoh-contoh mengenai teknik dan gaya gambar serta konsep bertutur, tersedia dalam khazanah sejarah perkembangan karikatur Eropa dan Amerika dari abad ke 15 sampai abad ke 19. Dalam khazanah tersebut kita dapat melihat berbagai teknik dan gaya gambar, antara lain pendekatan komikal - humoristik sampai pada ungkapan yang skeptikal-dan apokaliptik. Kita juga menemukan cara olok-olok yang menyindir halus serta gaya kasar, vulgar dan sarkastik. Selain itu ada juga cara bertutur yang deskriptif - naratif, sampai ke statemen simbolik yang sederhana. Ada juga berbagai gaya gambar dari yang apik dan bersih, sampai coretan atau stroke kasar yang spontan dan jorok. Konvensi yang terbentuk pada sejarah seni karikatur politik Eropa menjadi dasar perkembangan seni karikatur politik di surat kabar Hindia Belanda dari 1900 sampai 1942 dan kemudian di surat kabar Indonesia 1945 sampai 1967

3.8. Proses Pemitosan dan perombakan Mitos dalam seni karikatur

3.8.1. Pemitosan Melalui Media Seni

Mitos adalah suatu narasi yang mendeskripsikan sesuatu yang dianggap benar, atau dipercaya sebagai suatu kebenaran. Dalam mitos, kebenaran itu sendiri tidak perlu dibuktikan atau dipermasalahkan, tetapi diterima dan dihidupkan melalui berbagai bentuk ritus dan kisah. Karena itu, dapat dikatakan bahwa mitos adalah kisah yang

diceriterakan sebagai ungkapan tentang sesuatu yang dipercaya sebagai kebenaran. Mitologi-mitologi yang terdapat di Asia, telah lama menjadi sumber inspirasi penciptaan karya pada berbagai bidang seni. Dunia seni banyak memakai simbol-simbol sebagai ungkapan pembenaran dan pelembagaan nilai-nilai yang ada pada mitos-mitos (Clio 1995, 9). Dengan pemahaman bahwa mitos diungkapkan melalui simbol-simbol, maka makna dan pesan yang terkandung dalam simbol tersebut hanya bisa ditafsirkan sesuai dengan konteks dan latar belakang budaya komunitasnya.

Mitos adalah sumber inspirasi penciptaan karya seni pada masyarakat tradisional di berbagai tempat di dunia. Mitos diungkapkan dalam bentuk tembang, musik, pantun, tarian, drama dan kisah-kisah susastra. Mitos menjadi sumber inspirasi seni gambar, seni pahat dan seni patung tradisional. Mitos juga tergambar pada seni kria, ukiran kayu, pola tekstil, batik, ikat, anyaman bambu dan ragam hias lain. Pada kehidupan modern, bentuk-bentuk ungkapan seni berkembang melalui media-media baru. Campbell beranggapan bahwa setiap komunitas akan mempunyai mitologinya sendiri, dan mitos-mitos modern adalah salah satu cara kita memahami lingkungan. Setiap mitologi mengungkapkan suatu kearifan (*wisdom*) yang sesuai dengan zamannya dan sifat masyarakatnya (Campbell 1991, 66).

Barthes menganggap bahwa dalam masyarakat modern mitos dikonstruksikan untuk mempertahankan maknanya dalam sebuah kekuatan yang sistematis. Konstruksi mitos tersebut terjadi akibat pergeseran makna (atas sebuah tanda) menjadi makna baru yang terdistorsi oleh mitos. Pergeseran makna ini dianggap sebagai sesuatu yang benar dan membuat segala sesuatu tampak alami dan tak terelakkan, sehingga terbentuk makna-makna baru yang berakar pada situasi historis maupun

kepentingan golongan. Proses inilah yang dimaksud sebagai 'mitos adalah peralihan dari semiologi menuju ideologi (Barthes 1968, 139 : Strinati 2003, 132). Mitos mentransformasi 'sejarah menjadi alam' (Strinati 2003, 133), yaitu suatu peristiwa sejarah ditransformasi menjadi alam sosial politik yang diterima sebagai keharusan, tanpa sikap kritis.

Barthes dan Malinowsky juga sepaham, bahwa mitos masih merupakan fenomena yang hakiki pada budaya modern. Modernitas suatu peradaban, tercermin pada karya-karya seni, yang diungkapkan pada beragam bentuk media masa kini. Kalau mitos kuno dapat dibaca pada karya seni tradisi, maka mitos-mitos baru terbaca pada seni-seni populer, dan seni pada media massa seperti radio, film dan televisi. Mitos modern membentuk seni-seni media dan budaya populer (Strinati 2003, 126). Media massa, termasuk surat kabar, punya tujuan utama mengkondisikan persepsi dan opini sosial, kultural dan politik. Dalam pembentukan opini dan persepsi ini, selain menyajikan data dan fakta media massa juga menyajikan mitos-mitos sosial, kultural dan politik. Mitos dipakai untuk melembagakan kekuatan sosial dan politik (Fiske 1990, 120).

Di dalam berbagai bentuk komunikasi massa, mitos melembagakan kekuatan sosial politik melalui media seni, antara lain lagu mars dan himne, poster propaganda, film, billboard, tarian massal dan berbagai bentuk seni visual. Dalam seni visual, mitos diungkapkan melalui mitografi, simbologi dan ikonografi yang merupakan pembenaran kekuatan sosial politik atau kepentingan golongan.

3.8.2. Pemitosan dalam Seni Karikatur

E.H. Gombrich menyatakan bahwa “Kartunis politik, punya kemampuan memitologikan dunia politik dengan keterampilan gambar fisionomi mereka”. Kita semua memiliki potensi kemampuan memitoskan (*myth-making faculty*), yang menunggu untuk dibangkitkan dan karikaturis punya senjata untuk menggugah apa yang ada dibenak kita menjadi mitos (Gombrich 1963, 130). Karikaturis mempunyai keahlian menyajikan situasi politik yang kompleks menjadi ungkapan yang jelas dan mengena. Kemampuan ini didukung oleh keahlian menggambar, dan keahlian menggunakan bahasa simbol dan tanda.

Karikaturis, memahami penggunaan metafora sebagai suatu bahasa sehari-hari yang universal. Dalam setiap situasi politik, karikatur selalu punya perbendaharaan gambar hewan (*cartoonist's zoo*) yang dapat digunakan untuk menggambarkan watak seseorang (Gombrich 1963, 136-138). Penggambaran keadaan sosial masyarakat dan perilaku manusianya menjadi seperti kehidupan margasatwa adalah suatu bentuk simbolisasi yang sudah dikenal lama, misalnya pada kisah fabel Aesop Yunani, 600 SM.

Karikatur politik adalah suatu ‘gambar’ yang mengacu pada suatu realitas politik yang terjadi. Karena itu, karikatur itu sendiri juga simbol dari sesuatu yang lain. Dalam bidang studi kebudayaan sistem tanda Saussure dan Barthes bisa dimanfaatkan untuk menganalisa tanda dan pesan dalam karikatur. Mitos, simbol, dan ikon adalah bagian dari sistem tanda yang ada pada berbagai bentuk ungkapan komunikasi-kultural, termasuk pada karikatur politik (Fiske 1990, 71-75).

Dalam formula Gombrich tentang penciptaan karya seni, ia berpendapat bahwa :
“Penciptaan karya seni yang baik, bukan hasil peniruan yang mengejar suatu kesamaan dengan obyeknya, namun hasil dari penemuan suatu citra yang ekuivalen dengan obyeknya”. Citra tersebut bukan terjadi karena persamaan rupa, namun karena suatu hubungan (*relationship*) yang bisa kita rasakan dan kita respon (Gombrich 1960, 344). Karikatur bukan suatu replika atau *snapshot* suatu realitas, karikatur adalah suatu wujud ekspresi, yang disajikan dalam bentuk visual (Gombrich 1960, 345).

3.8.3. Perombakan Mitos dalam Seni Karikatur

Pada awal perkembangannya, seni karikatur didasarkan pada dua keahlian dasar, yaitu keahlian menggambar dalam teknik ‘*caricatura*’ atau teknik melakukan distorsi komikal wajah seorang tokoh, untuk menimbulkan rasa sensasional (lucu, aneh, seram), dan keahlian menggambarkan situasi sosial komunitasnya secara satir dan kritis (Smith 1981, 7; Feaver 1981, 10). Kedua keahlian tersebut sebenarnya bertolak dari keinginan mengejek atau mengolok-olok komunitas dan tokoh-tokohnya. Dengan cara lucu dan humor, karikatur politik mengungkapkan berbagai kekurangan dan kelemahan manusia (Heller 1981, 10). Gambar-gambar karikatur, berusaha mengekspresikan ketidak sempurnaan manusia secara lucu (Heller 1981, 22).

Dalam perkembangan selanjutnya, teknik ‘*caricatura*’ tidak lagi menjadi dasar utama, namun sikap mengkritik dan mengolok-olok berbagai perilaku sosial dalam suatu komunitas tetap menjadi landasan seni karikatur. Pemakaian humor sebagai teknik komunikasi juga tidak lagi menjadi satu-satunya cara mengkritik.

Tema *macabre* dan *apocaliptic* yang berat dan muram dalam gambar yang mengkritik suatu komunitas, telah ada sejak abad ke 16 (Holbein) dan abad ke 18 (Goya). Gambar karikatur yang dipresif dan humor yang kejam (*black-humor*) banyak ditemukan pada karikatur Jerman pada perpindahan abad ke 19-20 (Heller 1988, 67). Dalam perkembangan seni karikatur masa kini, kita bisa melihat contoh-contoh kritik melalui sindiran halus, sampai kritik-kritik yang disampaikan secara kasar, vulgar dan sarkastik.

Dengan ciri seperti itu dan latar belakang tersebut, maka kita melihat banyak karikatur yang dibuat untuk menyerang atau mengkritik suatu tata nilai yang ada pada masyarakat. Karikatur mempertanyakan kebenaran atau kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, karikatur menyerang konsep kebenaran atau mitos yang tengah dianut oleh suatu masyarakat. Karikaturis, mengobservasi realita masyarakat, dan mengkonfrontirnya dengan mitos-mitos yang dianut masyarakat. dengan cara ini, karikatur adalah seni atau keahlian yang banyak dipakai untuk merombak mitos, atau menciptakan kontra-mitos.

Sebagai kritik sosial, karikatur mempertanyakan dan menciptakan kontradiksi antara mitos dengan realita yang diamati karikaturis. Kontradiksi atau ironi ini ditonjolkan dan dibesar-besarkan (*exageratted*) menjadi suatu kontra mitos (*counter-myth*). Hal ini dapat dikaji pada banyak contoh dalam perkembangan sejarah seni karikatur.

BAB IV

POLITIK, PERS DAN KARIKATUR DI INDONESIA

4.1. Sebelum 1959

4.1.1. Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1900-1942)

Sejarah Perjuangan Nasional Bangsa Indonesia tak dapat dipisahkan dari Sejarah Pers. Dari awal lahirnya semangat kebangsaan, sampai pada masa kemerdekaan pers selalu punya peran sangat sentral dalam perkembangan politik nasional. Pada masa Hindia Belanda wacana nasionalisme Indonesia, dirintis oleh para pelopor pergerakan nasional, dan disebarakan melalui media pers yang berwawasan kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1901, karena adanya Politis Etis, Pemerintah Kolonial Belanda memberi kelonggaran pada Pers berbahasa Melayu dan bahasa daerah. Penerbitan Pers berbahasa Melayu, didorong oleh perkembangan sejumlah pers berbahasa Melayu Rendah yang diterbitkan oleh komunitas Cina di Hindia Belanda. Pelopor Pers penggerak nasionalisme antara lain koran *Bintang Hindia*, Batavia 1901 pimpinan Abdul Rivai; *Medan Prijaji*, pimpinan R.M. Tirto Adhi Soerya yang berafiliasi dengan Sarekat Dagang Islam, Bogor 1907. *Soeloeh Melajoe*, Padang 1913; *Pemberita Aceh*, Aceh 1906 pimpinan Dja Endar Moeda; *Pewartu Deli*, Medan 1910 dan *Soeloeh Melajoe*, Datoek Soetan Maharadja, Padang 1913 (Adam 1995, 302).

Kesadaran nasionalisme di awal abad 20, juga didorong oleh tulisan-tulisan dalam koran berbahasa Belanda *De Locomotief*, Batavia; *Soerabajasch Handelsblad*, Surabaya dan *Bataviasch Handelsblad*, yang banyak memuat tulisan kelompok *Indische Partij*, terutama Douwes Dekker. Pada tahun 1912, Douwes Dekker menerbitkan *Het Tijdschrift* dan *De Expres* yang lebih kritis terhadap Pemerintah Kolonial Belanda (Adam 1995, 302 ; Said 1988, 87). Boedi Oetomo yang didirikan 20 Mei 1908, membeli *Darmo Kondo* dari kelompok komunitas Cina pada tahun 1910 dan membuatnya menjadi pers yang radikal. Sarekat Islam menerbitkan *Oetoesan Hindia* tahun 1913, yang banyak memuat tulisan H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agoes Salim dan Abdul Moeis. Koran ini berhenti terbit tahun 1926 (Adam 1995, 301 - 303 ; Said 1988, 85).

Koran Sarekat Islam yang lain adalah *Sinar Djawa*, Semarang; *Pantjaran Warta*, Betawi dan *Saroetomo*, Semarang pimpinan Mas Marco. Mas Marco sendiri kemudian mendirikan koran yang lebih radikal menuntut kemerdekaan yaitu *Doenia Bergerak*, 1912, yang didukung oleh kelompok wartawan IJB, atau *Indische Journalisten Bond*. Salah satu aktivis utama IJB adalah Soewardi Soeryaningrat yang kemudian diasingkan ke Belanda (Said 1988, 87). Pada tahun 1918, Mas Marco dan Semaun ditangkap karena kritik yang keras kepada pemerintah. Mas Marco wafat di pembuangan di Boven Digoel (Simanjuntak 1988, 12). Dengan meningkatnya gerakan nasionalisme pada pers, terjadi peningkatan sirkulasi koran bahasa Melayu dan bahasa daerah sejak 1920. Koran-koran yang naik pesat sirkulasinya antara lain *Sora Mardika*, Bandung 1920; *Sipatahoenan*, Tasikmalaya, 1924, *Soematra Bergerak*, Padang 1922, *Matahari Indonesia*, Medan 1929; *Bintang Timoer*, Jakarta 1926 (pimpinan Parada Harahap) dan koran komunitas Cina pendukung gerakan kemerdekaan, *Sin Tit Po* pimpinan Liem Koen Hian, Surabaya 1929 (Said 1988, 35).

Salah satu koran yang berpengaruh adalah *Indonesia Merdeka*, diterbitkan oleh Perhimpunan Indonesia 1924 (Said 1988, 92). Kelompok pimpinan Soekarno ini mendirikan Partai Nasional Indonesia 4 Juli 1927, dan menjadi kelompok penting yang mendukung Kerapatan Pemoeda-pemoeda Indonesia atau Kongres Pemuda. Pada Kongres Nasional Kedua, 28 Oktober 1928, lahir 'Soempah Pemoeda'. Ikrar ini dimuat lengkap sebagai 'Poetoesan Kerapatan Pemoeda-pemoeda Indonesia' oleh *Soeloeh Rajat Indonesia*, Surabaya 27 November 1928 (Said 1988, 21).

Pergerakan Nasional melalui pers tetap dinamis pada akhir tahun 20'an. Selama 1926 - 1932 Soekarno banyak menulis untuk *Fikiran Ra'jat* organ Partindo di Bandung; dan Hatta banyak menulis untuk *Soeloeh Indonesia Moeda* organ club Pendidikan Nasional Indonesia (Said 1988, 37). Soekarno ditangkap 1930 dan keluar masuk penjara dan pembuangan sampai awal pendudukan Jepang. Selain di *Soeloeh Indonesia Moeda*, Soekarno juga banyak menulis di *Fikiran Ra'jat* (antara 1932 Di - 1933), *Pandji Islam* (antara 1939 - 1941), dan *Pemandangan* tahun 1941 dan 1942 (*Dibawah Bendera Revolusi*, 1959).

Tahun 1931, Belanda memberlakukan *Pers Breidel Ordonantie* yang dilaksanakan bersamaan dengan *Haatzaai Artikelen*, semacam SOB yang berlaku dalam keadaan darurat perang. Akibatnya terjadi kontrol tangan besi dan terjadi penangkapan dan pembuian antara lain terjadi pada Taher Tjindarbumi (*Soeara Oemoem*), Amir Sjarifudin dan M. Yamin (*Daulat Ra'jat*), R. Rasuna Said (*Menara Poetri*), Adam Malik (*Antara*), S.K. Trimurti dan lain-lain (Said 1988. 37).

Tahun 1933, Persatuan Djournalis Indonesia atau PERDI didirikan. Sesudah itu, bermunculan koran-koran pendukung nasionalisme yang juga menyuarakan

kepentingan partai, antara lain : Parindra menerbitkan *Berita Oemoem*, *Pemandangan*, *Soeara Oemoem* dan *Sipatahoenan*. Gerindo menerbitkan *Kebangoenan* dan *Pelopor Gerindo*. Muhammadiyah menerbitkan *Mingguan Adil* dan *Pandji Islam*. Pendukung PNI menerbitkan *Maroto* dan *Pesat* dan PSII mendirikan *Soeara PSII* (*Beberapa Segi* 2002, 100). Suara dan tuntutan merdeka muncul secara tetap pada koran-koran tersebut sampai Pasukan Pendudukan Jepang mendarat 1942.

Menurut Sibarani, pada awal Abad 20, karikatur politik sudah ada pada surat kabar berbahasa Melayu (Sibarani 2001, 63). Tahun 20'an telah muncul kartun sosial di Koran *Bin Sen*, dan tahun 1934 muncul kartun terkenal *Ko Put On* karya Kho Wang Gie di *Kengpo* (Sunarto 2005, 105). Soekarno, banyak membuat karikatur politik untuk *Fikiran Ra'jat* sejak 1932. Karikatur yang dibuat Soekarno (dengan nama samaran Soemini) memitoskan persatuan untuk mencapai kemerdekaan yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Karikatur sosial dan politik, telah dipakai sebagai bentuk opini jurnalistik yang bisa menyampaikan pesan-pesan kritis secara menarik dan mudah dicerna. Sejak awal abad 20, karikatur sudah menjadi unsur penting dalam pemberitaan pers Indonesia (lihat contoh karikatur Sebelum 1959 no.3 dan 4 pada hal. 246).

4.1.2. Karikatur pada Majalah Satir di Belanda; 1900-1949

Pada awal 1900, di Belanda terbit beberapa majalah yang punya sikap kritis pada Kebijakan Kolonial Pemerintahan Belanda di Hindia Belanda. Salah satunya adalah *Notenkraker*, yang awalnya adalah lampiran koran *Het Volk*, koran SDAP (Sociaal Democratische Arbeiders Partij). Majalah ini banyak menyerang Pemerintahan

Belanda dengan tulisan dan karikatur tentang ketidakadilan yang terjadi di Hindia Belanda, misalnya dalam soal pembunuhan massal sewaktu Perang Aceh, dan pembuangan tahanan PKI secara massal ke Boven Digul 1926. Karikaturisnya antara lain Albert Hahn, Leendert Jordan dan Tkjerk Botemma. Majalah lain adalah *The Vlam*, *Zondagsblad* dan *De Amsterdammer*. Majalah tersebut mengkritik Pemerintahan Belanda melalui karikatur ciptaan Johan Braakensiek, Wim Van Wieringen dan Bone (Erkelens 2006, 65). Para karikaturis tersebut, menciptakan kontra mitos dengan menggugat legitimasi kekuasaan Belanda dan mengangkat realita kekejaman Belanda terhadap penduduk pribumi. Mereka juga mengangkat realita bahwa sejak 1945 bangsa Indonesia sudah merdeka dan punya presiden dan wakilnya (lihat contoh karikatur Sebelum 1959 no 1 dan 2 pada hal. 245).

4.1.3. Masa Pendudukan Jepang (1942 - 1945)

Pemerintah Pendudukan Jepang mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pers Indonesia, terutama sebagai alat propaganda untuk mendapat dukungan melawan sekutu, terutama Inggris dan Amerika. Namun Pemerintah Jepang tidak mendorong usaha kemerdekaan Indonesia dan sangat keras dan kejam menghadapi sikap kritis terhadap Pendudukan Jepang. Pers dikontrol sangat ketat, dan pelanggaran yang terjadi bisa diadili secara militer. Semua koran berbahasa Belanda dan beraksara Cina atau Arab dilarang terbit. Koran yang terbit antara lain *Asia Raja*, *Kung Yung Pao Indonesia*, *Soeara Asia*, *Kana Monyi Shinbun*, *Kana Jawa Shinbun* dan majalah *Jawa Baroe* (Said 1988, 49). Penduduk Jepang punya koran sendiri *Unibara* yang kemudian diganti nama jadi *Jawa Shinbun*. Semua penerbitan ini sarat propaganda perang dan politik anti sekutu (Beberapa Segi 2002, 175).

Pada masa itu, cukup banyak wartawan yang dipenjara, yaitu antara lain Sayuti Melik, S.K. Trimurti dan Kusen yang meninggal di penjara. Wartawan yang dibunuh karena melanggar peraturan pers adalah : Anomputro, M. Homan, H. Babou, A. Atjil dan Amir Bondan (Said 1988, 49). Dalam pengawasan yang ketat dan keras ini, partai-partai dan pers yang mendukungnya tidak bebas mengemukakan pendapatnya.

Karena pengawasan yang sangat ketat, maka karikaturis Indonesia tak punya kesempatan untuk menyatakan kritiknya. Karikatur pada waktu itu lebih banyak dipakai sebagai alat propaganda perang Jepang melawan sekutu, serta mewaspada mata-mata musuh. Karikaturis yang aktif berkarya adalah Saseo Ono, yang banyak membuat karikatur pada majalah *Djawa Baroe* (Zwaan 1990, 43). Mitos yang diangkat dalam karikatur Saseo adalah kepemimpinan Jepang untuk melindungi dan membimbing bangsa Indonesia membebaskan diri dari bangsa-bangsa barat. Karikatur Saseo juga menciptakan kontra-mitos kekuatan angkatan bersenjata sekutu, terutama Inggris dan Amerika (lihat contoh karikatur Sebelum 1959 no. 5 dan 6 pada hal. 247).

4.1.4. Masa Revolusi (1945 - 1949)

Pada masa revolusi, pers berperan besar menjadi media perjuangan dan alat pemersatu perlawanan di daerah-daerah. Pers telah berperan sangat penting pada detik-detik awal revolusi, ketika sekelompok wartawan K.B. Domei pimpinan Adam Malik menyiarkan detik-detik Proklamasi ke seluruh Indonesia dari kantor yang masih dikuasai Jepang. Penyiaran ini kemudian diulang dan dilanjutkan oleh RRI yang didirikan 11 September 1945 (Said 1998, 66). Koran yang pertama menyiarkan

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah *Tjahaya*, Bandung, dan *Soeara Asia*, Surabaya. Kedua koran ini segera ditutup Jepang, tetapi terbit lagi dengan nama lain. *Tjahaja* menjadi *Soeara Merdeka*, dan *Soeara Asia* jadi *Soeara Rakyat*, yang mulai terbit 17 September 1945.

Di daerah muncul koran-koran pendukung perjuangan revolusi, antara lain *Sinar Deli*, Medan dan *Pewartar Deli*, yang akhirnya ditutup oleh tentara Inggris, Maret 1946. *Soeara Rakyat* Surabaya adalah pendukung utama perlawanan rakyat 10 November 1945. (Said 1988, 75). Pada masa revolusi, tentara Indonesia dan tentara pejuang menerbitkan koran-koran untuk menggalang perlawanan daerah. Koran tersebut antara lain : *Banteng*, Bukittinggi; *Pradjoerit*, Kediri; *Pahlawan*, Banda Aceh; *Soeara Laskar*, Magelang; *Kesatria*, Sibolga dan *Banteng*, Surakarta. Selama revolusi penerbitan koran meningkat karena tak ada kontrol (Said 1998, 77 - 78). Pada masa revolusi, para wartawan mendirikan PWI, Persatuan Wartawan Indonesia, Organisasi Profesi Wartawan Indonesia, 9 Februari 1946 (Siregar 2005, 19). PWI, kemudian menjadi organisasi yang sangat penting dalam perkembangan Pers Nasional selanjutnya.

Koran baru yang penting dalam perkembangan pers masa revolusi adalah *Berita Indonesia*, terbit 6 September 1945 (pimpinan Suardi Tasrif) serta *Merdeka*, mulai terbit 1 Oktober 1945 (pimpinan B.M. Diah). Kantor Berita *Domei*, kembali menjadi KB. Antara pimpinan Adam Malik di Jakarta dan Jawoto di Yogya. Selanjutnya terbit koran-koran baru antara lain : *Ra'jat*, *Soember*, *Sinpo*, *Kengpo*, *Jawa Post* dan *Soeloeh Merdeka*. Koran lain yang penting pada masa Revolusi adalah *Indonesia Raja* pimpinan Mochtar Lubis, dan *Pedoman* pimpinan Rosihan Anwar (Said 1988, 90). Pada masa itu, walaupun banyak penerbitan pers yang didukung oleh partai

politik, pada umumnya semua memperjuangkan usaha mencapai kedaulatan Indonesia dan usaha melepaskan diri dari kekuasaan Belanda. Musuh Pers Nasional adalah koran yang memihak Belanda.

Pada masa itu, karikatur yang dimuat di koran Indonesia dipakai sebagai pengobar semangat perjuangan (Sutanto 2001, 5). Salah satu karikaturis terkemuka pada masa Revolusi adalah Abdul Salam yang banyak menggambar untuk *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta (Priyanto 2005, 47). Karikatur yang diciptakan banyak memitoskan kekuatan perlawanan para pejuang kemerdekaan sambil mengangkat kontra mitos legitimasi kekuasaan Belanda dan pasukan bersenjata Belanda (lihat contoh karikatur Sebelum 1959 no. 7, 8, 9, dan 10 pada halaman 248 dan 249)

4.1.5. Masa Demokrasi Liberal 1950 - 1957

Setelah Pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda 27 Desember 1959, Indonesia menjadi negara-negara federal R.I.S. dengan Republik Indonesia menjadi salah satu anggotanya. Soekarno terpilih jadi Presiden dan Hatta terpilih menjadi Perdana Menteri R.I.S. Pada awal September 1950, Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan, dengan U.U. Sementara yang menetapkan NKRI dipimpin oleh Presiden dan Wakil Presiden, dibantu oleh Perdana Menteri yang memimpin kabinet dan pemerintahan sehari-hari. M. Natsir dari partai Masyumi ditunjuk menjadi Perdana Menteri Pertama. Karena tak ada satupun partai dominan, maka antara 1950 - 1957 terjadi saling memperebutkan kekuasaan dan saling menjatuhkan kabinet. Yang pernah memerintah pada waktu itu adalah Kabinet Natsir (Masyumi) 1950 - 1951, Kabinet Soekiman (Masyumi dan PNI) 1952, Kabinet Wilopo (PNI dan Masyumi) 1952

- 1953, Kabinet Ali - Wongso (PNI dan PIR) 1953 - 1955, Kabinet Burhanudin Harahap (Masyumi) 1953 dan 1956, dan Kabinet Ali (PNI) 1956 dan 1957.

Ketika tahun 1955, diadakan Pemilihan Umum yang pertama, Masyumi, PNI, NU dan PKI memenangkan 197 atau 72% kursi-kursi DPR yang dibagi di antara 4 partai besar tersebut, sedangkan 75 kursi sisanya atau 28% dibagi pada 22 partai dan perorangan (30 tahun, 1977, 326).

Pertengahan 1957 diadakan Pemilihan Umum Regional di Jawa. Secara mengejutkan PKI mendapatkan 34% suara, NU 29%, PNI 26% dan Masyumi 11%. Kemenangan PKI merubah persepsi politik Soekarno dan sikap politik ABRI (Ricklefs 2001, 316).

Karena kekalutan politik yang berlarut-larut, pada tanggal 14 Maret 1957, KSAD Nasution mengumumkan SOB dan Kabinet Ali mengundurkan diri. Presiden menunjuk Djuanda tokoh non partai untuk memimpin kabinet dan memproses terbentuknya sistem baru yang tak pernah berhasil dilaksanakan sampai Presiden Soekarno mengumumkan kembali ke UUD'45 dalam Dekrit 5 Juli 1959 (Smith 1986, 146). Kekalutan dan pergantian kekuasaan yang terus menerus, tercermin dalam perang berita antara partai-partai pendukung kabinet dan partai oposisi. Pada masa ini, pers menjadi alat yang memperjuangkan kepentingan partai (Siregar 2005, 20).

Karena banyaknya saling menyerang melalui surat kabar, banyak pihak merasakan perlunya Dewan Kehormatan Pers yang bisa mengawasi profesi wartawan dan memberi sanksi bila diperlukan. Dewan Kehormatan PWI dibentuk 24 September 1952, dan segera menghadapi kasus-kasus penting, yaitu antara lain kasus

pemberitaan 'Peristiwa 17 Oktober' (ancaman Nasution pada Soekarno untuk membubarkan DPR) dan kasus ancaman Kejaksaan kepada wartawan Asa Bafaqih (Siregar 2005, 23). Di dalam alam kemerdekaan yang baru ini, Pers justru mengalami banyak tekanan dan tindakan dari pemerintah.

Selama berlangsungnya masa Demokrasi Liberal, Presiden Soekarno lebih banyak bertindak sebagai Kepala Negara yang menjalankan peranan simbolik seremonial. Pemerintahan yang dipegang oleh Perdana Menteri dan kabinetnya, selalu menghadapi krisis kekuasaan dan konflik politik. Kabinet tak pernah bisa menjalankan program karena diganggu partai oposisi. Selain itu ada masalah Irian Barat menyebabkan konflik bersenjata antara militer Indonesia dengan Belanda. Sementara diberbagai daerah muncul gerakan pemberontakan. Akhirnya, Soekarno mendapat bukti bahwa pemberontakan militer itu didukung oleh Masyumi, dan PSI dan dibantu oleh Amerika Serikat. 30 November 1957 terjadi Peristiwa Cikini yaitu, usaha pembunuhan dengan granat yang terjadi pada waktu perayaan sekolah. Peristiwa ini mengakibatkan 11 anak meninggal. Pada percobaan pembunuhan ini, dan pada beberapa percobaan lain sesudahnya, Soekarno selalu selamat. Sewaktu PKI memenangkan Pemilihan Umum Regional, Soekarno melihat perkembangan politik baru yang bisa dimanfaatkannya (Ricklefs 2001 316).

Selama 1950 sampai 1957 Soekarno menghadapi banyak krisis dan masalah kenegaraan, tetapi ia tak punya kekuasaan untuk memerintah langsung. Karena itu ia mulai mencoba melemparkan wacana politik baru yang bisa memberi kekuasaan mengontrol situasi politik. 28 Oktober 1956 ia telah menyampaikan pidato 'Mari kita kuburkan partai-partai', yang memancing banyak reaksi dan polemik (Hanazaki 1998, 17). Pada tanggal 23 Februari 1957, Soekarno mengundang 900 pimpinan dan

tokoh partai dan menyampaikan gagasan politik yang dikenal sebagai 'Konsepsi Soekarno' atau 'Konsepsi' yang menjadi dasar persiapan politik menuju Demokrasi Terpimpin (Legge 2003, 230). Pada masa itu ada dua macam pers, yaitu Pers partisan yang merupakan corong partai, dan Pers Independen yang kritis pada semua pihak. Dalam kelompok Pers partisan, koran terbesar adalah *Harian Rakyat* (PKI, tiras 55.000), *Pedoman* (PSI, tiras 48.000), *Suluh Indonesia* (PNI, tiras 40.000), dan *Abadi* (Masyumi, tiras 34.000). Koran lainnya yang kuat mendukung partai adalah *Pemandangan dan Merdeka* (Partindo), *Bintang Timur* (Partindo, kemudian cenderung ke PKI), *Duta Masyarakat* (NU), *Sinpo* (Cina Komunis) dan *Kengpo* (Cina non komunis). Koran Independen yang paling terkemuka adalah *Indonesia Raja* pimpinan Mochtar Lubis (Saïd 1988, 95).

Koran partisan, mendapat dukungan dan sumbangan pemikiran dari Lembaga Kebudayaan Partai seperti Lembaga Kebudayaan Rakyat atau LEKRA (PKI), Lembaga Kebudayaan Nasional atau LKN (PNI) dan Lembaga Budaya Muslimin atau LESBUMI, NU (Saïd 1988, 107).

Pada masa Demokrasi Liberal, karikatur acapkali secara agresif dipakai sebagai alat bertikai antara golongan politik (Sutanto 2001, 5). Karikaturis, biasanya menciptakan karikatur untuk koran-koran partisan yang menyuarakan opini partainya. Karikaturis yang terkenal adalah ; Sibarani, yang banyak membuat karikatur untuk *Bintang Timur* dan *Harian Rakjat*, yang berhaluan PKI; Ramelan menggambar untuk *Pedoman* (PSI) dan *Sulindo* (PNI), Mien S. menciptakan karikatur untuk *Abadi* (Masyumi) dan Sam Soeharto, membuat karikatur untuk *Indonesia Raja*, koran independen yang kritis pada semua pihak. Abdul Salam, masih

menciptakan karikatur untuk *Kedaulatan Rakjat* sampai 1959 (lihat contoh karikatur Sebelum 1959 no. 11, 12, 13, 14 pada halaman 250 dan 251).

4.1.6. Pemitosan dan Perombakan mitos dalam Karikatur di Indonesia sebelum 1959

Dari contoh karikatur yang terbit di Indoneisa sebelum 1959, terlihat bahwa dalam setiap era politik selalu ada pemitosan atau perombakan mitos politik yang diungkapkan melalui karikatur. Pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda mitos bahwa Belanda mempunyai kekuasaan untuk menguasai wilayah Nusantara dan menentukan nasib pribumi ditentang oleh karikatur-karikatur yang menyangkal mitos tersebut. Soekarno sendiri dengan nama samaran Soemini sering menggambarkan kontra mitos kekuasaan Belanda melalui karikatur di *Fikiran Ra'jat*. Pada saat itu Soekarno sudah memitoskan Belanda sebagai Imperialisme, Kolonialisme dan Kapitalisme serta memitoskan perjuangan kemerdekaan Indonesia (Lihat contoh karikatur sebelum 1959 no. 3 dan 4 pada halaman 246)

Pada Masa Pedudukan Jepang, karikaturis Saseo Ono memitoskan bangsa Jepang sebagai pelindung bangsa-bangsa Asia dari bahaya Sekutu, terutama Amerika Serikat dan Inggris yang akan mengeksploitir kekayaan Indoneisa. Melalui berita, foto, gambar dan karikatur di majalah *Djawa Baroe* digambarkan bahwa bangsa Indonesia sejahtera dan bersemangat membantu bangsa Jepang melawan kekuatan Sekutu. Berita kekalahan tentara Sekutu di berbagai medan perang selalu disajikan dengan menarik. Pemberitaan ini disiarkan untuk menutupi realita kekejaman dan nafsu imperialisme bangsa Jepang di Indonesia (Lihat contoh karikatur sebelum 1959 no. 5 dan 6 pada halaman 247).

Pada masa Revolusi karikaturis Indonesia banyak memitoskan perjuangan kemerdekaan serta menciptakan kontra mitos Belanda sebagai pihak yang curang dan memakai segala cara untuk bisa kembali berkuasa di Indonesia (Lihat contoh karikatur sebelum 1959 no. 7, 8, 9, dan 10 pada halaman 248 dan 249).

Pada masa yang bersamaan, banyak karikaturis pada majalah satir di Belanda memuat karikatur berupa kritik pada pemerintah Belanda yang ingin terus menjajah Indonesia. Mereka juga memitoskan kekuatan baru yang bangkit di Indonesia (Lihat contoh karikatur Sebelum 1959 no. 1 dan 2 pada halaman 245).

Pada masa Demokrasi Parlementer 1950-1957, terjadi perkembangan politik yang diramaikan oleh pertentangan antar partai dan persaingan kekuasaan yang dinamis pada masa ini mitos persatuan menghadapi Belanda telah hilang dan tidak ada mitos kebangsaan yang dominan. Karikatur Indonesia diramaikan oleh gambar-gambar yang diciptakan untuk menyerang partai lain.

4.2. Politik dan Pers pada Masa Demokrasi Terpimpin sampai Jatuhnya Presiden Soekarno, 1959-1967

4.2.1. Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965

Selama masa Demokrasi Parlementer, tak pernah ada kabinet yang dapat bertahan lama. Dalam waktu 6 tahun terjadi 6 kali pergantian kabinet. Tanggal 14 Maret 1957, kabinet Ali yang kedua mengundurkan diri dan Ali Sastroamidjojo mengembalikan mandat ke Presiden. Nasution sebagai Penguasa Perang segera memberlakukan SOB dan sesudah itu Soekarno meminta supaya Konstituante mau

mempertimbangkan berlakunya kembali UUD 45. Atas permintaan Soekarno, Konstituante melakukan perundingan dan voting untuk menerima usulan tersebut. Setelah tiga kali voting, Konstituante tetap tak bisa menentukan kesepakatan (Legge 2003, 34 ; Ricklefs 2001, 32). 3 Juni 1959, Nasution sebagai Penguasa Perang, menggunakan UU SOB untuk membekukan sementara semua kegiatan politik. Ia mendesak Soekarno untuk mengumumkan Dekrit Presiden. Soekarno tahu, bahwa Dekrit juga akan menguntungkan dan menguatkan posisi politik Angkatan Darat, tetapi ia tidak melihat jalan lain (Legge 2003, 347).

Akhirnya, 5 Juli 1959, sekembalinya dari perjalanan luar negeri, Soekarno mengumumkan Dekrit Presiden yang isinya : Membubarkan Konstituante, Kembali ke UUD 1945 dan Pembentukan MPRS dan DPA secepatnya. TNI mengamankan berlakunya Dekrit, dan DPR hasil Pemilu 1955 akhirnya menyetujuinya (Legge 2003, 347).

Keputusan untuk menggunakan dekrit ini didukung TNI-AD yang selama berlangsungnya Demokrasi Liberal merasa diabaikan dalam politik padahal selalu harus mengatasi masalah keamanan dan konflik di daerah yang terjadi akibat perseteruan para politikus. Sejak 1947, pada masa Jenderal Soedirman, tentara telah memainkan peran politik di daerah-daerah dan telah membangun sistem pembagian wilayah militer yang menjangkau semua distrik (Schwarz 2004, 15). Dengan jaringan seperti ini, TNI AD mampu mengontrol situasi politik di daerah-daerah.

17 Agustus 1959, Presiden Soekarno menyampaikan Pidato kenegaraan 'Penemuan Kembali Revolusi Kita' berisi 'Manifesto Politik' yang kemudian lebih populer

dengan sebutan MANIPOL, berisi ideologi 'Demokrasi Terpimpin' yang sudah lama ditiup-tiupkan (Ricklefs 2001, 323). Dalam sidang tanggal 23 sampai 25 Maret 1959, DPA mengusulkan pada MPRS supaya Manipol dijadikan Garis-garis Besar Haluan Negara. Usulan tersebut diterima dengan Ketetapan MPRS no. 1/60 (30 th. 1977, 390). Dalam waktu bersamaan, Presiden membuka Kongres Pemuda di Bandung, dimana dia menguraikan intisari MANIPOL menjadi USDEK.

Langkah politik Soekarno selanjutnya adalah menggalang persatuan kekuatan politik yang terdiri dari golongan Nasionalis, Agama dan Komunis. Konsep penyatuan kekuatan Islamisme, Nasionalisme dan Marxisme telah digagas Soekarno tahun 1926 sebagai landasan ideologi untuk melawan kolonialisme. Pada tahun 1959 gagasan ini dipakai lagi untuk menyatukan berbagai kekuatan politik yang bermusuhan. Gagasan NASAKOM ini dicoba diterapkan pada personalia lembaga-lembaga tinggi negara, tetapi selalu mendapat tantangan dari Angkatan Darat dan partai-partai Islam. Dalam koalisi politik NASAKOM yang goyah ini Soekarno membangun kekuatannya (Schwarz 2001, 17). PKI, yang dekat dengan Soekarno, dan diuntungkan dalam situasi politik ini, segera memperluas dan memperkuat basis kekuatan di desa-desa dan membentuk berbagai organisasi massa. Karena itu, terjadi ketegangan di daerah-daerah antara PKI dan ormasnya dengan kelompok Islam yang didukung Angkatan Darat (Schwarz2001, 18). Dalam suasana seperti itu, terjadi konfrontasi dengan Belanda masalah Irian Barat, dan kemudian konfrontasi dengan Malaysia yang oleh Soekarno dianggap boneka Imperialisme Inggris-Amerika.

Berbagai gejala politik dalam negeri ini, terkait dengan perkembangan politik luar negeri yang menjadi obsesi Soekarno selama Masa Demokrasi Terpimpin. Pada tahun 1955 Indonesia menjadi sponsor dan tuan rumah Konferensi Asia Afrika yang

dilaksanakan di Bandung. Konferensi akbar ini merupakan pertemuan besar para presiden, perdana menteri dan raja pemimpin negara-negara Asia Afrika. Sebagian besar peserta pernah atau masih mengalami berada di bawah kekuasaan kolonialisme, karena itu sikap anti kolonialisme dan perdamaian serta kesetaraan menjadi agenda yang penting dan utama KAA. Soekarno sangat bersemangat menjadi tuan rumah, dan konferensi ini segera menempatkannya menjadi tokoh internasional negara-negara berkembang. Soekarno mulai memakai slogan 'Solitaritas A-A' untuk menentang segala bentuk kolonialisme dan kapitalisme di muka bumi.

Pada awal 1959 kekuatan utama pemberontak di daerah-daerah telah dapat dikalahkan, namun masih terjadi perlawanan sporadis di beberapa tempat. Ketika AURI berhasil menembak jatuh B-26 Permesta yang dikemudikan pilot Amerika Allan Pope, Soekarno mulai menjauhi Amerika Serikat, dan mendekati politik Indonesia ke Uni Soviet serta Republik Rakyat Cina. Kedua negara ini banyak memberi bantuan pembangunan dan pengadaan perlengkapan Angkatan Bersenjata.

Setelah 1959, Soekarno makin memantapkan reputasinya di luar negeri. 30 September 1960, ia menyampaikan pidato berjudul *To Build the World Anew* di depan sidang umum PBB yang menyerukan penghapusan kolonialisme dan penghentian perang dingin serta perombakan Organisasi PBB (30 th. 1977, 411). Kemudian ia aktif menggalang persatuan Negara-negara Non Blok, dan menyatakan diri sebagai pemimpin negara-negara NEFOSS atau The New Emerging Forces (Legge 2003, 376). Setelah itu, Soekarno mempersoalkan rencana pembentukan Federasi Malaysia, yang terdiri dari Malaya, Singapura, Sarawak, Sabah, dan Brunei (Singapura dan Brunei akhirnya tidak ikut Federasi Malaysia). 17 September 1963

Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaya, dan di hari berikutnya kelompok masa yang dikerahkan oleh PKI, membakar gedung kedutaan Inggris di Jakarta (Ricklefs 2001, 330; 30 th. 1977, 478). Ketika Soekarno kemudian mengumumkan Komando Ganyang Malaysia, 25 September 1963, Uni Soviet dan RRC mendukung sikap Indonesia (Ricklefs 2001, 332). Setelah itu, akibat mendapat teguran karena menolak Israel dan Taiwan sewaktu menyelenggarakan Asian Games IV, Indonesia keluar dari IOC, 10 November 1963 dan kemudian membentuk Ganefo. Ketika Malaysia dipilih menjadi anggota Dewan Keamanan PBB pada tanggal 7 Januari 1965, Indonesia keluar dari PBB (30 th. 1977, 502).

Kiprah politik luar negeri anti-Barat Soekarno didukung oleh Uni Soviet dan RRC serta negara-negara Blok Timur. Di dalam negeri, Soekarno mendapat dukungan dari PKI dan ormasnya, serta kelompok PNI Ali-Surachman melalui kekuatan Pers dan pengerahan massa pada rapat-rapat akbar. Kedekatan Soekarno dengan kelompok kiri, menjauhkannya dari kelompok Agama, terutama Islam, dan kelompok Nasionalis, terutama PNI-Osa Maliki serta kelompok Militer, terutama TNI AD. Aksi-aksi sepihak PKI dan ormasnya di daerah, makin memperuncing hubungan PKI dan tentara. Puncaknya adalah ketika PKI menuntut dibentuknya Angkatan Kelima untuk menghadap Malaysia.

Gagasan pembentukan Angkatan ke lima ditentang oleh Angkatan Darat, yang melihat bahwa hal tersebut akan dimanfaatkan oleh PKI untuk tujuan politik. Sewaktu pertentangan politik dan konflik serta konfrontasi dengan Malaysia berlangsung, terjadi kesukaran ekonomi serta inflasi yang tak terkendali dan kesulitan bahan kebutuhan pokok. Konfrontasi telah memberi beban yang berat untuk ekonomi Indonesia (Smith 1986, 203). Untuk mengatasi masalah ekonomi, 28

Maret 1963 Presiden Soekarno mencanangkan Deklarasi Ekonomi yang dikenal sebagai DEKON, diikuti 16 Peraturan, yang disebut Peraturan 26 Mei. Langkah ini tidak berhasil memperbaiki masalah ekonomi yang ada (30 th. 1977, 466).

Tanggal 17 Agustus 1963 H.B. Yassin bersama sekelompok Budayawan yang prihatin pada dominasi pemikiran PKI pada berbagai media, mencetuskan Manifesto Kebudayaan atau MANIKEBU. LEKRA dan berbagai pihak pro PKI menyerang mereka sampai akhirnya presiden secara resmi melarang kegiatan MANIKEBU, dengan alasan di Indonesia hanya boleh ada satu Manifesto yaitu MANIPOL (Ricklefs 2001, 332).

Hal yang sama terjadi ketika sekelompok wartawan dan penerbit yang khawatir pada perkembangan pers PKI dan pemikiran komunisme mendirikan Badan Pendukung Soekarnoisme atau BPS tanggal 1 September 1964. PKI dengan keras dan sistematis menghancurkan BPS dan wartawan-wartawan pendukungnya. Akhirnya, Badan yang dipelopori oleh Adam Malik, B.M. Diah, Sumantoro dan pendukung lainnya ini dibubarkan presiden 17 Desember 1964. Selanjutnya terjadi pemecatan besar-besaran anggota BPS dari keanggotaan PWI, disusul penutupan sejumlah surat kabar dan majalah (Smith 1986, 204; Said 1988, 142 - 143).

23 Februari 1965, Presiden Soekarno melalui Menteri Penerangan Achmadi, mencabut izin 21 Surat Kabar BPS, antara lain *Merdeka*, *Berita Indonesia*, *Indonesian Observer*, *Warta Berita* dan lain-lain di Jakarta, dan *Waspada*, *Mimbar Umum*, *Genta Suara Revolusi* dan lain-lainnya di Medan dan daerah lain. 23 Maret 1965, Menteri Penerangan Achmadi menutup 7 surat kabar lagi, dan tanggal 26 Maret ia mengeluarkan Keputusan Menteri yang mengharuskan semua penerbitan pers berafiliasi dengan partai politik (Said 1988, 141 - 142). Setelah banyak

penerbitan anti - PKI ditutup, maka untuk mengimbangi agitasi politik pers pro PKI, Angkatan Darat menerbitkan lagi *Berita Indonesia* dengan mengganti nama menjadi *Berita Yudha*, kemudian menerbitkan Harian Angkatan Bersenjata edisi pusat dan edisi daerah-daerah, serta *Mimbar Kartika*. Angkatan Darat juga mendukung penerbitan *Kompas*, Juli 1965 (Partai Katolik) dan *Tjahaja* (IPKI).

Dilandasi latar belakang dan suasana 'Politik sebagai Panglima' ini, terbentuk 3 macam pers yang berorientasi politik di Indonesia, yaitu :

(1) Pers pendukung NASAKOM, terutama adalah koran pro PKI seperti *Harian Rakyat*, *Bintang Timur*, *Warta Bhakti* dan Koran PNI, *Suluh Indonesia* (Said 1988, 139).

(2) Pers anti-PKI, terutama adalah *Duta Masyarakat* (NU), *Sinar Harapan*, *Merdeka* dan *Berita Indonesia*. Koran anti PKI lain adalah *Pedoman* (PSI), *Abadi* (Masyumi), *Nusantara* dan *Pikiran Rakyat* serta *Indonesia Raya*, koran Independen anti PKI yang dilarang terbit sejak Januari 1959. *Abadi* berhenti terbit 1960 dan *Pedoman* berhenti terbit tahun 1961 (Said 1988, 140).

(3) Koran Angkatan Darat dan Koran Independen yang didukung Angkatan Darat yang mulai terbit 1965 untuk mengimbangi koran pro-komunis, yaitu *Berita Yudha*, *Mimbar Kartika*, dan *Angkatan Bersenjata* di pusat dan di daerah. ABRI juga mendukung berdirinya koran baru *Kompas* yang didirikan oleh Frans Seda dan aktivis Partai Katolik. (Hanazaki 1998, 18).

Pada masa antara 1959 - 1965, terjadi saling menyerang antara koran NASAKOM pro-PKI yang lazim disebut Pers Kiri, dengan kelompok musuh politiknya yang biasa disebut Pers Kanan. Akibatnya banyak terjadi tindakan terhadap Pers berupa peringatan dan pembredelan pemerintah pada pers kanan, serta penutupan koran

kiri oleh militer di daerah-daerah. Media massa digiring untuk menghantam musuh yang ditetapkan terutama NEKOLIM, Malaysia, karikatur jadi beringas, acap kali kasar dan bermandikan slogan (Sutanto 2001, 5)

4.2.2. Peristiwa G 30 S, 1965

Puncak masalah politik Presiden Soekarno adalah ketika terjadi Peristiwa Gerakan 30 September 1965. Peristiwa yang menewaskan 6 Perwira Tinggi dan 1 Perwira Menengah di Jakarta serta 2 Perwira Tinggi di Yogyakarta ini merupakan titik balik kekuasaan Presiden Soekarno dan politik Demokrasi Terpimpinnya (Ricklefs 2001, 342). Peristiwa G 30 S juga merupakan titik akhir keberlangsungan PKI di Indonesia. Dengan hilangnya pimpinan tertinggi Angkatan Darat, Jenderal Soeharto mengambil inisiatif untuk memantau situasi dan mengkonsolidasikan kekuatan ABRI yang ada, dan ia berkesimpulan bahwa gerakan ini melibatkan PKI dan perwira-perwira pro PKI. Ia kemudian mengamankan Jakarta, dan menyerang basis G 30 S di Pangkalan AURI, Halim Perdanakusuma. Ketika para petinggi Angkatan Darat mengetahui nasib para jenderal, tekad mereka menjadi pasti, yaitu menghabisi PKI dan semua yang terlibat (Ricklefs 2001, 340). Pertanyaan berikutnya yang sangat mengganggu bangsa Indonesia adalah mengenai keterlibatan Presiden Soekarno sendiri. Berbagai teori dan spekulasi tentang keterlibatan Soekarno telah dituliskan oleh para sejarawan di Indonesia dan diluar negeri. Salah satu teori yang kontroversial adalah mengenai adanya keterlibatan Soeharto dan Angkatan Darat dengan badan CIA (Legge 2003, 437). Topik ini masih menjadi bahan perdebatan sampai sekarang.

Gerakan 30 September, diumumkan di RRI pagi 1 Oktober 1965, sebagai gerakan intern Angkatan Darat untuk menggagalkan Dewan Jenderal yang akan mengambil

alih kekuasaan di Indonesia. Namun secara ironis, Letnan Kolonel Untung yang memimpin gerakan tersebut, juga mengumumkan pendemisioneran Kabinet Dwikora, dan terbentuknya kepemimpinan Dewan Revolusi yang terdiri dari Ketua, yaitu Untung sendiri dan 45 Anggota dari berbagai kalangan. Kemudian diumumkan juga bahwa pangkat Letnan Kolonel akan menjadi pangkat tertinggi di Indonesia (30 th. 1977, 534). Pada tanggal 2 Oktober 1965 *Harian Rakyat* masih terbit dan memuat banyak tulisan dan karikatur membela Dewan Revolusi dan mengutuk Dewan Jenderal.

Tanggal 1 Oktober 1965, sesudah menguasai keadaan, Soeharto mendapat kepercayaan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban. Seminggu kemudian ia mendirikan Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban atau KOPKAMTIB yang kemudian menjadi lembaga super yang bisa melakukan apa saja untuk membasmi PKI di seluruh Indonesia (Legge 2003, 445). Berita mengenai peranan PKI dalam G30S, dan kekejaman serta perbuatan keji Pemuda Rakyat dan Gerwani di Halim, memperkuat alasan TNI AD untuk membasmi PKI, dan memperkuat dukungan kelompok sipil dan Islam yang anti PKI (Ricklefs 2001, 340). Pembersihan yang dilakukan Angkatan Darat, didukung oleh kelompok para militer Islam dan kelompok lain yang sebelumnya sering ditekan ormas PKI. Terjadi pemburuan dan pembunuhan massal besar-besaran di seluruh Indonesia. Estimasi korban berkisar antara 100.000 sampai lebih dari 1 juta. Angka yang sering disebut sejarawan dan peneliti adalah sekitar 400.000 korban terbunuh 1965 sampai awal 1966 (Legge 2003, 447; Schwarz 2004, 20).

Pada tanggal 1 Oktober 1965, Mayjen Umar Wirahadikusuma selaku Panglima Daerah Militer Jaya menutup semua penerbitan Pers kecuali *Berita Yudha* dan *Angkatan*

Bersendjata. Pada bulan itu juga ia mencabut izin 43 dari 163 surat kabar yang ada di Indonesia. Yang dicabut izinnya adalah yang berafiliasi atau mendukung PKI (Said 1988, 164). Militer juga mengontrol RRI yang punya pendengar luas, dan TVRI yang baru berusia 3 tahun dan jangkauannya masih terbatas (Siregar 2005, 282).

4.2.3. Transisi Kekuasaan sesudah Peristiwa G 30 S

Setelah peristiwa G 30 S terjadi situasi politik yang tidak jelas dan diliputi ketidakpastian. Setelah Soeharto berangsur-angsur menguasai keadaan dan membekukan kegiatan PKI, ormasnya dan medianya sumber pemberitaan yang ada hanya *Berita Yudha*, *Angkatan Bersendjata*, RRI dan TVRI yang dikuasai Angkatan Darat. Seminggu kemudian, media anti PKI diizinkan terbit. Walaupun Presiden Soekarno telah menunjuk Jenderal Pranoto Reksosamudro sebagai KSAD, Soeharto tetap memimpin operasi pemulihan keamanan dan mendirikan Kopkamtib untuk membersihkan semua lembaga dari simpatisan PKI. Soekarno akhirnya mengangkat Soeharto sebagai KSAD, 16 Oktober 1965 (Legge 2003, 445)

Dalam masa transisi ini Soekarno tetap berusaha mempertahankan PKI dan ideologi Nasakom. Dalam Rapat Kabinet 6 Oktober 1965, Lukman dan Nyoto (tokoh penting PKI) hadir seakan-akan tidak ada kejadian apa-apa. Dalam rapat itu Soekarno menyatakan bahwa sebagai ideologi komunisme tidak salah, yang bersalah adalah orangnya (Legge 2003, 449). Walaupun Soeharto secara tegas menindak PKI, ia tidak pernah menentang Soekarno secara langsung.

Sampai Agustus 1966 Soekarno masih punya kekuasaan dan pendukung, namun selama waktu itu terjadi perkembangan politik yang secara perlahan mengurangi

mitos dan kharismanya. Angkatan Darat dan NU memanfaatkan kekacauan yang ada untuk memperkuat posisi politik mereka setelah PKI dihancurkan (Ricklefs 2001, 234). Soeharto mulai mengendalikan kekuatan militer dan kekuatan politik yang ada secara bertahap. Ia mengawali suatu transisi kekuasaan yang panjang dan lambat, dan bergerak dengan sabar menuju puncak kekuasaan tertinggi. Transisi kekuasaan tersebut berlangsung lambat karena Soekarno masih banyak mempunyai pendukung. Secara resmi Soekarno masih diakui memimpin negara. Sejak Peristiwa G 30 S, 1965 sampai berhentinya Soekarno sebagai presiden Maret 1967, ia masih menyampaikan pidato kenegaraan dan pidato pada berbagai rapat raksasa serta konferensi sebanyak 103 kali (Adam 2005, xv). Pada waktu transisi kekuasaan ini, kehidupan pers mendapat kebebasan yang cukup besar. Setelah pers PKI dan simpatisannya dilarang, pers anti PKI menjadi berkembang pesat.

4.2.4. Proses Kejatuhan Presiden Soekarno 1966-1967

Dalam situasi kepemimpinan yang tak menentu itu, terjadi kenaikan harga biaya kehidupan yang tak terkendali. Selanjutnya 10 Januari 1966 terjadi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia). Mereka menuntut pembubaran PKI, resufle kabinet dan turunnya harga sandang pangan, tuntutan yang kemudian dikenal sebagai Tri Tuntutan Rakyat atau Tritura. Sejak itu, istilah Orde Lama atau ORLA mulai dipakai untuk merujuk pada pemerintahan Soekarno dan paham-paham Soekarno. Istilah ini kemudian dipakai oleh media, dan dipertentangkan dengan istilah Orde Baru atau ORBA, yang berarti semua kekuatan yang menginginkan perubahan arah politik dan pimpinan nasional. Selanjutnya terjadi pemitosan istilah Orde Lama yang berarti

kekuatan Soekarno dan Orde Baru yang berarti kekuatan Soeharto dan mahasiswa. Kelompok demonstran mahasiswa, pelajar dan pemuda ini kemudian dikenal sebagai Angkatan 66. Berkembang teori bahwa demonstrasi ini sebetulnya digerakkan oleh perwira-perwira Soeharto yang anti PKI (Schwarz 2004, 24). Dalam beberapa unjuk rasa di Kampus UI di Salemba, komandan RPKAD Kolonel Sarwo Edhie secara terang terangan memberi pengarahannya terbuka pada mahasiswa.

Demonstrasi mahasiswa, membangkitkan reaksi dari para pendukung Soekarno untuk membentuk barisan tandingan yang dipimpin Soebandrio, tetapi Barisan Soekarno dibubarkan dan dilarang diseluruh daerah oleh pimpinan ABRI dengan alasan membahayakan keamanan (30 th. 1977, 571-574). Tanggal 14 Februari 1966, Mahkamah Militer Luar Biasa yang dibentuk untuk mengadili tokoh G30S dimulai secara terbuka dan disiarkan melalui RRI dan semua media masa yang ada (30 th. 1977, 574) yang pertama diadili adalah Nyono, diikuti bekas Letnan Kolonel Untung, Brigjen Supardjo dan mantan KSAU, Omar Dhani.

Pada tanggal 24 Februari 1966, Presiden Soekarno melakukan reshuffle kabinet, tetapi tidak seperti yang diharapkan oleh mahasiswa dan pelajar. Beberapa tokoh anti PKI seperti Nasution dikeluarkan, sedangkan beberapa simpatisan PKI seperti Soebandrio malah dipertahankan (Legge 2003, 451; Schwarz 2004, 24). Pelantikan Kabinet 100 Menteri ini dihalangi oleh demonstrasi besar-besaran menutup jalan-jalan menuju istana. Dalam rangkaian aksi ini, seorang mahasiswa, Arief Rachman Hakim, tertembak dan gugur (Legge 2003, 451). Upacara pemakamannya diikuti gelombang demonstrasi yang lebih besar lagi dengan sasaran utama Soebandrio. Demo meluas sehingga terjadi pembakaran Kedutaan Besar Cina.

Soeharto membiarkan kerusuhan ini berjalan, dan menunggu sampai Soekarno terpojok dan minta bantuan militer untuk mengatasinya (Schwarz 2002, 24). Hal tersebut terjadi, ketika Soekarno yang sedang memimpin Rapat Kabinet 11 Maret 1966 mendengar adanya gerakan pasukan tak dikenal. Soekarno bergegas meninggalkan rapat bersama Chairul Saleh dan Soebandrio ke Bogor. Soeharto mengirim 3 jenderal ke Bogor dan lahir Surat Perintah 11 Maret 1966, yang memberi Soeharto kekuasaan untuk melakukan apapun untuk mengatasi keadaan dan mengamankan presiden. Dengan kekuasaan yang begitu besar, Soeharto membubarkan PKI secara resmi dan menangkap semua yang dianggap terlibat G30S atau simpatisan PKI. Daftar tangkapannya meluas sampai pembantu dekat dan orang kesayangan Soekarno seperti Soebandrio dan Jusuf Muda Dalam (yang sebetulnya tidak terlibat G30S).

Tanggal 12 Maret, Soeharto menangkap 15 menteri-menteri yang dianggap terlibat G30S, termasuk Soebandrio yang kemudian diadili di MAHMILUB (Schwarz 2004, 26). Selain Soebandrio, Soeharto juga menangkap Chaerul Saleh dan Jusuf Muda Dalam karena dianggap dekat dengan Soekarno (Legge 2003, 453). Dalam kabinet baru yang dibentuk 27 Maret 1966, Soeharto, Adam Malik dan Sultan Hamengku Buwono diangkat menjadi Waperdam.

Dengan Surat Perintah 11 Maret, kekuasaan Soeharto menjadi sangat besar dan nasib Soekarno berada di tangannya. Namun, karena Soekarno masih punya dukungan, Soeharto tidak pernah secara frontal menentangnya. Secara sistematis dan perlahan-lahan berbagai kewenangan Soekarno dikurangi dan geraknya dibatasi. Berbagai kesaksian di MAHMILUB memperjelas keterkaitan dan kedekatan Soekarno dengan PKI sehingga menimbulkan anggapan umum bahwa Soekarno

mengetahui dan terlibat G30S. Kesaksian dalam Mahmilub juga mengungkapkan dana-dana yang dicairkan untuk kepentingan pribadi Soekarno dan kelompok dekatnya. Hal ini memberi citra buruk pada Soekarno sebagai koruptor (Soerojo 1988, 481-540). Sidang Umum MPRS bulan Juni 1966 memilih Nasution menjadi ketuanya dan mengukuhkan Surat Perintah 11 Maret serta mencabut hak dan gelar istimewa presiden seperti sebutan Pemimpin Besar Revolusi, Presiden Seumur Hidup dan Mandataris MPRS. Peristiwa-peristiwa ini memperjelas akan berakhirnya kekuasaan Soekarno.

Pada tanggal 25 Juli 1966, Presiden Soekarno membubarkan kabinet Dwikora, dan membentuk Kabinet Ampera yang sehari-hari dipimpin oleh Presidium Kabinet pimpinan Let. Jen. Soeharto sebagai Menteri Utama Bidang Hankam. Kabinet 24 Menteri ini membuat program stabilisasi ekonomi dan stabilisasi politik. Kepemimpinan Soeharto mulai mendapat sebutan 'Pemerintah Orde Baru' (30 th. 1977, 604). Walaupun, kekuasaan Soeharto makin mantap, Soekarno masih mempunyai pendukung dan kekuatan politik. Tanggal 22 Juni 1966, Presiden menyampaikan penjelasan mengenai pertanggung jawaban politiknya dalam pidato 9 pasal yang diberi judul 'Nawaksara'. Pada pidato kenegaraan 17 Agustus 1966, Soekarno menyampaikan pidato yang diberi judul 'Djangan Sekali-kali Melupakan Sejarah' yang kemudian diberi akronim 'Djas merah' oleh para mahasiswa yang kritis terhadap keterlibatan Soekarno dalam G30S. Pidato ini mendapat protes keras dari DPRGR dan Pers yang meminta Kopkamtib meneliti keterlibatan Presiden dalam G30S-PKI.

Pada tanggal 10 Januari 1967 Presiden Soekarno mengirim Surat Pelengkap Nawaksara ke pimpinan MPRS, yang berisi penolakan terhadap tuntutan DPRGR

untuk mempertanggung jawabkan G 30 S dan kemerosotan ekonomi. DPRGR dan MPRS menolak Nawaksara dan Pelengkap Nawaksara, dan MPRS kemudian menyelenggarakan Sidang Istimewa untuk membahas tuntutan DPRGR. Pada tanggal 22 Februari, Presiden Soekarno menyerahkan kekuasaan kepada Soeharto sebagai Pengemban Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966 yang dikenal sebagai SP 11 Maret yang telah dikukuhkan MPRS.

Pada kurun waktu itu (1966 - 1967) koran-koran yang tadinya ditekan oleh pemerintah dan oleh kekuatan media PKI mulai berkembang bebas dan menjadi pendukung Orde Baru. Selain itu, terbit koran-koran mahasiswa yang sangat aktif menyerang pribadi dan ideologi Soekarno. Koran mahasiswa ini mendapat dukungan Angkatan Darat, terutama *Mahasiswa Indonesia* dan *KAMI* yang sering memunculkan karikatur-karikatur yang banyak menyerang Soekarno dan berbagai kekuatan politik yang mendukungnya. Koran yang lain yang membuat karikatur kritis pada Soekarno adalah *Sinar Harapan*. Sedangkan koran-koran anti Nasakom seperti *Kompas* dan *Merdeka* yang juga banyak mengkritik Orde Lama, tidak terlalu keras menyudutkan Soekarno dalam karikaturnya. *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata* tetap bersikap netral dan karikatur yang dimuat tidak secara jelas menyerang Soekarno dan ideologinya. Serangan kepada Soekarno mereda setelah MPRS mengangkat Soeharto sebagai Pejabat Presiden pada 12 Maret 1967. Kritik dan serangan terhadap Soekarno pada karikatur berakhir setelah Soeharto diangkat resmi menjadi presiden dan Soekarno diberhentikan pada Sidang Istimewa MPRS, 27 Maret 1968.

BAB V

PEMITOSAN DAN KHARISMA SOEKARNO

5.1. Sejarah Soekarno, sebelum Masa Demokrasi Terpimpin

Sejarah Soekarno identik dengan sejarah kelahiran bangsa Indonesia. Riwayat Soekarno sekaligus merupakan riwayat kebangkitan bangsa Indonesia (Giebels 2001, ix). Soekarno merupakan tokoh dominan panggung politik Indonesia dari 1945 sampai 1965, terutama dalam 10 tahun terakhir sebelum kekuasaannya berakhir (Onghokam 1987, xi). Selama 40 tahun, tokoh Soekarno adalah unsur menentukan dalam pembentukan negara Indonesia (Onghokam 1987, xii). Selama 22 tahun, sampai 1967, Soekarno menjadi pusat perhatian pengamat politik di dalam negeri maupun di luar negeri (Hughes 1967, 1)

Soekarno, yang waktu lahir tanggal 6 Juni 1901 diberi nama Koesno, mengaku bahwa hari kelahirannya di Surabaya disertai dengan tanda-tanda alam yang luar biasa yaitu munculnya bintang berekor panjang yang terang dan meletusnya gunung Kelud. Ayahnya, Raden Soekemi Sosrodihardjo adalah guru yang pernah bertugas di Buleleng, Singaradja dan menikahi ibunya Nyoman Rai Simben dengan cara kawin lari. Ketika ia kecil, ia sering sakit sehingga nama Koesno diganti menjadi Soekarno. Soekarno mengaku bahwa masa kanak-kanaknya sangat miskin. Hal ini diragukan para peneliti. Ia juga mengaku bahwa dari pihak ayah maupun ibu, ia adalah keturunan pejuang hebat yaitu pengikut Pangeran Diponegoro dan pengikut Peristiwa Puputan Badung (Adams 2000, 27-28; Giebels 2001, 10-11).

Ketika Soekemi pindah bertugas ke Modjokerto tahun 1917, Soekarno dititipkan pada Tjokroaminoto supaya bisa melanjutkan sekolah HBS di Surabaya. Di rumah tokoh pemimpin Sarekat Islam yang berpandangan luas ini Soekarno belajar mengenai politik dan kebangsaan pada Tjokroaminoto dan para aktivis politik yang sering berdiskusi ke rumahnya. Ia kemudian mengawini Utari, anak Tjokroaminoto, dan membawanya ke Bandung ketika meneruskan pendidikannya di THS tahun 1921 (Adams 2000, 40-43; Giebels 2001, 16). Pendidikan politik yang didapat di rumah Tjokroaminoto membangkitkan semangat nasionalisme dan memperluas pemahaman politiknya, terutama mengenai kebangsaan dan kerakyatan.

Di Bandung Soekarno dan Utari tinggal di rumah kawan Tjokroaminoto, H. Sanusi dan istrinya Inggit Garnasih. Selama belajar di THS (yang kemudian menjadi ITB), Soekarno aktif dalam organisasi Jong Java dan Studi Club Bandung. Dalam organisasi inilah ia mengembangkan visi kebangsaan dan sosialisme. Pada masa itu, ia mengaku bertemu dan berdialog dengan seorang petani di sawah bernama pak Marhaen, yang kemudian menjadi model dan simbol perjuangan marhaenisme membela rakyat yang tereksplorir. Dalam diskusi dan pertemuan Jong Java dan Studi Club Bandung, Soekarno mulai memakai peci sebagai lambang nasionalisme (Giebels 2001, 44-45).

Pada tahun 1926 terjadi pemberontakan kelompok PKI yang kemudian berhasil ditindas oleh pemerintah Hindia Belanda. 13.000 pengikutnya ditahan, dan 2.600 aktivisnya diasingkan ke Boven Digul. Soekarno sangat terkesan pada pemberontakan yang dipimpin Alimin dan Muso ini, dan ia sering memujinya dan menuliskan dalam majalah atau surat kabar *Soeloeh Indonesia Muda*, dan media lain (Adams 2000, 110; Giebels 2001, 46).

Tahun 1923 ia bercerai dengan Utari dan menikah dengan Inggit. Setelah menyelesaikan studi, ia mulai mencoba berkarier di bidang arsitektur, tetapi kemudian ia lebih jauh terlibat dalam politik dan pergerakan nasional. Sejak mahasiswa ia telah banyak menulis mengenai berbagai peristiwa di Hindia Belanda dan di dunia secara luas dan tajam. Dalam tulisan-tulisan di *Soeloeh Indonesia Muda* ia banyak mengkritik praktek-praktek eksploitasi yang dilakukan Belanda dan bangsa barat lain di Asia. Semangat anti kolonialisme dan imperialisme, serta semangat solidaritas Asia mewarnai tulisan-tulisannya.

Tahun 1927 ia telah meninggalkan profesi arsiteknya dan terjun penuh ke bidang politik dan mendirikan Partai Nasional Indonesia atau PNI. Ia giat membangkitkan semangat nasionalisme dan berpidato keliling Jawa sehingga dikenal sebagai 'Singa Podium' yang berpidato berapi-api dan selalu memakai peci. Sejak itu ia mulai dikenal sebagai Bung Karno (Giebels 2001, 83). Pada tahun 1928 ia melebur PNI ke dalam Organisasi Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia atau PPPKI, yang pada tanggal 28 Oktober melahirkan Sumpah Pemuda. Ia terus aktif berpidato dan menulis di surat kabar sehingga gerak geriknya selalu diawasi Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1929 Soekarno ditangkap dan setelah melalui rangkaian interogasi ia dan Gatot Mangunprodjo dipenjara di Margasan. 1930 mereka dipindah ke penjara Banceui, Bandung, di mana ia menulis pembelaan dirinya yang sangat terkenal 'Indonesia Menggugat'. Namun, Soekarno tetap dinyatakan bersalah karena 'menyebarkan benci dan mengambil bagian dalam kejahatan menggulingkan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda' (Adams 2000, 144). Soekarno divonis 4 tahun penjara

dan dipindah ke Sukamiskin. Karena tekanan politik internasional, hukuman Soekarno diperpendek 2 tahun dan 31 Desember 1931 ia dibebaskan. Pada waktu ia keluar penjara, PNI telah dilarang, dan ia memutuskan bekerja kembali di bidang bangunan bersama Ir. Roeseno (Adams 2000, 146).

Namun jiwa politik dan semangat nasionalnya tetap menyala. Tahun 1932 ia masuk Partindo, dan segera dipilih menjadi ketuanya. Dalam partai ini ia berkenalan dengan Maskun, pemimpin surat kabar *Fikiran Rajat*. Soekarno mulai menulis secara kritis untuk *Fikiran Rajat* dan kembali diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Tahun itu juga, 8 bulan setelah keluar dari penjara Sukamiskin ia ditangkap lagi karena menerbitkan selebaran '*Mencapai Indonesia Merdeka*' dan menulis artikel '*Pemberontakan Zeven Provincien*' (Adams 2000, 170). Kali ini, ia diinterogasi secara intens dan dalam proses inilah muncul kontroversi tentang '*surat permintaan maaf Soekarno*' yang ditulis pada Jaksa Agung Hindia Belanda (Giebels 2001, 181-183).

Akhirnya pemerintah Hindia Belanda memutuskan mengasingkan Soekarno ke Ende bukan ke Boven Digul. Ia dipenjara sementara di Surabaya, kemudian dibawa ke Flores bersama Inggit, mertuanya bu Amsi dan anak angkatnya Ratna Juami. Di Ende, Soekarno terisolasi dari kehidupan politik, dan setelah dua tahun ia dipindahkan ke Bengkulu. Di tempat pengasingan yang baru ini ia berteman dengan ketua Muhammadiyah setempat, H. Hassan Din, yang punya putri Fatimah. Soekarno diminta untuk mengajar Fatimah yang kemudian diberi nama Fatmawati (Adams 2000, 195-196; Giebels 2001, 228). Selain Soekarno, pemerintah Hindia Belanda juga menangkap Hatta dan St. Syahrir, yang kemudian tanggal 28 Januari

1935 dibawa ke Boven Digul dengan kapal 'Melior Treub'. Tahun itu juga keduanya dipindah ke pulau Bandaneira di Maluku (Giebels 2001, 191).

12 Februari 1942, Jepang menyerbu Sumatra, Soekarno dan keluarganya dipindahkan ke Padang, namun sesampainya di Padang, ternyata Sumatra Barat juga telah diserbu Jepang. Untuk sementara Soekarno bebas (Adams 2000, 201; Giebels 2001, 240). Karena popularitasnya dimasa perjuangan, Soekarno diminta oleh Komandan Militer Bukit Tinggi Kolonel Fujiyama untuk membantu kampanye Anti Sekutu dan membantu Jepang berhubungan dengan masyarakat setempat. Tahun itu juga, Soekarno kembali ke pulau Jawa dan bergabung lagi dengan Hatta dan Syahrir. Soekarno dan Hatta kemudian membantu Jepang dalam propaganda perang melawan pasukan sekutu (Adams 2000, 273-278; Giebels 2001, 281-285). Pada masa inilah muncul kontroversi dan kritik mengenai Soekarno sebagai kolaborator Jepang dalam pengerahan tenaga kasar Romusha untuk membangun prasarana pertahanan dan jalan (Giebels 2001, 305-306). Pada tahun 1943 Soekarno menceraikan Inggit dan menikahi Fatmawati.

Pada akhir 1944, Jepang mulai kalah dalam pertempuran di Pasifik. Setelah Jerman menyerah dan Okinawa diduduki sekutu, Kaisar Jepang menyetujui terbentuknya Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau BPUPKI yang bertugas mempersiapkan draft dasar negara Indonesia. Dalam sidang yang berlangsung 28 Mei sampai 1 Juni 1945, Soekarno mengusulkan Panca Sila yang kemudian diterima sebagai dasar falsafat bangsa (Ricklefts 1981, 315; Giebels 2001, 341). Tanggal 6 dan 8 Agustus 1945, Amerika menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. 15 Agustus 1945 Jepang menyerah dan para pemuda pejuang kemerdekaan menentukan bahwa saat itu Indonesia harus menyatakan

kemerdekaan. Soekarno dan Hatta dipaksa untuk menyatakan proklamasi kemerdekaan, namun mereka menolak. Kedua pemimpin itu dibawa ke Rengas Dengklok bersama Fatmawati dan Guntur Soekarnoputra yang masih bayi. Akhirnya mereka dijemput oleh Achmad Subardjo dan Soekarno-Hatta diantar ke tempat Laksamana Maeda yang menyediakan rumahnya bagi para pemimpin untuk mempersiapkan naskah proklamasi. Tanggal 17 Agustus jam 10 pagi Soekarno-Hatta menyampaikan Proklamasi Kemerdekaan dalam upacara sederhana dan hikmat di jalan Pegangsaan Timur 46 Jakarta. Dalam rapat BPUPKI 18 Agustus, Soekarno dan Hatta terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama (Giebels 2001, 352-355; Ricklefs 1981, 313-315).

Pada awal Januari 1946 pasukan Belanda telah masuk ke Jakarta bersama dengan pasukan sekutu. Karena Jakarta dianggap tidak aman, maka Soekarno-Hatta memutuskan memindahkan pemerintahan ke Yogyakarta yang telah dinyatakan sebagai daerah Republik Indonesia oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Dari Yogya Soekarno, Hatta dan Perdana Menteri St. Syahrir memimpin Republik Indonesia mempertahankan kemerdekaan melalui rangkaian perundingan dan pertempuran di berbagai daerah. 19 Desember 1948 Belanda melakukan Agresi Militer ke II dan menduduki Yogyakarta serta menangkap para pemimpin Indonesia. Soekarno, Hatta dan H. Agus Salim diasingkan ke Prapat kemudian dipindah ke Bangka. Penangkapan tersebut membangkitkan reaksi PBB sehingga Amerika Serikat menekan Belanda untuk berunding kembali. Tanggal 6 Juni 1949 Soekarno, Hatta dan para pemimpin lainnya dikembalikan ke Yogyakarta. Dalam pengawasan sekutu, pasukan Belanda meninggalkan Yogyakarta dan pasukan TNI menghentikan perang gerilya untuk kembali masuk kota. Sebagai hasil Konferensi Meja Bundar, tanggal 27 Desember secara resmi kedaulatan RI diakui Belanda melalui upacara penandatanganan

naskah serah terima di Den Haag (antara Ratu Juliana dan Bung Hatta) dan di Jakarta (antara A.H.J. Lovink dan Sultan Hamengku Buwono IX). Sebelumnya, 17 Desember 1949 Soekarno-Hatta telah dipilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden RIS. Kemudian negara-negara RIS sepakat membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Soekarno-Hatta terpilih kembali menjadi Presiden dan Wakil Presiden. Republik Indonesia menggunakan Undang-undang Sementara 1950, dimana presiden dan wakilnya berperan sebagai kepala negara, namun pemerintahan dijalankan oleh perdana menteri dan kabinetnya. Masa tersebut (1950-1957) dikenal sebagai Masa Demokrasi Liberal.

Pada masa tersebut, Soekarno yang tidak terlibat langsung dalam pemerintahan kecewa melihat partai-partai yang saling bersaing dan saling menjatuhkan kabinet. Selama 7 tahun terjadi 6 kali pergantian pemerintahan sehingga tak ada program yang dapat berjalan dengan baik. Angkatan Darat yang merasa berperan besar dalam masa revolusi juga kecewa melihat perkembangan politik tersebut (Smith 1986, 145; Legge 2003, 325). Tanggal 28 Oktober Soekarno mengemukakan praktek Demokrasi Liberal tersebut melalui pidato yang berjudul 'Kuburkan Partai-partai'. Pidato ini mendapat reaksi dan tantangan keras dari para politisi sipil. Kemudian, Soekarno meminta konstituante untuk mempertimbangkan penggunaan UUD'45 dan sistem Kabinet Presidentil (Schwartz 2004, 13; Legge 2003, 318). Akhirnya sejak November 1956 Konstituante mulai bersidang membahas usulan Soekarno (Legge 2003, 320). 23 Februari 1957, Soekarno mengumpulkan 900 tokoh politik di istana dan kembali mengusulkan gagasannya, yang dikenal sebagai 'Konsepsi Soekarno'. Antara lain, ia mengusulkan suatu pertimbangan politik yang harmonis atas kekuatan '4 kaki' yaitu PNI, Masyumi, NU dan PKI' di parlemen dan kabinet. PNI dan PKI segera menggelar aksi massal dan pernyataan dukungan pada 'Konsepsi

Soekarno', sementara Masyumi terang-terangan menolak dan NU netral (Legge 2003, 318-320; Schwartz 2004, 13).

14 Maret 1957, Ali Sastroamidjojo membubarkan kabinetnya (PNI) dan menyerahkan mandatnya ke Presiden Soekarno. Pada hari itu juga Nasution memberlakukan SOB, undang-undang darurat perang, untuk mengantisipasi keadaan. Soekarno membentuk kabinet non-partai dengan Ir. Djuanda sebagai menteri utama (Smith 1986, 146; Ricklefs 2001, 313). Kabinet baru ini segera menghadapi masalah ekonomi, masalah kelompok separatis dan konfrontasi Irian Barat. Menghadapi berbagai situasi ini, Soekarno kembali meminta supaya konstituante bersidang menentukan dasar negara. Dalam proses voting untuk menerima UUD'45 yang terjadi 3 kali (30 Mei, 1 Juni, 2 Juni 1959) suara 2/3 vote tak pernah tercapai. Akhirnya, semua bergantung kembali pada Soekarno yang waktu itu masih di luar negeri (Legge 2003, 344; Ricklefs 2001, 321)

Tanggal 5 Juli 1959 Soekarno mengumumkan Dekrit Presiden yang berisi (1) Pembubaran Konstituante (2) Kembali ke UUD'45 dan (3) Pembentukan MPRS dan DPA secepatnya. Nasution, sebagai KSAD segera mengeluarkan perintah harian untuk mendukung Dekrit Presiden di seluruh wilayah. Mahkamah Agung bersidang dan menyetujui Dekrit tersebut dan tanggal 22 Juli DPR hasil Pemilihan Umum 1955 menerima keputusan Dekrit Presiden (Legge 2003, 347; Smith 1986, 151).

Sejak itu berlangsung Masa Demokrasi Terpimpin yang memberi wewenang pada Soekarno untuk berperan lebih banyak mengendalikan perkembangan politik di Indonesia. Tanggal 17 Agustus ia menyampaikan pidato 'Penemuan Kembali Revolusi Kita' yang intinya adalah ideologi yang disebut Manipol atau Manifesto Politik. Dalam Kongres Pemuda di Bandung 23-25 September 1959 ia menguraikan

Intisari Manipol yaitu USDEK (Ricklefs 2001, 323; 30th 1977, 389-390). Keduanya dikukuhkan oleh MPRS sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara. Ia juga menetapkan persatuan NASAKOM (Nasionalisme, Agama, Komunisme) sebagai landasan persatuan kekuatan politik yang harus ada pada semua lembaga (Said 1988, 119).

Dengan peran politik yang dominan pada Masa Demokrasi Terpimpin Soekarno lebih bebas menentukan arah perkembangan politik dan ekonomi bangsa. Namun ia dihadapkan pada perimbangan baru politik Indonesia yang faktor utamanya adalah Soekarno sendiri, PKI, dan Angkatan Darat (Ricklefs 2001, 323-324; Legge 2003, 360; Smith 1986, 153; Schwarz 2004, 17).

5.2. Pemitosan Soekarno

5.2.1. Mitos dan Realita Soekarno

Sejak awal perjuangan di masa mudanya, ceritera tentang Soekarno selalu diliputi mitos-mitos yang memperkuat citranya sebagai pahlawan pembebas dan pemimpin perjuangan kemerdekaan. Mitos Soekarno tumbuh karena anggapan-anggapan masyarakat yang berkembang sehingga realitanya tidak lagi dianggap penting.

Seorang Indonesianis Perancis Labrousse memberi label “kehidupan kedua Bung Karno” bagi mitosnya (Hering 2003, 3). Soekarno adalah mitos dan realita. Soekarno pribadi yang kompleks dan antara Soekarno dengan zamannya selalu ada hubungan dialektika (Onghokam 1978, 201-21). Seorang besar selalu diliputi baju tebal anggapan-anggapan sosial tentang tokoh itu. Baju tebal tersebut adalah realitas palsu yang terbentuk akibat berlanjutnya proses sosialisasi. Soekarno

adalah contoh yang jelas dari ironi sejarah dan penilaian sejarah (Abdulah 1978, 315). Anggapan-anggapan sosial atau proses sosialisasi yang berlanjut adalah proses semiosis yang melahirkan mitos seperti yang dinyatakan Barthes.

Proses semiosis adalah pergeseran makna sebuah tanda karena proses dan konteks sosial yang mengakibatkan mistifikasi tanda dan lahirnya makna-makna baru yang didistorsikan oleh mitos (Barthes 1957, 60; Strinati 1995, 132). Mitos menghasilkan makna-makna baru yang berbeda dengan realitanya. Sejarah manusia mentransformasikan realitas menjadi tipe wicara (*type of speech*). Mitos kuno maupun baru adalah tipe wicara yang dilahirkan oleh sejarah (Barthes 1957, 152).

Sejarah Soekarno penuh dengan kontradiksi mitos dan realita. Soekarno sendiri mengaku sebagai 'tokoh kontroversial peradaban modern yang dikutuk seperti bandit dan dipuja seperti dewa (Adams 1964, 5). Sejarah politiknya dimulai dengan menentang kekuasaan Belanda secara berani, sehingga ia menjadi simbol perjuangan perlawanan dan kemerdekaan. Soekarno yang menggemari mitologi perwayangan dan pedalangan kerap mengumpamakan perjuangan bangsa Indonesia seperti perjuangan para satria Pandawa merebut haknya dari para Kurawa. Dalam tulisan-tulisan di Oetoesan Hindia yang berani dan kritis, ia memakai nama samaran Bima (Giebels 1999, 13; Dahm 1987, 29). Tema wayang sering muncul dalam pidato-pidatonya sesudah kemerdekaan.

Pada masa Demokrasi Terpimpin bentuk pemitosan Soekarno yang paling nyata adalah gelar dan sebutan resmi yang diberikan kepadanya yaitu : Paduka Yang Mulia, Panglima Tertinggi ABRI, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Pengemban Ampera, Mandataris MPRS dan Presiden seumur hidup. Rangkaian gelar dan sebutan

ini tidak mengesankan seorang yang memimpin republik yang demokratis. Dalam catatan Soe Hok Gie, Onghokam pernah menjelaskan bahwa penyatuan tiga aspek kekuasaan, yaitu kekuasaan tertinggi tentara, pemerintahan dan agama adalah ciri kekuasaan Raja Mataram. Bagi Soekarno, Agama adalah Revolusi, dan semboyan serta slogan revolusi adalah doa-doanya. Rangkaian gelar Soekarno dapat diumpamakan sebagai *'Kawula ing tanah Jawi, Senapati ing ngalaga, Syeh Sahidin Ngabdulrachmad'* atau *'Senapati ing ngalaga Sayidin Panatagama'* dalam tradisi raja-raja Mataram. Kesan itu diperkuat oleh Soekarno yang bersikap seperti raja dengan banyak istana dan banyak istri (Gie 1983, 120).

Pada akhir masa kekuasaannya terjadi proses demistifikasi dan demitosisasi Soekarno yang dibangkitkan oleh mesin propaganda Orde Baru (Hidayat 2004, 18). Sewaktu Soekarno dijatuhkan dari kekuasaan politik oleh pemerintahan Soeharto, ia dicerca dan kemudian dilupakan, namun ketika Soekarno wafat timbul gerakan pemulihan nama baiknya. Sesudahnya ketika Soeharto jatuh 1998, gerakan memitiskan kembali Soekarno berkembang menjadi semacam pemujaan orang suci (Giebels 1999, x-xi). Pemitosan Soekarno meliputi perjalanan sejarah Soekarno sejak ia lahir, dan berlangsung terus sesudah ia wafat. Mitos-mitos Soekarno berkembang karena anggapan-anggapan masyarakat, ditambah dengan pemitosan dirinya sendiri yang disampaikan melalui pidato-pidato dan tulisan, serta pemitosan melalui media oleh para pendukung politiknya.

5.2.2. Visualisasi Mitos Soekarno

(a) Mitos Soekarno dan ideologinya terbentuk, karena terjadi konotasi-konotasi yang berlanjut dan dilembagakan oleh masyarakat akibat proses sejarah yang mendistorsi makna Soekarno sehingga melampaui makna awal atau 'realita'-nya.

(b) Pemitosan Soekarno diungkapkan secara visual melalui berbagai media. Ungkapan visual yang memitoskan Soekarno adalah mitografi Soekarno dan ideologinya. Dalam mitografi Soekarno dipakai banyak simbol-simbol yang dipakai sebagai representasi atau metafora konsep-konsep tentang Soekarno dan ideologinya. Pemitosan ini terlihat pada karikatur politik di Indonesia 1959-1965

(c) Pemitosan Soekarno juga dilakukan dengan menggambarkan sosok Soekarno dalam berbagai sikap dan tindakan. Gambar-gambar ini merupakan ikonografi Soekarno, karena punya kemiripan rupa dengan Soekarno.

5.3. Kharisma Soekarno

Sejak awal sejarah Soekarno, antara mitos dan realita menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konsep kharisma dan kekuasaan budaya Jawa-Bali yang mempengaruhi Soekarno (Hering 2003, 3). Pada awal karir politiknya, sepanjang 1928, Soekarno berkeliling Jawa untuk berpidato. Melalui kemahiran retorikanya ia dapat mengangkat pendengar-pendengarnya ke dalam antusiasme dan dirinya sendiri ke dalam ekstase. Rakyat tergila-gila pada Soekarno dan Soekarno tergila-gila oleh pemujaan mereka (Dahm 1987, 127-128). Setelah proklamasi, dalam situasi politik dan keamanan yang tak menentu di awal kemerdekaan, Soekarno juga mengadakan perjalanan keliling dan pidato keseluruh Jawa. Kharismanya menangkap jutaan manusia yang hanya memiliki satu harapan. Kharismanya dipakai untuk menguasai massa rakyat sehingga mempercayai simbolik Soekarno dan Revolusi dan dapat menyebabkan semua lapisan masyarakat Indonesia, tokoh

politik, pemuda dan juga militer percaya akan realitas revolusi Indonesia (Onghokam 1978, 34). Syahrir, yang memantau situasi setelah Proklamasi, melakukan perjalanan keliling dan menemukan bahwa rakyat, termasuk yang menjadi pegawai Belanda, percaya dan setia pada republik dan menganggap Soekarno sebagai pemimpin sejatinya (Hering 2003, 428). Dalam peristiwa Ikada yang kontroversial, Soekarno datang dan berpidato pendek membubarkan massa dan mereka menurut. Akibatnya pertumpahan darah dengan pasukan Jepang dapat dihindari dan mitos dan kharisma Soekarno justru berkembang (Hering 2003, 426; Hidayat 2004, 126).

Kharisma adalah kualitas pribadi tertentu yang membuat seseorang dianggap mempunyai kelebihan yang membedakannya dengan orang-orang lain sehingga kehendaknya selalu diikuti oleh pengikutnya. Orang tersebut dianggap sebagai *superhuman* yang memiliki kemampuan *super-natural*, atau kekuatan dan kemampuan khusus yang jauh melampaui manusia biasa. Anggapan ini kemudian berkembang menjadi kekaguman dan pemujaan pada individu yang dianggap dapat memenuhi harapan masyarakat menghadapi ketakutan atau ancaman (Weber 1968, xvii).

Max Weber membedakan otoritas kepemimpinan suatu masyarakat atas tiga landasan yaitu (1) landasan rasional, yang bersandar pada kekuatan legalitas dan aturan normatif serta otoritas untuk memberi perintah (otoritas-legal), (2) landasan tradisional yang bersandar pada kepercayaan yang telah melembaga pada tradisi lama serta legitimasi status pewaris pemangku tradisi tersebut (otoritas tradisional) dan (3) landasan kharismatik yang bersandar pada kecintaan dan pemujaan karena suatu nilai luar biasa yang ada dalam karakter seorang tokoh

panutan yang keinginannya selalu dipatuhi (otoritas karismatik). Ketiga bentuk otoritas ini mempunyai sistem operasional yang berbeda (Weber 1968, 46).

Otoritas legal dan otoritas tradisional pada dasarnya masih beroperasi melalui suatu sistem tata aturan tertentu, namun otoritas kharismatik cenderung mengabaikan aturan masa lalu dan dengan demikian dapat membangkitkan suatu kekuatan revolusioner. Satu-satunya landasan legal atau legitimasi otoritas kharismatik hanyalah pribadi tokohnya. Sepanjang ia masih dianggap pemimpin yang memenuhi harapan pengikutnya atau penganutnya, kepemimpinannya akan bertahan (Weber 1968, 51-52). Otoritas rasional dan otoritas tradisional diatur oleh pengendalian tindakan sehari-hari yang rutin sementara otoritas kharismatik merupakan kekuatan antitetis yang bekerja di luar sistem operasional yang didasarkan pada aturan dan kebiasaan yang telah berlaku sebelumnya. Karena itulah bentuk otoritas karismatik eksis khususnya pada masa-masa yang menuntut adanya perubahan, bukan untuk melembagakan kemapanan (Weber 1968, 51-54).

Kiprah awal politik Soekarno memperlihatkan bahwa ia adalah tokoh yang menggunakan kharismanya untuk melakukan perubahan besar pada sistem otoritas legal-formal Belanda, dan sistem otoritas tradisional feodal yang dianut oleh masyarakat pribumi. Soekarno melihat bahwa ia tidak bisa melakukan perubahan dengan memakai tata aturan yang berlaku. Ia gigih mengkritik dan menggugat sistem kolonialisme dan imperialisme yang dijalankan pemerintah Belanda. Ia menganggap bahwa visi kemerdekaan harus ditumbuhkan segera dan langsung kepada rakyat, bukan hanya kepada para elit. Soekarno mengaku bahwa retaknya hubungan dengan Hatta karena Hatta selalu berpikir sistematis dan bertahap untuk mencapai kemerdekaan, sedangkan Soekarno dengan kharismanya langsung

melakukan revolusi bersama rakyat (Adams 1964, 162). Karena itu ia memakai cara penggalangan massa yang ia sebut *machts vorming* dengan melakukan pidato-pidato pada rakyat di berbagai daerah, sehingga pada tahun 1933 ia kembali ditangkap dan dibuang oleh Belanda (Onghokam 1974, 34). Setelah pendudukan Jepang berakhir 1945, Soekarno terpilih kembali untuk memimpin bangsa Indonesia. Kembalinya Soekarno menjadi pemimpin adalah karena kharisma Soekarno di kalangan massa (Onghokam 1987, xxiv). Soekarno berkembang menjadi otoritas kharismatik yang didengar oleh rakyat, dan mitos pribadinya serta mitos-mitos yang diucapkan, dipercaya oleh banyak orang sebagai realita yang dihadapi bangsa Indonesia. Ia adalah pemimpin kharismatik populer yang dimitoskan sebagai Ratu Adil, dan ia memitoskan Jembatan Emas menuju kemerdekaan dengan retorika pewayangan (Onghokam 1974, 31)

5.4 Mitos Pribadi

5.4.1. Mitos kelahiran tokoh besar

Soekarno mengaku bahwa menurut ceritera ibunya, pada waktu kelahirannya terjadi tanda-tanda alam yang penuh makna, yaitu meletusnya Gunung Kelud dan munculnya bintang berekor yang sangat terang. Hal tersebut menandakan kelahiran orang besar. Ia lahir pada awal abad ke 20, abad kebangkitan bangsa-bangsa Asia dan abad kehidupan baru (Adams 1964, 24-25; Giebels 1999, 10). ia juga berceritera bahwa ibunya, Idayu adalah keturunan brahmana, adik Raja Singaraja, dan bahwa moyangnya ikut dalam perang puputan Badung melawan Belanda. Sedangkan dari pihak ayah, ia juga punya moyang yang ikut dalam perang Diponegoro (Adams 1964, 27). Dalam ceritera lain, ia menjelaskan bahwa ibunya

mendapat nama Ida Ayu dari raja Buleleng walaupun bukan golongan brahmana. Keluarga dari pihak ibu berasal dari golongan Pasek, yang telah menjadi warga terkemuka Bali sebelum sistem kasta dikenal. Dalam Dokumen Serimben disebutkan bahwa moyang warga Pasek adalah Hyang Pasupati (Giebels 1999, 2).

Dalam mitos-mitos lain, asal usul Soekarno dikaitkan dengan Raja Kediri dan Sunan Kalijaga. Ada mitos bahwa Paku Buwono X sengaja menitipkan Soekarno pada keluarga miskin untuk disembunyikan. Beredar juga mitos bahwa Soekarno sebetulnya keturunan Belanda. Tentang darah Indo ini, Soekarno membantah dan menyatakan bahwa ceritera itu karangan Belanda yang tidak senang melihat pemimpin pribumi yang yang cerdas dan menonjol (Giebels 1999, 4; Adams 1964, 27).

Soekarno mengaku punya moyang yang legendaris, sedangkan masyarakat menambahkan mitos-mitos tentang asal-usul Soekarno. Dalam kebudayaan Jawa, orang percaya bahwa pemimpin harus berasal dari keturunan legendaris (Giebels 1999, 1). Sebaliknya Soekarno juga mengaku mempunyai masa kecil yang susah dan miskin. Keluarga Soekarno begitu miskinnya sehingga tak sanggup memanggil bidan sewaktu kelahirannya. Banyak peneliti yang meragukan kemiskinan masa kecil Soekarno (Giebels 1999, 11). Dalam sebuah foto keluarga sewaktu Soekarno kecil, terlihat rumah yang cukup baik, kereta kuda dan pembantu. Foto tersebut sama sekali tidak mencitrakan kemiskinan (Hering 2003, 305). Anak miskin yang berkembang menjadi tokoh besar banyak terdapat dalam studi tentang motif-motif mitologi. Soekarno sendiri mengaku bahwa ia pernah diramal akan menjadi orang besar oleh gurunya di HBS, dan oleh pemimpin pergerakan nasional Douwes Dekker (Adams 1964, 61,69). Ia juga mengaku bahwa kakeknya telah membawanya

mengenal alam kehidupan mistis sehingga ia punya kemampuan meramal (Giebels 1999, 13). Soekarno mengklaim keturunan istimewa untuk mendapat pengakuan dan legitimasi *leadership*, sedangkan kisah masa kecil yang melarat adalah untuk membentuk citra demokratis (Friend 2003, 21).

5.4.2. Mitos Mesiah dan Ratu Adil

Citra Ratu Adil memang berakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Ini merupakan kunci popularitas Soekarno. Citra ini dipertinggi oleh Soekarno dengan memakai ceritera perwayangan dan menaik turunkan suaranya dalam pidato seperti dalang (Onghokam 1987, xxii). Soekarno memang mengesankan diri seperti Ratu Adil. Banyak gerakan protes dan perlawanan terhadap Belanda di pulau Jawa berkisar pada kepercayaan akan datangnya Ratu Adil yang akan menyelesaikan semua masalah. Eskatologi atau unsur mesianisme ini memang kuat (di Jawa) seperti dibuktikan oleh Sartono Kartodirjo. Kepercayaan ini adalah dinamika masyarakat yang penting. Sebelum Soekarno, Tjokro Aminoto, gurunya dan pemimpin Sarekat Islam juga pernah diproeksikan sebagai Ratu Adil (Onghokam 1987, xxiii). Peristiwa yang memperlihatkan kepercayaan akan Ratu Adil, antara lain terjadi ketika Pak Kajah dan 30 pengikutnya menyerang pos polisi Belanda karena mendapat petunjuk dari Rama Prabu di Gunung Gede, pada tanggal 10 Februari 1924. Percobaan ini, dan 3 percobaan serupa yang berdasarkan kepercayaan datangnya Ratu Adil yang terjadi 1924, berakhir dengan kegagalan. Harapan-harapan messianis ini menarik untuk dikaitkan dengan gerakan kemerdekaan Indonesia (Dahm 1987, 3).

Dalam menghadapi mitos dirinya sebagai Ratu Adil, Soekarno bersikap seperti guru politiknya Tjokro Aminoto, yang memaknai secara bijak. Tjokro Aminoto melihat bahwa kepercayaan tersebut adalah kepercayaan akan datangnya sistem yang dapat membuat rakyat sejahtera yaitu sosialisme. Soekarno sendiri dalam pidato pembelaannya 'Indonesia Menggugat, 1930' menjelaskan pada para hakim bahwa kepercayaan akan ramalan Jayabaya, Ratu Adil, Heru Cokro dan Imam Mahdi terjadi karena hati rakyat telah lama menangis dan tak habis-habisnya menunggu datangnya pertolongan (Dahm 1987, 151). Ramalan Jayabaya tentang Ratu Adil antara lain diwujudkan dalam ceritera tentang kedatangan Tanjung Putih untuk menyelamatkan Jawa dari pelaut utara (Belanda). Tanjung Putih dikenal sebagai Mahdi atau Imam Mahdi (Dahm 1987, 4-5)

J. Brandes telah menyalin ramalan-ramalan seperti ini (Dahmm 1987, 6). Mitos ramalan Jayabaya juga pernah dipelajari oleh J.A.B. Wiselius dan dituliskan 1872. Mitos itu muncul kembali dalam catatan Raden Nitipraja 1912 dan salinan Soenarto 1932. Husni Thamrin menghidupkannya lagi 1934 (Hering 2003, 43-44). Mitos Ratu Adil yang berkembang sekitar Soekarno, membentuk Mitos Soekarno sebagai penyelamat dan pembebas.

5.4.3. Mitos Kesaktian

Soekarno mengesankan dirinya mempunyai kemampuan khusus yang bersifat supernatural dan superhuman. Ia menyatakan bahwa di Bali ia dipercaya sebagai penjelmaan Dewa Wisnu karena setiap kali pergi ke Istana Tampaksiring akan ada hujan walaupun di tengah musim kemarau (Adams 1965, 5-6). Soekarno mengaku

banyak mendapat pendidikan mistik dan theosofi dari kakeknya sehingga ia mempunyai kemampuan menyembuhkan dan meramal masa depan (Giebels 1999, 13). Sejak menjadi mahasiswa di Bandung (1921-1926) ia telah meramalkan akan terjadinya perang besar di Eropa dan Pasifik yang membuka kesempatan Indonesia merdeka. Di pembuangan di Flores 1938, ia sudah tahu bahwa Indonesia akan merdeka 1945 (Adams 1965, 203).

Ramalan tentang akan terjadinya perang besar antara Amerika, Inggris dan Jepang di Pasifik telah dituliskannya pada *Soeloeh Indonesia Moeda* 1928 dimana ia menulis 'tidakkah kita harus siap-siap?' (Soekarno 1964, 75-76). Bulan Juli 1941 ia menulis untuk *Pemandangan* yang diakhiri dengan 'waktunya sudah dekat karena situasi internasional sudah perang' (Adams 1965, 2003). Selain kemampuan meramal Soekarno membanggakan kemampuan dan kelebihan lain. Di Bengkulu pada masa pembuangannya ia dipercaya sebagai cerdas-pandai yang dapat memberi berbagai nasehat pada masyarakat dan bisa menyembuhkan penyakit-penyakit (Adams 1965, 197).

Ketika ia berpidato di kraton, seorang putri hamil menepuk perutnya dan mendengungkan 'aku ingin anak seperti Soekarno' (Adams 1965, 168). Seorang pejuang bernama Suhada minta foto Soekarno untuk dipeluk ketika ia menghembuskan nafas terakhir (Adams 1965, 144). Ceritera-ceritera seperti ini memitoskan Soekarno sebagai orang yang lebih dari manusia biasa.

5.4.4. Mitos Kekebalan

Sejak awal revolusi, Soekarno merasa selalu jadi sasaran percobaan pembunuhan. Setelah NICA mendarat 1945, mereka mengacau dan melakukan teror membunuh 8.000 pemuda-pemuda Indonesia. Selama revolusi fisik Soekarno selalu berpindah tempat tidur karena takut diculik (Adams 1965, 351). Ketika Soekarno berkunjung ke Makassar, sekutu membom kota karena menganggap Soekarno adalah penjahat perang (Adams 1965, 306). Waktu Soekarno pindah ke Yogya, para pemuda harus mengatur waktu perjalanan dan gerbong yang dipakai dari Pegangsaan Timur supaya tidak diketahui Belanda (Adams 1965, 361). Sesudah proklamasi ia sadar bahwa ia selalu menjadi sasaran penangkapan oleh Belanda yang menganggapnya sebagai simbol perlawanan. Ia menyatakan bahwa Inggris berkali-kali mencoba menangkapnya sebagai penjahat perang dan Belanda berkali-kali berusaha membunuhnya. Mobilnya pernah ditabrak truk Belanda sampai supirnya meninggal (Adams 1965, 355). Sesudah penyerahan kedaulatan 1949, Soekarno tetap mempunyai musuh politik yang mengancam jiwanya.

Pada masa Demokrasi Liberal, Soekarno berkali-kali mengalami usaha pembunuhan dan selalu berhasil lolos. Ia selamat dalam Peristiwa Cikini, peristiwa penembakan Idul Adha, penembakan dari udara oleh Karel Maukar, penggranatan dan pemortiran di Makassar serta pencegahan bersenjata di gedung STANVAC dan di Cisalak (Soerojo 1988, 445). Pada peristiwa 17 Oktober 1967, Soekarno berhasil membubarkan pasukan AD pimpinan Nasution yang membawa tank dengan meriam terarah ke istana. Pada masa Demokrasi Terpimpin ia mensinyalir usaha-usaha membunuh dan menjatuhkannya oleh kelompok yang didalangi CIA. Ketelibatan CIA

dan dukungan terhadap kelompok anti-Soekarno dimulai ketika PKI memenangkan Pemilu Regional di Jawa, awal 1957 (Legge 2003, 332).

Walapun jiwanya selalu terancam, Soekarno tetap menyambut dan menemani tamu negara dalam mobil terbuka, serta berpidato di tengah massa tanpa pengamanan berlebihan. Lolosnya Soekarno dari berbagai usaha pembunuhan dan keberaniannya untuk tampil terbuka di depan umum meningkatkan mitos kesaktian dan kekebalan Soekarno.

5.4.5. Mitos Penyelamat Bangsa

Berulang kali Soekarno memitoskan diri sebagai pahlawan penyelamat dan pembebas bangsa. Pada masa awal kegiatan politiknya ia menamakan diri sebagai 'Soekarno mercusuar pemuda' dan 'juru selamat bangsa'. Ia menulis 'Hasratku menyala-nyala untuk membebaskan rakyatku' (Adams 1965, 92,96). Di Bengkulu, sebelum bala tentara Jepang mendarat ia menyatakan 'di Jawa, di mana-mana tak ada tokoh lain yang dapat menduduki tempat Soekarno di hati rakyat' (Adams 1965, 206). Dalam tulisannya yang sangat terkenal di *Soeloeh Indonesia Moeda* 1927 yang berjudul 'Nasionalisme, Islamisme, Marxisme' ia menyatakan bahwa persatuan Indonesia mungkin tercapai kalau Indonesia mempunyai mahatma seperti Tjokroaminoto, Tjiptomangunkusumo atau Semaun, dan sinar itu sekarang sudah ada di tengah kegelapan roh rakyat (Soekarno 1964, 22).

Bagi Soekarno sistem Demorkasi Terpimpin adalah cara satu-satunya untuk menyelamatkan bangsa, dan dalam pidato 'konsepsi Soekarno' ia menekankan lagi bahwa ia mengusulkan sistem Demokrasi Terpimpin untuk menyelamatkan rakyat,

bukan Demokrasi Parlementer atau Demokrasi ala Barat (Alam 2001, 87). Pada pidato terkenal 'Penemuan Kembali Revolusi Kita' 17 Agustus 1959 ia kembali menekankan bahwa Dekrit 5 Juli 1959 adalah untuk menyelamatkan nusa bangsa dan revolusi (Alam 2001, 154). Pada pidato penutupan seminar Pancasila 20 Februari 1959 Soekarno menyitir tulisan yang menyatakan bahwa setiap orang adalah 'gembala' dan penggembalanya akan ditanya di akherat nanti. Soekarno kemudian menyatakan bahwa ia akan mempertanggung jawabkan Demokrasi Terpimpin kepada Tuhan Yang Maha Esa (Alam 2001, 66). Mitos Soekarno sebagai penyelamat bangsa berkembang sehingga banyak keputusan-keputusan politik dan ekonomi tidak dilakukan oleh menteri-menternya dan harus menunggu Soekarno. Gagalnya kabinet-kabinet yang didukung partai dalam masa Demokrasi Liberal memperkuat mitos bahwa hanya Soekarno yang bisa menentukan arah perjalanan bangsa dan menyelamatkan bangsa.

5.5. Mitos Ideologi Soekarno

5.5.1. Soekarnoisme

Soekarnoisme adalah paham yang tidak pernah bisa didefinisikan dengan jelas. Soekarno sendiri memberi keterangan yang tidak membantu kejelasan paham tersebut, yaitu 'Nenekku memberi budaya Jawa dan mistik, dari bapak Theosofi dan Islam, dari Ibu Hindu dan Budha, dari Sarinah Humanisme, dari Pak Tjokro (Aminoto) Sosialisme, dari kawan-kawan Nasionalisme, ditambah Marxisme, Jaffersonisme, Ekonomi Sun Yat Sen dan kebaikan Gandhi, itulah Soekarnoisme (Adams 1965, 105). Ia menganggap bahwa paham Soekarnoisme adalah peleburan berbagai teori dan pemikiran tokoh-tokoh besar serta keteladanan mereka dan

keteladanan orang yang dekat dengannya. Secara teoritis peleburan tersebut tak mungkin didefinisikan sehingga akhirnya istilah 'Soekarnoisme' dipakai untuk merujuk pada pikiran dan sikap yang mendukung pribadi Soekarno. Soekarnoisme adalah pengagum atau penganut ajaran-ajaran Soekarno serta pembela pribadi Soekarno. Dalam pidato-pidatonya memang Soekarno banyak mengungkapkan teori-teori politik dan ekonomi dan menciptakan faham-faham yang secara oratorik menarik dan membangkitkan semangat namun tidak dapat didefinisikan dengan jelas.

5.5.2. Marhaenisme

Kaum Marhaen adalah istilah ciptaan Soekarno yang merujuk pada kelompok petani miskin yang *self employed*, yang bekerja sangat keras dan mempunyai lahan serta alat produksi namun selalu miskin karena menjadi korban sistem feodal. Istilah ini ditemukan ketika ia masih mahasiswa dan gemar naik sepeda keliling daerah Bandung dimana ia berdialog dengan seorang petani bernama Marhaen. 'Mereka adalah petani yang tak punya pembantu dan tak punya majikan, yang selalu hidup dalam taraf survival' (Adams 1965, 84-88).

Dalam perkembangan berikutnya Soekarno mencita-citakan terbentuknya barisan Marhaenistis yang siap melakukan perubahan melalui aksi *machtsvorming* atau perlawanan dan pembangkangan (Soekarno 1964, 166-167). Di sini pengertian kaum marhaen telah menjadi mirip dengan pengertian kaum proletar dalam teori perjuangan kelas Marxisme. Perbedaannya adalah bahwa kelas yang akan digulingkan bukan kaum Borjuis atau feodal pribumi melainkan kekuasaan kapitalisme dan imperialisme yang identik dengan pemerintahan Belanda. Paham marhaenisme bisa ditafsirkan sebagai paham anti kolonialisme.

Konperensi Partindo di Mataram 1933 membuat rumusan marhaenisme sebagai 'sosionasionalisme dan sosiodemokrasi' dan marhaen sebagai 'kaum proletar Indonesia, kaum petani melarat dan kaum melarat lainnya'. Marhaenisme juga dirumuskan sebagai suatu 'cara', yaitu 'cara perjuangan revolusioner yang menghendaki hilangnya kapitalisme dan imperialisme' serta Marhaen sebagai 'semua kaum melarat dalam perjuangan' (Soekarno 1964, 253). Dalam tulisan di *Fikiran Ra'jat* 1933 Soekarno menyatakan 'walaupun banyak petani marhaen, tentara utama marhaen adalah kaum buruh' (Soekarno 1964, 256). Walaupun definisi Soekarno tentang Marhaenisme sering berubah, definisi musuh kaum marhaen tak pernah berubah yaitu kapitalisme dan imperialisme Belanda dan feodalisme pribumi. Menurut Soekarno tujuan kaum marhaen adalah 'masyarakat tanpa keningratan (feodalisme) dan borjuisme, tanpa kelas-kelas dan tanpa kapitalisme dan imperialisme' (Soekarno 1964, 322). Dalam rumusan ini, terlihat persamaan pengertian kaum marhaen dengan kaum proletar dalam teori perjuangan kelas Marx.

Pada masa pendudukan Jepang dan sesudah proklamasi 1945, istilah kaum marhaen sangat jarang diangkat Soekarno. Pada masa revolusi, Soekarno memusatkan usahanya untuk mempersatukan berbagai kelompok dan golongan yang ada untuk membangkitkan perlawanan terhadap Belanda. Pada masa ini, konsep marhaenisme tidak bisa dipakai sebagai kekuatan pemersatu. Sesudah pengakuan kedaulatan 1949, istilah marhaen hanya dipakai sekali-kali untuk menggantikan atau memperkuat kata 'rakyat'. Soekarno kemudian membangun mitos dan jargon baru yang lebih sesuai dengan situasi politik.

130

5.5.3. Anti Kapitalisme dan Imperialisme

Soekarno menerangkan bahwa menurut Karl Marx, kapitalisme terjadi dari suatu proses *historic materialism* atau 'riwayat kebendaan' pada suatu sistem ekonomi. Proses ini dimulai dengan memberi upah yang rendah pada kaum buruh sehingga pengusaha mendapat penambahan keuntungan yang seharusnya adalah hak buruh. Dengan eksploitasi semacam itu terkumpul 'selisih upah' atau *meerwarde* yang terakumulasi makin banyak dan kemudian ditanamkan kembali dalam bentuk kapital yang makin besar. Melalui persaingan usaha, akhirnya hanya beberapa perusahaan raksasa yang dapat bertahan (*capital concentratie*). Akibat akhirnya adalah pengumpulan kekayaan yang sangat besar oleh perusahaan dan pemiskinan buruh yang makin tak berdaya. Kaum buruh hanya bisa mengubah nasib melalui *klassentrijd* atau perlawanan kelas 'zonder damai' terhadap kaum borjuis (Soekarno 1964, 14-15).

Pada masa itu (1927) pengusaha dan pemilik modal perkebunan, pabrik-pabrik dan berbagai usaha lain di Indonesia pada umumnya adalah bangsa Belanda atau bangsa asing lain. Maka pertentangan kelas yang terjadi bukan pada bangsa sendiri melainkan pada bangsa Belanda (Soekarno 1964, 20). Karena itu gerakan anti kapitalisme menjadi hampir sama dengan anti kolonialisme. Soekarno menganggap bahwa kapitalisme dunia diilhami oleh individualisme dan rasisme sehingga mengakibatkan kapitalisme yang sebebaskan-bebasnya berbentuk *exploitation de homme par l'homme* atau penghisapan manusia atas manusia. Kapitalisme selalu punya watak menciptakan kemiskinan (Hering 2003, 4).

Imperialisme, menurut Soekarno adalah suatu nafsu, suatu politik dan suatu *stelsel* untuk menguasai atau mempengaruhi politik bangsa lain secara ekonomi. Imperialisme merupakan wujud politik luar negeri Bangsa Barat abad 19-20, yang membuat bangsa-bangsa Asia terkungkung (Soekarno 1964, 120). Imperialisme Inggris tumbuh dari surplus industrialisasi dan mekanisasi, yang mengakibatkan limpahan surplus modal dan produksi ke negara jajahan sehingga industri-industri kecil di India mati. Sedangkan imperialisme Belanda tidak tumbuh dari industrialisasi dan mekanisasi tetapi dari eksploitasi sumber daya alam untuk industri negeri Belanda yang tadinya melarat. Selanjutnya modal dan keuntungan yang dikumpulkan Belanda ditanam kembali di Indonesia untuk memperbesar keuntungannya. Di samping itu Belanda juga membuka Indonesia untuk penanaman modal bangsa Inggris, Amerika, Perancis dan negara industri lain. Dari awal kapitalisme dan imperialisme Barat memang telah memiskinkan bangsa Indonesia (Soekarno 1964, 144).

5.5.4. Anti Neo Kolonialisme-Imperialisme (Nekolim)

Setelah Indonesia bebas dari Kolonialisme Belanda, Soekarno menyerukan adanya bahaya kekuatan Neo-kolonialisme-imperialisme atau Nekolim yang menjadi sasaran perlawanan baru, terutama dalam konfrontasi dengan Malaysia, yang didukung Inggris dan Amerika. Menurut Soekarno, kapitalisme tua melahirkan imperialisme kultur-stelsel dan monopoli yang didukung kekerasan, kekejaman, kerja paksa dan pemaksaan dengan senjata secara kasar dan kuno. Modern-kapitalisme menghasilkan modern-imperialisme. Surplus kapital hasil mekanisasi dan industrialisasi dipaksa masuk lagi ke Indonesia. Setelah 1870 masalah

gelombang pengusaha dan partikelir ke Indonesia dan banjir harta yang keluar dari Indonesia makin bertambah besar (Soekarno 1964, 262-264).

Kapitalisme mempunyai arah *verelendung* atau 'menyebarkan kesengsaraan'. Kapitalisme melahirkan modern-imperialisme yang merupakan penguasaan politik sekaligus penguasaan ekonomi, dan kapitalisme Belanda adalah jenis terburuk karena dibarengi dengan cara monopolistis (Soekarno 1964, 179-180). Soekarno menentang pendapat Kautsky bahwa imperialisme modern adalah akibat modal yang dilimpahkan dan dikembangkan di luar negeri karena tak mungkin lagi ditanam di negeri asalnya. Ia mendukung pendapat Otto Bauer yang menyatakan bahwa kapitalisme tidak harus berkembang menjadi imperialisme, dan kalau hal itu terjadi, perkembangan itu semata-mata karena nafsu angkara murka (Soekarno 1964, 124).

Faham Soekarno bahwa imperialisme modern adalah suatu bentuk penjajahan baru, banyak dipakai untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara Asia Afrika yang pernah atau masih berada dalam kekuasaan politik dan ekonomi bangsa-bangsa Barat. Pada masa Demokrasi Terpimpin Soekarno mengangkat isu solidaritas A-A untuk melawan Neo Kolonialisme-Imperialisme atau Nekoim.

5.5.5. Persatuan Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme

Sejak masa mudanya, Soekarno telah menggagas persatuan kekuatan kaum Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme untuk mewujudkan Indonesia Merdeka (Adams 1964, 104). Dalam tulisan di *Soeloeh Indonesia Moeda* 1926 yang berjudul 'Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme' ia menguraikan bahwa faham-faham

tersebut adalah roh spirit Asia yang dapat membangkitkan kekuatan yang maha hebat untuk melawan kolonialisme barat. Nasionalisme dapat membangkitkan semangat anti kolonialisme. Islamisme pada dasarnya berpaham sosialis dan anti penjajah, sedangkan marxisme pada dasarnya adalah anti kapitalisme-imperialisme (Soekarno 1964, 1-3)

Di Indonesia, Boedi Oetomo, Indische Partij, Sarekat Islam, PKI dan partai-partai lain mempunyai roh Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Ketiga kelompok ini bisa bersatu karena punya ikhwal yang sama sebagai bangsa terjajah dan punya rasa cinta tanah air, cinta kemanusiaan dan cinta bangsa. Persatuan ketiganya akan mewujudkan cita-cita kemerdekaan (Soekarno 1964, 3-4 ; Dahm 1984, xxv). Perlunya penyatuan tiga kekuatan ini sering diangkat oleh Soekarno dalam pidato dan tulisan sampai awal masa pendudukan Jepang 1942.

5.5.6. MANIPOL USDEK

Pada tanggal 17 Agustus 1959 Soekarno menyampaikan pidato kenegaraan berjudul 'Penemuan Kembali Revolusi Kita' yang merupakan penjelasan dan penegasan mengenai sistem Demokrasi Terpimpin dan Dekrit 5 Juli 1959. Pidato tersebut dinamai Manifesto Politik atau MANIPOL. Sesudahnya Soekarno menjelaskan mengenai USDEK, yang merupakan singkatan : UUD 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia. MANIPOL-USDEK disahkan sebagai Garis Besar Haluan Negara oleh MPRS.

MANIPOL-USDEK segera disosialisasikan dan dijadikan slogan oleh masyarakat melalui berbagai cara dan upacara. Pada waktu dijalankan, Soekarno melihat

bahwa konsep MANIPOL-USDEK kurang dipahami, oleh karena itu dalam pidato 17 Agustus 1960 yang berjudul 'Laksana Malaekat Menyerbu dari Langit; Djalannya Revolusi Kita' yang disingkat DJAREK. Ia menjelaskan dan menegaskan kembali bahwa Manifesto Politik adalah Pemancaran Pancasila dan USDEK juga Pemancaran Pancasila (Yamin 1961, 413). Dalam pidato yang sama ia mengomandokan meng-USDEK-kan dan me-MANIPOL-kan semua murid-murid sekolah dan semua mahasiswa-mahasiswa universitas. Ia memerintahkan supaya siapapun yang belum mengerti MANIPOL-USDEK akan diindoktrinasi, disadarkan, dikocok, ditempa dan digembleng sampai betul-betul sadar dan menyumbang bangsa secara aktif dan dinamis-revolusioner (Yamin 1961, 470-471). Sepanjang masa Demokrasi Terpimpin, MANIPOL-USDEK menjadi slogan yang banyak disebut-sebut dan dituliskan pada dinding-dinding rumah dan bangunan di Indonesia. Hal ini selesai setelah kekuasaan Soekarno berakhir.

5.5.7. Persatuan Nasionalisme, Agama dan Komunisme (NASAKOM)

Kalau pada awal kegiatan politiknya Soekarno gigih mendesak bersatunya Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme untuk mencapai kemerdekaan, pada masa Demokrasi Terpimpin ia kembali menyerukan persatuan tiga kekuatan tersebut di dalam konteks politik baru. Persatuan yang tadinya untuk perjuangan kemerdekaan dikembangkan menjadi persatuan untuk menjalankan revolusi yang belum selesai. Musuh perjuangan yang baru adalah Neo Kolonialisme-Imperialisme dalam segala bentuk di dalam dan di luar negeri. Selain sebagai suatu politik penyatuan dan pemusatan kekuatan, NASAKOM juga dipakai sebagai dasar politik perimbangan di tangan presiden.

Setelah PKI memenangkan pemilu regional di Jawa, Soekarno memberi tempat dan peran lebih besar pada PKI. Ia mewujudkan sistem Demokrasi Terpimpin dengan menciptakan aliansi tiga unsur kekuatan politik dengan PKI. Namun dibalik itu, Soekarno sebetulnya memperkuat PKI sebagai kekuatan penyeimbang dalam segitiga kekuatan Soekarno-PKI-Angkatan Darat. Hubungan PKI dan tentara tidak pernah harmonis. Penguasa militer di daerah selalu mengawasi kegiatan PKI dan di beberapa daerah tentara melarang kegiatan PKI (Legge 2003, 365; Ricklefs 2001, 324). Pada waktu pembentukan Kabinet Gotong Royong, Soekarno mendesak supaya tokoh PKI diberi tempat dalam Kabinet untuk menunjukkan ketegasan pada AD tentang dukungannya pada PKI (Legge 2003, 366). Siapapun yang tidak menerima NASAKOM disebut *Communisto Phobia* atau kaum reaksioner kontra revolusioner. Hubungan antara PKI dengan AD dan kelompok Islam memang selalu diliputi ketegangan (Legge 2003, 365). Dari awalnya, penyatuan Nasionalisme, Agama dan Komunis telah menjadi suatu bentuk koalisi yang goyah dan rapuh (Schwarz 2004, 14).

5.6. Mitos Perjuangan

5.6.1. Revolusi adalah Jembatan Emas

Mitos tentang Jembatan Emas sangat sering muncul dalam pidato dan tulisan Soekarno sejak awal perjuangan politiknya sampai akhir masa kekuasaannya. Dalam perkembangan sejarah, makna 'Jembatan Emas' bergeser sesuai dengan keadaan dan kepentingan politik Soekarno.

Pada awalnya, Soekarno menyatakan bahwa persatuan Nasionalis, Islam dan Marxis adalah jembatan emas ke arah kemerdekaan (Onghokam 1978, 29). Namun dalam tulisan 'Indonesia Merdeka Suatu Jembatan Emas' 1933 ia menyatakan bahwa kemerdekaan itu adalah jembatan bagi kaum marhaen untuk membentuk masyarakat *zonder* kapitalisme dan imperialsme. Pada tahun yang sama ia juga menulis 'Di seberangnya Jembatan Emas', dimana ia menyatakan bahwa Indonesia Merdeka menjanjikan tetapi belum menentukan nasib baik marhaen. Ia mencontohkan Revolusi Perancis yang berhasil menggulingkan monarki dengan semboyan palsu, tetapi menimbulkan kekacauan yang menyengsarakan rakyat jelata (Soekarno 1964, 285-314). Soekarno punya kharisma dan popularitas sehingga waktu Soekarno menjanjikan jembatan emas rakyat mempercayainya (Onghokam 1987, xxii).

Sesudah Indonesia merdeka, menjelang masa Demokrasi Terpimpin, konsep Soekarno tentang Jembatan Emas adalah suatu faham yang menentang kapitalisme, imperialisme dan borjuisme dan dapat membawa masyarakat ke kemakmuran. Pada pidato 'Susunlah konstitusi yang benar-benar konstitusi Res Publica' waktu pembukaan Sidang Umum Konstituante 10 November 1956 ia kembali menekankan bahwa Indonesia Merdeka bukan tujuan akhir tetapi hanya Jembatan Emas. Ia membedakan tujuannya dengan menyatakan : 'Sejak 1933 sudah saya peringatkan bahwa Jembatan Emas mungkin bercabang. Yang satu ke arah alam kapitalisme nasional dimana hanya sekelompok masyarakat yang makmur. Yang satu lagi membawa seluruh masyarakat ke kemakmuran (Alam-ed. 1987, 23-26). Masyarakat yang dimaksud menjadi lebih jelas setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan dicanangkannya MANIPOL-USDEK, yaitu masyarakat Sosialisme Indonesia. Konsep Jembatan Emas ini berkaitan dengan faham 'Revolusi Belum Selesai'.

5.6.2. Revolusi Belum Selesai

Dalam pengertian sejarah yang banyak dipakai, Revolusi Indonesia adalah suatu masa yang terjadi antara Agustus 1945 sampai Desember 1949 ketika Bangsa Indonesia mempersiapkan, memproklamirkan dan memperjuangkan kemerdekaan, sampai akhirnya kedaulatan Indonesia diakui oleh Belanda. Bagi Soekarno, Revolusi Fisik 1945-1949 hanyalah salah satu fase dari pencapaian cita-cita Indonesia Merdeka.

Dalam pidato sidang pleno Konstituante 22 April 1959 yang berjudul 'Respublica Sekali Lagi Respublica' ia menyampaikan 'Konstitusi kita harus konstitusi perjuangan, harus menjadi wahyu cakraningrat yang memberi arah dinamik kepada perjuangan'. Ia menambahkan 'Revolusi Nasional kita belum selesai, belum selesai karena tujuannya adalah menciptakan masyarakat adil makmur tanpa bahaya feodalistis (Alam-ed. 1987, 16). Setelah konstituante gagal mencapai kesepakatan, Soekarno mengambil alih wewenang dengan Dekrit 5 Juli 1959, yang dipertegas lagi melalui pidato 17 Agustus 1959 berjudul 'Penemuan Kembali Revolusi Kita' dimana ia menyatakan 'Revolusi kita adalah Revolusi yang Multi-kompeks, ia adalah revolusi yang simultan, ia memborong sekaligus beberapa persoalan. Revolusi kita ini ya revolusi politik, ya revolusi kebudayaan, ya revolusi ekonomi, ya revolusi sosial, ya segala macam' (Yamin-ed. 1961, 428).

Dalam pidato yang sama Soekarno menjelaskan antara lain :

- Revolusi Indonesia sekarang adalah *a summing up of many revolutions in one generation* atau *the revolution of many generations in one*

- Revolusi kita adalah menjebol dan membangun.
- Revolusi kita bagai gelombang lautan yang tak dapat ditentang, siapapun yang menentang akan lenyap binasa.
- Revolusi seperti 'Kereta Jagamatnya'-siapun yang mencoba mengerem akan digilas.
- Revolusi tak bisa 'alon-alon asal kelakon'kalau tak mau digilas rakyat.
- Hukum Revolusi tak dapat ditawar-tawar dan tak dapat dielakkan sampai segala cita-citanya terlaksana.
- Jangan berkata 'Revolusi sudah selesai'. Tanpa teori revolusioner tiada gerak revolusioner. Tanpa program revolusi yang betul-betul 'Revolusi Bidan', yaitu revolusi yang melahirkan suatu keadaan baru (Yamin-ed. 1961, 428-447).

Kepemimpinan Soekarno memang menjadi penting pada saat-saat kritis dimana Soekarno menciptakan revolusi dan musuh revolusi untuk mempersatukan kekuatan bangsa. Tentang peran Soekarno dalam masa Demokrasi Terpimpin sejarawan Onghokam menyatakan : 'Saat *rising fears* adalah saat yang cocok untuk Soekarno. Masa *rising hopes* sesudah 1963 tidak membutuhkan Soekarno' (Onghokam 1978, 42). Dalam mitos revolusi seperti inilah Soekarno menempatkan diri menjadi 'Pemimpin Besar Revolusi' yang memimpin kaum 'Progresif Revolusioner' melawan kaum 'Konservatif reaksioner'.

Menurut Soekarno, Kaum Progresif Revolusioner adalah kelompok yang mengabdikan pada kepentingan orang banyak, sedangkan 'konservatif reaksioner' adalah kaum yang mengabdikan kepada segolongan kecil orang dan menjadi kaki tangan asing (Yamin-ed. 1961, 449). Soekarno sering memakai istilah reaksioner pada siapapun yang menjadi musuh politiknya.

Konteks Revolusi, tujuan revolusi dan pimpinan revolusi dijelaskan oleh Soekarno dalam pidato 17 Agustus 1961 yang diberi judul 'Revolusi Sosialisme Pimpinan' disingkat RESOPIM. Di dalam pidato itu diuraikan bahwa :

1. Revolusi adalah Revolusi Indonesia yang multi kompleks.
2. Pancasila sama dengan MANIPOL-USDEK dan sama dengan sosialisme Indonesia.
3. Pimpinan Nasional adalah pimpinan yang mengemban Amanat Penderitaan Rakyat atau AMPERA.

(Yamin-ed. 1961, 513)

5.6.3. Kebangkitan Bangsa-bangsa Asia Afrika

Pada awal karir politiknya, Soekarno banyak melihat perkembangan bangsa-bangsa Asia sebagai perbandingan untuk memahami dan melakukan justifikasi perjuangan bangsa Indonesia. Dalam tulisan di *Suluh Indonesia Muda* 1928 yang berjudul 'Indonesianisme dan Pan Asiatisme' ia mengangkat peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia 1905 sebagai kemenangan bangsa Asia. Ia juga memuji kemenangan Mustafa Kemal Pasha, kemenangan Tiongkok, kemenangan Ghazi Zaglul Pasha di Mesir, Dr. Sun Yat Sen di Taiwan dan Gandhi di India melawan kolonialisme dan Imperialisme. Pada masa itu ia sudah membicarakan suatu kekuatan Asia karena persatuan nasib bangsa-bangsa Asia yang melahirkan persatuan perangai dan persatuan rasa (Rahardjo-ed. 2001, 1).

Sesudah Indonesia merdeka, Konferensi Asia Afrika mewujudkan impian Soekarno akan mempersatukan bangsa-bangsa Asia Afrika menghadapi kolonialisme,

imperialisme dan didominasi politik oleh dua blok raksasa barat dan timur. Pada pidato pembukanya 19 April 1955 ia menyatakan bahwa kolonialisme belum mati dan banyak bangsa-bangsa wilayah Asia Afrika belum merdeka. Bagi Soekarno 'kolonialisme punya baju baru, baju modern dalam bentuk penguasaan ekonomi, penguasaan intelektual dan penguasaan material yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang-orang Eropa terhadap bangsa-bangsa Asia Afrika yang berjumlah 1,4 milyar dan lebih besar dari separuh penduduk dunia, karena itu berhak menjadi bangsa mayoritas, bukan minoritas' (Rahardjo-ed. 2001, 31-37).

Perlunya melanjutkan penentangan pada kolonialisme dan imperialisme, perlunya persatuan Asia Afrika serta seruan penghentian Perang Dingin, disampaikan Soekarno dalam pidato 'Membangun Dunia Baru' di muka Sidang PBB, 30 September 1960.

Konferensi Asia Afrika mengawali aliansi internasional bagi bangsa-bangsa yang tak mau berada dalam pengaruh Blok Barat atau Blok Timur. Mereka membangun Gerakan Non Blok yang menyelenggarakan Konferensi Negara-negara Non blok I di Beograd 1 September 1961 (Rahardjo 2001, 190).

Solidaritas AA memuncak setelah diselenggarakan peringatan 10 tahun KAA 1965. Melanjuti peringatan ini diselenggarakan Konferensi Wartawan AA, Konferensi Pengarang AA, Festival Film AA, Konferensi Islam AA, Solidaritas Wanita AA, Konferensi Kesetiakawanan AA dan Rencana KAA II di Aljazair 1966 yang akhirnya batal dilaksanakan. Solidaritas AA merupakan salah satu landasan penggalangan kekuatan NEFOS melawan OLDEFOS (Legge 2003, 430). Untuk menggalang NEFOS,

Soekarno menciptakan Poros Jakarta - Pnompenh - Hanoi - Peking - Pyongyang (Said 1988, 121).

5.6.4. Kekuatan NEFOS melawan OLDEFOS

Istilah NEFOS dan OLDEFOS dipakai Soekarno dalam Pidato Pembukaan Konferensi Negara-negara Non blok di Beograde September 1961. Soekarno menganggap bahwa kekuatan blok Barat dan blok Timur adalah *Old Established Forces* suatu Orde Lama atau tatanan lama yang akan punah karena akan diganti oleh *New Emerging Forces* atau Orde yang merupakan kekuatan dunia yang baru (Dahm 1987, 206). Soekarno menganggap PBB terlalu dikuasai kekuatan-kekuatan lama atau OLDEFOS dan perlu ada kekuatan lain yang belum pernah terwakili yaitu NEFOS.

Pada pembukaan Konferensi Wartawan AA 24 April 1963, Soekarno menyampaikan pidato *Let Us Form the World* yang menyatakan pertunya *Revolution of Mankind* yang muncul dari nurani terdalam manusia, dan dapat tercapai melalui konfrontasi antara *New Emerging Forces* menghadapi *Old Established Forces*. Seruan itu diulang lagi pada pidato pembukaan Konferensi Negara-negara Non Blok II di Kairo 1963, yang diberi judul 'Era Konfrontasi'. Pada kesempatan itu Soekarno menekankan perlunya melawan OLDEFOS supaya kekuatan NEFOS dapat menghapuskan kolonialisme-imperialisme dan neo-kolonialisme dalam segala manifestasinya secara radikal (Rahardjo-ed. 2001, 282). Pidato-pidatonya masa itu sering ditutup dengan teriakan *Onward, Never Retreat*.

Dalam kerangka pertentangan dua kekuatan inilah Soekarno membuat Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*) sebagai tandingan Asian Games dan Olimpic

Games. Ia juga merencanakan konferensi akbar Conefo yang dapat menciptakan Badan Tandingan PBB. Januari 1965 Indonesia keluar dari PBB tetapi lembaga Conefo tak pernah dilaksanakan.

5.7. Kontroversi Mitos Kepahlawanan Soekarno

5.7.1. Kontroversi antara mitos dan fakta

Sejarah Soekarno, banyak diliputi kontroversi antara mitos dan fakta. Walaupun Soekarno pernah menyatakan bahwa ia sering dianggap sebagai pahlawan penyelamat, ia sadar bahwa cukup banyak pendapat negatif mengenai kepemimpinannya. Tanggapan itu antara lain adalah : Soekarno kolaborator Jepang, Soekarno diktator komunis, Soekarno istrinya banyak, Soekarno membangun kemewahan di tengah kemiskinan, Soekarno seorang megalomania (Adams 1965, 20; Hering 2003, xiv).

Dalam catatan hariannya Soe Hok Gie menuliskan : 'Soekarno memberikan istana imoral dan tugu-tugu yang tak bisa dinikmati rakyat sementara kita semua lapar'. Ia juga mencatat : 'Seharusnya (para menteri) bicara terhadap tugu-tugu Soekarno dan terhadap pelacur-pelacur dan istri-istri Soekarno. Kita sekarang memerlukan pabrik, jalan, pendidikan dan moral'. Soe Hok Gie melihat bahwa Bung Karno adalah manusia baik yang hidupnya tragis karena secara sistimatis didekadensikan oleh para pembantunya, dan oleh Baby Huwae, Ariati, Yurike Sanger, Dewi dan lain-lain. Sudah waktunya Indonesia berkata tidak kepada Soekarno (Gie 1983, 112-120).

Dalam rapat koordinasi KAMI 11-14 Desember 1965, para pimpinan KAMI merumuskan : 'Beban ekonomi yang tak tertahankan oleh rakyat sementara rezim Orde Lama memboroskan uang untuk proyek prestise seperti Monas, Stadion Besar, Hotel Mewah, Pusat Belanja yang tak dirasakan rakyat manfaat ekonominya' (Ismail 2004, xviii).

Pada dasarnya kontroversi mitos kepahlawanan Soekarno dapat dikelompokkan pada peristiwa-peristiwa sebelum kemerdekaan, dan peristiwa-peristiwa pada masa Demokrasi Terpimpin.

5.7.2. Sebelum Kemerdekaan

Kontroversi sejarah Soekarno yang terbesar sebelum kemerdekaan adalah mengenai surat permintaan maaf Soekarno (1933) dan mengenai Soekarno sebagai kolaborator Jepang (1942-1945). Soekarno adalah pejuang kemerdekaan non-kooperasi yang gigih dan militan, tetapi polemik 'Surat permintaan maaf Soekarno' merupakan berakhirnya mitos non-kooperasinya. Majalah *Pemandangan* 21 November 1933 memberitahukan pengunduran diri Soekarno dari Partindo karena tidak setuju pada prinsip-prinsip partai. Berita ini membuat geger para tokoh pemuda baik pengikut maupun penentangannya. Mereka menyesalinya dan pengagumnya berpaling. Soetomo menganggap hal itu sebagai suatu tragedi sehingga ia tak dapat meneruskan tugasnya karena batinnya sakit (Dahm 1987, 203-204; Friend 2003, 26).

Soekarno ditangkap Belanda karena pidato-pidato dan tulisan-tulisan yang dianggap menghasut perlawanan dan permusuhan terhadap Belanda. Untuk itu, ia

menghadapi kemungkinan dibuang ke Boven Digul. Mulai 17 Agustus 1933 Soekarno diinterogasi terus menerus oleh Mr. Jongmans. Pada awalnya, Soekarno gigih mempertahankan pendapatnya tentang tulisan dan gambarnya di *Fikiran Ra'jat*. Namun sampai 14 September interogasi berlangsung terus dan pembelaan Soekarno melemah. Kemudian muncul berita bahwa Soekarno mengirim surat konfidensial kepada Jaksa Agung Hindia Belanda untuk meminta maaf, dan hal tersebut diulang berkali-kali dengan akhir surat selalu ditulis 'Soekarno yang bertobat'. Karena berita tentang surat ini para pemuda marah dan merobek foto Soekarno. Kebenaran surat ini tetap menjadi polemik dan pada masa itu Pemerintah Belanda tak pernah mengumumkan adanya surat tersebut. Bernard Dahmn menyatakan bahwa surat itu mengungkapkan pribadi yang labil. Bon Hering berpendapat bahwa surat itu sekedar taktik Soekarno. Pada akhirnya Soekarno dibuang ke Flores, Ende 28 Desember dan diizinkan membawa keluarga (Giebels 2001, 186-187). Soekarno tidak pernah mengungkapkan tentang polemik surat itu. Tentang pembuangannya ke Ende, Soekarno menyatakan bahwa ia tidak dibuang ke Boven Digul karena Belanda takut Soekarno akan memimpin revolusi bersama 2.600 anggota PKI dari sana (Adams 1965, 177).

Kontroversi tentang kolaborasi dengan Jepang dihadapi dengan lebih terbuka oleh Soekarno. Ia menyatakan bahwa kedekatannya dengan Jepang adalah untuk mempersiapkan perjuangan yang lebih besar dan lebih penting. Sesudah Jepang pergi, Belanda dan sekutu adalah musuh sesungguhnya. Ia sengaja bersiasat kooperatif untuk melatih kemampuan bangsa Indonesia untuk memerintah (Adams 1965, 277).

5.7.3. Pada Masa Demokrasi Terpimpin

Pada Masa Demokrasi Terpimpin kontroversi kepemimpinan Soekarno muncul dari persepsi yang ada pada masyarakat dalam melihat kehidupan pribadi Soekarno yang mewah dan ditengah realita kehidupan hari ke hari yang sulit. Anggapan yang kemudian muncul, terutama adalah (1) Soekarno sebagai diktator (2) Proyek mercu-suar di tengah kemiskinan (3) Kehidupan pribadi; foya-foya dan beristri banyak (4) Tak dapat mengatur ekonomi sehingga rakyat menderita (5) Korupsi dengan kroni dan teman dekat dan (6) Terlibat pada peristiwa G 30 S. Soekarno sendiri menganggap tuduhan-tuduhan itu dari orang yang tak mengerti atau dari kaki tangan asing.

Pada masa kekuasaannya, Soekarno memegang semua pimpinan eksekutif, legislatif, ABRI dan lembaga-lembaga super (KOTI dan KOTOE). Ia juga melakukan pembatasan dan pengekanan pers. Dengan kekuasaan formal sebesar itu, posisi dan tindakan Soekarno adalah pelanggaran Konstitusi (Soerojo 1988, 12). Namun, sebetulnya Soekarno tidak betul-betul berkuasa mutlak. Dengan SOB, ABRI menguasai seluruh wilayah Indonesia sampai daerah-daerah (Hering 2003, xvi). Soekarno sendiri menyatakan bahwa apapun yang diputuskan selalu mendengar suara rakyat terbanyak. Dalam demonstrasi dan gugatan mahasiswa, Soekarno selalu digambarkan sebagai tiran, namun Soe Hok Gie berpendapat : 'Soekarno bukan Hitler, bahkan dia adalah person paling tragis yang harus dikasihani, tetapi orang-orang disekelilingnya baik militer maupun sipil tidak lebih berharga dari anjing kudis' (Gie 1983, 155).

Walaupun secara formal Soekarno memegang semua kekuasaan tertinggi, dalam realita politik ia selalu harus memainkan politik perimbangan. Sesudah peristiwa G 30 S, ia khawatir politik perimbangannya akan patah karena PKI yang dapat mengimbangi ABRI sudah hilang dan kekuatan kharismaniknya makin lama makin kurang sementara Nasution cs makin kuat dan membuat moves terus menerus (Gie 1983, 129).

Pada masa Demokrasi Terpimpin, Soekarno memang mendirikan banyak bangunan dan patung-patung megah. Ia mempunyai ambisi besar untuk menciptakan simbol-simbol kemajuan dalam bentuk monumen atau bangunan monumental. Ia memerintahkan dan mengawasi sendiri pembangunan Tugu Nasional (Monumen Nasional), Kompleks Olah Raga Senayan dengan Stadion Raksasa Gelora Bung Karno, Gedung Conefo (yang kemudian diteruskan menjadi gedung DPR-MPR), Hotel Mewah (Hotel Indonesia, Samudra Beach, Ambarukmo dan Bali Beach), Departemen Store Sarinah dan persiapan Menarabungka atau Menara Bung Karno yang tingginya dua kali Monas. Ia juga membangun mesjid Istiqlal yang terbesar di Asia Tenggara di atas bekas benteng Belanda. Menghadapi kritik proyek mercusuar, Soekarno menyatakan bahwa rakyat tidak hanya butuh makan. Monumen itu adalah celana, untuk tetap bisa mengobarkan semangat rakyat. Sarinah dibuat Soekarno untuk menjadi stabilisator harga, dan disitu 60% produknya buatan dalam negeri. Soekarno merencanakan membangun lebih banyak Sarinah di daerah (Adams 2005, xxii).

Kehidupan pribadi Soekarno banyak disorot media karena dianggap suka foya-foya. Selain istri resminya Fatmawati dan Hartini, Soekarno diketahui mempunyai istri lagi yaitu Haryati, Yurike Sanger dan Ratna Sari Dewi. Disamping itu ia juga

dikaitkan dengan bintang film terkenal dan gosip lain. Soekarno terkenal gemar hiburan sampai larut malam dan pada 1965 terlihat kondisi fisiknya sangat menurun (Legge 2003, 430). Mengenai sisi kehidupan ini Soekarno tidak pernah berkomentar secara terbuka.

Pada masa akhir kekuasaan Soekarno, situasi ekonomi sangat buruk. Walaupun Soekarno telah menjalankan DEKON, berbagai masalah ekonomi dan politik konfrontasi menyebabkan inflasi lebih dari 500% dan harga beras naik 900%. Pada tahun 1966 terjadi sanering, yaitu uang 1.000 rupiah lama diganti dengan 1 rupiah baru. Hal ini diikuti kenaikan harga bensin, minyak tanah dan kebutuhan hidup, yang berakibat pada kenaikan harga transportasi bus kota (Ismail 2004, xviii). Kenaikan harga ini merupakan salah satu pendorong utama demonstrasi mahasiswa dan pelajar yang terjadi di akhir 1965 dan memuncak pada awal 1966. Sasaran utama mahasiswa pada awalnya adalah para menteri, terutama Subandrio dan Chaerul Saleh, tetapi kemudian mengarah kepada Soekarno sendiri.

Pada akhir kekuasaan, Soekarno juga dikaitkan dengan penyalahgunaan keuangan negara. Dalam mempersiapkan MAHMILUB untuk mengadili tokoh yang terlibat G 30 S, KOPKAMTIB membentuk tim penyelidik yang disebut TEPERPU. Badan ini menyelidiki berbagai penyalahgunaan wewenang yang dilakukan orang dekat Soekarno. Dalam pemeriksaan Menteri Urusan Bank Sentral Jusuf Muda Dalam, TEPERPU mengungkapkan banyak bukti transfer uang pada Soekarno pribadi maupun perusahaan yang dekat dengan Soekarno. Dana-dana yang diberi indikasi sebagai Dana Revolusi itu berjumlah sangat besar dan ditransfer antara lain ke A.R. Aslam, PT Arkam, Dasaad, Aneka Niaga dan banyak lagi nama-nama pengusaha atau perusahaan. Dana tersebut tak bisa dijelaskan pertanggung jawabannya (Soerojo

1988, 451-471). Soekarno sendiri tak pernah dituntut, tetapi bukti-bukti ini menyudutkan posisi politik Soekarno.

Banyak hal mengenai G 30 S masih diliputi misteri, teori yang berkembang sangat bervariasi dan melibatkan AD, CIA, PKI, Soeharto dan Soekarno sendiri (Legge 2003, 437). Keterlibatan Soekarno dalam G 30 S menjadi polemik akademik dan polemik jurnalistik yang tak pernah selesai. Beragam pendapat ini juga muncul dalam seminar-seminar. Namun pada masa akhir kekuasaan Soekarno, suasana politik dan media telah menyudutkan posisi Soekarno sehingga ia dianggap terlibat atau setidaknya tahu.

Dalam rapat kabinet 6 Oktober 1965, Nyoto (baru kembali dari Sumatera) dan Lukman (baru kembali dari Jateng) hadir beserta Subandrio dan bersikap seakan-akan tak terjadi apa-apa (Legge 2003, 445). Sidang MAHMILUB yang dimulai 14 Februari 1966, disiarkan secara terbuka oleh RRI dan media massa, diawali dengan pemeriksaan Nyono diikuti oleh bekas Kolonel Untung, Omar Dhani, Brigjen Supardjo dan lain-lain. Walaupun Soekarno tidak pernah diperiksa, pemeriksaan orang-orang dekatnya mengungkapkan kedekatan Soekarno dengan para tokoh G 30 S dan keberadaan Soekarno pada malam 30 September sampai 1 Oktober 1965 di Halim bersama Omar Dhani (Ricklefs 2001, 339). Seminggu setelah SP 11 Maret, Soeharto menangkap orang dekat Soekarno termasuk Subandrio, Chaerul Saleh dan Jusuf Muda Dalam. Soekarno tak bisa melindungi tokoh-tokoh PKI dan teman dekatnya (Legge 2003, 453). Pada awal 1966 Soekarno tak berhasil memberikan penjelasan politik tentang tanggung jawabnya dalam G 30 S dan Soeharto membersihkan semua kekuatan pendukungnya (Schwarz 2004, 21). Soeharto kemudian tinggal menyerahkan proses suksesi selanjutnya pada MPRS.

Sejak 1 Oktober 1965 selama 1 minggu, masyarakat hanya bisa menerima berita resmi melalui RRI, TVRI (terbatas) dan Berita Yudha dan Angkatan Bersenjata. Sesudahnya semua koran simpatisan PKI dilarang, untuk memuat berita penting semua surat kabar mengacu pada dua koran tersebut. Dengan demikian opini tentang kekejaman dan kebuasan PKI, Pemuda Rakyat dan Gerwani telah tertanam sejak awal (Adam 2005, xxii). Sejak peristiwa G 30 S sampai akhir kekuasaan, Soekarno masih berpidato sebanyak 103 kali, tetapi pemberitaan mengenai pidato itu dibatasi (Adam 2005, xxiii).



BAB VI

PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO 1966-1967

6.1. Proses politik perombakan mitos Soekarno

Pada masa Demokrasi Terpimpin, pemitosan Soekarno telah dikukuhkan secara politik formal dengan gelar dan sebutan resmi di dalam acara dan upacara negara. Sebutan 'Paduka Yang Mulia' atau PYM mengangkat Soekarno melebihi manusia biasa. 'Penyambung Lidah Rakyat Indonesia' dan 'Pengemban Ampera' mengesankan bahwa suara Soekarno adalah suara langsung rakyat. Sebutan ini mengesankan peran Soekarno sebagai Lembaga DPR. Sebutan 'Mandataris MPRS' membuat Soekarno dapat bersuara seperti lembaga tertinggi negara MPRS. 'Panglima Tertinggi ABRI' menempatkan Soekarno sebagai puncak pimpinan tertinggi kekuatan militer. Gelar 'Pemimpin Besar Revolusi' menempatkan Soekarno sebagai pemimpin perjuangan, atau pahlawan pejuang menghadapi 'kekuatan kolonialisme dan imperialisme di dalam berbagai bentuk dimanapun'. Dengan gelar ini Soekarno menempatkan diri sebagai tokoh perubahan sejarah internasional terutama di Asia Afrika dan negara Non-blok. Pengultusan dan sakralisasi pribadi Soekarno dalam politik tidak pernah mendapat reaksi yang berarti dari kekuatan politik dan lembaga yang ada. MPRS justru memberinya gelar, julukan dan hak istimewa. Sebutan 'Presiden Seumur Hidup' mengesankan Soekarno sebagai pemimpin yang tak tergantikan. Pada masa itu sebutan dan gelar-gelar tersebut diterima sebagai suatu hal yang normal dan tak pernah dikritik secara terbuka.

Gelar dan sebutan Soekarno memitoskan seorang yang berkuasa sangat mutlak dan mempunyai wewenang melakukan berbagai hal tanpa batasan. Realitanya tidak demikian. Soekarno tak pernah menguasai kekuatan politik dan partai-partai yang pada dasarnya saling bermusuhan. Soekarno hanya merasa mendapat dukungan penuh dari PKI, namun PKI justru banyak memanfaatkan kedekatan dengan Soekarno untuk memperkuat diri. Soekarno yang bergelar 'Panglima Tertinggi ABRI' juga sama sekali tak bisa mengatur kekuatan Angkatan Darat yang merupakan kekuatan terbesar ABRI. Angkatan Darat mengembangkan sistem teritorial dan sistem karier yang efisien sehingga kekuatannya tersebar sampai ke daerah-daerah. Angkatan Darat juga banyak menguasai bisnis perkebunan dan pertambangan yang ditinggal Belanda di daerah-daerah. Nasution dan Achmad Yani tak pernah dekat dengan PKI dan selalu membina hubungan dengan kelompok partai Islam. Penguasa militer di daerah sering menghadapi gerakan 'aksi sepihak' PKI dan melakukan pengawasan dan tindakan keras pada PKI termasuk menutup koran-korannya di daerah tertentu. Soekarno tak pernah percaya pada Angkatan Darat sehingga merasa perlu mempunyai pasukan pengawal elit 'Tjakra Birawa' dan mempunyai jaringan intelejen BPI yang dipimpin Subandrio. Soekarno selalu harus menjalankan politik perimbangan yang sukar untuk mengatur berbagai kelompok politik dan kekuatan militer yang pada dasarnya bermusuhan dan siap meledak. Politik konfrontasi juga menyebabkan keadaan dalam negeri tidak terkontrol. Kabinet Soekarno sangat lemah dan menggantungkan semua keputusan pada Soekarno sendiri.

Politik Luar Negeri Soekarno juga adalah Politik Perimbangan antara blok Barat dan blok Timur. Setelah keterlibatan Amerika (CIA) dalam menyokong pemberontakan di Indonesia terbukti, Soekarno mendekatkan diri pada Rusia dan Cina, yang

kemudian banyak memberi bantuan ekonomi, bantuan militer dan bantuan pembangunan. Namun, akhirnya ketika hubungan Uni Soviet dan RRC merenggang Soekarno menjadi lebih dekat pada RRC dan membuat Poros Jakarta-Peking. Soekarno tidak memutuskan hubungan dengan Uni Soviet dan selalu menjalankan politik perimbangan internasional, sambil terus mencoba mendirikan kekuatan NEFOS yang unsurnya adalah 'Solidaritas AA' dan 'Negara-negara Non blok'.

Mitos kesaktian dan kepemimpinan Soekarno mendapat ujian ketika Soekarno, 'Presiden Seumur Hidup Indonesia' mulai dikabarkan sering sakit. Tanda-tanda ketuaan dan kelelahan mulai tampak jelas pada penampilannya, pada pidato-pidato di depan umum yang disiarkan TVRI. Berita sakitnya Soekarno dan datangnya tim dokter RRC menciptakan spekulasi tentang suksesi. Keberadaan Soekarno sebagai manusia biasa mulai diterima sebagai realita.

Sesudah terjadinya peristiwa G 30 S, terjadi stagnasi yang diikuti transisi kekuasaan politik yang berlangsung lambat. Pada masa tersebut mitos dan kharisma Soekarno tidak lagi memuncak, namun ia masih presiden yang punya cukup banyak pendukung. Sesudah berlangsungnya MAHMILUB, berita-berita mengenai kontroversi kepemimpinan dan keteladanan Soekarno selama masa Demokrasi Terpimpin mulai muncul sebagai kontra mitos. Di kalangan masyarakat mulai muncul anggapan bahwa Soekarno adalah diktator, Soekarno membangun proyek mercusuar di tengah kesengsaraan rakyat, Soekarno gemar berfoya-foya dan beristri banyak, Soekarno dan pembantu dekatnya menyalahgunakan keuangan negara, Soekarno tak dapat mengatur ekonomi dan Soekarno terlibat G 30 S. Hal hal tersebut merupakan tema yang banyak muncul dalam demonstrasi dan tulisan pada media serta karikatur

pada koran mahasiswa. Kontra mitos ini memberi pesan bahwa Soekarno adalah manusia biasa dan pejabat yang harus mempertanggung jawabkan tindakannya.

Sesudah keluar SP 11 Maret 1966, proses kontra mitos ini diperkuat dengan pembubaran PKI yang merupakan partai pendukung utama Soekarno. Peristiwa ini diikuti pembubaran dan pembunuhan anggota-anggotanya di berbagai daerah. Kemudian dilakukan penangkapan 15 menteri yang dekat dengan Soekarno dan pembersihan semua lembaga negara dan Angkatan Bersenjata dari orang dekat Soekarno. Proses pengadilan MAHMILUB mengindikasikan kemungkinan keterlibatan Soekarno dalam G 30 S dan penggunaan uang negara yang tak dapat dipertanggung jawabkan. Media yang ada, bebas mengemukakan pendapat namun Soekarno tak punya media atau kekuatan politik untuk membela diri. Usaha Subandrio mendirikan Barisan Soekarno pada awal 1966, segera dihabisi oleh Menko Hankam Nasution dan empat panglima Angkatan Bersenjata.

Pada tanggal 12 Mei 1966 pimpinan DPRGR yang ditunjuk Soekarno, diganti dengan pimpinan pilihan anggota sendiri yaitu H. Achmad Saichu (Golongan Islam), Isnaeni (Golongan Nasionalis), Drs. Beng Mang Reng Sai (Golongan Kristen Katolik) dan Brigjen Syarif Thayeb serta Laksamana Muda Mursalin (Golongan Karya). Dari DPRGR dibahas berbagai rancangan keputusan MPRS yang makin mengurangi kekuasaan dan hak istimewa Soekarno.

Pada tanggal 20 Juni sampai 5 Juli 1966, MPRS mengadakan sidang umum dengan penjagaan yang sangat ketat oleh Angkatan Bersenjata RI. Keputusan MPRS antara lain :

- Mengukuhkan SP 11 maret (sehingga tidak bisa dicabut lagi oleh Presiden Mandataris MPRS).
- Menentukan Pemilihan Umum (yang akan membentuk DPR berdasarkan sistem kepartaian baru, sesuai UUD'45).
- Penegasan kembali kebijaksanaan politik Luar Negeri Indonesia (yang kemudian dipakai sebagai dasar normalisasi hubungan dengan Malaysia, dan masuknya kembali Indonesia ke PBB).
- Menentukan kembali peraturan penunjukan dan pemilihan wakil presiden dan tata cara pengangkatan pejabat presiden (untuk mempersiapkan naiknya Soeharto).
- Menentukan pengertian Mandataris MPRS, pemimpin Besar Revolusi, Paduka Yang Mulia (yang menghilangkan sebutan tersebut dari nama Soekarno).
- Menetapkan Pembubaran PKI (yang sebetulnya telah dibubarkan secara fisik).
- Meminta supaya presiden Soekarno mempertanggung jawabkan G 30 S serta kemunduran ekonomi serta ahtak, karena NAWAKSARA tidak memenuhi harapan rakyat.

Sidang Umum MPRS 20 Juni - 5 Juli 1966 mengawali proses 'konstitusional' menurunkan Soekarno yang mitosnya sudah dirombak oleh anggapan masyarakat akibat media dan pemberitaan yang berlangsung. Sementara itu Pemerintahan Orde Baru langsung melaksanakan kontra mitos Soekarno berupa normalisasi hubungan dengan Malaysia, masuk kembali ke PBB, mencari bantuan modal dan meminta penjadwalan kembali hutang LN ke negara Barat dan ke Jepang, serta meminta bantuan asosiasi negara donor IGGI di Amsterdam. Soeharto mulai mendapat citra sebagai penyelamat dan pemimpin baru.

Pada tanggal 10 Januari 1967, Presiden Soekarno menyampaikan surat pertanggung jawaban pada MPRS yang dinamakan Pelengkap Nawaksara, dimana Presiden Soekarno menolak untuk bertanggung jawab seorang diri atas terjadinya G 30 S dan kemerosotan ekonomi dan akhlak. Dalam musyawarah pimpinan MPRS 21 Januari 1967, MPRS menyatakan bahwa presiden telah alpa memenuhi ketentuan-ketentuan konstitusional. Sementra itu, DPR-GR bersidang dan tanggal 9 Februari mengeluarkan pernyataan bahwa : Presiden Soekarno secara konstitusionil, politis dan ideologis membahayakan keselamatan dan keutuhan bangsa, negara dan pancasila. DPR-GR juga menilai bahwa cukup banyak petunjuk Presiden Soekarno terlibat G 30 S/PKI, dan meminta PANGKOPKAMTIB untuk melengkapinya. DPR-GR kemudian meminta MPRS untuk memberhentikan Soekarno dari jabatannya dan mengusut, memeriksa dan menuntut Soekarno secara hukum. Resolusi DPRGR ini dibahas dalam Badan Pekerja MPRS untuk mempersiapkan Sidang Umum MPRS.

Sebelum sidang tersebut terlaksana, pada tanggal 22 Februari Soekarno menyerahkan jabatan di Istana atas prakarsa sendiri kepada Jenderal Soeharto untuk mengatasi situasi konflik yang sedang memuncak. Pelantikan Soeharto sebagai pejabat presiden RI dilakukan dalam Sidang Istimewa MPRS tanggal 12 Maret 1967.

Dengan peristiwa itu, Soekarno telah kehilangan jabatan, mitos dan kharisma politik serta kehilangan pendukungnya dan diisolasikan dari kehidupan sosial politik, sampai wafatnya 21 Juni 1970.

6.2. Hilangnya Mitos dan Kharisma Soekarno

Pencopotan gelar-gelar dan hak politik Soekarno mempercepat proses perombakan mitos Soekarno. Pembatasan kekuasaan dan peran politik Soekarno telah merombak mitos Soekarno sebagai pahlawan pembebas, sebagai tokoh penguasa yang sakti dan kebal, sebagai penyelamat bangsa dan sebagai pemimpin yang tak tergantikan. Mitos ideologi MANIPOL-USDEK dan NASAKOM serta mitos perjuangan kaum Progresif Revolusioner juga hilang karena tidak relevan dengan perkembangan politik paska G30S.

Mitos berkembang sesuai dengan perkembangan tata nilai kehidupan dan terbentuk oleh proses sejarah. Roland Barthes menyatakan bahwa proses pemitosan mengkaitkan suatu proses sejarah mitis dengan sejarah umum. Mitos mentransformasikan sejarah menjadi alam (kepercayaan). Mitos adalah proses pengkonstruksian makna yang terjadi karena konteks dan waktu kehidupan (Strinati 1995, 128-130). Ketika terjadi perubahan besar dalam peradaban suatu masyarakat, mitos-mitos lama akan hilang diganti mitos baru (Campbell 1988, 22). Mitos memberi validasi suatu tatanan sosial dan memberi pembenaran sosiologis bagi berbagai tata nilai dan kebiasaan yang terjadi dalam suatu komunitas (Campbell 1988, 30). Mitos Soekarno dan mitos ideologinya tidak sesuai lagi dengan konteks sejarah dan dengan tata nilai baru yang berubah secara bertahap setelah peristiwa G30S.

Bersamaan dengan proses berkurangnya kekuasaan politik Soekarno, otoritas kharismatik Soekarno juga makin berkurang. Sejak 11 Maret 1966, masyarakat telah jelas membaca bahwa keamanan dan perkembangan politik bangsa berada di tangan Angkatan Darat dan dipimpin Soeharto. Media massa mendukung dan memperkuat realita tersebut. Legitimasi otoritas kharismatik bersandar pada

pribadi pemimpinnya, sepanjang ia masih dianggap pemimpin yang memenuhi harapan rakyat, kepemimpinannya akan bertahan (Weber 1968, 51-54). Sejak 11 Maret 1966, otoritas legal maupun otoritas kharismatik Soekarno berkurang terus secara bertahap sampai akhirnya Soekarno hilang dari pemberitaan setelah Sidang Umum MPRS mengangkat Soeharto sebagai pejabat Presiden RI, 12 Maret 1967.

6.3. Lahirnya Mitos-mitos baru

Hilangnya mitos dan kharisma seorang tokoh besar, membuka ruang bagi lahirnya mitos pahlawan dan mitos perjuangan baru. Mitos yang baru ini juga merupakan kontra mitos (*counter myth*) yang ikut mengikis mitos-mitos lama yang masih dipercaya masyarakat. Proses ini berjalan bersamaan dengan pelembagaan persepsi baru mengenai realita politik baru dan persepsi mengenai kebenaran yang baru, serta pemimpin-pemimpin baru yang sesuai dengan perubahan yang terjadi.

6.3.1. Mitos Pahlawan Baru

Pada awal 1966, para mahasiswa mulai mengawali demonstrasi-demonstrasi memprotes kenaikan harga dan menuntut perubahan situasi politik yang tidak jelas karena PKI belum dibubarkan dan karena masih adanya simpatisan PKI yang duduk dalam kabinet. Demonstrasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia yang diikuti oleh kelompok kesatuan aksi lain, merupakan kekuatan politik baru yang memberi arah baru pada kebuntuan politik yang terjadi sesudah G30S. Munculnya para mahasiswa dan pemuda menentang kekuatan Orde Lama melahirkan citra kemurnian pemuda yang penuh idealisme menghadapi kekuatan dan kemapanan Orde Lama yang punya Angkatan Bersenjata. Ketika korban pertama Arif Rachman Hakim gugur di depan

istana, mitos kepahlawanan mahasiswa sebagai pejuang keadilan mulai lahir dan berkembang.

Dalam rangkaian demonstrasi oleh berbagai kesatuan aksi yang terjadi kemudian, korban berikutnya mulai berjatuh, sampai pada akhirnya tanggal 11 Maret 1966 Soekarno memberi mandat pada Soeharto untuk mengatasi masalah keamanan dan ketertiban serta menjaga keselamatan pribadi presiden dan keluarganya.

Tindakan yang diambil Soeharto untuk mengatasi keamanan adalah membubarkan PKI dan menangkap tokoh-tokoh PKI dan orang dekat Soekarno. Media mengangkat Soeharto dan Angkatan Darat sebagai penyelamat bangsa. Maka dalam transisi kekuasaan yang terjadi sesudahnya, mitos kepahlawanan yang lahir adalah mahasiswa sebagai pencetus Tritura dan pengembal Ampera dan Soeharto sebagai penyelamat bangsa dari bahaya dan kekejaman PKI.

6.3.2. Mitos Perjuangan Baru

Sesudah SP 11 Maret, slogan dan mitos persatuan NASAKOM dan mitos perjuangan kaum progresif Revolusioner tidak muncul lagi dalam pemberitaan. Mitos 'revolusi yang tak pernah selesai' juga ditinggalkan dan sikap memusuhi Malaysia dan negara-negara NEKOLIM Barat berganti dengan perbaikan hubungan dengan Malaysia dan masuknya Indonesia kembali ke PBB. Sebaliknya, Rusia dan RRC mulai dianggap musuh dan kantor kedutaan besar RRC dibakar dengan akibat putusya hubungan diplomatik Indonesia dengan RRC.

Soeharto adalah tokoh yang baru muncul dalam puncak pergolakan politik nasional setelah Peristiwa G30S, dan pada tahun 1966 ia belum bisa membangun otoritas kharismatik seperti Soekarno. Karena itu Soeharto menjalankan kepemimpinan politik berdasarkan otoritas legal sebagai Pengemban SP 11 Maret dan memperkuat kekuasaannya melalui lembaga-lembaga yang ada yaitu DPRGR dan MPRS yang pimpinannya telah diganti. Melalui jalur ini lembaga-lembaga yang tak perlu dibubarkan termasuk KOTI dan KOTOE. Sementara itu melalui lembaga super KOPKAMTIB dan proses pengadilan militer MAHMILUB, sisa-sisa PKI dan Orde Lama dibersihkan dari lembaga-lembaga tinggi negara.

Penyelesaian masalah G30S dan masalah-masalah yang berkaitan dengan Soekarno dimitoskan sebagai perjuangan 'konstitusional' untuk melaksanakan UUD'45 secara murni dan konsekwen. 'Kesaktian Pancasila' menjadi mitos utama perjuangan membersihkan bangsa dari oknum PKI serta dari sisa-sisa dan ajaran-ajaran komunisme. TRITURA dan HANURA terbentuk menjadi kontra mitos perjuangan anti NEKOLIM dan politik konfrontasi serta mitos proyek-proyek mercu suar Soekarno. Mitos-mitos perjuangan Orde Baru disebar luaskan dalam media pers selama berlangsungnya transisi kekuasaan Soekarno-Soeharto.

6.3.3. Mitos Musuh Perjuangan

Segera setelah Soeharto menguasai keamanan Jakarta dan Angkatan Darat mengizinkan terbitnya surat kabar yang bukan corong atau simpatisan PKI, maka media pers didominasi oleh berita kekejaman Pemuda Rakyat dan Gerwani di Lubang Buaya. Ceritera kekejaman fantastis PKI dan berita serta foto pengangkatan

jenazah para jenderal membentuk mitos PKI sebagai musuh utama bangsa yang kejam dan berbahaya (Legge 2003, 431).

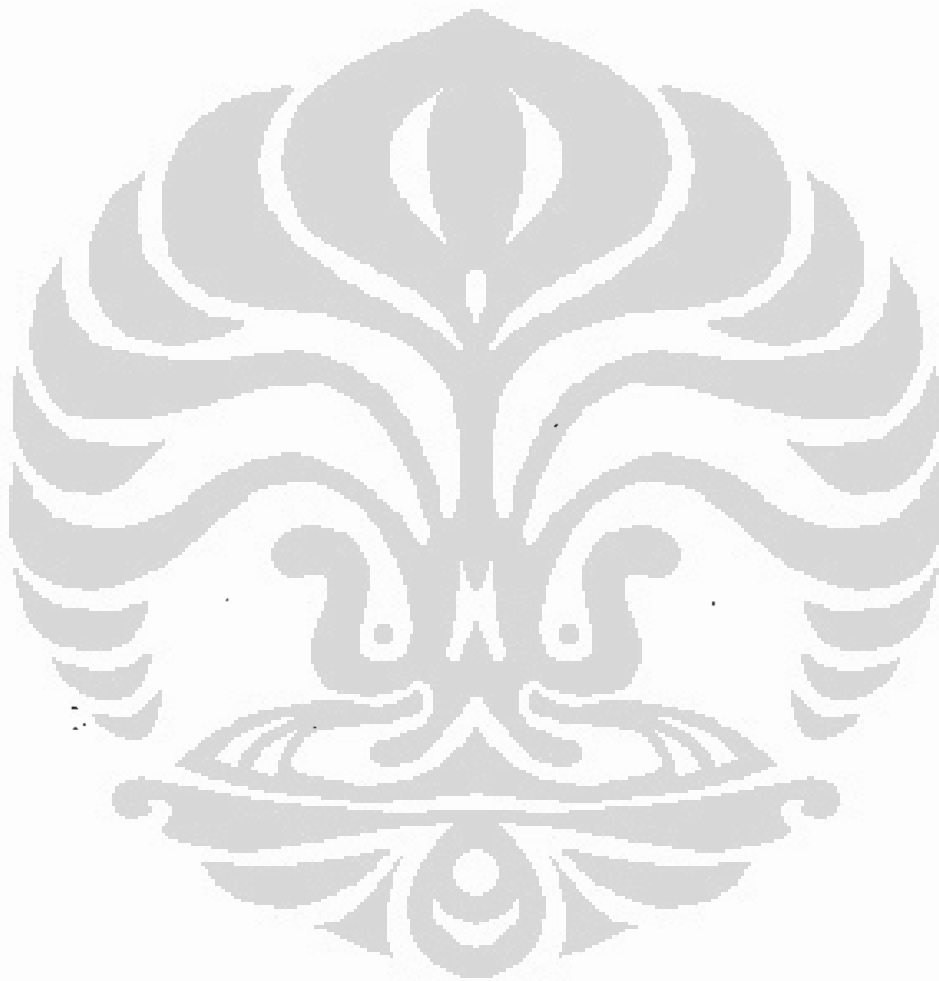
Pembersihan dan penangkapan anggota dan simpatisan PKI di daerah-daerah oleh Angkatan Darat, dibantu oleh kelompok pemuda dan golongan yang sebelumnya menjadi musuh PKI. Selanjutnya perburuan dan pembunuhan anggota PKI lebih banyak dilanjutkan oleh rakyat, terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sumatera Utara. Korban pembunuhan tersebut diperkirakan berjumlah antara 400.000 sampai 1.000.000 jiwa (Cribb 2000, 170; Schwarz 2004, 20; Cribb-ed.2003, 23).

Suatu perjuangan memerlukan musuh-musuh, dan PKI adalah musuh yang kemudian dimitoskan terus menerus selama pemerintahan Orde Baru. Mitos GERPOL (Gerilya Politik) dan gerakan sisa-sisa G30S PKI sering menjadi kambing hitam berbagai kekacauan yang terjadi pada masa awal Orde Baru (Schwarz 2004, 20).

Pemitosan PKI sebagai musuh bangsa, yang berbahaya diterapkan dalam berbagai sistem administrasi formal dan sistem karir pegawai sipil dan ABRI serta pegawai swasta. Surat Kelakuan Baik dan Bebas G30S PKI diperlukan bagi pendaftaran menjadi pegawai.

Pada masa awal Orde Baru, sejumlah besar anggota PKI dan simpatisan PKI yang tidak diadili oleh MAHMILUB ditangkap dan dipenjarakan di berbagai tempat di daerah-daerah. Perkiraan jumlah yang ditahan sekitar 1.000.000 orang. Pada pertengahan 1970 sebagian mulai dilepas dan sebagian dibuang ke Pulau Buru (Cribb 2000, 171). Peristiwa pembunuhan anggota PKI dan pembuangan ke Pulau Buru tanpa diadili, telah menjadi sejarah hitam pelanggaran HAM yang banyak

ditulis oleh para sejarawan luar negeri (Cribb 2000, 170; Cribb-ed.2003, 23), namun sangat sedikit diulas dan seakan-akan dilupakan di Indonesia (Schwarz 2004, 21).



BAB VII

PEMITOSAN DAN PEROMBAKAN MITOS SOEKARNO DALAM KARIKATUR

POLITIK 1959-1967

7.1. Hasil Tabulasi

7.1.1. Hasil Seleksi Awal serta Proses Identifikasi Mitos, Simbol dan Ikon pada Karikatur

Dari jumlah 1444 karikatur yang telah dipilih, dicari karikatur-karikatur yang secara jelas berkaitan dengan proses pemitosan Soekarno dan ideologinya, serta proses pembongkaran mitos Soekarno dan ideologinya. Melalui tahap ini dipilih 386 karikatur terdiri dari 225 karikatur pro PKI/NASAKOM yang terbit 1959-1965 dan 161 karikatur anti PKI/anti Orde Lama yang terbit 1966-1967. Karikatur ini diteliti untuk mengidentifikasi dan melakukan pembacaan adanya mitos-mitos politik dan untuk mengamati pemanfaatan simbol dan ikon sebagai pembentuk dan perombak mitos.

Dalam tahap ini, mitos diartikan sebagai konsep tentang keberadaan atau kebenaran, atau suatu hal yang dipercaya sebagai kebenaran oleh suatu komunitas (Campbell 1988, Campbell 1970, Clio 1995, Spence 1949). Dengan demikian pemitosan dapat diartikan sebagai upaya membenaran konsep tersebut melalui berbagai bentuk komunikasi. Dalam hal ini, bentuk yang dipakai adalah karikatur. Simbol diartikan sebagai suatu tanda yang dipakai untuk mewakili suatu gagasan. Simbol adalah suatu kata atau citra visual yang merujuk pada suatu makna atau konsep dan bersifat konotatif (Jung 1989, 34). Simbol adalah sesuatu yang

partikular yang mewakili suatu konsep yang general (Biederman 1994, ix). Dalam tabulasi ini, suatu konsep bisa dikomunikasikan dalam berbagai simbol. Ikon, berperan seperti simbol, namun ikon merujuk pada kemiripan tokoh yang disimbolkan. Ikon dapat berupa patung, mozaik, lukisan, foto atau gambar yang mengandung kemiripan dengan tokoh yang dirujuk (*American Heritage* 1993, *Americana* 1989). Kalau simbol terbentuk oleh konvensi ikon diciptakan berdasarkan kemiripan atau identitas fisik seorang tokoh .

Pada tahap akhir, dilakukan penelitian proses pemitosan yang dicontohkan dalam 44 karikatur yang memitaskan dan yang membongkar mitos Soekarno dan ideologinya. (Lihat tabel 2 pada halaman 224).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa antara 1959-1965 karikatur yang terbanyak adalah dari koran pro PKI dan pendukungnya. Koran-koran tersebut memang sangat produktif memakai karikatur dan berita berupa gambar strip, gambar pamflet politik dan gambar-gambar sumbangan pembaca. Koran tersebut juga sering memuat karikatur dari negara-negara Blok Timur yang menyerang negara-negara Blok Barat. Sesudah 1965, karikatur yang ada seluruhnya dari surat kabar independen dan anti-PKI serta dari koran yang diterbitkan oleh ABRI. Pada masa itu koran-koran pendukung PKI telah ditutup.

7.1.2. Tema Utama Karikatur Politik 1959-1965

386 karikatur yang ditabulasikan, terdiri dari 225 yang terbit 1959-1965 dan 161 yang terbit 1966-1967. 225 karikatur politik yang terbit 1959-1965 diidentifikasi tema utamanya. Kadang-kadang sebuah karikatur mempunyai lebih dari satu tema. Dalam hal seperti itu, yang dipilih adalah tema utama, yaitu fokus situasi politik

yang dikomentari oleh karikaturis. Hasilnya dikelompokkan menjadi 5 tema besar yaitu (1) Politik Dalam Negeri (2) Musuh Dalam Negeri (3) Politik Luar Negeri (4) Konfrontasi Internasional (5) Olah Raga. (Lihat tabel 3 pada halaman 226)

Dari 225 karikatur tersebut terlihat bahwa masalah dalam negeri (Politik Dalam Negeri dan Musuh Dalam Negeri) diangkat 58 kali, sedangkan masalah luar negeri (Politik Luar Negeri dan Konfrontasi Internasional) diangkat 146 kali. Karikatur bertema olah raga yang berjumlah 21, seluruhnya juga terkait dengan masalah internasional, yaitu konflik Indonesia dengan IOC dalam Asian Games dan Ganefo. Dapat disimpulkan bahwa pada masa itu tema yang lebih banyak diangkat adalah masalah Internasional dan ancaman bangsa lain.

7.1.3. Hasil Identifikasi Mitos, Simbol dan Ikon pada Karikatur Politik 1959-1965

225 karikatur yang terbit antara Juli 1959 sampai 1965 diidentifikasi mitosnya, simbol dan ikon yang digunakan karikaturis untuk membangun mitos tersebut. Sebuah karikatur bisa menyampaikan lebih dari satu pesan mitos, dan selalu menggunakan lebih dari satu simbol dan ikon untuk membangun mitos tersebut. Dari 225 karikatur tersebut dapat diidentifikasi 841 pesan mitos yang diungkapkan melalui 600 simbol dan 127 ikon, serta 154 simbol negara. Secara teoritis, simbol dan ikon pada hakekatnya adalah penanda atau signifier yaitu suatu bentuk yang mengungkapkan (*signify*) sesuatu yang lain. Perbedaan keduanya adalah bahwa simbol dipakai sebagai penanda umum yang dikenal berdasarkan konvensi sedangkan ikon adalah penanda yang didasarkan pada kemiripan suatu tokoh. Kaitan antara jumlah mitos dan penandanya bersifat arbiter. Suatu simbol bisa menyatakan beberapa mitos dan sebuah mitos bisa diungkapkan menggunakan

beberapa penanda. Dalam kurun waktu ini, karikaturis banyak menggunakan simbol sebagai penanda negara lain yang menjadi musuh maupun kawan perjuangan Soekarno(Lihat tabel 4 pada halaman 228).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mitos Soekarno dan revolusi perjuangannya (Mitos Pahlawan Revolusi Perjuangan dan Pendukung Revolusi Perjuangan) telah diangkat 183 kali sedangkan Kawan Perjuangan di luar negeri (57) dan tokoh kawan revolusi (17) diangkat 74 kali. Mitos musuh revolusi dalam negeri (100) dan musuh revolusi dari luar (239) serta tokohnya (89) diangkat lebih banyak yaitu 428 kali. Dapat dikatakan bahwa mitos ancaman dari luar negeri dianggap jauh lebih besar daripada ancaman dalam negeri. Paham perjuangan bangsa diangkat 41 kali sedangkan paham musuh perjuangan baik dari dalam negeri (18) maupun luar negeri (90) diangkat lebih banyak yaitu 108 kali. Yang menarik adalah mitos tujuan perjuangan yang hanya tampil 7 kali.

Banyaknya mitos musuh luar negeri, mencerminkan suatu situasi politik dimana ancaman dari luar harus dihadapi dengan persatuan. Pemitosan musuh politik Soekarno di luar negeri, juga terungkap melalui simbol-simbol yang menggambarkan musuh dan sifatnya (306 kali), sementara simbol yang berkaitan dengan perjuangan hanya diangkat 175 kali. Demikitan juga ikon tokoh negara sahabat yang hanya diangkat 19 kali, sementara ikon tokoh musuh luar negeri diangkat 127 kali.

7.1.4. Tema Utama Karikatur Politik 1966-1967

161 karikatur politik yang terbit 1965-1967 diidentifikasi tema utamanya untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai pesan-pesannya. Bila sebuah karikatur mempunyai lebih dari satu tema, yang dipilih adalah tema utamanya, yaitu fokus utama komentar politik karikaturisnya. Melalui pengamatan ini teridentifikasi 4 kelompok besar yaitu (1) Menentang kekuasaan Soekarno atau Orde Lama (2) Mendukung transisi kekuasaan (3) Mendukung Kekuasaan Orde Baru (4) Kritik terhadap Orde Baru. (Lihat tabel 5 pada halaman 238)

Fenomena yang menarik untuk disimak adalah bahwa dalam karikatur 1966-1967 tema musuh luar negeri sama sekali tidak diangkat. Semua karikatur yang dianalisa tidak memasalahkan politik luar negeri dan langsung mengangkat tema konflik yang terjadi dalam pemindahan kekuasaan Soekarno-Soeharto.

7.1.5. Hasil Identifikasi Mitos, Simbol dan Ikon pada Karikatur Politik 1966-1967

161 karikatur politik yang terbit antara Januari 1966 sampai Maret 1967 diidentifikasi mitosnya serta simbol dan ikon yang digunakan untuk membangun mitos tersebut. Dari 161 karikatur tersebut dapat ditemukan 171 pesan mitos yang menggunakan 263 simbol dan 56 ikon. Hampir semua karikatur yang terbit pada kurun waktu ini berorientasi pada situasi politik Indonesia sehingga simbol untuk identifikasi pihak atau bangsa lain hampir tak pernah digunakan. (Lihat tabel 6 pada halaman 240)

Dalam contoh karikatur 1966-1967, mitos kepemimpinan Soekarno dibongkar dengan cara memitoskan Soekarno sebagai musuh perjuangan. Demikian juga ajaran Soekarno, pendukungnya dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan

Soekarno. Ideologi Soekarno (Manipol, Resopim dan Nasakom) dimitoskan sebagai paham musuh perjuangan. Terlihat adanya ironi ketika Pancasila, Ampera, dan UUD'45 yang tadinya merupakan landasan perjuangan Soekarno diangkat sebagai kontra-mitos untuk menyudutkan kesalahan politik Soekarno. Perombakan mitos Soekarno diperkuat dengan mitos paham baru dan tokoh pahlawan baru yang kemudian disebut Orde Baru.

Contoh Karikatur Bab VII

Gambar 7.1.a.

Pemitosan Soekarno, sebagai penentu nasib bangsa menjelang Dekrit 5 Juli 1959.

Harian Rakjat
4 Juli 1959



Gambar 7.1.b.

Pemltosan UUD'45 sebagai kekuatan penentu dan Soekarno sebagai pemegang mandat.

Harian Rakjat
11 Juli 1959



Contoh Karikatur Bab VII

Gambar 7.1.c.

Pemitosan kekuatan Nasakom
melawan Imperialisme.

Harian Rakjat
18 Juli 1959



Gambar 7.2.

Pemitosan Soekarno, melalui
perombakan mitos musuhnya
(Inggris, USA dan Tengku-
Malaysia) sebagai kelompok
yang aneh, gila dan tidak
senonoh.

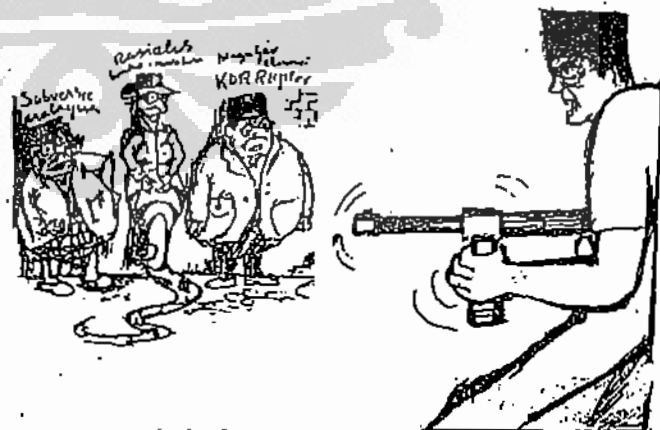
Sibarani
Bintang Timur
1 Oktober 1963



Gambar 7.3.

Pemitosan Soekarno sebagai
penggesekusi yang tegas dan
gagah dan perombakan mitos
musuh Soekarno (Tengku,
Imperialis, Koruptor) sebagai
penjahat yang harus mati.

Sibarani
Bintang Timur
25 Oktober 1963



Contoh Karikatur Bab VII

Gambar 7.4

Pemitosan Soekarno (tokoh besar yang ikonik idealistik dan berkuasa) dan perombakan mitos H. Jones, Dubes AS, yang kecil, kurus, botak, lemah dan ketakutan karena dimarahi.

Thiosan
Warta Bhakti
2 April 1964



Gambar 7.5.

Pemitosan Soekarno, yang mewakili rakyat, sebagai pemburu musuh politiknya (hewan hasil buruan).

Suluh Indonesia
15 Agustus 1964



Gambar 7.6.

Pemitosan perintah Soekarno 'Ganyang Malaysia', sebagai senjata sakti Dwikora, dan perombakan mitos kekuatan musuh (AS, Belanda, Inggris dan Malaysia) menjadi cebol, lemah dan ketakutan.

Thiosan
Warta Bhakti
15 Agustus 1964



DENGAN DWIKORA KITA RAJAKAN 17-8-64

Contoh Karikatur Bab VII

Gambar 7.7.

Pemitosan Soekarno dan Ganefo (mesin gilas dan pengemudi) yang akan menggilas A. Brundige dan IOC yang dianggap mobil tua mogok.

Thlosan
Warta Bhakti
10 November 1964



Gambar 7.8.

Pemitosan kekuatan kelompok komunis (buruh, tani dan pemuda) dan mediarnya di Indonesia dan perombakan mitos BPS sebagai hama tikus yang dibasmi.

Thlosan
Warta Bhakti
23 Februari 1965

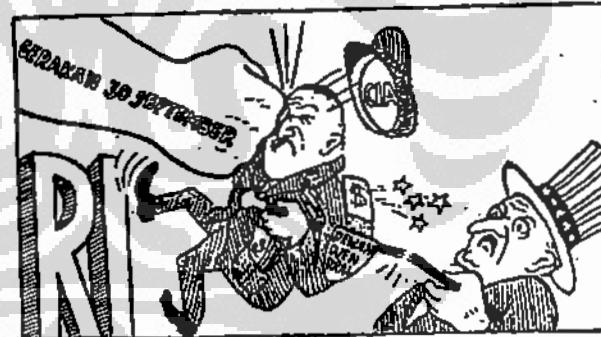


MADJU TAK GENTAR, GANJANG HABIS SISA² BPS I
KAMIS DJUMAT

Gambar 7.9.

Pemitosan Gerakan G 30 S, sebagai gerakan anti imperialisme (CIA-AS) yang memeralat dewan jenderal, dan perombakan mitos kekuatan AD dan jenderal-jendralnya.

Harlan Rakjat
2 Oktober 1965
(Penerbitan terakhir)



Letkol. Utung Komandan Batalion "Ijkrabirawa" menjelmas-kan Presiden dan RI dari kop Dewan Djenderal



Elisa minggu lalu

Contoh Karikatur Bab VII

Gambar 7.10.

Perombakan mitos ajaran Soekarno (coretan besar yang ruwet dan tidak karuan) dan perombakan mitos Soekarno (dibuat kecil)

T. Sutanto
Mahasiswa Indonesia
No. 5, Juli 1966
(bulan pertama penerbitannya)



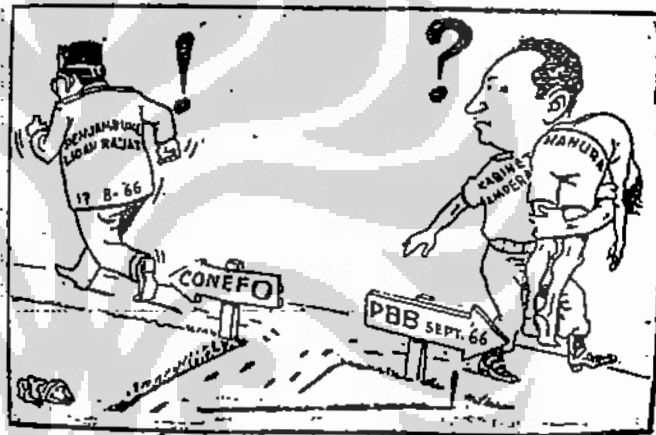
Teori Non-Praktisitet

Lihat, Revolusi kita adalah revolusi multicomplex dan simultani! Karena itu harus meng-ambegparamartakan apa ja?

Gambar 7.11.

Perombakan mitos Soekarno (lebih mementingkan mimpi besar sebagai pemimpin dunia) dan pemitosan Soeharto (sebagai tokoh penolong rakyat dan pengemban AMPERA yang sebenarnya).

Sinar Harapan
25 Agustus 1966
(sesudah pidato 17 Agustus 1966, Djasmerah)



Gambar 7.12.

Perombakan mitos Soekarno yang tak berdaya menghadapi tuntutan MPRS, dan berbohong tentang perannya dalam G 30 S.

Harian K A M I
26 Januari 1967
(Sesudah pertanggung jawaban Pelengkap Nawaksara ditolak)



Antara pendukung dan yg didukung

Contoh Karikatur Bab VII

Gambar.7.13.

Perombakan mitos ajaran Soekarno (sebagai orang tua yang tak berdaya) tenggelam dalam tuntutan rakyat.

Gandjar Sakri
Mahasiswa Indonesia
29 Januari 1967
(menjelang S.I. MPRS)



Gambar 7.14.

Perombakan mitos Soekarno yang terisolasi tak berdaya di tempat tinggi (menghadapi pilihan dirubuhkan MPRS atau turun melalui tangga yang disediakan Soeharto).

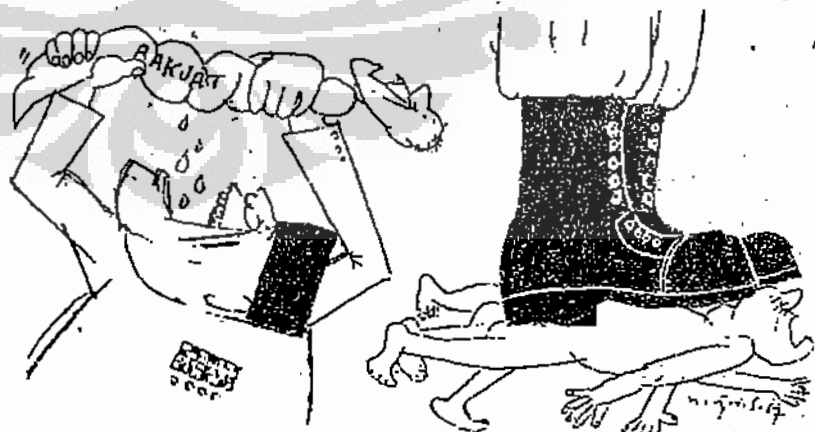
ShH. 67
Sinar Harapan
11 Maret 1967
(selama S.I. MPRS)



Gambar 7.15.

Kontra mitos Orde Baru, yang tetap membuat rakyat sengsara setelah Soekarno jatuh.

Haryadi Suadi
Mahasiswa Indonesia
Minggu I, April 1967
(sesudah S.I. MPRS)



DULU RAKJAT DIPERAS, SEKARANG DJANGAN DIJINDJAK

7.2. Membaca Mitos Soekarno dalam Karikatur Politik 1959-1967

7.2.1. Metode Pembacaan

Dari 386 karikatur politik yang telah dipilih untuk tabulasi mitos, simbol dan ikon, dipilih 44 karikatur yang akan dibaca maknanya untuk memahami proses pemitosan dan perombakan mitos Soekarno. Pembacaan mitos-mitos tersebut dilakukan berdasarkan teori Barthes mengenai semiosis berlanjut yang dapat melahirkan mitos. Menurut Barthes, berbagai pesan dapat disampaikan melalui wacana tertulis atau wacana lain yang bisa dipakai sebagai pendukung wacana mitis (Barthes 1956, 110). Untuk memahami sebuah gambar dapat digunakan berbagai macam cara pembacaan. Cara membaca sebuah diagram berbeda dengan membaca foto atau karikatur. Pembacaan sebuah teks tertulis tidak dapat dikategorikan berada dalam tipe kesadaran yang sama dengan membaca sebuah gambar. Gambar bersifat lebih imperatif daripada tulisan. Gambar bisa memaksakan makna hanya dalam satu sentuhan dengan seketika (Barthes 1956, 111).

Dalam sejarah aksara, secara generik kita mengetahui bahwa manusia sudah bisa membaca gambar atau piktograf sebelum mengenal alfabet. Piktograf dianggap sebagai bentuk wicara yang secara mandiri dapat menyampaikan pesan (Barthes 1956, 112). Semua obyek dapat menjadi wicara mitis bila diberi makna dan berada dalam suatu konteks sosial.

Karikatur politik diciptakan oleh karikaturis yang membaca situasi politik dan menterjemahkannya menjadi ungkapan visual yang mengekspresikan pandangan dan keberpihakan politiknya. Ketika pembaca surat kabar melihat karikatur tersebut, ia segera memahami maknanya karena berada dalam waktu yang sama

dan situasi politik atau konteks sosial yang sama. Dalam hal itu, si pembaca tak perlu memakai pendekatan teoritis tertentu karena tujuan penciptaan karikatur adalah menyampaikan pesan politik. Namun, ketika seorang pengamat, pada waktu dan konteks sosial yang berbeda mencoba membaca karikatur sebagai bagian dari proses pemitosan, diperlukan landasan teoritis dan pemahaman konteks sosial yang ada pada waktu karikatur tersebut diciptakan.

Pembacaan mitos pada karikatur-karikatur yang telah dipilih, dilakukan dengan cara menguraikan kembali proses semiosis berlanjut yang terjadi, dimana *tanda* atau *R* yang terjadi pada proses semiosis pertama menjadi *penanda* atau *E* pada proses semiosis berikutnya. Dalam proses semiosis pertama *R* yang dihasilkan merupakan relasi sintakmatik atau *relation in presentia* atau denotasi yang dapat dideskripsikan (lihat BAB II, halaman 53). Dalam proses semiosis selanjutnya *R* yang dihasilkan merupakan relasi paradigmatik atau *relation in absentia* atau konotasi yang dapat ditafsirkan. Proses penciptaan konotasi-konotasi yang berulang dan berlanjut merupakan proses pendistorsian makna atau pemitosan. Hal ini dapat dilihat pada pencitraan yang berulang-ulang terjadi pada sekumpulan karikatur.

Dengan pendekatan ini, maka dilakukan pembacaan relasi sintakmatik dan relasi paradigmatik setiap karikatur untuk mendapat deskripsi dan penafsiran atau denotasi dan konotasi yang menjadi dasar proses pemitosan.

7.2.2. Contoh Karikatur dan Pembacaannya

7.2.2.1. Mengungkap Mitos dalam Karikatur

Dalam proses pembacaan karikatur, tidak semua elemen dan komponen visualnya harus diuraikan atau dikupas secara mendalam. Pengamatan contoh karya karikatur lebih difokuskan pada cara karikatur itu menyampaikan pesan dan mengungkapkan mitosnya, melalui konotasi-konotasi yang lahir pada waktu mengamati karya tersebut.

Sebuah karikatur politik adalah komentar visual seorang karikaturis yang didasarkan pada pengamatan dan pemahaman politik dan sikap kritis pada keadaan masyarakat. Selain itu, karikaturis juga punya keberpihakan, yang didasarkan pada konsep dan prinsip salah-benar atau buruk-baik, yang dipakai dalam bersikap. Konsep, prinsip atau pandangan (*world view*) ini adalah bagian dari sistem tata nilai yang dianut oleh komunitasnya. Mitos ikut membentuk sistem tata nilai ini.

Mitos terbentuk oleh konotasi-konotasi yang berulang-ulang. Konotasi-konotasi yang terungkap pada sekumpulan karikatur yang terbit dalam satu kurun waktu, akan bisa mengungkapkan mitos yang dipercaya sebagai kebenaran pada waktu karikatur itu dibuat. Dalam proses pengamatan ini, karikatur-karikatur yang telah dipilih akan dianalisa konotasi dan mitosnya.

7.2.2.2. Tahapan pengamatan yang dilakukan

Tahap I : Menguraikan pesan karikatur pada proses semiosis tingkat pertama, yang menghasilkan relasi sintakmatik atau *relasi in presentia* atau denotasi. Dalam

tahap ini setiap karikatur ditransformasi menjadi deskripsi verbal yang mengacu pada bentuk-bentuk yang ada pada gambar. Uraian deskriptif ini, atau denotasi ini, akan menjadi penanda pada proses semiosis selanjutnya.

Tahap 2 : Adalah hasil proses semiosis tingkat 2, yang menghasilkan pembacaan baru yaitu relasi paradigmatis atau *relasi in-absentia* atau konotasi. Proses pembacaan atau penafsiran makna ini, tidak semata-mata merujuk pada bentuk-bentuk yang ada pada gambar, tetapi lebih banyak mengacu pada konteks sosial budaya dan peristiwa atau keadaan politik yang berlangsung pada waktu karikatur itu diciptakan. Hasil pemaknaan ini adalah uraian verbal yang disebut konotasi.

Tahap 3 : Penafsiran mitos yang terkandung dalam karikatur untuk yang terungkap dalam konotasi-konotasi yang terungkap pada sejumlah karikatur. Mitos merupakan landasan tata nilai atau pembenaran yang menjadi inti pesan karikatur tersebut.

Tahap 4 : Pembuatan catatan mengenai pendekatan kreatif karikatur tersebut untuk memahami cara karikaturis mengkonstruksi makna melalui bentuk gambar (visual) sehingga menjadi konotasi yang kemudian mengungkapkan mitos.

Dalam mengomentari suatu situasi politik, sebuah karikatur dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang merupakan pembenaran atau penyangkalan atau penolakan sesuatu nilai, keadaan atau paham. Cara penggambaran atau cara ungkap karikatur pada umumnya punya korelasi dengan pesan dan bentuk-bentuk yang dipilih sebagai metafora untuk menyampaikan pesan. Hal ini terkait dengan upaya penciptaan konotasi dan pengungkapan mitos yang dilakukan oleh karikatur.

Melalui tahapan pembacaan tersebut, proses pemitosan Soekarno dan Ideologinya serta proses perombakan mitos Soekarno dan ideologinya dapat diidentifikasi dan dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan.

7.2.3. Analisa Pembacaan 44 Karikatur 1959-1967 yang dipilih.

Dari 386 karikatur yang telah ditabulasi tema, mitos, simbol dan ikonnya, dipilih 44 karikatur yang dapat memperlihatkan fenomena pemitosan dan perombakan mitos Soekarno, dan cukup bervariasi dalam pemilihan peristiwa politik yang digambarkan. Kumpulan karikatur tersebut dikupas lebih lanjut untuk memahami proses semiosis berlanjut dan proses pemitosannya. Pembacaannya dilakukan sesuai dengan teori Roland Barthes tentang semiosis berlanjut, dan tentang terjadinya mitos. 44 karikatur yang dipilih tersebar dalam kurun waktu antara 1959 sampai 1967 sehingga perubahan pesan yang terkandung dalam karikatur bisa mencerminkan perubahan konteks sejarahnya. (Lihat contoh karikatur no. 1 sampai 44 dan uraian serta analisa verbalnya pada halaman 254 sampai 297).

Dari analisa dan pembacaan contoh 44 karikatur 1959-1967 yang telah dipilih dapat dilihat beberapa temuan yaitu:

(a) Pada 30 contoh karikatur 1959-1965 terlihat pemitosan Soekarno dan ideologinya yang digambarkan sebagai tokoh panutan pemimpin perjuangan serta bapak penguasa bangsa. Pada umumnya terlihat idealisasi dan pengultusan Soekarno sehingga ia diikonkan melebihi manusia biasa. Idealisasi dan pengultusan ini divisualisasikan melalui stilasi dan dramatisasi figur Soekarno sehingga tampil secara sempurna dan menonjol. Penonjolan dan idealisasi figur

Soekarno dikontraskan dengan penggambaran tokoh musuh yang dibuat inferior dan konyol atau memelas.

(b) Dalam 14 contoh karikatur 1966-1967 (lihat hal. 284-297) terungkap fenomena perombakan mitos Soekarno yang divisualisasikan secara komikal dan karikatural sebagai tokoh yang kehilangan kekuasaan secara getir. Soekarno banyak digambarkan sebagai tokoh tua yang kesepian dan tak berdaya. Pencitraan Soekarno dalam contoh karikatur 1966-1967 sangat bertolak belakang dengan pencitraannya dalam karikatur 1959-1965.

7.3. Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya dalam Karikatur 1959-1967

7.3.1. Tema Karikatur 1959-1967

Dari 386 karikatur yang diteliti, terdapat 225 yang diciptakan 1959-1965 dan 161 yang diciptakan 1966-1967 (lihat tabel 3 dan tabel 5 hal. 226 dan hal. 238). Kelompok karikatur pertama mempunyai perbedaan tema yang signifikan dengan kelompok karikatur kedua karena perbedaan kondisi politik yang sangat berbeda. Tema karikatur yang diteliti, telah dipilih sesuai dengan topik penelitian yaitu mengenai pemitosan atau mitosisasi Soekarno yang terjadi tahun 1959-1965 dan perombakan mitos atau demitosisasi Soekarno yang terjadi tahun 1966-1967. Dari contoh-contoh karikatur tersebut terlihat kaitan erat antara tema dan pesan. Tema yang diangkat dalam karikatur sengaja dipilih untuk memungkinkan pemitosan atau perombakan mitos Soekarno.

Pada 225 karikatur dalam kelompok pertama tema yang diangkat adalah peristiwa-peristiwa yang menonjolkan Soekarno sebagai tokoh pahlawan penentu sejarah bangsa dan penyelamat bangsa. Sedangkan pada 161 karikatur dalam kelompok kedua tema-tema yang diciptakan menonjolkan kejatuhan mitos kepemimpinan Soekarno, dan hilangnya mitos ideologinya. Pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dalam karikatur, selalu berkait dengan garis politik surat kabarnya dan dengan peristiwa politik yang dikomentari.

7.3.1.1. Tema Karikatur 1959-1965

Tema yang diangkat pada 225 karikatur yang terbit 1959-1965 terdiri dari beragam topik, namun yang lebih banyak diangkat adalah Konfrontasi Internasional (113 karikatur), dimana tema konfrontasi dengan Malaysia, Dwikora dan Sukarelawan termasuk yang terbanyak (57 karikatur). Masalah yang terkait dengan Irian Barat dan sukarelawan Trikora diangkat pada 35 karikatur. Tema politik dalam negeri diangkat dalam 40 karikatur dan politik luar negeri 33 karikatur (lihat tabel 3 hal. 226). Karikatur bertema olah raga, banyak mengangkat konflik Indonesia dengan IOC pada Asian Games, serta lahirnya Ganefo. Hal tersebut diangkat pada 21 karikatur. Dapat disimpulkan bahwa sasaran kritik utama karikatur-karikatur 1959-1965 adalah pihak luar negeri, terutama negara-negara Blok Barat.

Dalam karikatur bertema konfrontasi dan konflik internasional Soekarno dapat ditonjolkan sebagai pemimpin bangsa, pahlawan pembebas, pejuang anti kolonialisme dan imperialisme Barat serta Bapak Pelindung Rakyat yang dicintai. Tema konfrontasi dan konflik mengangkat suasana dramatis dan patriotik yang

sesuai untuk menggambarkan kepemimpinan Soekarno dan menonjolkan kekuatan pendukungnya, ideologinya dan mitosnya sebagai pemimpin.

Tema utama 225 karikatur tersebut pada umumnya memitoskan Soekarno sebagai tokoh pemimpin dan penyelamat bangsa, serta mitos ideologinya sebagai senjata yang ampuh melawan musuh politik Soekarno di dalam negeri atau luar negeri. Pemitosan Soekarno terungkap melalui penggambaran figur Soekarno sebagai pahlawan pembebas yang muda, perkasa, tegas dan tak mengenal takut. Sebaliknya tokoh tokoh negara barat Amerika Serikat dan Inggris kerap digambarkan secara komikal dan konyol serta ketakutan. Hal ini merupakan kontra mitos Amerika Serikat dan Inggris yang sering dicitrakan sebagai negara adikuasa pemenang Perang Dunia II.

7.3.1.2. Tema Karikatur 1966-1967

Tema utama 161 karikatur 1966-1967 pada umumnya adalah perombakan mitos atau demitosisasi Soekarno, yang pada karikatur 1959-1965 dimitoskan sebagai tokoh pembebas superhuman yang tak adaandingannya. Dalam kelompok karikatur tersebut, citra Soekarno dikecilkan kembali sebagai manusia biasa yang lemah dan tua.

Dalam karikatur yang bertema transisi kekuasaan politik sejak awal Januari 1966, secara berangsur Soekarno tidak lagi dimitoskan sebagai pemimpin besar yang tidak tergantikan. Ia dicitrakan sebagai manusia biasa yang tua dan kesepian, punya banyak kesalahan dan tak pantas lagi menjadi presiden dan tokoh panutan. Untuk merombak mitos Soekarno, tema yang banyak diangkat adalah tentang Soekarno

sendiri, yang dikaitkan dengan G30S, dengan kemerosotan ekonomi dan dengan kegemaran berfoya-foya secara mewah serta dengan praktek korupsi para kroninya. Mitos kondisi fisik Soekarno yang muda, gagah dan tegar pada karikatur 1959-1965 berganti dengan kondisi orang tua gemuk yang muram dan marah.

Secara ironis, dari 161 karikatur mengenai transisi politik 1966-1967, terdapat 66 karikatur yang merupakan kontra-mitos Orde Baru yaitu yang mengkritik kepemimpinan Orde Baru dan dwifungsi ABRI. Jumlah ini melebihi jumlah karikatur yang menentang Orde Lama dan kekuasaan Soekarno yang jumlahnya 59 karikatur. Dari semua karikatur itu, yang terbanyak adalah yang secara langsung menjatuhkan pribadi Soekarno dan ideologinya (44 karikatur). Yang kedua terbanyak adalah karikatur yang menggambarkan bahwa rakyat tetap menderita dan mendapat beban, yaitu 28 karikatur (lihat tabel 5 hal. 238). Karikatur yang mendukung Orde Baru tidak banyak, yaitu 17 karikatur, dimana hanya 4 yang secara langsung mendukung Soeharto.

Dapat disimpulkan bahwa sasaran utama kritik karikatur 1966-1967 adalah pribadi Soekarno dan berbagai eksekusi negatif yang terjadi pada transisi kekuasaan yang dipelopori Orde Baru.

7.3.2. Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya dalam Karikatur 1959-1967

Dalam pengamatan 1.444 karikatur politik yang terbit pada 14 surat kabar terkemuka dan mempresentasikan suara politik antara 1959-1967, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses pemitosan Soekarno dan ideologinya antara 1959 sampai 1965 dan proses perombakan mitos Soekarno ideologinya yang terjadi

antara 1966 sampai 1967. Proses pemitosan tersebut mencerminkan situasi politik pembenaran dan pelembagaan kepemimpinan Soekarno, yang didasarkan pada otoritas legal dan pada otoritas kharismatiknya sejak 5 Juli 1959 sampai 30 September 1965. Proses pembongkaran mitos Soekarno dalam karikatur, mencerminkan situasi politik pada masa terjadinya transisi kekuasaan antara Soekarno-Soeharto secara bertahap sejak awal 1966 sampai Sidang Istimewa MPRS Maret 1967.

Pada kurun waktu 1959-1967 terjadi eskalasi kegiatan politik pemitosan pribadi dan ideologi Soekarno yang memuncak terus sampai terjadinya peristiwa G 30 S, disusul oleh stagnasi, kekacauan sosial-politik dan transisi kekuasaan yang kemudian diikuti oleh perombakan mitos Soekarno sehingga mitos kepemimpinan dan kharismanya hilang bertahap sampai Maret 1967. Pada kurun waktu tersebut tidak banyak diciptakan karikatur politik yang memberi pembenaran dan pelembagaan ideologi dan kekuasaan Soekarno yang diterima sebagai kebenaran tanpa sikap kritis. Sebaliknya, pada 161 karikatur yang terbit 1966-1967 tergambar penolakan dan penyangkalan kekuasaan pribadi Soekarno dan ajarannya serta sikap mendudukan kembali Soekarno seperti manusia biasa yang bersalah dan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Pada sejumlah karikatur terjadi pelecehan pada pribadi Soekarno secara berlebihan. Penolakan dan penyangkalan kekuasaan dan kepemimpinan Soekarno adalah dasar perombakan mitos Soekarno dalam karikatur politik Indonesia 1966-1967.

7.3.2.1. Pemitosan Soekarno dalam Karikatur 1959-1965

Pemitosan Soekarno dalam karikatur politik dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui pemilihan tema dan peristiwa; melalui pesan verbal (tipografi) yang ditambahkan pada gambar; melalui pengaturan tata visual gambar dan melalui gaya ungkap dan teknik gambar yang dipakai. Gaya ungkap merupakan suatu aspek visual yang secara jelas menampilkan karakter gambar atau keunikan visual yang menjadi ciri karikaturisnya. Gaya ungkap dan pesan gambar punya korelasi yang sangat erat. Pada karikatur yang memitoskan Soekarno banyak karikaturis memilih gaya ungkap yang sesuai untuk mengultuskan tokoh Soekarno.

Proses pemitosan Soekarno dan ideologinya dapat dilihat pada 225 karikatur politik yang terbit antara 5 Juli 1959 sampai September 1965 (lihat tabel 4 pada hal. 228). Pada karikatur-karikatur tersebut tokoh Soekarno yang digambarkan sebagai pahlawan, pejuang dan pembebas adalah tema yang paling banyak diangkat oleh karikaturis (dari 159 mitos perjuangan yang ditemukan Soekarno digambarkan sebagai pahlawan utama perjuangan 42 kali). Selain Soekarno, yang juga digambarkan sebagai pejuang adalah Rakyat dan Pemuda (33 kali), Tangan Rakyat & Pemuda (23 kali), Barisan Rakyat & Pemuda-Pemudi (18 kali) dan Buruh Tani (15 kali). Penggambaran Soekarno dilakukan secara ikonografis dengan idealisasi dan stilasi figur untuk menampilkan tokoh pemimpin sempurna. Penggambaran rakyat, pemuda, buruh dan tani sebagai kekuatan utama bangsa didasarkan pada pemitosan ideologi dan ajaran Soekarno mengenai NASAKOM dan Marhaenisme. Angkatan Bersenjata dan kekuatan lain tidak banyak diangkat.

Pemitosan Soekarno diperkuat oleh kontra mitos, atau demitosisasi para musuh politik Soekarno di dalam dan luar negeri. Dalam 225 kakarikatur 1959-1965 yang diteliti, ditemukan serangan dan ejekan pada musuh politik dalam negeri Soekarno sebanyak 100 kali. Yang paling sering diserang adalah partai politik terlarang yaitu

Masyumi dan PSI (17 kali), kaum separatis daerah (13 kali) serta subversi asing di dalam negeri (10 kali). Musuh politik luar negeri Soekarno lebih banyak diangkat daripada musuh politik dalam negeri yaitu 239 kali. Yang dianggap sebagai musuh terbesar perjuangan Soekarno adalah Malaysia (52 kali), Inggris (51 kali), Amerika Serikat (44 kali) dan Belanda (38 kali). Tokoh politik luar negeri yang dimitoskan sebagai musuh utama perjuangan Soekarno adalah P.M. Malaysia Tengku Abdulrachman (44 dari 89) yang lebih sering diangkat dari pada P.M. Inggris Wilson (2 kali), Presiden A.S. John F. Kennedy (7 kali) dan Presiden A.S. Lindon B. Johnson (8 kali).

Dapat disimpulkan bahwa dalam karikatur-karikatur tersebut ancaman musuh dari luar negeri dianggap lebih nyata dan berbahaya dari pada ancaman di dalam negeri.

7.3.2.2. Pemitosan Ideologi Soekarno 1959-1965

Pemitosan ideologi Soekarno diungkapkan dengan cara penggambaran simbolik, misalnya figur petani, buruh dan ulama yang bergandengan merupakan simbol persatuan NASAKOM yang kokoh dan militan. Selain itu, digunakan ungkapan verbal berupa kalimat atau kata-kata propaganda serta slogan, yang ditambahkan pada karikatur. Dalam 225 karikatur yang terbit 1959-1965, ideologi atau ajaran atau paham perjuangan Soekarno yang paling banyak diangkat dalam karikatur adalah paham anti Malaysia yang diaktualisasikan dalam DWIKORA (11 kali dari 41). Mitos paham perjuangan lain yang sering diangkat adalah NASAKOM (7 kali), Demokrasi Terpimpin (5 kali), MANIPOL-USDEK (4 kali) dan UUD'45 (4 kali).

Mitos paham perjuangan Soekarno diperkuat oleh kontra mitos paham musuh perjuangannya di dalam negeri dan di luar negeri. Mitos paham musuh dalam negeri yang sering diangkat adalah Feodalisme (7 kali dari 18). Sedangkan paham musuh luar negeri adalah Imperialisme (33 kali dari 90), Kolonialisme (31 kali), Neo Kolonialisme (11 kali) dan Kapitalisme (4 kali). Mitos paham musuh luar negeri (90 kali) lebih banyak diangkat dari pada musuh dalam negeri (18).

Dapat disimpulkan bahwa pemitosan Soekarno dilakukan bersamaan dengan pemitosan bahaya musuh dan ideologi dari luar negeri, khususnya bangsa-bangsa Blok-Barat, terutama Amerika Serikat, Inggris dan Belanda serta Malaysia. Ancaman luar negeri yang besar dan berbahaya menjadi dasar pemitosan Soekarno sebagai pahlawan pejuang dan pembebas di Indonesia maupun di Asia-Afrika.

7.3.2.3. Perombakan Mitos Soekarno 1966-1967

Dalam contoh karikatur 1959-1965, terlihat proses semiosis yang melembagakan mitos Soekarno sebagai tokoh bangsa yang tidak tergantikan. Sedangkan dalam contoh karikatur 1966-1967 dan analisisnya, terlihat proses semiosis pergeseran makna Soekarno yang telah terbentuk sebelumnya, menjadi makna baru Soekarno yang kontradiktif dengan sebelumnya. Pemaknaan Soekarno secara baru ini merupakan antitesis dari sikap penghormatan dan pemujaan menjadi pelecehan dan penolakan. Pemberian makna baru yang berulang dalam bentuk karikatur, melembagakan pembenaran baru atau mitos baru yang merupakan kontra mitos Soekarno dalam karikatur-karikatur sebelumnya (1959-1965). Proses ini adalah proses perombakan mitos Soekarno yang terjadi bersamaan dengan proses politik transisi kekuasaan Soekarno-Soeharto.

Perombakan mitos Soekarno tergambar pada 161 karikatur politik yang terbit 1966-1967 (lihat tabel 6 pada halaman 240). Dari kumpulan karikatur tersebut, yang paling banyak diangkat adalah mitos musuh perjuangan Orde Baru yaitu 65 kali, dimana perombakan mitos pribadi Soekarno diangkat (21 kali) dan perombakan mitos ideologi Soekarno (10 kali) merupakan yang terbanyak ditemukan. Mitos transisi politik Soekarno-Soeharto hanya diangkat 5 kali, dan mitos kepahlawanan Soeharto, ABRI, KAMI dan persatuan Mahasiswa-ABRI serta Angkatan 66 hanya diangkat 20 kali. Yang menarik, adalah dalam kurun waktu itu, dimuat karikatur yang merupakan kontra-mitos Orde Baru, yaitu yang mengkritik praktek politik yang terjadi pada masa itu yang mengakibatkan ketidakadilan, ketidakpastian, dan beban hidup rakyat yang bertambah. Dari 32 kontra mitos Orde Baru yang diangkat, yang cukup tinggi jumlahnya adalah mengenai Korupsi dan Penyelewengan (7 kali), Ketidakadilan (6 kali) dan Dwifungsi ABRI (5 kali).

Dalam contoh karikatur 1966-1967, mitos ancaman bahaya luar negeri sama sekali tak pernah diangkat. Tema konfrontasi dengan Malaysia juga tidak lagi diangkat. Permasalahan politik yang terbesar pada masa itu adalah suksesi kekuasaan dan bangkitnya mitos perbuatan baru yaitu Orde Baru. Hal ini tergambar pada karikatur dan mitos-mitos yang diangkat.

7.3.2.4. Mitos Paham Perjuangan Orde Baru 1966-1967

Dalam 161 karikatur 1966-1967 (lihat tabel 4 hal. 228), paham perjuangan Orde Baru dimitoskan 12 kali, yaitu Hanura (3 kali), Ampera (5 kali), Panca Sila (4 kali), UUD'45 (3 kali), Konstitusi (2 kali), Demokrasi (3 kali) dan Keadilan (1 kali). Mitos

paham perjuangan Orde Baru, diperkuat oleh kontra-mitos paham Orde Lama atau perombakan mitos ideologi Soekarno yaitu Sloganisme (3 kali), Kebohongan Politik (2 kali), Bebekisme (sekali), Manipol (3 kali), Resopim (sekali) dan NASAKOM (3 kali). Jumlah kritik terhadap ideologi Soekarno jauh lebih sedikit dari pada kritik terhadap pribadinya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama yang terkandung dalam karikatur 1959-1965 adalah pemitosan Soekarno, dengan simbol-simbol dan ikon-ikon yang mendukung citra Soekarno. Sedangkan dalam contoh karikatur 1966-1967, simbol dan ikon yang digunakan mengecilkan kembali citra Soekarno, sehingga terjadi kontra mitos Soekarno dan ideologinya.

7.4. Simbol dan Ikon yang Banyak Dipakai dalam Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya.

Sebuah karikatur dapat mengungkapkan beberapa mitos, dengan menggunakan simbol-simbol serta ikon-ikon untuk menciptakan pesan-pesan politik. Pemilihan simbol dan ikon yang dipakai dalam karikatur politik mempunyai korelasi dengan tujuan dan pesan utama karikatur. Karikatur yang memitoskan Soekarno menggunakan khazanah simbol atau simbologi yang berbeda dengan dengan karikatur yang merombak mitos Soekarno (lihat tabel 4 dan tabel 6 pada halaman 228 dan 240).

7.4.1. Simbol dan Ikon yang Banyak Dipakai dalam Karikatur 1959-1965

Karena banyaknya tema dan mitos mengenai musuh perjuangan dari luar negeri, simbol yang paling banyak ditemukan adalah simbol musuh perjuangan luar negeri,

yaitu 174 dari 600. Dari jumlah itu, yang terbanyak adalah A.S. yang disimbolkan sebagai 'Uncle Sam' (28) dan Koboï (7). Kekuatan Kolonialisme dan Imperialisme Inggris dan Amerika digambarkan sebagai boss gendut bangsa Barat yang berwajah culas (49) atau orang tua bangsa Barat yang kurus (17) atau tokoh antagonis lain (lihat tabel 5). Bangsa Inggris juga digambarkan sebagai perempuan Barat yang gendut (5). Bangsa Malaysia digambarkan sebagai cebol atau bayi jelek (28).

Musuh perjuangan disimbolkan sebagai hewan pada 47 karikatur. Sifat musuh disimbolkan sebagai obyek atau benda yang berbahaya, merusak atau berkait dengan kematian serta kriminalitas seperti kantong uang (14 dari 66), rantai (7), penjara (9), tulang dan tengkorak (9), liang kubur (4), peti mati (4), racun (3), dan tanda swastika NAZI (8). Perjuangan Revolusi Indonesia dilambangkan sebagai kekuatan alam yang besar seperti kobaran api (11), petir (2), gelombang laut (5), dan badai (1). Semangat Perjuangan juga digambarkan sebagai cahaya penuntun seperti obor (9) dan pelita (1). Hewan yang dipakai sebagai simbol perjuangan hanya banteng (2), yang sering dikaitkan dengan semangat nasionalisme.

Situasi politik internasional yang merupakan medan perjuangan bangsa, dilambangkan sebagai lokasi atau seting (back-ground) tempat peristiwa atau adegan dalam karikatur. Yang terbanyak digambarkan adalah lautan (9), jalan berbatu-batu atau bertubang-lubang (7), meja perundingan (5) dan horizon luas (5). Bila situasi politik itu terjadi pada tempat tertentu, maka ciri geografisnya tergambar sebagai peta atau lokasi. Yang terbanyak adalah peta Irian Barat (16 dari 35) dan bola dunia (7). Untuk memberi kepastian pada pembaca, pada karikatur sering ditambahkan simbol yang menjadi ciri suatu bangsa. Yang terbanyak adalah Amerika Serikat dengan bendera (28 dari 144) dan dengan tanda \$ (28). Indonesia

diberi ciri bendera Merah Putih (22) dan Garuda Pancasila (1). Pihak Inggris diberi tanda bendera (14), uang £ (20) atau gambar 'London Bridge' (1). Pihak Belanda diberi tanda bendera (11) atau mahkota ratu (12).

Ikon dalam pemitosan Soekarno yang paling banyak digambarkan secara idealistik (ikonik) adalah Soekarno (38 dari 42). Pemitosan Soekarno diperkuat dengan penggambaran ikon musuh utamanya yaitu Tengku Abdulrachman secara komikal dan sarkastik (44 dari 66).

7.4.2 Simbol dan Ikon yang banyak dipakai dalam Karikatur 1966-1967

Dalam analisa simbol-simbol yang ada dalam karikatur, ditemukan bahwa yang paling banyak adalah simbol musuh perjuangan Orde Baru (84 dari 263), dimana pribadi Soekarno sendiri disimbolkan sebagai sasaran (musuh perjuangan) sebanyak 46 kali.

Musuh lain yang banyak diangkat adalah pendukung serta pengikutnya (14 kali).

Paham musuh perjuangan Orde Baru tidak terlalu sering diangkat (19 dari 263).

Paham yang diserang antara lain NASAKOM (2), MANIPOL (3), Komunisme (5), dan Sloganisme (3).

Simbol pejuang juga tidak banyak diangkat (22 dari 263). Soeharto disimbolkan sebagai pejuang 5 kali, ABRI dan Mahasiswa 4 kali dan Mahasiswa Angkatan 66, 4 kali. Simbol paham perjuangan lebih banyak dipakai (44 dari 263), yaitu antara lain Buku Pancasila (8), Buku UUD'45 (7), Penunjuk Jalan Panca Sila (4), Bendera Ampera (5), Papan Petunjuk Ampera (5) dan Garuda Panca Sila (5). Simbol-simbol

yang mengungkapkan pesan bahwa rakyat yang akhirnya menjadi korban terdapat pada 29 karikatur. Simbol yang menggambarkan senjata yang dipakai untuk perjuangan terdapat pada 21 karikatur, dan yang paling banyak disimbolkan sebagai senjata adalah tulisan MAHMILUB (8 kali). Kekuatan perjuangan yang banyak simbolkan adalah Tangan Besar menunjuk (4), Tangan Besar bertindak (3), dan Banteng (3).

Dalam karikatur yang merombak mitos Soekarno, ikon Soekarno tidak lagi dibuat seperti ikonografi yang idealistik tetapi menjadi ikon karikatural dan komikal yang didistorsi dan dideformasi sehingga tidak lagi punya citra pemimpin atau tokoh panutan. Soekarno digambarkan lebih tua, lelah dan tak punya kharisma pada 48 karikatur. Soeharto diikonkan secara netral (tidak diistimewakan, tidak dilecehkan) pada 8 karikatur. 263 simbol dan ikon yang dipakai dalam karikatur 1966-1967 lebih banyak untuk merombak mitos dan kharisma Soekarno, dan tidak untuk memitoskan Soeharto.

7.5. Proses Semiosis, Mitos dan Bahasa Gambar pada Contoh Karikatur 1959-1967

Dari 386 karikatur yang diteliti, dipilih 44 contoh-contoh yang secara jelas memperlihatkan proses pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dan ideologinya. 44 karikatur yang terpilih terdiri dari 30 yang memitoskan Soekarno dan ideologi atau perjuangannya (1959-1965) dan 14 yang merombak mitos Soekarno dan ideologinya (1966-1967). Dalam proses pemahaman 44 karikatur itu, setiap karikatur dicoba dimaknai melalui 4 tahap pembacaan yaitu proses semiosis pertama, proses semiosis kedua, mitos yang terungkap dan catatan mengenai bahasa gambar. Proses semiosis pertama merupakan relasi sintakmatik atau relasi

in-presentia dimana uraian yang terbentuk seluruhnya mengacu pada penanda yang ada. Pada proses semiosis kedua, penanda sudah menjadi penanda penuh (full signifier) karena dimaknai dalam konteks realita politik yang berlangsung. Pembacaan mitos dilakukan dengan mengacu pada karikatur-karikatur lain pada era yang sama untuk mengamati dan menemukan persamaan tema dan simbol yang berulang terus, dan mengungkapkan mitosnya.

Pada tahap selanjutnya diberikan catatan mengenai pendekatan kreatif dan pilihan-pilihan simbol dan metafora visual untuk menyampaikan pesan, serta sikap dan pembenaran atau keberpihakan politik karikaturisnya. Pada umumnya ada beberapa pendekatan atau sikap yang terungkap dalam 44 karikatur yang dipilih yaitu :

(1) Sikap pembelaan dan pembenaran yang berlebihan pada tokoh Soekarno, pada politiknya dan pada ideologinya. Sikap ini melahirkan pemujaan, pengkultusan atau pujian yang dibesar-besarkan. Dalam bahasa gambar hal ini terungkap pada idealisasi dan eksagerasi bentuk dan sikap, postur Soekarno dan glorifikasi serta dramatisasi visual. Sikap ini lazim dalam mitografi dan ikonografi tokoh agung dan orang suci. Dengan pendekatan ini Soekarno digambarkan sebagai tokoh sakral secara ikonik.

(2) Sikap kritis dan satirik yang disampaikan secara humoristik yang menghasilkan gambar-gambar bersifat lucu yang mengolok-olok seorang tokoh, suatu pihak atau ideologi. Hasilnya adalah karikatur yang kritis namun bersifat komikal. Gambar satirik seperti ini dasar estetikanya adalah komedi.

(3) Sikap kritis dan satiris yang humoristik namun berlebihan dalam mencela dan memperolok tokoh atau paham yang jadi sasaran. Hasilnya adalah komentar visual yang sarkastik dan sangat melecehkan pihak lain. Penggambaran pihak lain

dilakukan dengan distorsi dan deformasi fisik, atau dengan penggambaran tokoh dalam situasi dan kondisi yang memelas dan tragis.

(4) Sikap kritis dengan pendekatan netral, yaitu tidak mengidealkan maupun melecehkan seorang tokoh. Walaupun distorsi visual dan deformasi dilakukan, tetapi visualisasinya tetap merujuk pada rupa tokoh sesungguhnya.

(5) Sikap kritis, yang diungkapkan dengan memakai simbol dan metafora untuk menggambarkan tokoh, karakter, paham atau pihak tertentu. Simbol atau penanda (signifier) yang dipakai bisa berupa hewan, tangan Tuhan, monster, makhluk, kendaraan atau benda lain. Dalam pendekatan ini penggambaran yang mengacu pada kemiripan rupa seorang tokoh, tidak dianggap penting.

Dalam kenyataannya, berbagai pendekatan di atas tidak selalu tegas perbedaannya, dan sering terjadi beberapa sikap visual yang berbeda, disatukan dalam satu gambar.

Perbedaan yang nyata antara kumpulan karikatur 1959-1965 dengan kumpulan karikatur 1966-1967 adalah kompleksitas pesannya. Pada kelompok pertama, banyak ditemukan karikatur dengan pesan yang kompleks karena mengungkapkan banyak hal sekaligus. Karikaturnya menjadi sarat narasi dan simbolisasi mengenai beberapa hal secara bersamaan, dimana Soekarno dan ideologinya diangkat dan musuhnya dikritik, dilecehkan atau dihina. Terlihat juga berbagai pendekatan visual yang berbeda disatukan dalam satu gambar, misalnya gaya gambar ikonik dan idealistik Soekarno yang disatukan dengan gaya karikatural sarkasik untuk melecehkan musuh (lihat contoh karikatur no. 13, dan 28 halaman 266 dan 281). Dalam penggambaran Soekarno dan pendukungnya, sering dipakai gaya gambar

propaganda sosialisme-komunisme yang sebetulnya bukan tradisi seni karikatur (lihat contoh karikatur no. 21 halaman 274).

Hal tersebut sangat berbeda dengan pendekatan karikatur 1966-1967 yang pada umumnya punya pesan yang jelas dan langsung. Contohnya adalah karikatur no. 38, 41, dan 43 hal. 291, 294 dan 296, dimana terlihat pesan yang jelas tentang kejatuhan Soekarno. Pada karikatur tersebut, tidak terlalu banyak tuturan serta kejadian dan pesannya diungkapkan secara simbolik dan terfokus.

7.5.1. Proses Pemitosan Soekarno pada Contoh Karikatur 1959-1965

Pada contoh karikatur tahun 1959-1965 dan analisisnya (lihat hal. 254-282) dapat dibaca adanya proses pemitosan Soekarno yaitu antara lain : suara Soekarno adalah suara rakyat (no. 1); Kekuatan rakyat adalah kekuatan Nasakom (no. 1, no. 5); Soekarno pembebas bangsa (no. 2, no. 3, no. 24); Soekarno berkepribadian kuat (no. 4, no. 25); Soekarno tokoh pencerahan bangsa (no. 5, no. 21); Soekarno penghukum pihak yang salah (no. 6, no. 19); Soekarno pendamai dunia (no. 7, no. 5); Soekarno ditakuti bangsa Barat (no. 9, no. 12); Soekarno pembela bangsa AA yang tertindas (no. 9, no. 16); Soekarno pembasmi imperialis (no. 16, no. 24); Soekarno benar dan terhormat (no. 18, no. 20); Soekarno dicintai rakyat (no. 22).

Pemitosan Soekarno diperkuat oleh proses perombakan mitos musuh politiknya yaitu antara lain : Bangsa Barat penakut dan curang (no. 18, no. 4, no. 9); Tengku Abdurachman tokoh Melayu yang kecil, jelek, lemah dan cengeng (no. 18, no. 17, no. 21, no. 23, no. 25, no. 26).

Dari 30 buah karikatur 1959-1965 yang memitoskan atau melembagakan Soekarno dan ideologinya, ditemukan pendekatan sikap kreatif karikaturis yang tercermin dalam gaya ungkapannya yaitu :

(1) Pencitraan Tokoh Soekarno 1959-1965

Pembelaan dan membenaran kepemimpinan Soekarno yang berlebihan, terungkap dalam pencitraan yang mengesankan pemujaan atau pendewaan Soekarno. Pencitraan ini diwujudkan melalui gaya ungkap yang idealistik, yang lazim terlihat pada ikonografi tokoh suci. Gaya ungkap seperti ini sebetulnya kurang lazim dalam karikatur yang pada hakekatnya adalah seni satir untuk mengkritik tokoh politik. Dalam contoh yang dianalisa, banyak terlihat pencitraan Soekarno sebagai tokoh pahlawan yang muda, gagah dan perkasa serta sempurna. Sikapnya memperlihatkan peran sebagai otoritas penentu atau bapak penguasa. Soekarno jarang digambarkan secara komikal-karikatural kecuali oleh karikaturis Sibarani.

(2) Pencitraan Pendukung Soekarno 1959-1965

Pembelaan dan membenaran kepemimpinan Soekarno juga didukung oleh pencitraan pendukungnya baik kekuatan dalam negeri maupun kekuatan luar negeri. Pendukungnya digambarkan sebagai barisan pemuda-pemudi atau buruh-tani-ulama (NASAKOM), atau segerombolan massa dan barisan rakyat yang tegap dan militan. Pendukung luar negeri yang sering dicitrakan adalah beberapa pemuda tegap dan sangat, yang melambangkan kekuatan Asia-Afrika. Cara penggambaran massa dan pemuda dalam sikap dan gaya tersebut sangat lazim ditemukan dalam poster-poster propaganda RRC dan Uni Soviet masa itu. Pencitraan pendukungnya dengan cara tersebut menyiratkan makna bahwa Soekarno berada pada pihak yang benar dan mendapat dukungan dari seluruh warga yang progresif dan bertekad

membelanya. Massa pendukung Soekarno selalu digambarkan secara patriotik dan idealistik, kecuali dalam karikatur Sibarani, yang menggambarkan secara komikal-karikatural.

(3) Pencitraan Perjuangan dan Ideologi Soekarno 1959-1965

Pemitosan Soekarno diperkuat dengan pencitraan perjuangan dan ideologi Soekarno yang digambarkan sebagai kekuatan alam seperti angin, gelombang laut atau kobaran api. Revolusi juga digambarkan sebagai kereta api (dalam rel) dan mesin perata jalan. Penggambaran ini mengacu pada kekuatan alam yang sangat besar atau mesin yang tak dapat ditahan manusia. Perjuangan juga dicitrakan sebagai cahaya yang menerangi dan menuntun atau senjata dan tameng.

(4) Pencitraan Musuh Perjuangan Soekarno pada Contoh Karikatur 1959-1965

Pemitosan Soekarno sering dilakukan dengan pencitraan idealistik ikon Soekarno secara berlebihan yang disatukan dengan pencitraan negatif musuhnya secara berlebihan dalam gambar yang sama. Bangsa-bangsa Barat dicitrakan sebagai bandit, gangster, bajak laut, pedagang yang serakah atau monster dan makhluk yang menyeramkan. Berbeda dengan penggambaran ikon Soekarno yang mencitrakan idealisasi pemimpin besar, penggambaran musuh luar negeri digambarkan secara karikatural-komikal untuk memberi kesan watak yang konyol, lemah dan tidak punya citra pemimpin. Musuh dalam negeri juga digambarkan dengan cara yang sama. Dari semua tokoh luar negeri, yang paling banyak dilecehkan adalah Tengku Abdulrachman P.M. Malaysia yang sering digambarkan sebagai cebol atau bayi jelek dan memelas. Tengku banyak digambarkan secara sarkastik sebagai manusia atau setengah manusia yang lemah, tak berkarakter, menggelikan, konyol dan memalukan. Penggambaran ini sangat kontras dengan

pencitraan Soekarno yang selalu digambarkan sebagai tokoh yang lebih dari manusia biasa.

7.5.2. Proses Perombakan Mitos Soekarno pada Contoh Karikatur 1966-1967

Pada contoh karikatur dan analisa tahun 1966-1967 (hal. 284 sampai hal. 297), mitos baru Soekarno yang diungkapkan dalam contoh karikatur antara lain : Soekarno bersalah terlibat G30S (no. 2, no. 36, no. 43); Soekarno akan digeser oleh sejarah (no. 32, no. 41, no. 38); Soekarno tidak sehat (no. 33, no. 42); Soekarno bukan tokoh super (no. 31, no. 32, no. 33, no. 42); Soekarno harus diadili (no. 34); Soekarno berbohong (no. 36, no. 37, no. 39); Masa kekuasaan Soekarno telah berakhir (no. 40, no. 41, no. 42, no. 43).

Dari 14 contoh karikatur 1966-1967 yang merombak mitos Soekarno dan ideologinya, ditemukan pendekatan kreatif dan gaya ungkap yang bertolak belakang dengan sikap kreatif dan gaya ungkap yang dipakai karikaturis yang memitoskan Soekarno 1959-1965. Hal ini sesuai dengan tabulasi tema, mitos, simbol dan ikon yang telah dilakukan. Pendekatan dan sikap kreatif serta gaya ungkap yang ditemukan adalah :

(1) Pencitraan Tokoh Soekarno 1966-1967

Dalam contoh karikatur 1966-1967, Soekarno tidak lagi digambarkan secara idealistik atau ikonografis, dan tidak dianggap sebagai tokoh panutan yang melindungi atau memimpin rakyatnya dan dihormati serta dicintai rakyat. Soekarno digambarkan secara komikal atau karikatural sebagai manusia biasa, yang telah berumur, geram dan tidak berdaya. Penggambaran atribut kebesaran Soekarno

justru dilakukan untuk memperlihatkan ketidak berdayaannya. Penyangkalan terhadap kepemimpinan Soekarno juga dilakukan dengan cara mengangkat sisi pribadinya antara lain usianya, kesehatannya, isu tentang hobinya berfoya-foya atau hubungannya dengan perempuan. Pencitraan yang melecehkan dan sarkastik ini merupakan suatu kontra mitos yang sangat bertolak belakang dengan sikap mengagungkan dan memuja Soekarno pada contoh karikatur 1959-1967. Pada umumnya pesan utama pada pencitraan Soekarno 1966-1967 adalah bahwa Soekarno tidak lagi pantas memimpin, dan kekuasaannya sudah selesai.

(2) Pencitraan Pendukung Soekarno 1966-1967

Berbeda dengan pada karikatur 1966-1967 dimana Soekarno sering digambarkan mempunyai massa pendukung atau barisan yang terdiri dari sekelompok manusia yang segar, gagah, muda dan militan, maka pada contoh karikatur 1966-1967 hal seperti ini tak pernah terlihat lagi. Soekarno banyak dicitrakan sebagai tokoh tua yang lemah dan gusar serta kesepian. Pada beberapa karikatur, pendukungnya digambarkan sebagai manusia-manusia kecil yang ketakutan dan berlindung pada Soekarno. Pada umumnya Soekarno dicitrakan sebagai seorang tokoh yang tidak lagi berkuasa dan harus menghadapi berbagai tuntutan seorang diri. Dalam contoh karikatur 1966-1967, rakyat justru digambarkan sebagai kaum lemah dan tak berdaya. Terlihat pada contoh karikatur 1966-1967 bahwa Soekarno sudah tak punya pengikut dan pendukung lagi. Hal ini merupakan kontra mitos terhadap pemitosan pendukung Soekarno 1959-1965.

(3) Pencitraan Ideologi Soekarno 1966-1967

Dalam contoh karikatur 1959-1965 ideologi Soekarno digambarkan sebagai gelombang samudra atau kobaran api atau angin yang kuat. Hal seperti itu tidak

ditemukan dalam karikatur 1966-1967 dimana ideologi MANIPOL USDEK dan NASAKOM digambarkan sebagai buku tertutup atau kertas yang berterbangan atau bercecer. Ideologi yang tetap dicitrakan adalah PANCASILA dan UUD'45 yang dipakai justru untuk menyerang Soekarno atau pengikutnya.

(4) Pencitraan Orde Baru dan Soeharto

Dalam contoh karikatur 1966-1967, pemitosan perjuangan Orde Baru dan kepemimpinan Soeharto tidak banyak diangkat. Soeharto digambarkan secara komikal-karikatural dan tidak terlalu dibesar-besarkan. Peran Orde Baru juga tidak banyak diangkat dalam karikatur. Secara ironis beberapa karikatur justru mengangkat tema yang mempertanyakan ekses Orde Baru seperti korupsi, kesengsaraan dan Dwifungsi ABRI. Dapat disimpulkan bahwa pada karikatur 1965-1967 yang lebih banyak diangkat adalah tema yang merombak mitos kepemimpinan Soekarno dan Orde Lama, dan bukan melembagakan kepemimpinan Orde Baru. Perombakan mitos Soekarno merupakan kontras pemitosan Soekarno dalam contoh karikatur 1959-1965.

7.6. Kesimpulan Hasil Penelitian Karikatur 1959-1967

Dari pengamatan 1.444 karikatur politik yang ada pada 14 surat kabar terkemuka yang terbit di Indonesia antara 5 Juli 1959 sampai 12 Maret 1967, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pemitosan Soekarno dan ideologinya yang dimuat pada surat kabar yang terbit 1959-1965 dan perombakan mitos Soekarno dan ideologinya yang terjadi 1966-1967.

Titik balik pemitosan dan perombakan mitos tersebut terkait atau berhubungan dengan peristiwa G 30 S yang terjadi 30 September 1965. Peristiwa tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap arah perkembangan politik dan pers, dan pada akhirnya berpengaruh atau tercermin pada tema dan mitos yang ada pada karikatur politik.

Surat kabar yang banyak memitoskan Soekarno dan ideologinya adalah *Harian Rakjat, Bintang Timur, Warta Bhakti, dan Suluh Indonesia*. Harian ini termasuk pendukung utama politik NASAKOM, dan berafiliasi atau bersimpati pada PKI. Setelah peristiwa G 30 S, semua harian ini dilarang terbit.

Surat kabar yang banyak memuat karikatur yang merombak mitos Soekarno adalah *Mahasiswa Indonesia, Harian KAMI, dan Sinar Harapan*. Kecuali *Sinar Harapan* yang telah terbit sejak 1963, 2 harian lain baru terbit sesudah September 1965 dan didukung oleh Angkatan Darat.

Harian yang diterbitkan oleh ABRI-Angkatan Darat untuk melawan dominasi media PKI, yaitu *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata* justru tidak memuat karikatur yang menjatuhkan Soekarno. Harian lainnya yaitu *Pedoman, Berita Indonesia, Nusantara, Merdeka* dan *Kompas* tidak memuat karikatur yang memitoskan maupun merombak mitos Soekarno dan ideologinya, walaupun harian tersebut anti PKI.

Dari pengamatan umum terhadap 1.444 karikatur, dan pengamatan khusus pada 386 karikatur yang ditabulasi serta berdasarkan analisa proses pemitosan pada 44 karikatur terpilih, dapat disimpulkan bahwa seni karikatur lebih kuat dan lebih efektif dipakai untuk merombak mitos dari pada untuk memitoskan seorang tokoh. Seni karikatur sebagai seni kritik sosial dan satir memang lebih banyak digunakan

untuk menyerang dan sangat jarang untuk memuji. Apabila seni karikatur dipakai untuk suatu pembenaran, maka caranya adalah dengan menyerang dan menyalahkan pihak musuh.

Dari kumpulan karikatur yang memitoskan Soekarno, yang terbanyak adalah yang merupakan kontra-mitos musuh Soekarno, yaitu karikatur yang menyerang, menyalahkan dan melecehkan musuh luar negeri Soekarno antara 1959-1965. Hal yang sama terjadi pada karikatur 1966-1967, dimana karikatur yang menyerang, menyalahkan dan melecehkan Soekarno jauh lebih banyak dari pada karikatur yang membenarkan dan memitoskan Soeharto dan Orde Baru.

Pada karikatur yang memitoskan Soekarno, sering terjadi kejanggalan gaya ungkap, dimana tokoh Soekarno digambarkan secara idealistik-ikonik sedangkan musuhnya secara komikal dan karikatural (lihat contoh karikatur karya Thiotsan, no. 18, 19, 20, 25, 28 pada halaman 271, 272, 273, 278, 281). Kontradiksi gaya ungkap seperti tidak ditemukan pada karya Sibarani yang tak pernah menggambarkan Soekarno secara idealistik-ikonik.

Karena perkembangan politik luar negeri 1959-1965 yang pro RRC-Uni Soviet, dalam karikatur banyak terlihat serangan pada negara-negara Barat dan pembenaran pada negara-negara Blok Timur. *Harian Rakyat* dan *Bintang Timur* kerap memuat langsung karikatur dan harian-harian negara Blok Timur yang menyerang pers Barat. Hal ini berpengaruh pada pencitraan negara Adikuasa Barat yang sering digambarkan lemah, tua dan tak berdaya oleh karikaturis Indonesia.

Pemitosan dan perombakan mitos Soekarno dan ideologinya dalam karikatur, mencerminkan suatu situasi politik dan perubahan tata nilai sosial yang terjadi di Indonesia 1959-1967. Pada kurun waktu 1959-1965 terjadi pembenaran dan pelembagaan ideologi dan ajaran Soekarno yang dilakukan oleh berbagai pihak tanpa sikap kritis. Hal tersebut diperkuat oleh kontrol dan tindakan keras pada pers yang tidak mengikuti kebijakan politik masa tersebut. Arah politik Soekarno selalu mendapat dukungan pers PKI dan media pro NASAKOM yang punya tiras besar dan jangkauan luas. Ketika terjadi pemberedelan koran BPS dan pemecatan wartawan BPS pada tahun 1964, maka Angkatan Darat berusaha mengimbangi dominasi media PKI dan pro PKI dengan menerbitkan *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersendjata*. Setelah peristiwa G 30 S, Angkatan Darat menutup semua media PKI dan pro PKI, dan secara bertahap Soeharto menguasai situasi politik Indonesia. Pemitosan Soekarno dan ideologinya berhenti, dan awal 1966 terjadi perombakan mitos Soekarno dan ideologinya yang tercermin dalam karikatur 1966-1967.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pesan sebuah karikatur, mempunyai korelasi dengan gaya ungkapannya. Karikatur-karikatur yang memitoskan Soekarno, mempunyai gaya ungkap yang memungkinkan pencitraan Soekarno secara idealistik dan sempurna. Soekarno dapat digambarkan sebagai tokoh besar yang berwibawa dan penuh kharisma. Karikatur yang merombak mitos Soekarno dibuat memakai gaya ungkap yang lebih spontan dan tidak mementingkan kesempurnaan garis, bidang dan teknik visualisasi. Gaya yang dikembangkan cocok untuk mengolok-olok atau membuat suasana lucu dan tragis. Gaya karikatur 1959-1965 yang spontan dan kasar namun penuh ekspresi hanya dilakukan oleh Sibarani. Ia mengembangkan gaya yang kuat dan efisien dalam permainan bidang dan garis serta efek gelap terang. Gaya seperti ini kemudian berkembang pada karikatur-karikatur 1966-1967.

BAB VIII

PENUTUP

8.1. Kesimpulan Akhir, kaitan dengan tujuan penelitian.

8.1.1. Memahami Karikatur sebagai Wacana Pemitosan dan Perombakan Mitos.

Dalam penelitian ini pemahaman mitos didasarkan pada dua landasan teoritis yaitu mitos sebagai suatu tata nilai yang diterima sebagai kebenaran dan menghasilkan khazanah kepercayaan atau *body of believe* (Spence, Campbell, Lang). Dengan pengertian ini, pemitosan dapat diartikan sebagai proses pembentukan dan pelembagaan anggapan atau tata nilai sehingga akhirnya dipercaya sebagai kebenaran, atau proses membenaran suatu tata nilai pada masyarakat. Perombakan mitos adalah proses penyangkalan dan penolakan anggapan atau tata nilai tersebut, sehingga tidak lagi dipercaya sebagai kebenaran. Pemahaman yang kedua, adalah mitos sebagai pesan atau bentuk yang mengandung makna yang diterima dan dianut oleh masyarakatnya (Barthes). Dalam pemahaman ini, pemitosan adalah proses pembentukan makna melalui pergeseran makna secara berkelanjutan, atau proses semiosis bertingkat. Proses pembentukan atau pengkonstruksian makna ini terjadi dalam rangkaian pembentukan pesan sehingga terbentuk makna denotif yang bergeser menjadi konotatif dan kemudian menjadi mitos dan ideologi. Perombakan mitos adalah proses kebalikannya, yaitu suatu konstruksi makna yang sudah terbangun, diurai sehingga kehilangan mitosnya dan maknanya dialihkan sehingga terbentuk kontra mitos. Proses ini juga disebut proses 'demitosisasi'.

Pemaknaan, atau pengkonstruksian makna yang diungkapkan melalui karikatur, didasarkan atas mitos-mitos yang dikenal dan dipahami masyarakat. Mitos terbentuk oleh anggapan-anggapan masyarakat dan persepsi umum yang dianggap benar walaupun belum terbukti kebenarannya. Konotasi-konotasi yang berkembang pada masyarakat mengakibatkan pendistorsian maknanya. Melalui proses ini suatu mitos akhirnya berkembang menjadi suatu pemaknaan pesan yang telah terdistorsi berkali-kali. Pendistorsian makna ini, diungkapkan dalam karikatur menjadi pendistorsian fisik (anatomi), pendistorsian ruang dan waktu, pendistorsian skala dan pendistorsian aspek visual lain, yang terjadi karena idealisasi, dramatisasi, stilasi maupun perusakan (deformasi) bentuk visual yang tergambar pada karikaturnya. Dalam karikatur, proses pemitosan suatu tokoh atau pihak sering terjadi bersamaan dengan proses perombakan mitos pihak lain. Sebaliknya, proses perombakan mitos suatu tokoh atau pihak terjadi bersamaan dengan pemitosan pihak lain. Hal ini ditemukan dalam 1444 karikatur yang diamati dalam penelitian ini, dan dalam 386 karikatur yang ditabulasikan, serta pada 44 karikatur yang dianalisa lebih lanjut. Dalam contoh-contoh tersebut ditemukan bahwa seni karikatur lebih efektif untuk merombak mitos (*myth breaker* atau *contra myth*) daripada untuk memitaskan.

Dari contoh karikatur yang diamati, juga terlihat bahwa karikatur bukan satu-satunya wacana pembentuk atau perombak mitos. Proses pembentukan dari perombakan mitos adalah proses sosial-kultural yang terjadi dalam berbagai bentuk melalui berbagai media penyampaian. Karikatur, sebagai salah satu bentuk opini jurnalistik, berperan melakukan re-produksi dan re-kreasi makna-makna atau mitos yang memang dianut oleh suatu masyarakat. Karikatur bukan suatu berita atau suatu uraian analisa politik. Karikatur lebih merupakan opini politik yang didasarkan

pada keberpihakan dan pembenaran suatu sikap politik atau kekuatan politik tertentu, melalui gambar-gambar satir yang menyalahkan dan menyudutkan pihak lain. Maka, pada situasi konflik, pesan karikatur menjadi lebih kuat dan kritiknya menjadi lebih menggigit.

8.1.2. Memahami Penggunaan Karikatur dalam Proses Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya.

Sejak proklamasi, sampai berakhirnya kekuasaan Soekarno 1967, perubahan politik yang terjadi pada sejarah Indonesia selalu diliputi oleh pertentangan politik dan konflik diantara kekuatan politik didalam negeri maupun menghadapi kekuatan luar negeri. Perkembangan sejarah ini terekam dalam surat kabar dan majalah berita, serta terungkap dalam karikatur-karikaturnya. Pada Masa Revolusi, karikatur di pakai oleh surat kabar Indonesia untuk menyerang politik kekuasaan Belanda. Pada masa Demokrasi Liberal, karikatur dipakai oleh pers partisan untuk saling menyerang, atau untuk menjatuhkan kabinet partai lawan yang sedang berkuasa. Pada masa Demokrasi Terpimpin, terjadi pembenaran politik dan pelembagaan kekuasaan Soekarno yang didukung sebagian besar pers. Pada masa itu karikatur dipakai untuk menyerang musuh politik Soekarno di dalam negeri dan di luar negeri. Ketika terjadi transisi kekuasaan Soekarno-Soeharto pasca G-30-S, Soekarno, ideologi dan kelompok yang pernah mendukungnya menjadi sasaran kritik para karikaturis pro Orde-Baru.

Proses pemitosan Soekarno dan ideologinya dapat dibaca pada berbagai bentuk seni yang lain dan pada berbagai tata acara kenegaraan yang terjadi pada masa tersebut. Di surat kabar, pemitosan Soekarno dan ideologinya dapat dibaca pada

berbagai ulasan jurnalistik maupun foto foto jurnalistik mengenai Soekarno. Soekarno dimitoskan dalam lukisan dan dalam lagu-lagu patriotik mengenai ideologinya. Soekarno juga memitoskan diri melalui pakaian kebesaran yang memperlihatkan simbol keutamaan seorang panglima tertinggi dan penguasa. Proses permitosan dan pembongkaran mitos Soekarno dan ideologinya, yang pada hakekatnya adalah proses menjatuhkannya, secara jelas terdapat pada pesan-pesan komunikasi yang ada pada 1444 karikatur dari 14 koran terkemuka 1959-1967 di Indonesia.

8.1.3. Korelasi antara Gaya Ungkap dan Pesan dalam Karikatur.

Pada karikatur yang memitoskan Soekarno, dikembangkan gaya ungkap yang mengagungkan atau membuat Soekarno tampil sebagai 'super-human'. Gaya ungkap yang dipakai adalah idealisasi dan glorifikasi peran seorang tokoh atau ideologi. Gaya ungkap patriotik-dramatik dengan tema perjuangan rakyat (petani dan buruh) melawan kapitalisme merupakan gaya seni propaganda yang umum di RRT dan negara Blok Timur pada masa itu. Gaya seperti itu juga terlihat di kota-kota Indonesia pada billboard dan baliho untuk propaganda ideologi Manipol dan Nasakom tahun 1960-1964 (lihat gambar no. 17, halaman 253). Gaya ungkap seperti ini banyak terdapat pada seni poster dan propaganda komunisme dan sosialisme di Negara Blok Timur, terutama RRC dan Uni Soviet (lihat gambar no. 15 dan 16 pada halaman 252). Sementara musuh politiknya digambarkan dengan gaya ungkap karikatural-komikal dan sikap sinis yang bisa berkembang menjadi sarkastik. Sering percampuran gaya ini ini terjadi pada satu gambar. Pada kasus ini, jelas terlihat pilihan gaya ungkap untuk menggambarkan tokoh-tokoh tertentu, dikaitkan dengan

keberpihakan karikaturisnya. Hanya pada karya Sibarani pembedaan gaya ini tidak tergambar.

Pada karikatur, yang menjatuhkan Soekarno (terutama 1966-1967) terjadi perkembangan gaya ungkap yang sesuai untuk suatu 'kontra-mitos' atau 'penghancuran -mitos'. Soekarno justru sangat sering digambarkan secara komikal-karikatural dengan distorsi yang menonjolkan kelemahan atau sikap-sikap Soekarno yang dianggap salah. Media Pers memanfaatkan karikatur sebagai wacana berita yang menyampaikan opini, sekaligus menghibur pembacanya. Bentuk komunikasi yang mengandung mitos atau kontra mitos ini dapat disimak pada 1444 karikatur yang bertujuan pelembagaan kekuasaan Soekarno dan karikatur yang bertujuan menjatuhkan Soekarno.

Karikatur 1966-1967 lebih terfokus dengan pesan utama adalah monolak otoritas Soekarno. Hal ini berbeda dengan karikatur 1959-1965 yang cenderung lebih kompleks yaitu, pesan-pesannya banyak dan mitosnya lebih dari satu. Fokus pesan yang jelas, mengakibatkan pengembangan gaya yang lebih tegas, jernih dan terfokus. Dalam contoh-contoh yang diamati, terdapat korelasi antara pesan dan bentuk serta gaya ungkap yang cukup jelas.

8.2. Refleksi dan Penelitian Lanjut.

Dalam proses mencoba mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, telah terjadi perkembangan pengamatan dan pemahaman yang membuka arah pada kemungkinan temuan-temuan baru atau fenomena baru yang terkait dengan penelitian ini.

Hal-hal tersebut antara lain.

8.2.1. Fenomena pemitosan dan perombakan mitos yang masih terjadi dalam masyarakat kita belum banyak terungkap. Hal tersebut, tergambar atau terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi dan media massa baik untuk tujuan kultural, sosial-politik maupun ekonomi. Mitos masih menjadi landasan tata nilai perilaku dan kebiasaan masyarakat yang terjadi pada berbagai bidang. Pemahaman yang mendasar tentang kekuatan mitos dan pemanfaatannya dapat menjadi pengetahuan yang penting dalam melakukan kajian kritis dan kajian aplikatif mengenai berbagai aspek kehidupan budaya dan sosial masyarakat.

Proses pemitosan dan perombakan mitos melalui media, dapat diciptakan dan direkayasa untuk tujuan sosial maupun komersial.

8.2.2. Seni karikatur mempunyai perkembangan yang secara khas terkait dengan zamannya. Beberapa penelitian memang telah dilakukan, tetapi masih ada periode sejarah nasional yang terekam dalam seni karikatur yang belum pernah diteliti. Dalam penelitian karikatur, yang sangat erat terkait dengan dunia seni visual, dunia pers dan perkembangan sosial-politik, banyak pendekatan yang bisa dilakukan. Penelitian ini menggunakan mitos sebagai kata kunci. Selain melalui fenomena mitos, pemahaman karikatur dapat dilakukan dengan perangkat ilmu-budaya yang lain, dengan perangkat ilmu seni atau ilmu komunikasi. Masih banyak penelitian mengenai kaitan sejarah politik dengan karikatur pada kurun waktu sejarah yang lain yang belum dilakukan misalnya perkembangan seni karikatur sebelum Revolusi Kemerdekaan, pada masa Revolusi, pada masa Orde Baru dan pada masa pasca Orde Baru atau masa Reformasi.

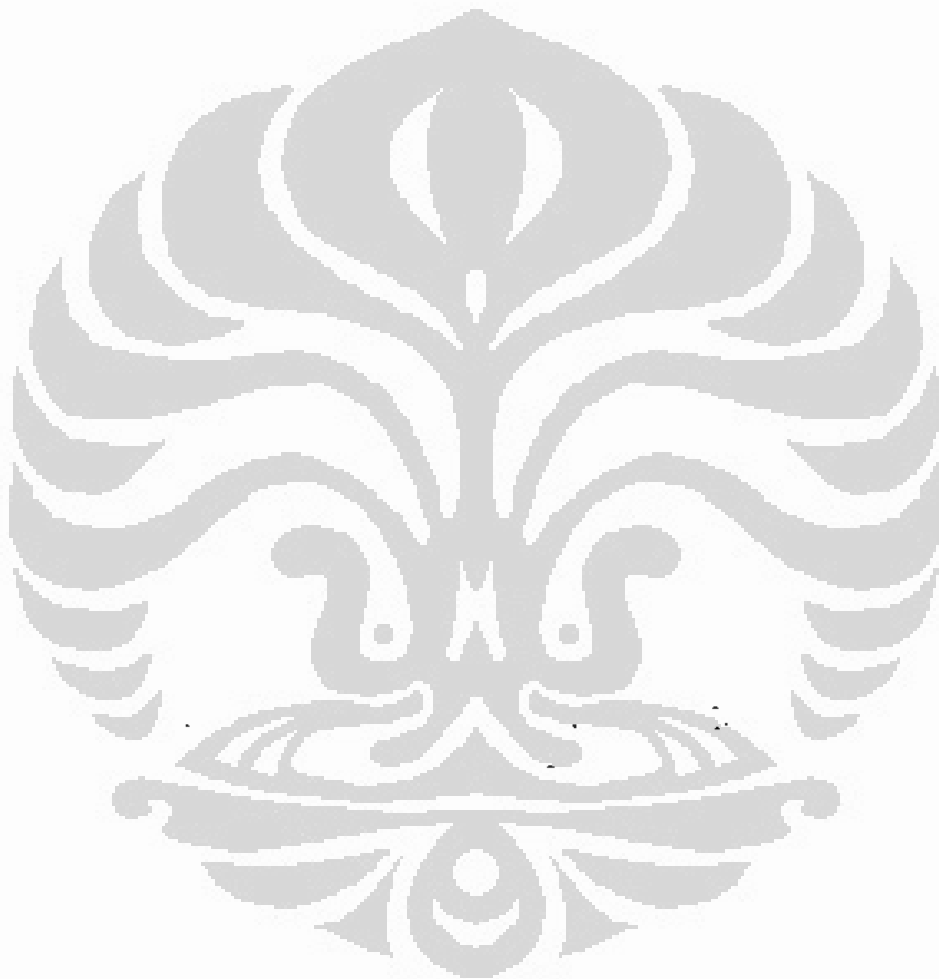
8.2.3. Secara khusus, fenomena pemitosan Soekarno sejak masa pergerakan nasional 1927 sampai 1965 dan kemudian perombakan mitosnya yang berlangsung dari 1966 sampai 1967, dan pemitosannya kembali sesudah 1998, adalah fenomena yang menarik. Soekarno adalah tokoh yang punya sejarah perjuangan dan sejarah pribadi yang sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini berfokus pada Soekarno dan mitosnya yang terkandung pada seni karikatur, namun banyak bidang seni dan bidang lain dimana mitos dan kontra mitos Soekarno sebagai tokoh sejarah yang kontroversial bisa ditemukan. Hal ini perlu lebih banyak diungkapkan.

8.2.4. Seni karikatur adalah salah satu bentuk seni kritik dan seni komentar sosial yang masuk dalam genre besar seni satir.

Satir dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk seni (seni rupa, musik, teater, sastra, humor-komedi, filem, foto dan lain lain). Seni satir telah menjadi suatu bentuk komunikasi-seni punya sejarah sangat panjang. Di Indonesia, penggunaan media seni untuk menyampaikan kritik dan komentar sosial-politik yang dibungkus komedi, telah menjadi tradisi pada berbagai daerah. Hal ini merupakan wilayah seni yang belum banyak diteliti, baik pada seni-seni tradisi maupun seni modern dan budaya populer dewasa ini.

Permasalahan yang diangkat dan dibahas dalam penelitian ini adalah seni karikatur dan fenomena pemitosan dan perombakan mitos yang terkandung di dalamnya, dalam konteks politik nasional 1959-1967. Dasar referensi dan landasan teoritisnya adalah ilmu budaya (khususnya ilmu sejarah), sejarah politik nasional 1959-1967, ilmu seni dan secara khusus seni karikatur di Indonesia dan diluar negeri. Diharapkan, disertasi ini dapat dipakai sebagai referensi awal bagi penelitian lanjutan dalam bidang ilmu budaya, ilmu seni dan ilmu komunikasi yang berkaitan

dengan pencitraan dan pemaknaan, atau dalam bidang media, periklanan dan komunikasi korporat yang kegiatannya banyak didasarkan pada seni-komunikasi untuk menciptakan suatu citra, pesan dan mitos.



Daftar Singkatan

AA	Asia Afrika
ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Ampera	Amanat Penderitaan Rakyat
BPI	Badan Pusat Intelegen
BPS	Badan Pendukung Soekarno
BPUPKI	Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
Conefo	Conference of the New Emerging Forces
CIA	Central Intelligence Agency
Dekon	Deklarasi Ekonomi
Djarek	Djalannya Revolusi Kita
Djasmerah	Djangan sekali-kali Melupakan Sedjarah
Ganefo	Games of the New Emerging Forces
Gerwani	Gerakan Wanita Indonesia
GNB	Gerakan Non Blok
G30S	Gerakan 30 September
HBS	Hoogere Burgerschool (Sekolah Menengah Atas)
IOC	International Organizing Committee
KAA	Konferensi Asia Afrika
KAMI	Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAPI	Kesatuan Aksi Pemuda Indonesia
KAPPI	Kesatuan Aksi Peladjar dan Pemuda Indonesia
Kopkamtib	Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
Koti	Komando Operasi Tertinggi (Irian Barat)
Kotoe	Komando Operasi Ekonomi

KSAD	Kepala Staf Angkatan Darat
KSAL	Kepala Staf Angkatan Laut
KSAU	Kepala Staf Angkatan Udara
Mahmilub	Mahkamah Militer Luar Biasa
Malari	Malapetaka Sebelas Januari
MPPRS	Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara
Masyumi	Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia
Nasakom	Nasionalisme Agama Komunisme
Nawaksara	Nawa Aksara (Pidato 9 pasal)
Nefos	New Emerging Forces
NICA	Nederlands Indies Civil Administration
NU	Nadhatul Ulama
Oldefos	Old Esablised Forces
Orba	Orde Baru
Orla	Orde Lama
Pangkokamtib	Panglima Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
Partindo	Partai Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
PBR	Pemimpin Besar Revolusi
Permesta	Perdjuangan Rakjat Semesta
PJM	Paduka Jang Mulia
PNI	Partai Nasional Indonesia
PKI	Partai Komunis Indonesia
PPKI	Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
PPPKI	Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia
PSI	Partai Sosialis Indonesia

PWI	Persatuan Wartawan Indonesia
Resopim	Revolusi Sosialisme Pimpinan
RIS	Republik Indonesia Serikat
RPKAD	Resimen Para Komando Angkatan Darat
RRI	Radio Republik Indonesia
RRT	Republik Rakjat Tjina
SOB	Staat van Oorlog en Beleg (Peraturan Darurat Perang)
SP 11 Maret	Surat Perintah 11 Maret
THS	Technische Hoogeschool (Sekolah Tinggi Teknik)
TNI	Tentara Nasional Indonesia
Teperpu	Tim Pemeriksa Pusat
Trikora	Tri Komando Rakjat
Tritura	Tri Tuntutan Rakjat
USDEK	Undang-undang Dasar'45, Sosialisme, Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin, Kepribadian Indonesia

Daftar Pustaka & Buku Acuan

Sejarah Politik Indonesia

- Abdulah, Taufik; Mahasin, Aswab; Dhakidae, Daniel (Ed.). 1978. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta. LP3ES.
- Abdulah, Taufik; Surjomihardjo, Abdurrahman; Leirissa, R.Z.; 1995. *50 Th. Indonesia Merdeka*. 2 Jilid. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cribb, Robert. 2000. *Historical Atlas of Indonesia*. Singapore. Curzon Press London. New Asian Librabry.
- _____ 2003 (ed.). *The Indonesia Killings*. Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966. Yogyakarta, Mata Bangsa.
- Choon, Lee Khoon. 1977. *Indonesia Between Myth and Reality*. Singapore. Federal Publication.
- Damais, S.J.H & Tim Penyusun. 1995. *Jakarta Kota Proklamasi*. Pemda DKI Jakarta. Jakarta.
- Dahm, Bernard. 1971. *History of Indonesia in the Twentieth Century*. London. Praeger Publishers.
- Fic, Victor M. 2005. *Kudeta 1 Oktober 1965, Sebuah Studi tentang Konspirasi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Friend, Theodore. 2003. *Indonesian Destinies*. Massachusetts. Harvard University Press.
- Gie, Soe Hok. 1983. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta. Pustaka LP3ES.
- Giebels, Lambert J. 2005. *Pembantaian yang ditutup-tutupi*. Jakarta. Grasindo.
- Kartodirdjo, Sartono; Notosusanto, Nugroho; Poesponegoro, Marwati D.; Tjandrasasmita, Uka. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*. 6 Jilid. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maxwell, John. 2001. Soe Hok Gie. *Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Notosusanto, Nugroho & Tim Setneg. 1978. *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1975*. Cetakan Kedua. 3 Jilid. Jakarta. Sekretariat Negara Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Hampshire. Third Ed. Palgrave.

- Schwarz, Adam. 2004. *A Nation in Waiting, Indonesia's Search for Stability*. Singapore. Talisman Publishing Ltd.
- Ismail, Taufik. 2004. *Tirani dan Benteng, Kumpulan Sajak 1966*. Jakarta. Yayasan Indonesia.
- Soerojo, Soegiarso. 1988. *Barang Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai*. Jakarta. Intermedia.
- Van Dick, Kees. 2001. *A Country in Despair, Indonesia Between 1997 and 2000*. Jakarta. KITLV Press.
- Ilmu Budaya**
- Amstrong, Karen. 2005. *A Short History of Myth*. Edinburg. Canongate Publ.
- Barthes, Roland. 1956. *Mythologies*. New York. Hill and Wang.
- _____. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jalasutra (Terjemahan dari *The Eiffel Tower and Other Mythologies*. New York. Hill and Wang, 1979)
- Biedermann, Hans. 1989. *Dictionary of Symbolism*. England. Penguin Books. Middlesex.
- Bowra C.M. 1970. *Classical Greece, Great Ages of Man*. New York. Time Life Book.
- Bremmer, Jan 1997; Roodenburg, Herman (Ed.). *A Cultural History of Humour*. Polity Pers. Malden, USA.
- Campbell, Joseph. 1982. *The Mask of Gods, Occidental Mythology*. New York. Anchor Books.
- _____. 1988. *The Power of Myth*. New York. Anchor Books.
- _____. 1972. *Myth to Live By*. Arkana U.S.A. The Viking Press Inc.
- _____. 1999. *Transformation of Myth through Time*. New York. Harper & Row Publisher Inc.
- _____. 2004. *Pathway to Bliss, Mythology and Personal Transformation*. Navato Ca. New World Library.
- Christomy, T; Yuwono, Untung (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok. Universitas Indonesia.
- Eleade, Mircea. 2002. *Mitos, Gerak Kembali yang Abadi*. Jakarta. Ikon Teralitera. (Terjemahan dari *The Myth of Eternal Return of Cosmos and History*. London. Methuen Co. Ltd.)
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta. Grafiti Pers.

- Danesi, M. dan P. Perron. 1999. *Analyzing Cultures. And Introduction & Handbook*. Indianapolis. Indiana University Press. Bloomington.
- Eastman, Max. 1972. *The Sense of Humor*. New York, Octagons Books.
- Evans, Bergen. 1970. *Dictionary of Mythology*. New York. Dell Publishing.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Frutiger, Andrian. 1989. *Sign and Symbols, Their Design and Meaning*. London. Studio Edition Publication.
- Hamilton, Edith. 1942. *Mythology, Timeless Tales of Gods and Heroes*. New York. Warner Book Inc.
- Hawkes, Jacquetta 2005 : *Myth and Mankind*, Book Introduction : The World's Mythology. London. Bounty Book Publ.
- Ions, Veronica. 2005. *The World's Mythology*. London. Bounty Book Publ.
- Jung, Carl Gustav. 1964. *Man and His Symbols*. London. Aldus Book Ltd.
- _____ 1976. *Symbol and Transformation*. New York. Prince University Pers.
- Langer, K.Susan. 1964. *Philosophical Sketches , A Study of the Human Mind in Relation to Art, Language and Symbol*. Baltimore, The John Hopkins Press.
- Leach, Maria. Editor 1949. *Standard Dictionary of Folklore, Mythology and Legend*. New York. Funk & Wagnalls Co. 2 Volumes.
- Levi-Strauss, Claude. 2005. *Mitos dan Makna Membongkar Kode-kode Budaya*. Yogyakarta. Marjin Kiri. (Terjemahan dari *Myth and Meaning*. University of Toronto Press. 1978)
- _____ 1975. *The Raw and the Cooked, Introduction to Science of Mythology*. New York. Harper & Row Pubishing Inc.
- Littleton, C. Scott. Editor 2002. *Mythology. The Illustrated Anthology of World Myth and Storytelling*. London. Duncan Baird Publisher.
- Long, Charles. 1984. *Mythology; Encyclopedia Americana Vol. 19*, Connecticut, U.S.A, Grollier Inc.
- O'Connel, Mark. 2007. *The Ultimate Illustrated Guide to Dreams, Signs and Symbols*. London. Hermes House Publishing .
- Raglan, Lord. 2003. *The Hero, the Study in Tradition, Myth and Drama*. New York. Vintage Publication. (Terbit pertama 1936, London. Methuen Co. Ltd.)
- Spence, Lewis. 1961. *The Outlines of Mythology*. New York. Fawcett Publication, Inc.

Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jakarta. Bentang.

Whittaker, Clio. Editor 1995. *An Introduction to Oriental Mythology*. London. Grange Books Ple.

Zeffry. 1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Depok. Fakultas Sastra UI.

Ilmu Sosial & Sejarah

Burke, Peter. 1993. *Sejarah dan Teori Sosial*. Cornell University Pers. Edisi Indonesia 2003. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Giddens, Anthony. 1995. *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Polity Press Cambridge. Edisi Indonesia 2003. Pasuruan. Penerbit Pedati.

Gottschalk, Louis. 1986. Terjemahan Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Depok. Penerbit Universitas Indonesia. Cetakan ke-5.

Hughes, Marnie; Warington. 2000. *Fifty Key Thinkers on History*. London. Routledge Publ.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. Edisi Ke-6.

Leirissa, R.Z. 2001. *Metodologi Sejarah*. Diktat Program Studi Sejarah. Depok. Fakultas Sastra UI.

Lemon, M.C. 2003. *Philosophy of History*. London. Routledge.

Weber, Max. 1968. *On Charisma and Institution Building*. The University of Chicago Press. Chicago.

Ilmu dan Teori Seni Visual

Chipp, Herschell B. (ed). 1968. *Theories of Modern Art, A Source Book of Artist and Critics*. Berkeley. University of California Press.

Gombrich, E.H. 1985. *Meditations on a Hobby Horse, And Other Essays on the Theory of Art*. London. Phaidon Press Inc.

_____ 1989. *Art and Illusion, A Study in the Psychology of Pictorial Representation*. Princeton. Princeton University Press. Ninth Edition.

_____ 1998. *Ideals and Idols, Essays on Values in History and in Art*. London. Phaidon Press Inc. Third Edition.

Harrison, Charles and Wood, Paul. 1993. *Art in Theory 1900-1990, An Anthology of Changing Ideas*. Massachusetts. Blackwell Publisher.

Tentang Soekarno

- Adam, Asvi Marwan. 2005. Pengantar Buku. *Revolusi Belum Selesai, Kumpulan Pidato Soekarno, 30 September 1965 sampai Pelengkap Nawaksara 1967*, Jakarta. Penerbit Ombak.
- Adams, Cindy, 1965. *Sukarno, An Autobiography as Told to Cindy Adams*. New York. The Bobbs-Merril Co. Edisi Indonesia : Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Cetakan ke-6. Jakarta. Ketut Masagung Corporation.
- Alam, Tunggal Adam (ed.) 2001. *Demokrasi Terpimpin Milik Rakyat Indonesia*, Kumpulan Pidato Bung Karno. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ardhiati, Yuke. 2005. *Bung Karno Sang Arsitek*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- Benda, Hari J. 1987. Pengantar Buku Bernhard Dahm. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta. LPBES.
- Dake, A.A. Antonie. 2005. *Berkas-berkas Sukarno 1965-1967, Kronologi Suatu Keruntuhan*. Jakarta. Aksara Karunia.
- Dahm, Bernhard. 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta, LP3ES.
- Giebels, Lambert. 1999. *Soekarno, Biografi 1901-1950*. Jakarta. Grasindo. Edisi Indonesia 2003.
- _____ 1999. *Pembantaian yang Ditutup-tutupi, Peristiwa Fatal di sekitar Kejatuhan Bung Karno*. Jakarta. Grasindo
- Hidayat, Bambang. 2004. *Mozaik Pemikiran Sejarah dan Sains untuk Masa Depan*. Jakarta. Penerbit Kiblat.
- Hering, Bob. 2003. *Soekarno Founding Father of Indonesia*. Jakarta. Hasta Mitra - KITLV.
- Hughes, John. 1967. *The End of Sukarno*. New York. David Mc. Kay Co. Edisi 2002. Singapore. Archipelago Press.
- Isak, Joesoef (ed). 2001. *100 Tahun Bung Karno*. Antologi. Yogyakarta. Hasta Mitra.
- Legge, J.D. 2003. *Sukarno, a Political Biography*. Singapore. Archipelago Press.
- Onghokham. 1978. *Sukarno : Mitos dan Realitas*. esei dalam Buku *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta. LP3ES. 1987. (Pengantar untuk Buku Bernhard Dahm. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta. LP3ES)
- Rahardjo, Iman T.K.; Herdianto W.K. (ed). 2001. *Bung Karno dan Tata Dunia Baru, Kenangan 100 Tahun Bung Karno*. Grasindo, Jakarta.
- Setiono, Budi dan Triyana, Bonnie (ed.). 2005. *Revolusi Belum Selesai, Kumpulan Pidato Presiden Soekarno, 30 September 1965 - Pelengkap Nawaksara*. Jakarta. Penerbit Ombak.

Sukarno. 1959. *Di bawah Bendera Revolusi*. Jakarta. Yayasan Bung Karno. Cetakan ke-5, 2005. 2 Jilid.

Yamin, Muhammad (ed) 1961. *Dari Proklamasi sampai Resopim, kumpulan pidato kenegaraan 17 Agustus 1945-1961*. Jakarta. Departemen Penerangan.

Tentang Suharto

Dwipayana, G dan Ramadhan, K.H. 1989. *Soeharto; Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta., Citra Lamtoro Gung Persada.

Elson, R.E. 2005. *Suharto; Sebuah Biografi Politik*. Jakarta, Pustaka Minda Utama.

Roeder, O.G. 1969. *The Smiling General, Presiden Soeharto of Indonesia*. Jakarta, Gunung Agung Ltd.

Tentang Karikatur

Anderson, Benedict R.O.G. 2001. *Cartoons and Monuments : The Evolution of Political Communication under the New Order* dalam buku *Language and Power, Exploring Political Cultures in Indonesia*. Itacha. Cornell University Pers.

_____ 1990. Pengantar Buku Karikatur. Sibarani Agustin : *Karikatur dan Politik*. Jakarta. Institut Studi Arus Komunikasi

Appelbaum, Stainley. 1975. *Simplicissimus, 180 Satirical Drawings from the Famous German Weekly*. New York. Dover Publications, Inc.

Appelbaum, Stainley and Kelly, Richard. 1981. *Great Drawings and Illustrations from Punch. 1841-1901*. New York. Dover Publications, Inc.

Erkelens, Jong. 2006. *Menjelang Terbentuknya Republik, Sorotan Karikaturis Belanda atas Kebijakan Kolonial Pemerintahannya*. Jakarta. Galeri Lontar.

Feaver, William. 1981. *Masters of Caricature*. New York. Alfred A. Knopf.

Heller, Steven. 1981. *Man Bites Man, Two Decades of Satiric Art*. New York. A&W Publishers, Inc.

Hendrowinoto, Nirwanto Ki.S. 2005. *Pramono Malu Sendiri*. Jakarta. Penerbit Kreatif.

Hoff., Syd. 1978. *Editorial and Political Cartooning, From Earliest Times to the Present*. Stavron Educational Press.

Koendoro, Dwi. 1992. *Panji Koming 1 (1979-1984)*. Jakarta. Elex Media Komputindo dan KOMPAS.

Leduc, Jean Jacques. 1986. *Le Dessin Caricatural Dans la Press Indonesienne*. Paris. Ecole Des Hautes Etudesen Sciences Sociales. Theses.

- Richardson, John Atkins. 1977. *The Complete Book of Cartooning*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 1998. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi 1998*. Jakarta. KOMPAS.
- Sibarani, Augustin 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta. Institut Studi Arus Informasi.
- Sukendro, Gregorius Hammy. 1988. *Tinjauan Karikatur Pada Koran Mahasiswa Indonesia*
- Sunarto, Priyanto. 2005. *Metafora Visual Kartun Editorial di Surat Kabar Jakarta, 1950-1957*. Bandung. Disertasi S3. Fakultas Seni Rupa. Institut Teknologi Bandung.
- Sudarta. G.M. 1980. *Indonesia 1967-1980*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Sunarto, Wagiono. 1984. *Transition of Styles in U.S. Graphic Satires*. Master Thesis. New York. Pratt Institute School of Art & Design.
- Sutanto T. 2001. *Opini Tempo 1, Kumpulan Karikatur Pri S, 1972-1994*. Pengantar, Jakarta, Tempo Inti Media.
- Pers / Media / Komunikasi**
- Adam, Ahmat. 1995. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesian, 1855-1913*. Hasta Mitra / Cornell Southeast Asia Program.
- Hanazaki, Yasuo. 1998. *Pers Terjebak*. Jakarta. Institut Studi Arus Informasi.
- Maters, Mirjain. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras, Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pembrangusan, 1906-1942*. Jakarta. Hasta Mitra.
- Said, Tribuana. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers pancasila*. Jakarta. P.T. Saksama.
- Sen, Krishna dan Hill, David T. 2001. *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Institut Studi Arus Komunikasi. Jakarta. P.T. Media Lintas Inti Nusantara.
- Simanjuntak, Togi. 1998. *Wartawan Terpasung*. Jakarta. Institut Studi Arus Komunikasi.
- Siregar, R.H. 2005. *Setengah Abad Pergulatan Pers*. Jakarta. Dewan Kehormatan PWI / KOMPAS.
- Smith, Edward C. 1969. *Pembreidelan Pers di Indonesia*. Jakarta. Grafiti Pers.
- TIM KOMPAS. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Buku KOMPAS.

Surat Kabar

Harian Rakjat, tahun : 1959 - 1965

Bintang Timur, tahun : 1959 - 1965

Suluh Indonesia, tahun : 1959 - 1965

Warta Bhakti, tahun : 1962 - 1965

Pedoman, tahun : 1959 - 1960

Berita Indonesia, tahun : 1962 - 1963

Merdeka, tahun : 1962 - 1967

Nusantara, tahun : 1959 - 1963

Sinar Harapan, tahun : 1962 - 1967

Kompas, tahun : 1966 - 1967

Berita Yudha, tahun : 1965 - 1967

Angkatan Bersenjata, tahun : 1965 - 1967

Mahasiswa Indonesia, tahun : 1966 - 196

KAMI, tahun : 1966 - 1967



Lampiran
TABEL 1

Surat Kabar yang Dipilih sebagai Sumber Karikatur (1959 - 1967)

No	Surat Kabar	Tahun									Catatan
		59	60	61	62	63	64	65	66	67	
1	Pelarian Rakjat	/	/	/	/	/	/	/	x	x	Corong PKI
2	Bintang Timur	/	/	/	/	/	/	/	x	x	Pro PKI
3	Warta Bhakti	/	/	/	/	/	/	/	x	x	Pro PKI
4	Suluh Indonesia	/	/	/	/	/	/	/	x	x	Pro PKI
5	Merdeka	/	/	/	/	/	/	x	/	/	anti PKI
6	Pedoman	/	/	x	x	x	x	x	x	x	anti PKI
7	Nusantara	/	/	x	x	x	x	x	x	/	anti PKI
8	Sinar Harapan	o	o	o	/	/	/	/	/	/	anti PKI (Kristen)
9	Berita Indonesia	/	/	/	/	/	/	/	x	x	anti PKI
10	Berita Yudha	o	o	o	o	o	o	/	/	/	AD anti PKI
11	Angkatan Bersenjata	o	o	o	o	o	o	/	/	/	AD anti PKI
12	Kompas	o	o	o	o	o	o	/	/	/	Independen (Katolik)
13	Mahasiswa Indonesia	o	o	o	o	o	o	o	/	/	Mahasiswa anti Orla
14	KAMI	o	o	o	o	o	o	o	/	/	Mahasiswa anti Orla

/ : terbit

X : ditutup

O : belum terbit

Koran penting yang ditutup dalam kurun waktu ini :

1. *Indonesia Raja* (Independen-anti PKI)
2. *Abadi* (Masyumi-anti PKI)
3. *Duta Masyarakat* (NU-anti PKI)

Lampiran

TABEL 2

Daftar Jumlah Karikatur yang Dipilih
dalam Tahap Seleksi Awal sampai Tahap
Analisa Pembacaan Mitos, Simbol dan Ikon

Th.	SURAT KABAR	TAHAP I (Umum)		TAHAP II (Tabulasi Mitos, Simbol dan Ikon)	TAHAP III (Analisa Makna Karikatur)
		Pro PKI dan Simpatisan PKI	Independen dan Anti PKI		
1959	Bintang Timur	36	-	-	-
	Harian Rakjat	56	-	-	-
	Pedoman	-	40	-	-
	Nusantara	-	8	-	-
	Suluh Indonesia	8	-	-	-
	Berita Indonesia	-	4	-	-
	Jumlah	100	52	43	5
1960	Bintang Timur	50	-	-	-
	Harian Rakjat	80	-	-	-
	Pedoman	-	8	-	-
	Suluh Indonesia	-	-	-	-
	Nusantara	-	12	-	-
	Merdeka	-	20	-	-
	Jumlah	142	40	42	4
1961	Bintang Timur	15	-	-	-
	Harian Rakjat	26	-	-	-
	Berita Indonesia	-	22	-	-
	Jumlah	41	22	43	2
1962	Bintang Timur	36	-	-	-
	Harian Rakjat	72	-	-	-
	Sinar Harapan	-	18	-	-
	Berita Indonesia	-	8	-	-
	Jumlah	108	24	42	3

1963	Bintang Timur	66	-	-	-
	Harian Rakjat	76	-	-	-
	Suluh Indonesia	12	-	-	-
	Merdeka	-	18	-	-
	Warta Bhakti	80	-	-	-
	Berita Indonesia	-	22	-	-
	Jumlah	234	40	47	5
1964	Bintang Timur	57	-	-	-
	Harian Rakjat	26	-	-	-
	Suluh Indonesia	9	-	-	-
	Warta Bhakti	19	-	-	-
	Berita Indonesia	-	14	-	-
	Sinar Harapan	-	41	-	-
	Jumlah	201	55	41	5
1965	Warta Bhakti	102	-	-	-
	Bintang Timur	8	-	-	-
	Harian Rakjat	12	-	-	-
	Angkatan Bersenjata	-	8	-	-
	Kompas	-	30	-	-
	Berita Yudha	-	6	-	-
	Suluh Indonesia	8	-	-	-
	Sinar Harapan	-	8	-	-
	Jumlah	130	52	42	5
1966	Mahasiswa Indonesia	-	47	-	-
	Sinar Harapan	-	14	-	-
	Angkatan Bersenjata	-	8	-	-
	Berita Yudha	-	8	-	-
	Jumlah	0	77	42	7
1967	Mahasiswa Indonesia	-	49	-	-
	Kompas	-	25	-	-
	Nusantara	-	16	-	-
	KAMI	-	20	-	-
	Sinar Harapan	-	16	-	-
	Jumlah	0	126	44	8
	Jumlah	956	488		
	Total		1.444	386	44

Lampiran

TABEL 3

Tabulasi Tema Karikatur Politik pada
225 Karikatur Politik yang Terbit Juli 1959
sampai September 1965

Jumlah

1.	Politik Dalam Negeri		
	1.1.	DPN	2
	1.2.	THR	1
	1.3.	Sandang Pangan	1
	1.4.	Jaksa Agung	2
	1.5.	Landreform	3
	1.6.	Harga	3
	1.7.	Penderitaan Rakyat	2
	1.8.	Hari Nasional (1 Mei, 20 Mei, 10 Nov, 5 Juli, 17 Ags)	11
	1.9.	Tari Lutut (Twist) dan Beatles - Rocker	3
	1.10.	Front Nasional	1
	1.11.	DEKON	4
	1.12.	Ulah Bung Karno	1
	1.13.	Modal Asing / Bantuan Asing	4
		Jumlah	40
2.	Musuh Dalam Negeri		
	2.1.	Kontra Revolusi / Eks Masyumi	6
	2.2.	Manikebu	4
	2.3.	Korupsi	3
	2.4.	Penipuan	2
	2.5.	Dewan Jenderal / USIS	2
	2.6.	BPS	1
		Jumlah	18
3.	Politik Luar Negeri		
	3.1.	KTT Tokyo	4
	3.2.	Maphilindo	1
	3.3.	To Build The World Anew	1
	3.4.	Go to hell with your Aid	1

	3.5.	Rusia - RRC (Negara Sahabat)	4
	3.6.	Solidaritas AA vs. Nekolim / AA Bangkit	13
	3.7.	KWAA	4
	3.8.	Anti Peace Corps	5
		Jumlah	33
4.	Konfrontasi Internasional		
	2.1.	Irian Barat / Trikora	32
	2.2.	Sukarelawan / Trikora	3
	2.3.	Kapal Karel Dorman / Gronningen	3
	2.4.	Malaysia / Dwikora	46
	2.5.	Sukarelawan Dwikora	11
	2.6.	Armada VII AS	5
	2.7.	Kalimantan Utara	7
	2.8.	Allan Pope / Maukar	2
	2.9.	Subversi Asing di AA	4
		Jumlah	113
5.	Olah Raga		
	4.1.	Asian Games	3
	4.2.	IOC	5
	4.3.	Ganefo	13
		Jumlah	21
		Total	225

Lampiran

TABEL 4

Tabulasi Pembacaan Mitos, Simbol dan Ikon
pada 225 Karikatur Politik yang
Terbit Juli 1959 sampai September 1965

			Jumlah
1.	Mitos Politik - Revolusi - Perjuangan		
	1.1.	Mitos Pahlawan Revolusi Perjuangan	
	1.1.1.	Soekarno	38
	1.1.2.	Tangan Soekarno	4
	1.1.3.	Kekuatan Rakyat/Pemuda	33
	1.1.4.	Tangan Rakyat/Pemuda	23
	1.1.5.	Barisan Rakyat/Pemuda Pemudi	18
	1.1.6.	Barisan Persatuan Rakyat-TNI	8
	1.1.7.	Barisan Persatuan Buruh-Tani	15
	1.1.8.	Barisan Nasakom	5
	1.1.9.	Barisan/Kekuatan Komunis	3
	1.1.10.	Kekuatan TNI	5
	1.1.11.	Barisan/Kekuatan Perempuan	7
		Jumlah	159
	1.2.	Mitos Pendukung Revolusi-Perjuangan (DN)	
	1.2.1.	Kaum Manipolis	2
	1.2.2.	Kekuatan Lekra	2
	1.2.3.	Kekuatan Gerwani	1
	1.2.4.	Front Nasional	1
	1.2.5.	Subandrio	4
	1.2.6.	Pers Kiri/Progresif	5
	1.2.7.	Pers AA	2
	1.2.8.	Pemerintah	3
	1.2.9.	LESBI/LKN	2
	1.2.10.	Pengarang Progresif	1
	1.2.11.	Pengarang Manipolis	1
		Jumlah	24
	1.3.	Mitos Kawan Revolusi/Perjuangan (LN)	

	1.3.1.	Kekuatan Solidaritas AA	22
	1.3.2.	RRC	5
	1.3.3.	Uni Soviet	6
	1.3.4.	Cuba	5
	1.3.5.	Vietnam	3
	1.3.6.	Laos	1
	1.3.7.	Rep. Persatuan Arab	1
	1.3.8.	Kongo	2
	1.3.9.	Neg. Afrika	2
	1.3.10.	Negara Progresif/Komunisme Int.	3
	1.3.11.	Rep. Dem. Korea	1
	1.3.12.	Kekuatan NEFOS	6
		Jumlah	57
1.4.	Mitos Tokoh-Kawan Seperjuangan (LN)		
	1.4.1.	Krutschov	4
	1.4.2.	Fidel Castro	3
	1.4.3.	Ho Chi Minh	2
	1.4.4.	Macapagal	5
	1.4.5.	Lopez	3
		Jumlah	17
1.5.	Mitos Musuh Revolusi/Perjuangan (DN)		
	1.5.1.	Masyumi/EKS	9
	1.5.2.	PSI/EKS	8
	1.5.3.	Permesta, PRRI, DITII.EKS	13
	1.5.4.	Liga Demokrasi	4
	1.5.5.	Kontra Revolusi	3
	1.5.6.	Subversi Asing	10
	1.5.7.	Pers Kanan (UPI, Abadi, Pedoman, Nusantara)	5
	1.5.8.	Oportunis / Dagang Sapi	1
	1.5.9.	OKB	1
	1.5.10.	Kapitalis Birokrat	2
	1.5.11.	Kemewahan	1
	1.5.12.	Koruptor	6
	1.5.13.	Budaya Dekaden Barat	4
	1.5.14.	Spekulan	1
	1.5.15.	Diktatur / Fasis	2
	1.5.16.	Pangacau Ekonomi / Catut	3

	1.5.17.	Manikebu	5
	1.5.18.	B.P.S.	4
	1.5.19.	Reaksioner	2
	1.5.20.	Pencoleng	2
	1.5.21.	Perusuh	2
	1.5.22.	Majalah Sastra / KKPSI	3
	1.5.23.	Tuan Tanah/Setan Desa	2
	1.5.24.	Parasit Revolusi	1
	1.5.25.	Revisionisme	1
	1.5.26.	Holland Denker	5
		Jumlah	100
1.6.	Mitos Musuh Perjuangan/Revolusi (LN)		
	1.6.1.	Belanda	38
	1.6.2.	Inggris	51
	1.6.3.	Malaya / Malaysia	52
	1.6.4.	Amerika	44
	1.6.5.	Jepang	7
	1.6.6.	Taiwan	4
	1.6.7.	Filipina	1
	1.6.8.	Korea Selatan	1
	1.6.9.	Israel	3
	1.6.10.	Australia	2
	1.6.11.	Perancis	2
	1.6.12.	New Zealand	2
	1.6.13.	Portugal	2
	1.6.14.	India	2
	1.6.15.	NATO	4
	1.6.16.	USIS	3
	1.6.17.	SEATO	8
	1.6.18.	OLDEFO	8
	1.6.19.	I.O.C.	5
		Jumlah	239
1.7.	Mitos Tokoh Musuh Perjuangan / Revolusi (LN)		
	1.7.1.	John Dulles (U.S.A)	2
	1.7.2.	Luns (Belanda)	4
	1.7.3.	Ike (Eisenhower) (U.S.A)	3

	1.7.4.	John Kennedy (U.S.A)	7
	1.7.5.	Lyndon B. Johnson (U.S.A)	8
	1.7.6.	Wilson (Inggris)	2
	1.7.7.	Kishi (Jepang)	2
	1.7.8.	Allan Pope (U.S.A)	2
	1.7.9.	Nixon (U.S.A)	2
	1.7.10.	Gazali (Malaysia)	2
	1.7.11.	Razak (Malaysia)	4
	1.7.12.	H. Jones (Dubes U.S.A)	4
	1.7.13.	Bill Palmer (U.S.A)	2
	1.7.14.	Bob Kennedy (U.S.A)	1
	1.7.15.	Tengku (Malaysia)	44
		Jumlah	89
1.8.	Mitos Paham Perjuangan		
	1.8.1.	Demokrasi Terpimpin	5
	1.8.2.	Nasakom	7
	1.8.3.	Usdek-Manipol	4
	1.8.4.	UUD'45	4
	1.8.5.	Panca Sila	3
	1.8.6.	Dasasila Bandung	1
	1.8.7.	TRIKORA	3
	1.8.8.	DWIKORA	11
	1.8.9.	Kesederhanaan	2
	1.8.10	Resopim	1
		Jumlah	41
1.9.	Mitos Paham Musuh Perjuangan / Rev. (DN)		
	1.9.1.	Liberalisme	3
	1.9.2.	Humanisme Universal	5
	1.9.3.	Revisionisme	1
	1.9.4.	Reaksioner	2
	1.9.5.	Feodalisme	7
		Jumlah	18
1.10.	Mitos Paham Musuh Perjuangan/Revolusi (LN)		
	1.10.1.	Kolonialisme	31

	1.10.2.	Imperialisme	33
	1.10.3.	Neo Imperialisme	4
	1.10.4.	Neo Kolonialisme	11
	1.10.5.	Kapitalisme	7
	1.10.6.	Rasisme / Rasialisme	4
		Jumlah	90
1.11.	Mitos Tujuan Perjuangan / Revolusi		
	1.11.1.	Kemakmuran	1
	1.11.2.	Perdamaian Nasional	2
	1.11.3.	Perdamaian Dunia	1
	1.11.4.	Sandang Pangan	1
	1.11.5.	Masyarakat Sosialisme Indonesia	2
		Jumlah	7
		Total	841
2. Simbol-simbol yang dipakai			
2.1.	Simbol Pahlawan Barisan dan Pendukung Perjuangan/Revolusi		
	2.1.1.	Barisan/Massa Rakyat	8
	2.1.2.	Beberapa Pemuda Perkasa (Raksasa)	4
	2.1.3.	Satu Orang Perkasa (Raksasa)	6
	2.1.4.	Gabungan (Pemuda raksasa dan barisan massa)	2
	2.1.5.	Tangan (besar) Mengepal, Siap Meninjau Sesuatu	19
	2.1.6.	Tangan (besar) Menujuk Sesuatu	6
	2.1.7.	Tangan (besar) Menolak Sesuatu	3
	2.1.8.	Kaki Menginjak/Menendang	6
	2.1.9.	Perisai / Tameng	2
	2.1.10.	Tangan memegang alat (pedang, pahat, palu, naskah)	5
		Jumlah	61
2.2.	Simbol Alat Senjata Perjuangan		
	2.2.1.	Pena (untuk menusuk musuh)	12
	2.2.2.	Arit	4
	2.2.3.	Palu Godam	9
	2.2.4.	Anak Panah	5
	2.2.5.	Bambu Runcing	13
	2.2.6.	Lembing	4
	2.2.7.	Batu	5

	2.2.8.	Sapu	3
	2.2.9.	Pacul/Beliung	4
	2.2.10.	Keris	2
	2.2.11.	Dart/Target	1
	2.2.12.	Senapan	5
	2.2.13.	Meriam	2
	2.2.14.	Kampak	2
	2.2.15.	Garpu/Trisula	1
	2.2.16.	Pedang/Pisau	5
		Jumlah	77
2.3.	Simbol Musuh Revolusi/Perjuangan (LN)		
	2.3.1.	Pemburu (Inggris)	5
	2.3.2.	Koboi (Amerika)	7
	2.3.3.	'Uncle Sam'	28
	2.3.4.	Rangka Tengkorak	3
	2.3.5.	Mayat Hidup / Zombie	4
	2.3.6.	Drakula / Frankenstein	3
	2.3.7.	Tangan Setan	3
	2.3.8.	Bajak Laut	5
	2.3.9.	Boss, tua, gendut, culas	49
	2.3.10.	Boneka	2
	2.3.11.	Gangster/Tokoh Dunia Hitam	5
	2.3.12.	Tentara Asing	6
	2.3.13.	Orang tua kering	17
	2.3.14.	Perempuan Gendut, Jorok	5
	2.3.15.	Bayi Jelek atau Cebol	23
	2.3.16.	Rocker (Beatles)	2
	2.3.17.	Tukang Sate	1
	2.3.18.	Monster	4
	2.3.19.	Pilar Berwajah Monster	2
		Jumlah	174
2.4.	Simbol Musuh sebagai Binatang		
	2.4.1.	Ular/Ular Kepala 2-4	10
	2.4.2.	Buaya	3
	2.4.3.	Anjing	7
	2.4.4.	Anjing Berkepala Manusia	3
	2.4.5.	Monyet	2

	2.4.6.	Singa	4
	2.4.7.	Gagak Hitam	2
	2.4.8.	Laron	1
	2.4.9.	Elang Tua	3
	2.4.10.	Babi	4
	2.4.11.	Keledai	2
	2.4.12.	Tikus / Setengah Tikus	4
	2.4.13.	Kepala Gajah	1
	2.4.14.	Kepala Banteng	1
		Jumlah	47
2.5.	Simbol Kendaraan Revolusi/Perjuangan		
	2.5.1.	Kereta Api (dan rel nya)	2
	2.5.2.	Sedan	2
	2.5.3.	Tank Baja	1
	2.5.4.	Kapal (Nabi Nuh)	1
		Jumlah	6
2.6.	Simbol Kendaraan Musuh Revolusi/Perjuangan		
	2.6.1.	Gerobak Dorong	2
	2.6.2.	Kapal Modern	1
	2.6.3.	Kapal Tua/ringkih	8
	2.6.4.	Kuda Troya	2
	2.6.5.	Kuda-kudaan kayu	1
	2.6.6.	Kereta kuda Raja	3
	2.6.7.	Gerobak Koboï (Stage Coach)	2
		Jumlah	19
2.7.	Simbol Revolusi/Perjuangan		
	2.7.1.	Banteng	2
	2.7.2.	Api berkobar / kebakaran	11
	2.7.3.	Obor	9
	2.7.4.	Petir	2
	2.7.5.	Cahaya penuntun, Lampu	1
	2.7.6.	Gelombang Laut	5
	2.7.7.	Angin Badai	1
		Jumlah	31
2.8.	Simbol Tujuan Revolusi Perjuangan		
	2.8.1.	Matahari (Cahaya di Horizon)	2
	2.8.2.	Merpati (Perdamaian)	7

	2.8.3.	Rangkaian daun (Perdamaian)	8
	2.8.4.	Bunga (Kebenaran)	1
	2.8.5.	Sawah (Kemakmuran)	2
	2.8.6.	Pabrik (Kemajuan)	7
		Jumlah	27
2.9.	Simbol Sifat dan Pengaruh Musuh Revolusi / Perjuangan		
	2.9.1.	Minuman Keras	3
	2.9.2.	Racun	3
	2.9.3.	Kantong Uang	14
	2.9.4.	Kuburan / Liang lahat	4
	2.9.5.	Peti Mati	4
	2.9.6.	Kurungan / Penjara	9
	2.9.7.	Rantai / Tali Pengikat	7
	2.9.8.	Tulang berserak / tengkorak	9
	2.9.9.	Bangunan runtuh	2
	2.9.10.	Kawat duri	3
	2.9.11.	Swastika	8
		Jumlah	66
2.10.	Simbol Setting Suasana Tempat Peristiwa		
	2.10.1.	Salon Bar Kobi	1
	2.10.2.	Laboratorium	1
	2.10.3.	Istana angker	1
	2.10.4.	Sirkus	1
	2.10.5.	Sudut dinding	1
	2.10.6.	Pantai/Pohon Kelapa	2
	2.10.7.	Pohon kering/gersang	3
	2.10.8.	Perkuburan	2
	2.10.9.	Lautan	9
	2.10.10.	Tebing curam	4
	2.10.11.	Jalan berbatu-batu/berlubang	7
	2.10.12.	Jalan mulus	2
	2.10.13.	Bencana kebakaran	2
	2.10.14.	Tanah berlubang-lubang	2
	2.10.15.	Bencana kebakaran	2
	2.10.16.	Horizon luas	5
	2.10.17.	Ladang minyak	1

	2.10.18.	Laboratorium (manusia)	2
	2.10.19.	Trak olah raga (Field Track)	3
	2.10.20.	Papan Catur (dan bidak)	1
	2.10.21.	Ruang / Meja Perundingan	5
		Jumlah	57
	2.11. Simbol Lokasi Geografis Peristiwa		
	2.11.1.	Bangunan / Rumah Jepang	4
	2.11.2.	Peta Irian	16
	2.11.3.	Peta Kalimantan Utara	3
	2.11.4.	Batas Negara	3
	2.11.5.	Peta Indonesia	1
	2.11.6.	Globe (bola dunia)	7
	2.11.7.	Gedung Kapitol	1
		Jumlah	35
		Total	600
	2.12. Simbol Negara		
	2.12.1.	Indonesia - Bendera Merah Putih	22
	2.12.2.	Indonesia - Garuda Pancasila	1
	2.12.3.	Inggris - Bendera (atau sebagian)	14
	2.12.4.	Inggris - tanda £ (Pounsterling)	20
	2.12.5.	Inggris - London Bridge	1
	2.12.6.	Amerika - Bendera (atau sebagian)	28
	2.12.7.	Amerika - tanda \$ (Dollar)	28
	2.12.8.	Uni Soviet - Bendera	6
	2.12.9.	Negara Komunis-Tanda Palu arit	6
	2.12.10.	RRC - Bendera	5
	2.12.11.	Belanda - Bendera	11
	2.12.12.	Belanda - Mahkota	12
		Jumlah	144
		Total	144
	3. Ikon Politik		
	3.1.	Ikon Pemimpin Revolusi / Pejuang 1945	
	3.1.1.	Soekarno	38
	3.1.2.	Subandrio (Pembantu)	4
		Jumlah	42

3.2.	Ikon Pemimpin Negara Sahabat		
	3.2.1.	Ho Chi Minh	2
	3.2.2.	Chou En Lay	3
	3.2.3.	N. Krutchov	4
	3.2.4.	Fidel Castro	3
	3.2.5.	Macapagal	5
		Jumlah	19
3.3.	Ikon Pemimpin Negara Musuh		
	3.3.1.	Tengku	44
	3.3.2.	Wilson	2
	3.3.3.	Eisenhower	3
	3.3.4.	Nixon	2
	3.3.5.	Kennedy	7
	3.3.6.	L.B. Johnson	8
		Jumlah	66
		Total	127

Lampiran

TABEL 5

Tabulasi Tema Utama

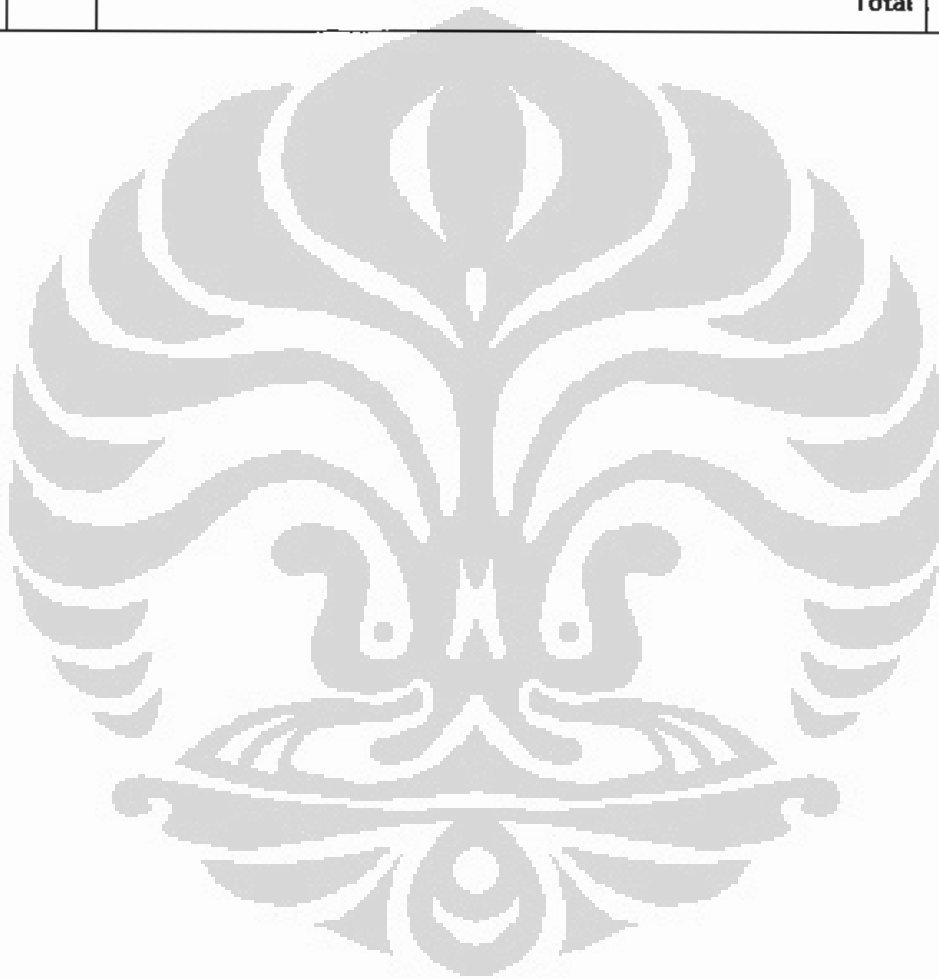
pada 161 Karikatur Politik yang Terbit

September 1966 sampai Maret 1967

Jumlah

1.	Menentang Kekuasaan Soekarno / Orde Lama		
	1.1.	G 30 S dan sisa-sisa PKI	4
	1.2.	Menjatuhkan Soekarno / ideologinya	44
	1.3.	Subandrio	2
	1.4.	Orde Lama	6
	1.5.	Gerpol - PKI	3
		Jumlah	59
2.	Menentang Transisi Kekuasaan		
	2.1.	Pancasila	1
	2.2.	Konstitusional	2
	2.3.	Kerukunan Nasional	2
	2.4.	Penderitaan Rakyat (Tekanan/pemerasan)	4
	2.5.	Dualisme Pimpinan	2
	2.6.	Sisa Orla	2
	2.7.	Gerpol vs Kontrev	1
	2.8.	Korupsi	3
	2.9.	Kebingungan Rakyat	2
		Jumlah	19
3.	Mendukung Kekuasaan Soeharto / Orde Baru		
	3.1.	Jalan Orde Baru	2
	3.2.	Abri dan Mahasiswa	2
	3.3.	Lagu Orba vs Orla	4
	3.4.	Peran Soeharto	4
	3.5.	Soeharto Mendapat Beban	2
	3.6.	Peran Angkatan 66	3
		Jumlah	17
4.	Kritik terhadap Orde Baru		
	4.1.	Dwifungsi ABRI	11

4.2.	Militerisme	6
4.3.	Oportunis ABRI - PARTAI	8
4.4.	Oportunis Mahasiswa	4
4.5.	Oportunis Eks Orla	2
4.6.	Korupsi ABRI - Birokrasi	5
4.7.	Manipulasi - catut	2
4.8.	Rakyat tetap jadi korban/mendapat beban	28
	Jumlah	66
	Total	161



Lampiran TABEL 6

Tabulasi Pembacaan Mitos, Simbol

dan Ikon pada 161 Karikatur

Politik yang Terbit Januari 1966 sampai

Maret 1967

1.	Mitos Politik	Jumlah
1.1.	Perubahan Politik	
	1.1.1. Orde Baru mengganti Orde Lama	3
	1.1.2. Soeharto mengganti Soekarno	2
	Jumlah	5
1.2.	Mitos Pahlawan - Pelopor Perubahan (Orde Baru)	
	1.2.1. Soeharto	4
	1.2.2. ABRI	4
	1.2.3. Mahasiswa (KAMI)	4
	1.2.4. Partnership ABRI - Mahasiswa	5
	1.2.5. Angkatan 66	3
	Jumlah	20
1.3.	Mitos Pendukung Perjuangan	
	1.3.1. Rakyat	3
	1.3.2. MPRS	2
	Jumlah	5
1.4.	Mitos Paham Perjuangan	
	1.4.1. Hanura	3
	1.4.2. Ampera	5
	1.4.3. Pancasila	4
	1.4.4. UUD'45	3
	1.4.5. Konstitusi	2
	1.4.6. Demokrasi	3
	1.4.7. Keadilan	1
	Jumlah	21
1.5.	Mitos Musuh Perjuangan	
	1.5.1. PKI	6
	1.5.2. Orde Lama / sisa-sisanya	6
	1.5.3. Ajaran / Barisan Soekarno / pendukung	10
	1.5.4. Pribadi Soekarno	21

	1.5.5.	G 30 S / sisa-sisanya	7
	1.5.6.	Pemborosan / foya-foya	5
	1.5.7.	Gerpok (PKI)	3
	1.5.8.	Koruptor / Penyeleweng / Pencatut	3
	1.5.9.	Oportunis	1
	1.5.10.	Todong Catut	3
		Jumlah	65
1.6.	Mitos Korban Perjuangan		
	1.6.1.	Rakyat Tertekan / Bingung / Menderita	
		Jumlah	11
1.7.	Mitos Paham Musuh		
	1.7.1.	Sloganisme	3
	1.7.2.	Kebohongan Politik	2
	1.7.3.	Bebekisme	1
	1.7.4.	Manipol	3
	1.7.5.	Resopim	1
	1.7.6.	Nasakom	3
		Jumlah	12
1.8.	Mitos Orde Baru yang Bias		
	1.8.1.	Beban Hidup Rakyat	3
	1.8.2.	Ketidak Adilan	6
	1.8.3.	Ketidak Pastian	1
	1.8.4.	Partai / Sistem Partai	2
	1.8.5.	Korupsi Penyelewengan	7
	1.8.6.	Soeharto	4
	1.8.7.	ABRI (Dwifungsi - Tekanan)	5
	1.8.8.	Mahasiswa	4
		Jumlah	32
		Total	171
2.	Simbol-simbol yang dipakai		
	2.1.	Simbol Pejuang	
	2.1.1.	ABRI - Mahasiswa	4
	2.1.2.	Soeharto / ABRI	5
	2.1.3.	Mahasiswa / Angkatan 66	4
	2.1.4.	Rakyat	3
	2.1.5.	Rakyat Kecil	6
		Jumlah	22

2.2.	Simbol Faham Perjuangan		
	2.2.1.	Buku - Pancasila	8
	2.2.2.	Buku - UUD'45	7
	2.2.3.	Bendera Ampera	5
	2.2.4.	Papan Petunjuk Jalan Pancasila	4
	2.2.5.	Papan Petunjuk Jalan Ampera	5
	2.2.6.	Pamflet Tritura	6
	2.2.7.	Garuda Pancasila	5
	2.2.8.	Tameng Pancasila	2
	2.2.9.	Buku Hukum	2
	2.2.10.	Papan Demokrasi	1
		Jumlah	44
2.3.	Simbol Kekuatan Perjuangan		
	2.3.1.	Tangan Besar Menunjuk	4
	2.3.2.	Tangan Besar Bertindak	3
	2.3.3.	Banteng	2
	2.3.4.	Gelombang Laut Tuntutan Rakyat	1
	2.3.5.	Angin Badai	1
		Jumlah	11
2.4.	Simbol Senjata Perjuangan		
	2.4.1.	Senapan	4
	2.4.2.	Pistol	2
	2.4.3.	Pena	1
	2.4.4.	Bambu runcing	2
	2.4.5.	Pisau	1
	2.4.6.	Pedang	1
	2.4.7.	Trisula	1
	2.4.8.	Mahmilub	8
	2.4.9.	Sapu	1
		Jumlah	21
2.5.	Simbol Korban Perjuangan		
	2.5.1.	Rakyat Kecil Bingung	4
	2.5.2.	Rakyat Kecil Menerima Beban (Batu)	6
	2.5.3.	Rakyat Kecil diinjak	5
	2.5.4.	Rakyat Kecil diduduki	4
	2.5.5.	Rakyat Kecil diperas	1

	2.5.6.	Rakyat Kecul diabaikan	6
	2.5.7.	Ketidakadilan bagi rakyat	3
		Jumlah	29
2.6.	Simbol Musuh Perjuangan		
	2.6.1.	Soekarno	46
	2.6.2.	Pendukung / Barisan Soekarno	9
	2.6.3.	Pengikut Soekarno (Bandrio CS)	5
	2.6.4.	Sisa-sisa G 30 S PKI / Komunisme	4
	2.6.5.	Sisa-sisa ORLA	4
	2.6.6.	Oportunis Politik / Partai	7
	2.6.7.	Gerpel	2
	2.6.8.	Koruptor / Manipulator ABRI	4
	2.6.9.	Koruptor / Manipulator Partai / Birokrat	3
		Jumlah	84
2.7.	Simbol Paham Musuh		
	2.7.1.	Nasakom	2
	2.7.2.	Manipol (Buku)	3
	2.7.3.	Resopim	1
	2.7.4.	Botol Kecap	2
	2.7.5.	Pidato - pisau	1
	2.7.6.	Stempel Gerpol - Kontrev	2
	2.7.7.	Hantu Komunisme	3
	2.7.8.	Naga Komunisme	2
	2.7.9.	Sloganisme	3
		Jumlah	19
2.8.	Simbol Musuh Sebagai Hewan		
	2.8.1.	Singa	1
	2.8.2.	Buaya	2
	2.8.3.	Ular	1
	2.8.4.	Srigala	3
		Jumlah	7
2.9.	Simbol Kesukaran Perjuangan		
	2.9.1.	Jalan di atas tali	1
	2.9.2.	Jalan terjal	1
	2.9.3.	Jalan bercabang-cabang	2

	2.9.4.	Arah panah membingungkan	3
	2.9.5.	Berjalan di atas bola	1
		Jumlah	8
2.10.	Simbol Ekses Orde Baru		
	2.10.1.	Dualisme Pimpinan	2
	2.10.2.	ABRI vs Mahasiswa / Pemuda	4
	2.10.3.	ABRI Membela Bung Karno	3
	2.10.4.	ABRI Menginjak Rakyat / Hukum	3
	2.10.5.	Dwifungsi ABRI - Militerisme	5
	2.10.6.	Mahasiswa Masuk Partai	1
		Jumlah	18
		Total	263
3.	Ikon Politik		
	3.1.	Soekarno sebagai pemimpin / mantan pemimpin	48
	3.2.	Soeharto sebagai pemimpin	8
		Jumlah	56
		Total	56

CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
KARIKATUR MAJALAH BELANDA

No. 1

"Bangsa Belanda banyak yang
belum sadar bahwa negara
Indonesia sudah terbentuk"

Wim van Wieringen
De Vlam
12 Februari 1949
(Enkelens 2000)



Hallo, kulis...!



MERDEKA !

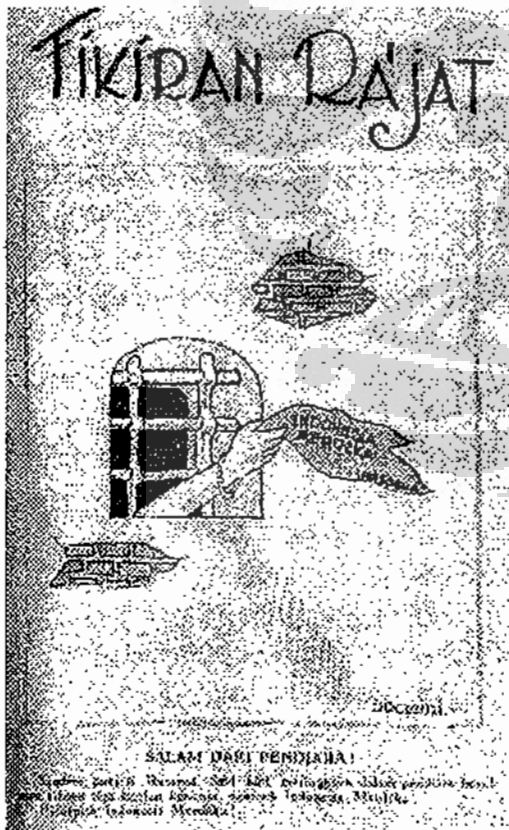
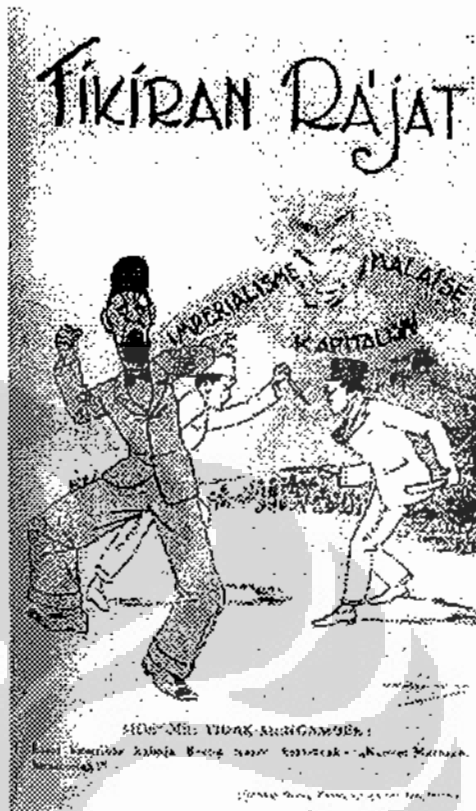
No. 2

"Bangsa Indonesia bebas dari kolonialisme"

Wim van Wieringen
De Vlam
12 Februari 1950
(Enketens 2000)

CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
KARIKATUR CIPTAAN SOEKARNO
(SOEMINI)

No. 3
Fikiran Ra'jat
1932
(Dibawah Bendera Revolusi, 1959)



No. 4
Fikiran Ra'jat
1932
(Dibawah Bendera Revolusi, 159)

CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
CONTOH KARIKATUR CIPTAAN SASEO ONO
MASA PENDUDUKAN JEPANG



No. 5
Roosevelt meniupkan terompet kebohongan 'akan merebut Jawa'
Saseo Ono, *Djawa Baroe*, 1943.



No. 6
Jepang menyemprot obat nyamuk pada Roosevelt dan Churchill yang akan
menghisap darah penduduk Indonesia
Saseo Ono, *Djawa Baroe*, 1943

CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
KARIKATUR MASA REVOLUSI

No. 9
NICA berusaha menyuap Jepang
supaya mengamankan Indonesia

Merdeka
23 Oktober 1945
(Damais 1995)



No. 10
Ketika pejuang Indonesia
menyerahkan senjata pada
Inggris (Gurkha) mereka
ditembaki NICA

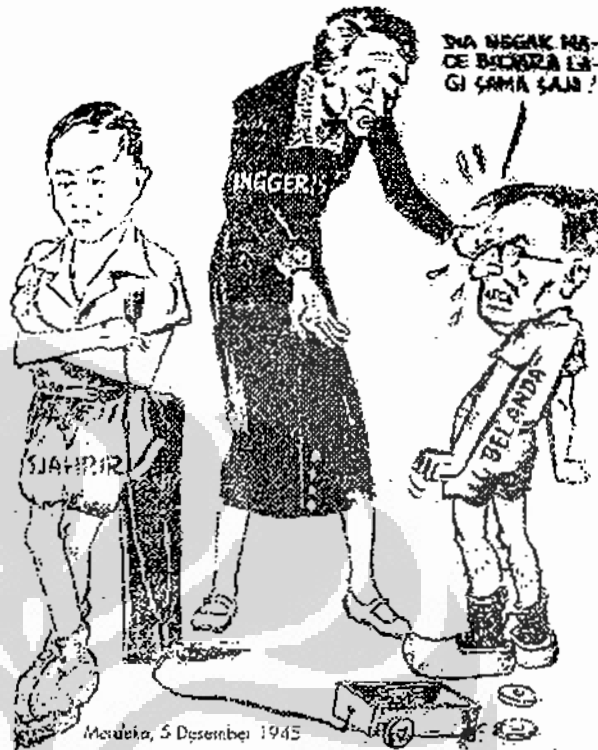
Merdeka
2 November 1945
(Damais 1995)

CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
KARIKATUR MASA REVOLUSI

No. 7

Inggris menjewer Belanda (Van Mook) yang tidak mau berunding dengan Indonesia (Sjahrir)

Merdeka
5 Desember 1945
(Damais 1995)



Merdeka, 5 Desember 1945



No. 8
Indonesia menolak bantuan NICA

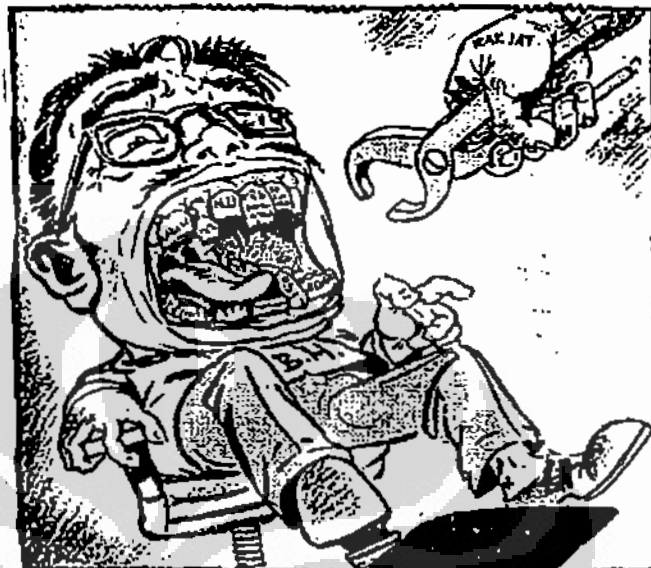
Merdeka
1946
(Damais 1995)

INDONESIA ORANG
ORANG INDONESIA

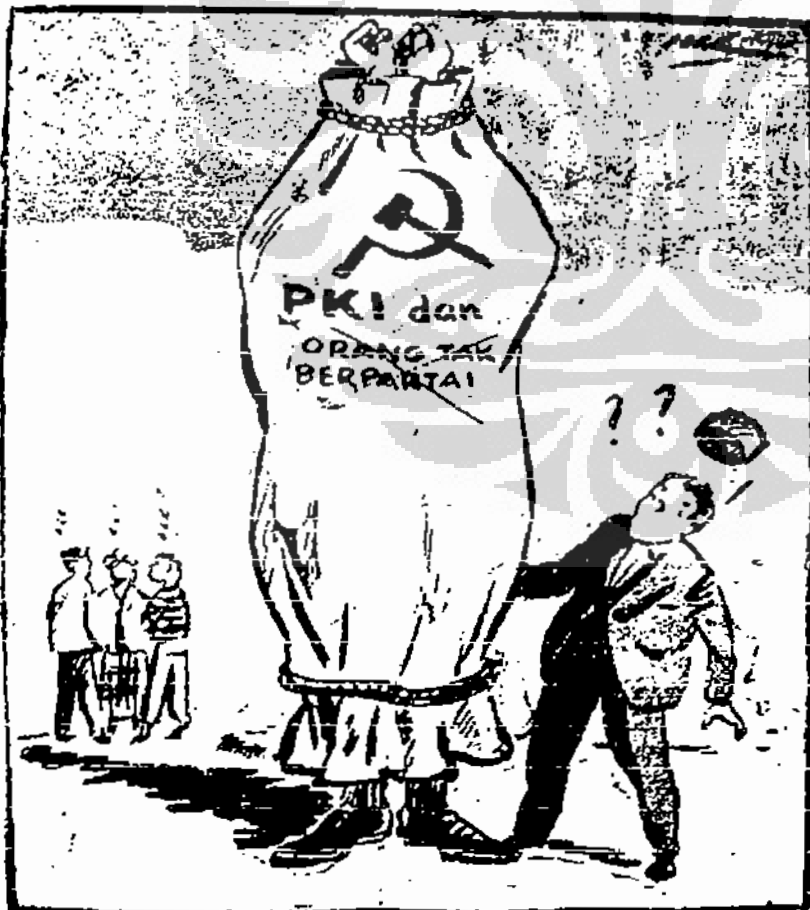
CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
KARIKATUR MASA DEMOKRASI LIBERAL

No. 11
Kritik pada kabinet
Burhanudin Harahap

Suluh Indonesia
7 Oktober 1955
(Sunarto 2005)



Kalau tak mau runtuk sendiri, rakjat jang akan ambil
tindakan.....



No. 12
Kritik pada PKI

Abadi
27 Januari 1955
(Sunarto 2005)

Tafsiran Aiddi: walaupun keterangan „orang tak berpartai“ dihapus, tapi

CONTOH KARIKATUR SEBELUM 1959
KARIKATUR MASA DEMOKRASI LIBERAL

No. 13
PNI, NU dan
PKI berhasil
lolos menjadi
3 besar dalam
Pemilu

Sam Soeharto
Indonesia
Raja,
November
1955
(Sunarto 2005)

HASIL PEMUNGUTAN SUARA



Keluar dari kotak

NASIB BER „POLYGAMI“



No. 14
Ali Sastro Amidjojo (PNI)
bingung menentukan
pilihan koalisi partai
antara PKI dan NU

Abadi
22 Januari 1955
(Sunarto 2005)

CONTOH POSTER PROPAGANDA KOMUNISME DAN SOSIALISME

No. 15
Victor Borisovich Koretski, 1960
(Heller, 1998)



No. 16
Anonim, 1960
(Heller, 1998)



Be actively Support the Anti-imperialist Struggles of the People of Asia, Africa and Latin America

CONTOH PROPAGANDA



No. 17
Anonim 1964
(Giebels 2005, xxx)
Billboard di Jalan di Jakarta 1964



1959

Karikatur no. 1
1 panel dari strip kartun
Harian Rakjat
25 April 1959

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang lelaki tegap berjas/dasi dan berpeci menghadap ke arah 'pembaca koran' menyerahkan naskah bertulis UUD'45 dan berkata 'Terimalah sepenuhnya tanpa perubahan, tanpa penambahan'. Di belakangnya ada barisan massa rakyat yang juga berdiri tegap. Pada barisan terdepan terlihat seorang berjas/dasi dan peci, seorang tegap membawa palu, seorang bertopi petani dan seorang bertopi haji. Terlihat jelas seorang perempuan berpakaian Jawa.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

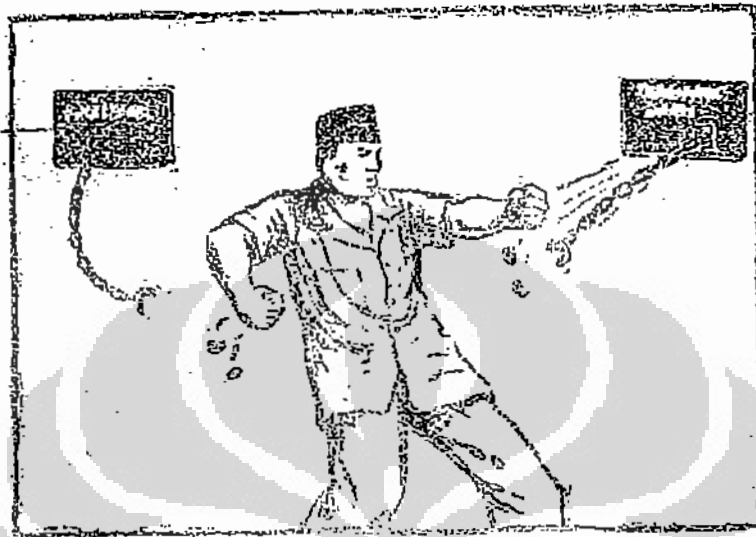
Soekarno menyuarakan kehendak rakyat banyak yang dipelopori unsur NASAKOM dan kekuatan wanita Indonesia. Semua menginginkan kembali berlakunya UUD'45.

Mitos

- Soekarno adalah suara rakyat.
- UUD'45 dan NASAKOM adalah keinginan rakyat.

Catatan :

- Soekarno tampak lebih besar, dan digambarkan dalam proporsi-anatomi yang baik serta sikap yang pasti (ikonografis).
- Figur NASAKOM dibuat lebih kecil dan massa rakyat digambar sebagai garis dan titik yang memenuhi seluruh ruang di belakang Soekarno.



1959

Karikatur no. 2
Harian Rakjat
11 Juli 1959

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang lelaki berpeci berhasil melepaskan diri dari rantai dan borgol yang membelenggunya. Rantai yang putus terjurai dari dua plat di dinding yang bertuliskan 'parlemen' dan 'dagang sapi'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno berhasil membebaskan bangsa Indonesia dari masalah-masalah yang menghambat bangsa karena konflik dan negosiasi politik yang selalu terjadi di antara parlemen dan partai-partai. Konflik parlemen partai tersebut sangat menghambat kinerja presiden.

Mitos

- Parlemen dan partai menghambat bangsa
- Soekarno pahlawan pembebas

Catatan

Soekarno digambarkan punya kekuatan dan kesaktian hingga bisa memutuskan rantai
Soekarno digambarkan kuat dan perkasa secara ikonografis



1959

Karikatur no. 3
Bintang Timur
 10 Agustus 1959

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang pemuda tegap berpeci sedang memukul/mebongkar batu dengan palu besar dan pahat. Batu penghalang itu bertulis 'Birokrasi', 'Korupsi', 'PRRI', 'Permesta', 'DI TII', dan 'Subversi'. Pada latar belakang terlihat bendera merah putih berkibar dan efek visual ledakan serta asap-debu. Pemuda itu mengenakan selempang bertulis : 'Kabinet Kerja'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

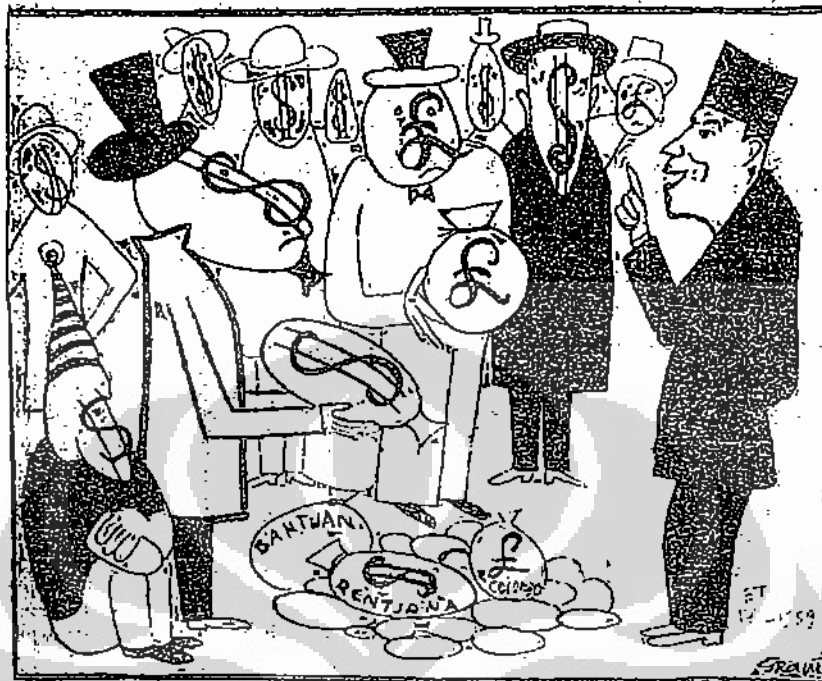
Sistem birokrasi, korupsi, kaum separatis, PRRI, Permesta, DI TII serta kaum subversif adalah rintangan yang kuat dan keras yang menghalangi kemajuan bangsa (merah putih). Soekarno memimpin kabinet kerja mendobrak rintangan tersebut satu demi satu dengan pasti. Terjadi perlawanan politik dan kehebohan (ledakan asap) dalam proses tersebut.

Mitos

- Birokrasi, korupsi, kaum separatis dan subversif penghambat kemajuan bangsa.
- Soekarno pahlawan pembebasnya.

Catatan

Soekarno digambarkan secara ikonografis, tegap, perkasa, muda, sangat kuat dan semangatnya menggelora. Kaum penghalangnya digambarkan sebagai batu, benda mati yang keras dan masif.



Boleh kami terima bantuan tapi kami mau tetap punya pribadi

1959

Karikatur no. 4
Sibarani
Bintang Timur
14 November 1959

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Sekelompok boss, kobo dan seorang badut yang semua berwajah £ (pondsterling-Inggris) atau \$ (dollar-Amerika) menawarkan setumpuk kantong uang £ dan \$ yang bertulis 'Rencana Kolombo' pada seorang berjas dan berpeci yang sedang mengatakan sesuatu sambil tersenyum dan memberi petunjuk. Label gambar berbunyi: 'Boleh kami terima bantuan tapi kami mau tetap punya pribadi'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Orang-orang Inggris dan Amerika Serikat yang bersifat kapitalistik dan imperialistik berlomba menawarkan bantuan uang untuk Indonesia. Soekarno menghadapi sendiri dan menyatakan kesediaan menerima tetapi tak mau terikat atau dibeli harga dirinya oleh negara barat pemberi bantuan.

Mitos

- Soekarno pribadi yang kuat.
- Bangsa Amerika-Inggris adalah kapitalis-imperialis yang tak punya prinsip dan mengandalkan kekuatan uang.
- Soekarno tidak bisa dibeli

Catatan

Soekarno digambarkan secara komikal-karikatural, seperti penggambaran tokoh lain.



1959

Karikatur no. 5
1 panel dalam strip kartun
Harian Rakjat
26 November 1959

Proses semiosis pertama :
Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang laki-laki, berjas-dasi dan berpeci mengangkat obor dengan api besar bertulis MANIPOL, dengan tegas berjalan memimpin massa rakyat sambil berkata 'Diupamakan saya sebagai jenderal, maka seluruh tentara harus patuh pada pimpinan jenderal itu!'. Pada baris depan terlihat seorang wanita, laki-laki berjas-peci, petani, lelaki membawa palu dan seorang tentara.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno memberi pencerahan ideologi MANIPOL pada massa rakyat dan memerintahkan supaya seluruh bangsa patuh pada pimpinannya. Massa rakyat yang dipelopori kaum wanita, kelompok nasionalis, kelompok komunis dan Angkatan Perang patuh dan mendukung ideologi MANIPOL Soekarno.

Mitos

- Soekarno pemimpin tunggal yang mencerahkan bangsa Indonesia.
- Seluruh rakyat mengakui kepemimpinan Soekarno.

Catatan

Soekarno digambar lebih besar dan bersikap sebagai pahlawan secara ikonografis. Massa rakyat digambar lebih kecil dalam sikap patuh yang seragam seperti sekelompok patung.



Refleksi „Suara Rakjat“, terhadap PP 7/1959. Memang
dominannya sebenarnya : (Karik. „Suara Rakjat)

1960

Karikatur no. 6
Diterbitkan pertama oleh *Suara Rakjat*
Diterbitkan kembali oleh
Nusantara
21 Januari 1960

Proses semiosis pertama :
Relasi Sintakmatik (in presentia)
Tokoh berbadan besar di tengah arena, memukul jatuh 3 orang yang lebih kecil, yang bertabel 'PSI', 'MASYUMI', dan 'PKI' dengan tangan yang besar. Barisan massa rakyat menonton dari jauh. Pada sudut lain sekelompok orang berlabel 'PARTAI GUREM' berlarian ketakutan.
Teks gambar : PP 7/59 PARTAI 2 DJATUH GROGGY !

Proses semiosis kedua :

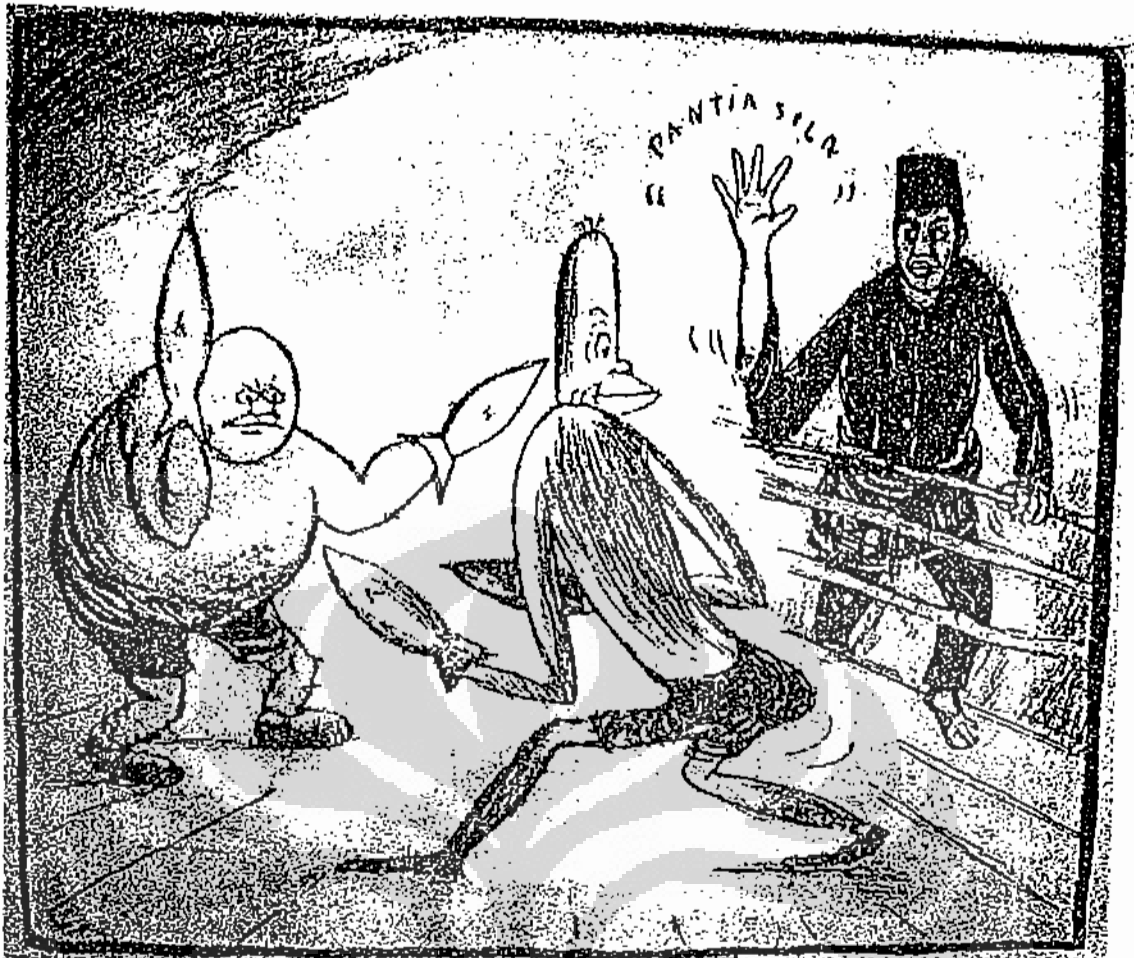
Relasi Paradigmatik (in absentia)
Kekuatan politik Soekarno jauh lebih besar dari partai-partai. Dengan Peraturan Pemerintah 7/26 ia menertibkan partai-partai dan partai-partai gurem di Indonesia.

Mitos

- Soekarno penentu dan penguasa tunggal politik Indonesia.
- Rakyat mendukung Soekarno.
- Soekarno menghukum siapapun yang salah.

Catatan

Soekarno digambar lebih besar dari yang lain. Wajah dan badan Soekarno digambar secara ikonografis, tetapi tangan dan kakinya dibuat komikal.



1960

Karikatur no. 7
Sibarani
Bintang Timur
5 Oktober 1960

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang lelaki berpeci, mengawasi pertandingan tinju dari luar ring antara seorang kurus tinggi berkepala lonjong dengan seorang gemuk pendek berkepala bulat yang akan bertanding menggunakan sarung tangan tinju berbentuk bom berinisial huruf 'A'. Lelaki berpeci itu berpakaian melayu dan memberi isyarat lima jari dengan label panca-sila.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno berusaha melerai ancaman pertarungan senjata bom atom antara negara Blok Barat pimpinan AS (karikatur Eisenhower Presiden AS) dan negara Blok Timur pimpinan Uni Soviet (karikatur PM Nikita Krutshov). Soekarno menawarkan prinsip perdamaian berdasarkan Panca Sila yang tidak diperdulikan oleh Negara Blok Barat dan negara Blok Timur.

Mitos

- AS dan Uni Soviet dapat mengakibatkan petaka perang bom atom.
- Soekarno dapat menghindari, bila Panca Sila dipahami.

Catatan

Eisenhower dan Krutshov digambarkan secara karikatural. Soekarno digambarkan netral (tidak di ikonkan, tidak juga di buat komikal).



1960

Karikatur no. 8
Sibarani
Bintang Timur
26 November 1960

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang pemuda berbadan tegap dan besar, bersenjata pedang besar bertulis 'USDEK' dan bertulis 'NASAKOM' pada lengan, menusukkan lembing pada singa, ular berbentuk swastika, ular berbentuk dollar dan buaya yang mengancamnya. Di belakang pemuda terdapat sekelompok massa yang siap membantunya. Pada kelompok itu terbaca tulisan APR.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Bangsa Indonesia dan seluruh rakyatnya serta Angkatan Perangnya bersiap menghilangkan kolonialisme, imperialisme dan fasisme bangsa-bangsa Barat yang buas dan serakah, dengan semangat perjuangan dan ajaran USDEK serta persatuan NASAKOM.

Mitos

Persatuan NASAKOM dan paham USDEK dapat menghancurkan musuh dari luar negeri

Catatan

Singa lambang Belanda/Eropa, swastika lambang fasis, tanda \$ lambang imperialisme Amerika, buaya keserakahan, dan keliaran. Semua hewan yang dipakai sebagai tanda adalah predator.



Pertanyaan wakil Indonesia dalam PBB kepada negara-negara Barat,

1960

Karikatur no. 9
 Satu panel dalam strip kartun
Harian Rakjat
 17 Desember 1960

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berjas berpeci berdiri tegak dan tegas menegur tiga orang Barat berjas-dasi yang buncit dan botak dan berdiri dengan lutut tertekuk dan sikap bersalah-takut. Orang berpeci itu berdiri berseberangan di atas sebagian bola dunia, dan mengucapkan 'Dipihak mana tuan-tuan berdiri dalam masalah Aljazair?'

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

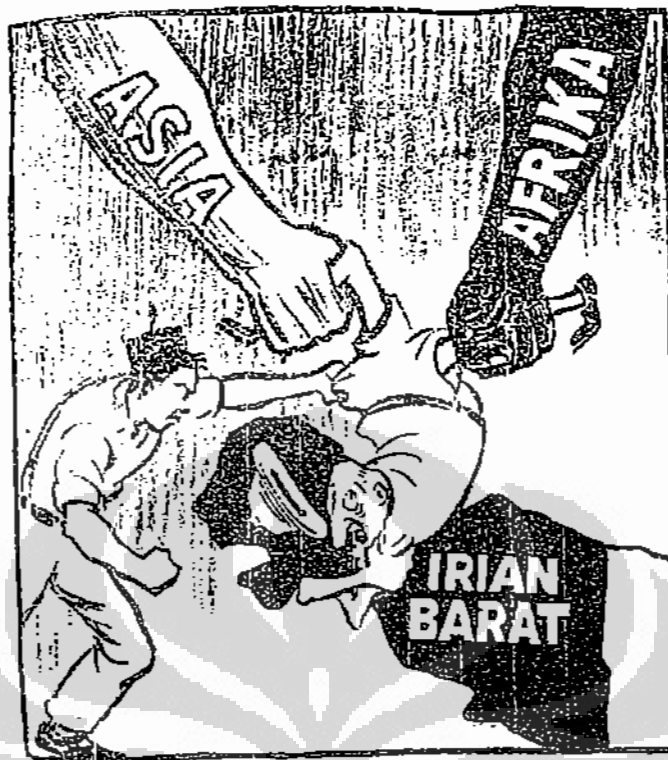
Soekarno mengecam sikap negara-negara Barat yang tidak tegas dalam konflik perjuangan bangsa Aljazair dari kekuasaan Perancis. Soekarno tegas mendukung bangsa Aljazair.

Mitos

- Soekarno pembela bangsa terjajah
- Soekarno tidak takut pada bangsa Barat
- Bangsa-bangsa Barat takut pada Soekarno
- Soekarno tegas dalam politik internasional melawan kapitalis dan imperialis

Catatan

Bangsa Barat digambarkan dalam posisi di berseberangan di atas globe. Imperialis-kapitalis Barat digambarkan secara karikatural sebagai boss berjas-dasi yang gendut dan tua (botak)



1961

Karikatur no. 10
Harian Rakjat
 11 April 1961

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Dua tangan besar muncul dari atas frame/panel berwarna putih ber teks 'Afrika', menarik kaki seorang Barat yang tua, botak dan gendut berpakaian dan bertopi safari yang sedang memeluk erat peta 'Irian Barat'. Seorang pemuda berpeci juga mencoba melepaskan si tua botak dari peta Irian Barat dengan wajah geram.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Bangsa-bangsa Asia Afrika membantu perjuangan bangsa Indonesia melepaskan Irian Barat dari kekuasaan kolonialisme Belanda. Belanda tidak mau melepaskan Irian Barat.

Mitos

- Kekuatan bangsa-bangsa Asia Afrika sangat besar, tidak sebanding dengan kekuatan bangsa Belanda.
- Bangsa Indonesia berhak atas Irian Barat.
- Masalah pembebasan Irian Barat hanya soal waktu.

Catatan

Dua tangan dari atas adalah tangan kebenaran - kekuasaan terbesar. Kolonialisme Barat digambarkan secara karikatural sebagai orang botak-gendut berpakaian safari/pemburu.



1961

Karikatur no. 11
Harian Rakjat
 17 Agustus 1961
 (Peringatan Kemerdekaan)

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Tiga orang tegap perkasa berwajah dingin dan tegas berlabel NASAKOM, berpakaian jas-peci (membawa bendera merah putih), pakaian ulama dan berbaju kerja-berpeci memegang palu berjalan tegap memimpin barisan. Dalam barisan berlatar belakang terlihat sosok petani dalam garis-garis blur. Barisan ini mendobrak dua orang yang lebih kecil dan ketakutan. Yang satu berwajah Barat dan bertulis IMPERIALISME, yang lain berbaju hitam dan berpeci. Pada latar belakang terlihat efek visual ledakan-kobaran api.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Kekuatan persatuan NASAKOM, sangat dahsyat dan dengan mudah bisa menggagalkan Malaysia yang didalangi IMPERIALISME Inggris. Inggris dan Malaysia takut pada kekuatan Indonesia.

Mitos

- NASAKOM kekuatan yang sangat besar.
- Inggris dan Malaysia negara yang lemah dan kecil.

Catatan

Perbandingan sekala-ukuran figur memperlihatkan perbandingan kekuatan fisik. Tekstur kasar, efek gerak dan ledakan memberi suasana perjuangan atau revolusi.



1962

Karikatur no. 12
Delsy Syamsumar
Bintang Timur
2 Januari 1962

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang laki-laki berjasa bertanda jasa, berpeci, sedang marah di atas sebuah tank baja yang mempunyai 3 meriam. Terdapat tulisan TRIKORA. Tank tersebut hampir menabrak seorang Barat yang panik bertulis 'LUNS'. Orang itu diserbu oleh seorang pastor bertulis 'KVP', seorang pemuda bertulis 'Pemuda Belanda AMJU' dan seorang perempuan bertulis 'org. wanita Belanda'. 3 orang tersebut berukuran lebih kecil dan sedang berusaha menarik celana LUNS sampai hampir lepas dan pantatnya terlihat. Di belakang tank terlihat tentara bersenjata dan massa rakyat. Ada orang berpakaian 'Uncle Sam' bertulis 'Bunker' berusaha menghindari.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

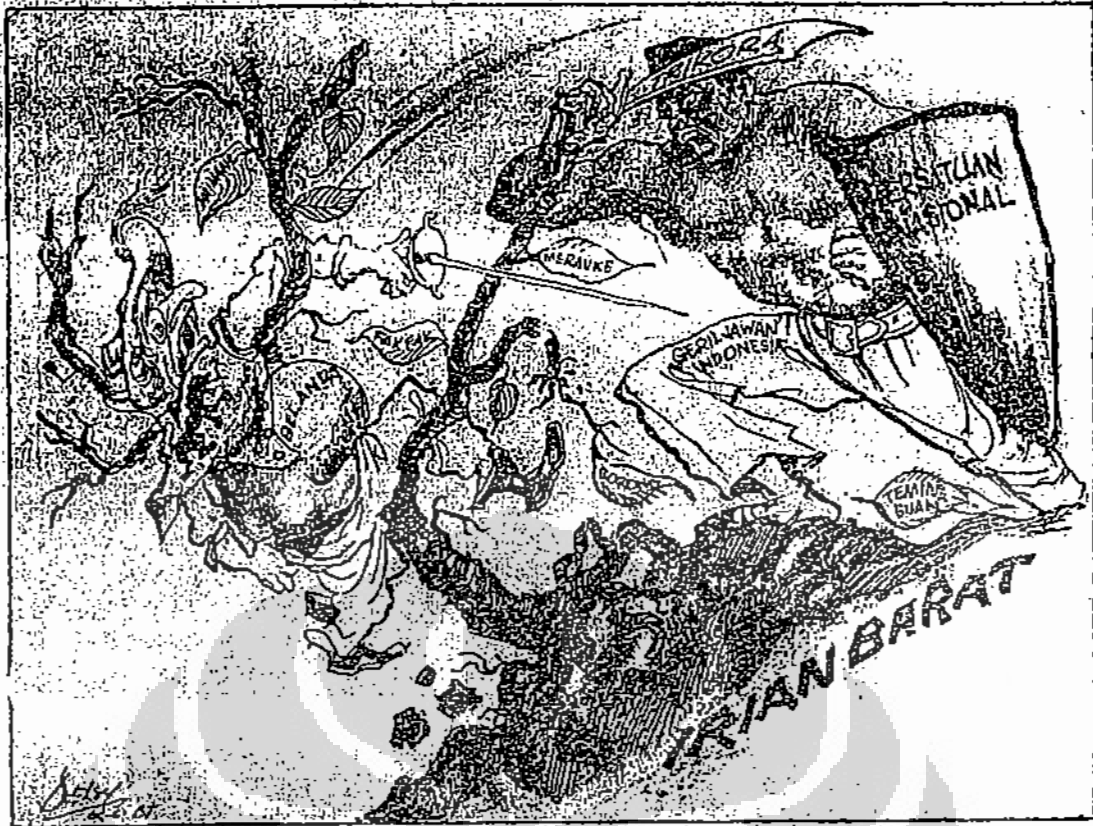
Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat pembinaan Soekarno menggalang seluruh kekuatan bangsa Indonesia yang sangat besar (Angkatan perang, sukarelawan, massa rakyat). Belanda yang kekuatannya lebih kecil, masih harus berurusan dan dipermalukan oleh kelompok politik dalam negerinya (partai Katolik, partai Pemuda dan Organisasi Wanita) sehingga takut pada kekuatan besar yang tak seimbang. Amerika Serikat (Bunker) yang tadinya membantu PM Belanda Luns, menghindari karena takut kekuatan Indonesia.

Mitos

- Kekuatan TRIKORA sangat besar, tak sebanding dengan kekuatan Belanda dan Amerika Serikat.
- Politik Luar Negeri Belanda memalukan.

Catatan

Perbandingan ukuran figur, menggambarkan perbandingan kekuatan. Soekarno (Indonesia) digambarkan sebagai 'kebenaran' yang kuat, berani dan penuh tekad. Luns (Belanda) dan Bunker (Amerika) digambarkan sebagai pihak yang salah, lemah dan takut.



1962

Karikatur no. 14
Delsy Syamsumar
Bintang Timur
27 Juni 1962

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Pemuda berpeci, bertelanjang dada, dengan celana bertulis 'Gerilyawan Indonesia', menyerang seorang Barat dengan pedang bertulis 'Persatuan Nasional'. Orang Barat itu berpakaian satria dan berpakaian serba kedodoran, terdesak ke tepi jurang dan tersangkut pohon kering sampai daun-daunnya berjatuhan. Daun-daun itu bertulis 'Teminabua', 'Merauke', 'Sorong', 'Fak-fak', dan 'Kaimana'. Bibir jurang bertulis 'Irian Barat'. Orang Barat yang bertulis Belanda terlihat panik dan dengan sia-sia mencoba lepas dari ranting yang mengikat tubuh buncitnya dan pedangnya. Celananya terbuka sehingga pantatnya terlihat.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

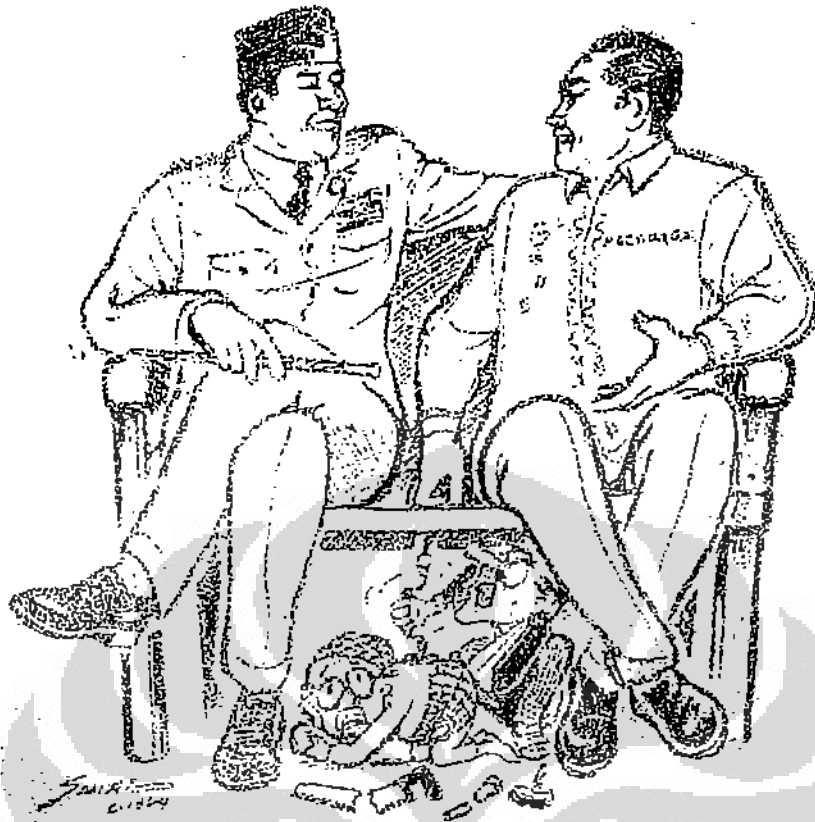
Gerilyawan Indonesia dan Persatuan Nasional Bangsa yang sangat kuat, melaksanakan TRIKORA dengan semangat tinggi, sehingga Belanda menderita kekalahan-kekalahan yang memalukan di Irian Barat dan hampir terusir.

Mitos

- Kekuatan Persatuan Bangsa dan Gerilyawan Indonesia sangat besar, tak sebanding dengan Belanda.
- Indonesia dipihak benar, pihak Belanda yang bersalah pasti kalah.

Catatan

Indonesia lebih besar dan dalam posisi menentukan. Belanda lebih kecil, dan digambarkan lemah, tua, buncit, jelek dan memalukan.



1963

Karikatur no. 15
Santhio
Warta Bhakti
20 Februari 1963

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Tokoh berpeci, berjas dan tanda jasa yang menggambarkan Soekarno secara ikonik, duduk santai satu bangku dengan tokoh ikonik Macapagal yang berbaju barong. Di bawah bangku terlihat tokoh kerdil-jelek berpakaian Melayu dan tokoh berwajah Barat yang culas yang berusaha mengebor bangku dari bawah.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

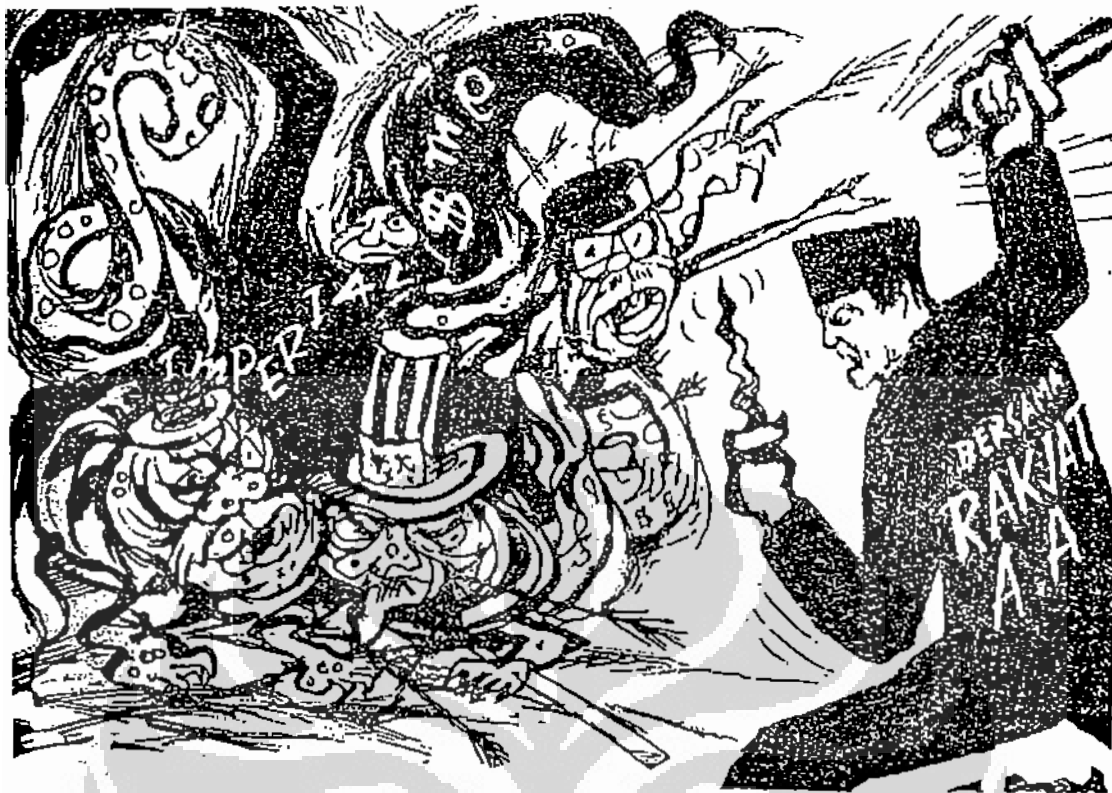
Bangsa Indonesia yang dipimpin Soekarno dan Philipina bersahabat, yang dipimpin Macapagal, Malaysia dan Inggris ingin mencelakakan persahabatan itu melalui konspirasi tersembunyi. Usaha tersebut sia-sia.

Mitos

- Soekarno dan Macapagal tokoh yang terlalu besar dan penting.
- Gangguan Malaysia dan Inggris dianggap tak ada.

Catatan

Soekarno dan Macapagal digambarkan secara ikonik dan idealistik, sedangkan Tengku (Malaysia) dan Inggris digambarkan secara komikal-karikatural sebagai figur kecil-jelek yang takut dan sembunyi-sembunyi.



1963

Karikatur no. 16
Sibarani
Bintang Timur
20 Oktober 1963

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang lelaki berpakaian gelap dan berpeci siap menebas sosok anjing dan monster manusia yang berbadan ular dan bertabel IMPERIALISME.

Laki-laki itu bertulis 'Bersama Rakyat AA', bersenjata pedang dan keris. Monster-monster tersebut bertopi peci, topi 'uncle Sam' dan topi berinisial bendera Inggris.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno memelopori bangsa-bangsa Asia-Afrika membasmi imperialisme Inggris dan Amerika Serikat yang buas dan ganas dan Malaysia, negara bentukan imperialisme.

Mitos

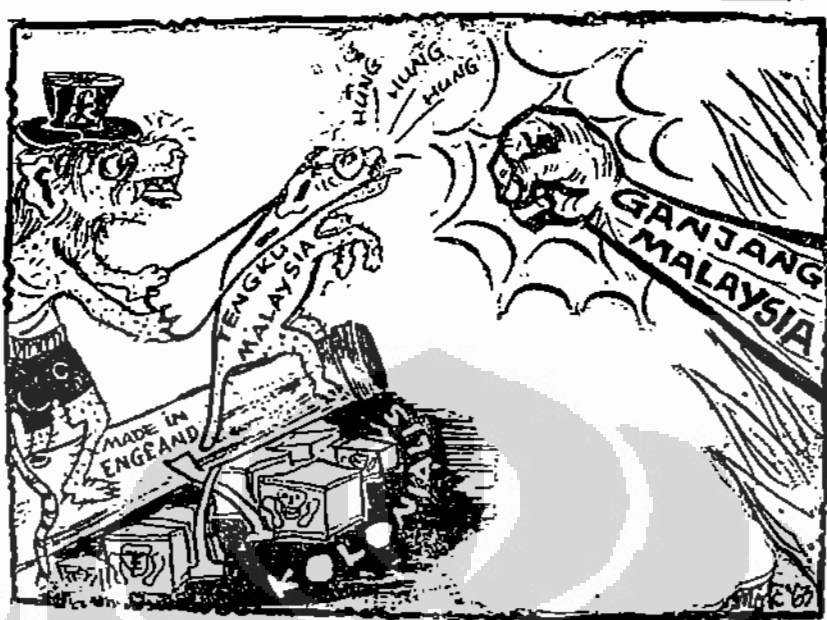
- Soekarno pemimpin Asia Afrika.
- Soekarno pemusnah imperialisme.
- Imperialisme takut pada Soekarno.

Catatan

Imperialisme Inggris, Amerika Serikat dan Malaysia digambarkan besar, buruk, seram, jahat (monster), ruwet dan tak menentu serta tersudut tak berdaya.

Soekarno bertarung sendiri dan sama besar, tetapi digambarkan lebih jernih, terang dan tegas.

Soekarno tidak digambar secara ikonik, juga tidak 'karikatural' atau 'komikal'.



1963

Karikatur no. 17
Harmoko
Merdeka
21 September 1963

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seekor singa kurus dan penyakitan, memakai topi tinggi bertanda £, mengendalikn anjung buduk berwajah manusia dan berkaca mata bertulis Tengku Malaysia bertengger di atas moncong meriam bertulis 'made in England'. Pada dasar meriam banyak kotak bergambar terngkorak, diletakkan pada bidang hitam bertulis KOLONIALISME. Pada pihak berseberangan sebuah kepala tangan yang besar dan bercahaya muncul dari balik kobaran api, siap meninju anjing tersebut. Tangan itu bertulis 'Ganyang Malaysia'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Kekuatan rakyat Indonesia dan semangat revolusi, siap menggagalkan Malaysia yang diatur oleh kolonialisme Inggris yang sebetulnya sudah tua dan penuh penyakit.

Mitos

- Musuh revolusi yang sesungguhnya adalah Inggris.
- Indonesia di pihak yang benar dan lebih kuat.

Catatan

Bangsa Inggris digambarkan sebagai singa berpenyakitan yang rontok bulunya (singa adalah lambang kebangsawanan, keperkasaan, kejujuran dan kekuasaan di Eropa). Tengku digambarkan seperti anjing secara sarkastik dan melecehkan. Kebulatan tekad bangsa Indonesia digambarkan seperti tangan terkepal. Kekuatan arah tangan lebih tegas daripada kekuatan pihak musuh.



1963

Karikatur no. 18

Santhio

Wartha Bhakti

17 Januari 1963

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang lelaki berciri ikonik Soekarno berdiri membelakangi seorang Barat yang lebih kecil bertelabel Robert Kennedy, yang dengan memelas berkata : 'Mohon belas kasihan pak! jangan dikonfrontasikan saja ah'. Di belakang terlihat cebol berpakaian Melayu menangis sampai air matanya tergenang. Di tempat jauh terlihat seorang Barat bertelabel Johnson menaiki gedung ikonik 'Capitol'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno tokoh besar dan bermartabat, tidak sebanding dengan Robert Kennedy yang bersikap minta-minta, dan sangat kontras dengan Tengku yang tak berdaya, lemah dan memalukan. Lindon B. Johnson mengamati perkembangan dari jauh dengan minat tetapi tidak berani meminta langsung kepada Soekarno untuk menghentikan konfrontasi dengan Malaysia.

Mitos

- Soekarno dipihak yang benar.
- Amerika Serikat mencoba ikut campur.
- Malaysia dipihak salah dan lemah.

Catatan

Soekarno digambarkan secara ikonik, Kennedy, Johnson dan Tengku digambar secara karikatural dan komikal. Perbandingan sekala merujuk pada sikap pembenaran. Proporsi dan sekala Tengku dibuat sangat 'salah' dan 'rusak'.



Mereka yang dijewer Presiden.

1963

Karikatur no. 19

Thiosan

Wartha Bhakti

19 April 1963

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Ikon Soekarno, berdiri bertolak pinggang dengan tangan memegang tongkat komando, dan tangan satunya menjewer sekelompok sekelompok cebol-cebol berwajah Barat bertulis 'UPI', 'API', 'Reuter' dan 'Radio Australia'. Dari kumpulan cebol-cebol ini berjatuhan botol racun, pistol dan pisau. Mereka berwajah dan bergestur kesakitan dan ketakutan.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno menghukum pers asing yang selalu menyebarkan berita yang meracuni masyarakat. Pers asing ketakutan pada marahnya Soekarno, dan pers maupun berita yang disiarkan tidak mempengaruhi 'kebesaran' tokoh Soekarno, yang merasa jijik atas kekalahan mereka.

Mitos

- Soekarno tokoh besar penghukum yang bersalah.
- Pers asing Barat jahat, tetapi tak ada artinya.

Catatan

Soekarno digambarkan secara ikonik dan penuh 'authority'. Pers asing digambarkan komikal, konyol dan jauh lebih kecil. Sikap, postur dan sosok Soekarno sangat mantap dan stabil. Sikap pers asing sangat labil, gelisah dan penuh gerak kacau.



1964

Karikatur no. 20
Suluh Indonesia
 15 Januari 1964

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Ikon Soekarno dan Macapagal menaiki mobil sport berlabel 'MAPHILINDO' melaju menikung di atas jalan yang rata dan lebar mengikuti tanda penunjuk bertulis 'NEFOS HIGHWAY'. Pada latar belakang tampak sebuah kereta kerajaan ditarik seekor keledai yang kepayahan, berjalan di jalan yang berbatu-batu, mengikuti tanda penunjuk sederhana bertulis 'OLDEFOS WAY', yang digantungi tengkorak. Pada kereta itu duduk seorang Barat, gendut duduk nyaman dan bercerutu. Kusirnya cebol berkaca mata, berpakaian melayu. Kereta dihinggapi seekor gagak hitam.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

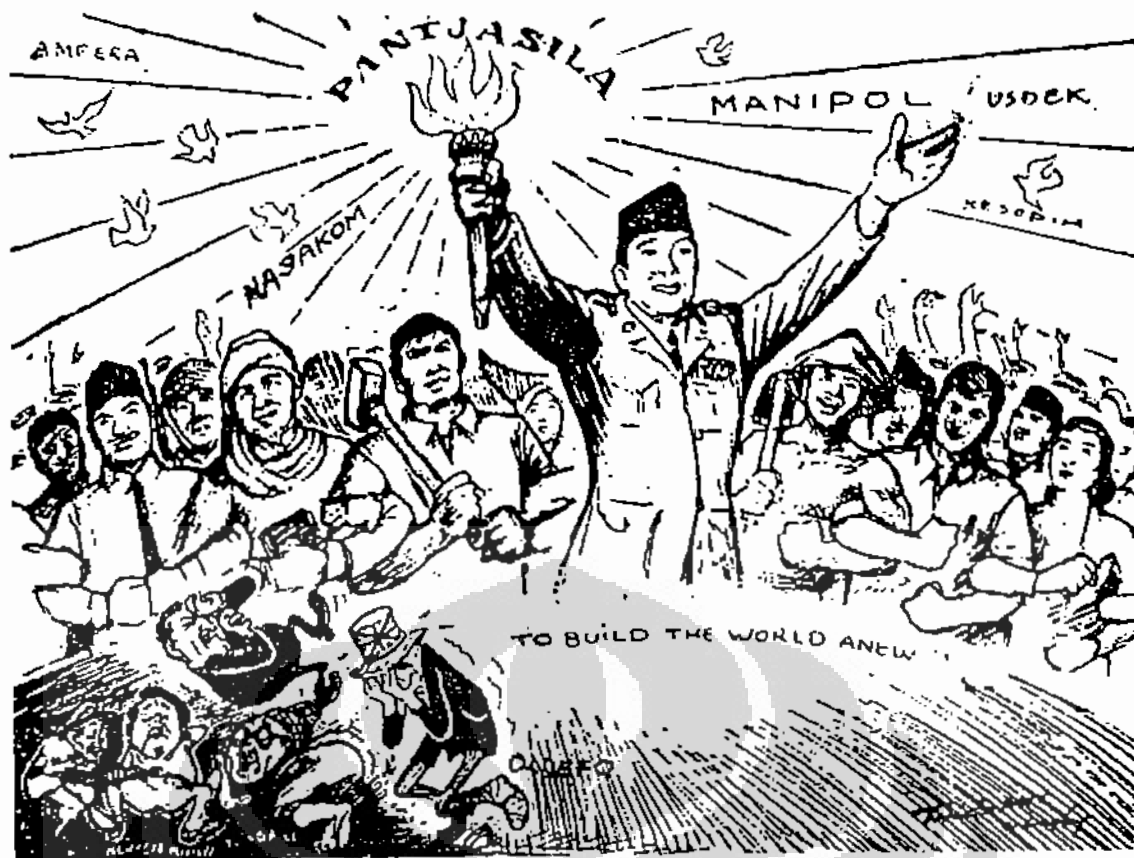
Terjadi perpecahan dalam usaha rekonsiliasi MAPHILINDO. Soekarno membawa Philipina dan Indonesia ke jalan yang baik menuju kebenaran dan persatuan *The New Emerging Forces*. Sedangkan Malaysia, dengan susah payah mencari jalan yang salah, menuju dominasi Inggris dan *Old Established Forces*. Jalan tersebut adalah jalan kaum sesat (gagak hitam) menuju maut (tengkorak) oldefo.

Mitos

- Sikap politik Soekarno menuju kebenaran.
- Tengku dan Inggris di pihak yang salah dan sedang menuju kehancuran.

Catatan

Banyak pemakaian metafora yang mengungkapkan keadaan 'benar dan mudah' dikontraskan dengan 'salah dan susah'. Soekarno digambarkan secara ikonik. Macapagal digambarkan secara karikatural namun tidak melecehkan. Tengku dan Inggris digambar secara komikal dan melecehkan.



1964

Karikatur no. 21

Thiotsan

Wartha Bhakti

1 Juni 1964

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Ikon Soekarno, berdiri di tengah barisan besar laki-laki dan wanita, yang antara lain terdiri dari seorang berpeci-berdasi, seorang berpakaian ulama, pemuda membawa palu besar, petani membawa cangkul, pemuda, wanita berkebaya dan massa yang melambai. Soekarno berdiri tegak dan tersenyum dengan tangan terbuka dan diangkat tinggi. Tangan kanannya memegang obor terang berkilau bertulis 'Pancasila', 'Ampera', 'Manipol-USDEK', 'NASAKOM' dan 'RESOPIM', serta burung merpati berterbangan. Di depan Soekarno ada teks 'To Build The World Anew'. Terlihat juga dua orang Barat (satu dengan uncle Sam) dan orang asia yang tidur dekat tulisan OLDEFO.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno menceraikan dan mengayomi bangsa Indonesia dengan ideologi-ideologi yang membawa kesejahteraan dan perdamaian. Seluruh kekuatan bangsa bersatu di bawah kepemimpinan Soekarno. Bangsa Barat (Inggris-Amerika) ketakutan dan kebingungan sementara Malaysia masih terlena oleh pengaruh Barat.

Mitos

- Soekarno memimpin pencerahan dunia.
- Soekarno didukung penuh oleh rakyat dan unsur 'NASAKOM'.
- Pengaruh bangsa Barat sangat kecil dan tak berarti di Indonesia.

Catatan

Soekarno dan massa rakyat digambar secara ikonik, sementara OLDEFO dan bangsa asia digambarkan komikal.



Semoga pandjanglelah usia Bung Karno !

1964

Karikatur no. 22
Thiotsan
Wartha Bhakti
6 Juli 1964

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)
Ikon Soekarno, gembira tertawa, dikerumuni oleh figur lelaki, perempuan dan anak-anak yang menyerahkan bunga. Semua tertawa bahagia. Dalam kelompok tersebut terlihat laki-laki berpeci-berdasi, petani, ulama, dan orang berpakaian tradisional. Terlihat tulisan 'Selamat Ulang Tahun' ditambah huruf dekoratif bertulis 'semoga penjanglah usia Bung Karno'.

Proses semiosis kedua :

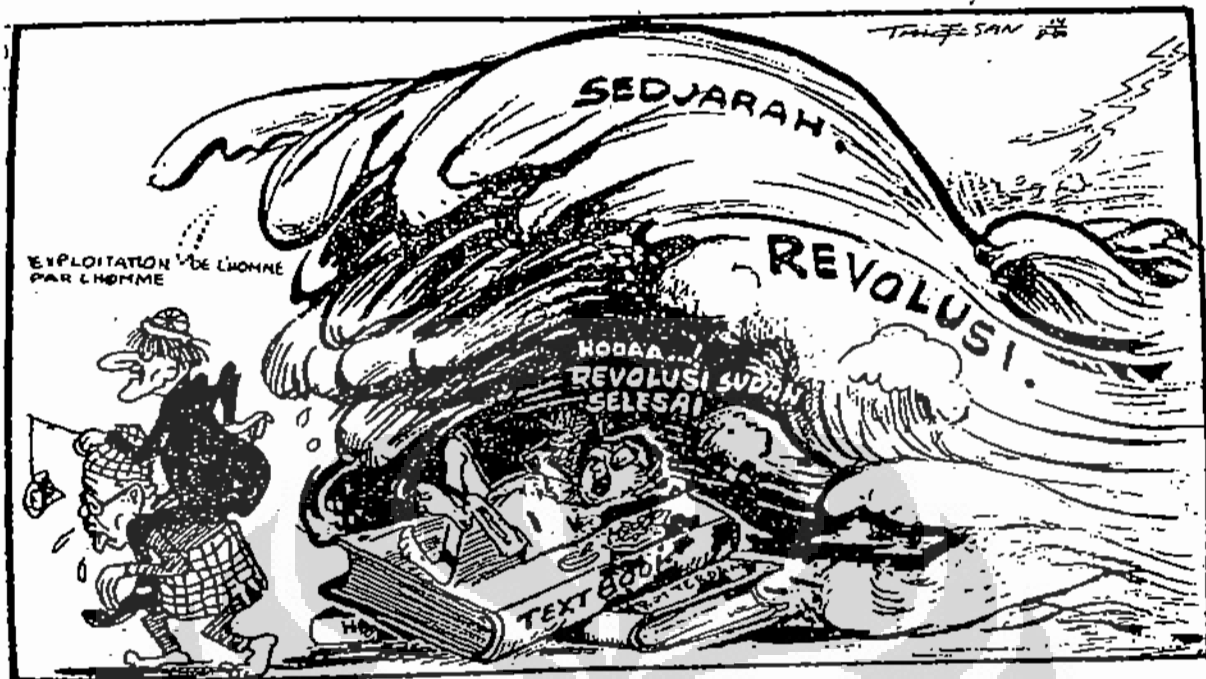
Relasi Paradigmatik (in absentia)
Seluruh rakyat, dari berbagai kelompok (NASAKOM) dan berbagai daerah, hidup sejahtera, gembira dan menyayangi Soekarno.

Mitos

Soekarno, bapak bangsa yang dicintai rakyat.

Catatan

Gaya gambar ilustratif-naratif yang tidak komikal-karikatural. Soekarno digambarkan secara ikonik (lebih besar). Cara penulisan lebih seperti kartu ulang tahun, bukan karikatur politik.



1964

Karikatur no. 23
Thiotsan
Wartha Bhakti
19 Agustus 1964

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Pada langit terlihat halilintar dan terjadi gelombang laut besar ber teks 'sejarah revolusi' yang hampir saja menelan sekelompok orang. Seorang berbaring di atas buku berjudul 'Teks book' dan 'Rotterdam' sambil menguap berkata 'whoa, revolusi sudah selesai'. Seorang berpakaian Melayu menggendong seorang berwajah Barat dan topinya bergambar bendera Inggris yang sedang mengayun uang £ yang diikat benang ke wajah pengendong. Di atasnya ada tulisan 'Exploitation de L'homme par L'homme'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Revolusi Indonesia dahsyat seperti gelombang besar dalam gemuruh halilintar. Para pemimpin 'textbook' dari 'Rotterdam' (kelompok Bung Hatta) dan Tengku yang negaranya dieksploitir Inggris yang diperkuda serta diiming-imingi dana bantuan Inggris tidak sadar bahwa mereka hampir musnah tertelan gelombang revolusi.

Mitos

- Revolusi Indonesia tak terbendung.
- Semua musuh revolusi akan habis diterjang.

Catatan

Revolusi digambarkan dalam garis tebal dan kuat sebagai kekuatan alam yang tak dapat dihindari siapapun. Musuh digambarkan secara komikal dan konyol, pada bagian bawah panel.



"DJANGAN DJAMAH WILAJAH KAMI!"

1964

Karikatur no. 24
Suluh Indonesia
21 Agustus 1964

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Figur ikonik Soekarno, menggambarkan wajah dan tangannya yang sedang menolak tangan berbulu dan berjari-cakar (tangan iblis) yang bertulis NEKOLIM. Tangan itu hampir mencengkeram pulau berpohon kelapa di dasar panel gambar. Ada tulisan 'jangan jamah wilayah kami'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

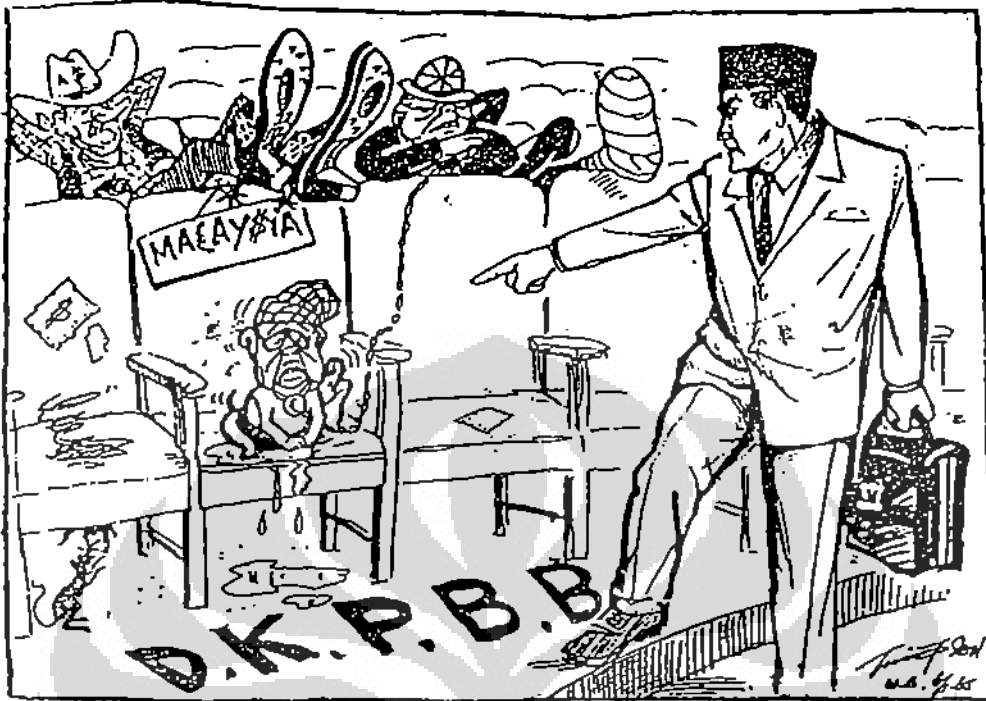
Soekarno punya kekuatan luar biasa, menolak campur tangan kekuatan besar yang jahat Neo Kolonialisme-Imperialisme Barat yang ingin menguasai dan mengeksploitir wilayah Indonesia.

Mitos

- Soekarno pahlawan penyelamat dan pelindung bangsa.
- Bangsa Barat tetap ingin menjajah Indonesia.

Catatan

Soekarno digambarkan secara ikonik, dalam skala besar dibandingkan pemandangan pulau-laut. Posisi tangan iblis seperti terbang.



1965

Karikatur no. 25
Thiotsan
Wartha Bhakti
7 Januari 1965

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Soekarno bangkit dari kursi terdepan gedung pertunjukan, sambil marah menunjuk seorang cebol bertopi Melayu. Cebol itu punya ekor dan kakinya berusaha menggaruk kuping sendiri. Lantai gedung bertuliskan DKPBB, dan kursi si cebol bertulis Malaysia. Pada deret bangku kedua, ada koboi (berwajah L.B. Johnson dan Churckil bertopi bendera Inggris) yang merantai cebol. Kedua orang tersebut duduk dengan cara tidak sopan. Kursi-kursinya rusak dan bertambal. Salah satu tambalan bertanda \$.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

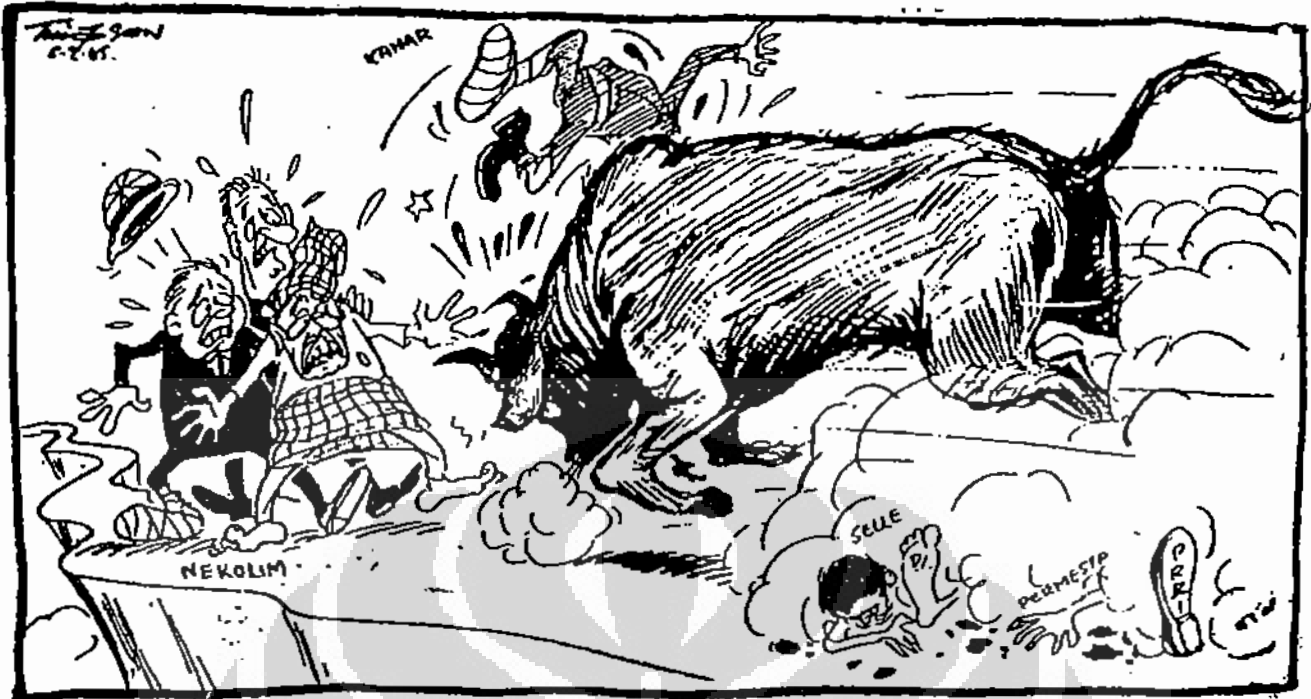
Soekarno marah dan memutuskan Indonesia keluar dari PBB karena Malaysia mendapat dukungan Inggris-Amerika Serikat dan dipilih menjadi anggota Dewan Keamanan. Malaysia negara kecil yang memalukan dan tak pantas duduk di DKPBB.

Mitos

PBB yang dikuasai Inggris-Amerika Serikat, adalah lembaga yang usang dan tidak terhormat, sehingga patut ditinggalkan.

Catatan

Soekarno digambar secara ikonik. Tengku secara komikal dan menyedihkan, memalukan, menjijikkan. Inggris dan Amerika digambarkan secara karikatural sebagai tokoh sombong dan tidak sopan.



1965

Karikatur no. 26
Thiotsan
Wartha Bhakti
6 Februari 1965

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seekor banteng mengamuk dan berlari menuju jalan di atas tebing curam bertliku, dan menginjak-injak orang yang telah terkapar dalam debu, yang bertulis 'selle', 'permesta', dan 'PRRI'. Ada seorang yang diseruduk dan terpentak bertulis 'Kahar'. Banteng itu siap menyeruduk korban berikutnya yaitu seorang berpakaian Melayu, bertubuh dan berwajah jelek dan dua orang Barat yang semua ketakutan. Yang satu bertopi gambar bendera Inggris, yang lain berwajah mirip Lindon B. Johnson.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Bangsa Indonesia membasmi tanpa ampun musuh revolusi dan musuh persatuan yaitu PRRI dan Permesta, Andi Selle dan Kahar Muzakar. Kemudian giliran selanjutnya adalah menggagalkan Malaysia yang didukung oleh kekuatan Inggris dan Amerika Serikat. Keberanian dan tekad bangsa yang sangat dahsyat menggetarkan Malaysia, Inggris dan Amerika Serikat.

Mitos

- Bangsa Indonesia (nasionalisme) ada di pihak yang benar.
- Kekuatan bangsa besar, tak sebanding dengan musuh DN dan LN.

Catatan

Bangsa Indonesia dan ajaran Soekarno digambarkan secara metaforik dan ikonik sebagai Banteng mengamuk dalam anatomisikap marah dan menyerang. Musuh-musuhnya digambarkan secara karikatural-komikal sebagai manusia lemah-penakut-jelek tak berdaya dan 'bersalah'.



1965

Karikatur no. 27
Thiotsan
Wartha Bhakti
7 April 1965

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berbadan besar, tegap dan kekar, berkulit gelap menantang dengan geram tiga orang kerdil yang tersudut ketakutan. Ia menyerukan dalam teks besar 'Hai Nekolim, ini dadaku mana dadamu'. Tiga orang itu terdiri dari satu berpakaian Melayu, bertubuh dan wajah jelek, satu bertopi gambar Inggris dan satu lagi berpakaian koboi, dan berwajah Barat mirip Lindon B. Johnson (Presiden A.S.).

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

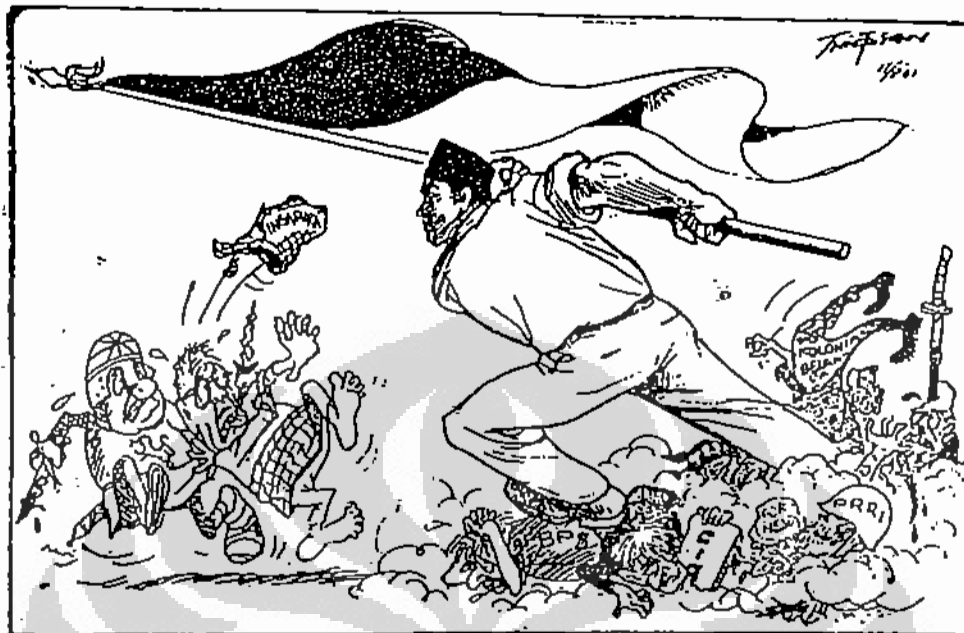
Bangsa Indonesia bangsa besar dan sangat kuat, yang menentang pembentukan Malaysia dukungan Inggris dan Amerika Serikat. Ketiga bangsa itu walaupun bersatu tetap tak berdaya dan ketakutan menghadapi kemarahan bangsa Indonesia, yang menantang secara terbuka ketiganya sekaligus.

Mitos

- Bangsa Indonesia dipihak yang benar dan dengan mudah bisa mengalahkan Malaysia, Inggris dan Amerika Serikat.

Catatan

Kekuatan dan kebesaran bangsa digambarkan sebagai kekuatan fisik. Kontras sekala, menunjukkan perbandingan kekuatan. Pemuda (Indonesia) digambarkan secara ikonik dan idealistik, musuhnya secara karikatural-komikal dan menggelikan.



1965

Karikatur no. 28
Thiotsan
Wartha Bhakti
17 Agustus 1965

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berpeci, berbadan gagah dan tegap, menyerang dengan bendera merah putih yang diikat pada tombak. Yang diserang dua orang kerdil yang bertingkah konyol dan ketakutan, yaitu satu berpakaian Melayu membawa keris, satu lagi berpakaian satria abad pertengahan Eropa, dengan helmet bergambar bendera Inggris membawa pedang pendek penuh darah. Si pemuda penyerang itu telah menginjak-injak sekelompok orang kerdil dan mayat yang bertulis 'BPS', 'CIA', 'DI', 'Manikebu', 'PRRI', 'Kolonialisme Belanda'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

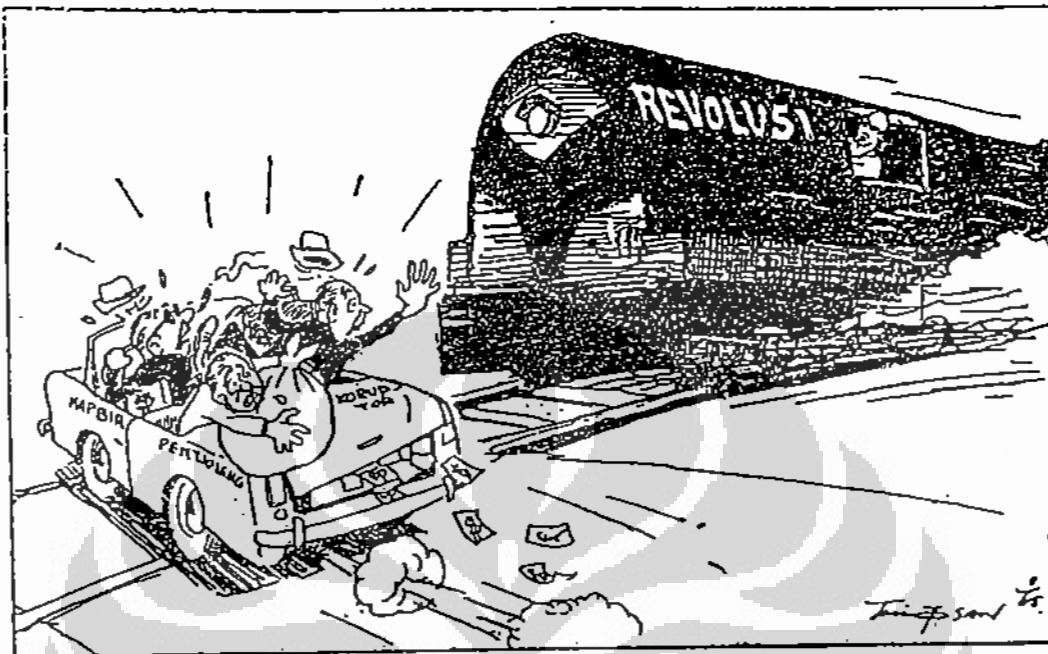
Soekarno memimpin bangsa Indonesia membasmi usaha separatis dan kontra revolusi dan siap menyerang Malaysia yang dipimpin Inggris. Malaysia dan Inggris gentar melihat besarnya semangat bangsa Indonesia.

Mitos

- Soekarno pahlawan pembela kebenaran.
- Musuh dalam negeri dan luar negeri tak berdaya serta mudah dibasmi dan dikalahkan.

Catatan

Soekarno digambarkan secara ikonik, perkasa dan penuh semangat. Yang lain digambarkan secara karikatural dan komikal sebagai orang kerdil jelek dan penakut atau tidak berdaya.



1965

Karikatur no. 29
Thiotsan
Warta Bhakti
8 September 1965

Proses semiosis pertama :
Relasi Sintakmatik (in presentia)
Sebuah lokomotif disel bertabel 'Revolusi' melaju cepat di atas rel, dengan masinis lelaki tampan berwajah seperti Soekarno. Pada lintasan rel sebuah mobil berhenti, di atasnya ada tiga orang laki-laki berpakaian perlehte membawa karung uang. Dari bagasi mobil tersebar lembaran uang \$ AS dan £ Inggris. Orang-orang itu panik kaerna hampir ditabrak kereta api. Mobil tersebut bertulis 'Kabir', 'Pencoleng' dan 'Koruptor'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Revolusi yang dipimpin Soekarno, adalah kekuatan sangat besar yang tak bisa dihentikan dan akan menghancurkan musuh-musuhnya yaitu para kapitalis-birokrat, para pencoleng dan koruptor yang merampok uang negara. Musuh revolusi dibiayai AS dan Inggris.

Mitos

- Soekarno penggerak revolusi besar yang tidak bisa dihentikan.
- Musuh revolusi akan hancur.

Catatan

Kekuatan dan dinamika revolusi Soekarno digambarkan sebagai kereta api yang berjalan lurus dan tegas di atas relnya (jalan sejarahnya) kekuatan musuh digambarkan sebagai mobil yang pasti hancur kalau ditabrak kereta. Soekarno digambarkan tampan dan tegas, musuh digambarkan secara komikal, konyol dan tak berdaya.



1966

Karikatur no. 30

MBR 66

Angkatan Bersendjata

27 Februari 1966

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berpeci, berjas dan membawa tongkat komando, menunjuk ke arah sekelompok orang kerdil yang sedang ketakutan dan mengelilingi buku besar berjudul 'Daftar Fitnah'. Salah seorang dari itu berpakaian 'Uncle Sam', di bawahnya ada tulisan 'Nekolim', 'Gerilya Politik', dan 'Gestapu PKI'. Pada punggung orang berpeci, ada tulisan PE BESREV. Ia berada di antara orang bertopi tani, pemuda dan tentara yang bertulisan 'Rakjat' dan 'ABRI'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

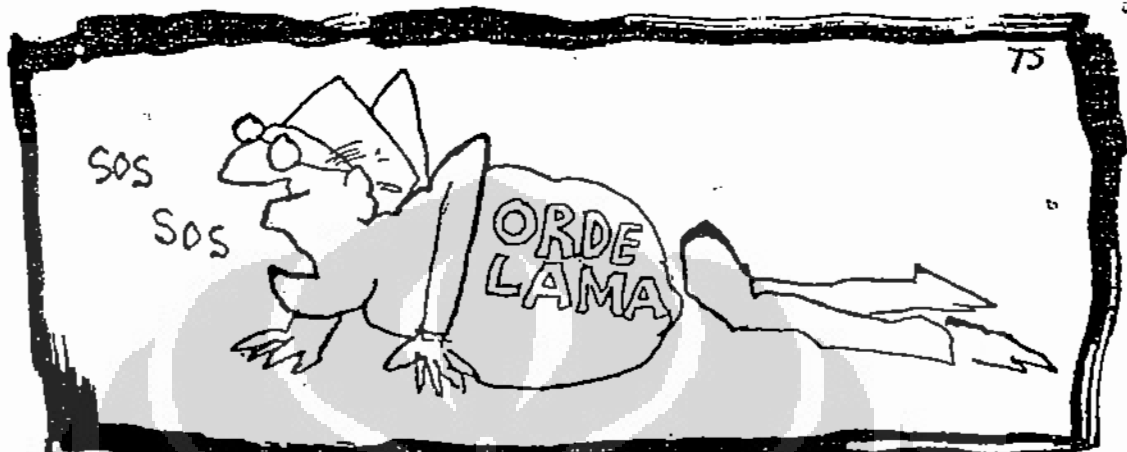
Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi yang didukung oleh rakyat dan ABRI, menegur kekuatan asing NEKOLIM, Gerilya Politik dan G 30 S PKI yang memperburuk situasi politik dengan cara menyebar fitnah politik.

Mitos

- Soekarno tetap mendapat dukungan rakyat karena tidak bersalah.
- Ia hanya korban fitnah Nekolim dan Gerilya Politik G 30 S PKI.

Catatan

Soekarno lebih besar atau lebih tinggi dari yang lain. Sikapnya tegas, gagah dan pasti. Para musuhnya digambarkan kerdil, jelek dan pandir, dan seperti orang bersalah yang tiba-tiba disorot spotlight.



DJANGAN TINGGALKAN SEDJARAH! KITA TINGGALKAN
ORDE LAMA DEMI SEDJARAH----!!

1966

Karikatur no. 31

T. Sutanto

Mahasiswa Indonesia

18 Agustus 1966

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berpeci bertulis ORDE LAMA, merangkak dengan susah payah. Tubuh dan wajahnya tak menentu, kakinya terlepas, ia berkata 'SOS, SOS'. Keterangan gambar bertulis : 'Djangan tinggalkan sedjarah! kita tinggalkan Orde Lama demi sejarah!'

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

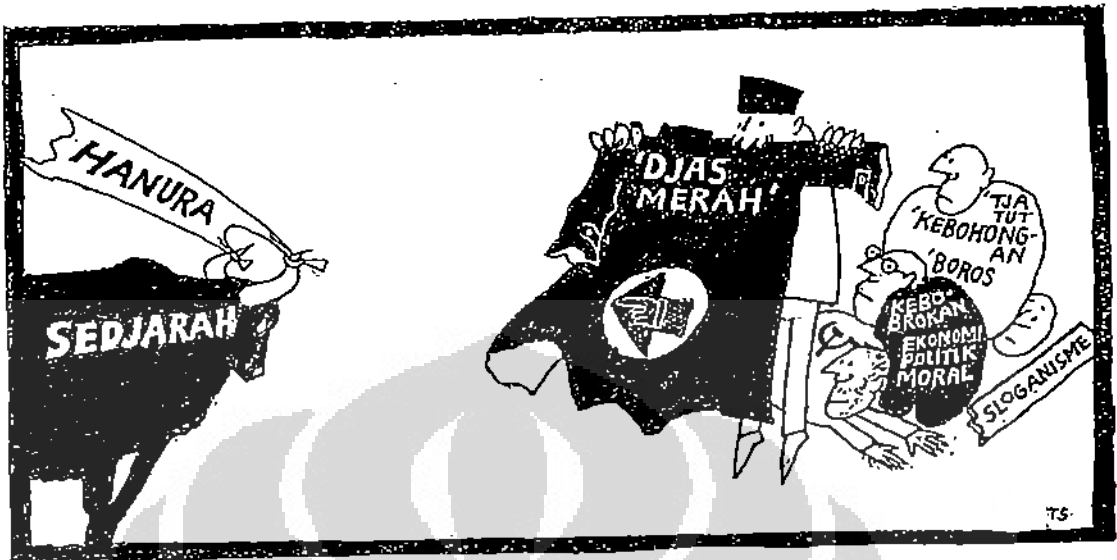
Pidato Soekarno 'jangan sekali-kali melupakan sejarah' merupakan jeritan permintaan tolong Soekarno yang karir politiknya sudah jatuh dan kejayaannya sudah berakhir.

Mitos

Soekarno sudah tidak berkuasa dan tidak punya kekuatan politik.

Catatan

Soekarno digambarkan dalam garis-garis patah-patah, tajam dan bentuk anatomi yang dirusak. Wajahnya tidak mengacu pada wajah sebenarnya (tidak digambarkan secara ikonografis). Garis bordernya coretan spontan.



1966

Karikatur no. 32
T. Sutanto
Mahasiswa Indonesia
4 September 1966

Proses semiosis pertama :
Relasi Sintakmatik (in presentia)
Banteng bertulis 'sejarah' dan berbendera 'hanura' siap menyeruduk seorang berkopiah yang berlindung di balik mantel bertulis 'Djas merah', bergambar tanda panah-telunjuk. Di belakang orang berpeci itu ada empat orang, bertanda palu arit, bertulis 'kebobrokan ekonomi', 'tjatut', 'kebohongan', 'boros' dan 'sloganisme'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)
Soekarno melindungi diri dari kekuatan tuntutan sejarah dan tuntutan hati nurani rakyat, dengan bersembunyi di balik pidato 'jangan sekali-kali melupakan sejarah'. Ia juga melindungi PKI, para pemimpin yang mengakibatkan kemunduran ekonomi, pemimpin yang korup dan bohong serta pemimpin yang hanya menyebar slogan.

Mitos

- Soekarno sudah jelas bersalah dan tetap melindungi tokoh-tokoh lain yang bersalah.
- Tuntutan rakyat dan sejarah akan mengungkap kebenaran.

Catatan

Banteng digambarkan kuat-gagah. Soekarno tidak digambarkan secara ikonografis, tetapi secara karikatural dan berekspresi takut-bodoh. Tokoh lain juga digambarkan secara komikal, dengan sikap takut, was-was dan bingung.



WAH SUSAH BUNG! BUNG TERKENA PENYAKIT
 VESTED INTEREST JANG PARAH DAN
 KERATJUNAN ATHEIS!
 BUNG HARUS ISTIRAHAT SEUMUR HIDUP!

1966

Karikatur no. 33

Kogas

Mahasiswa Indonesia

25 September 1966

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang dokter memeriksa pasien tua botak bercelana kolor. Baju pasien yang digantung serupa baju kebesaran Soekarno. Diagnosa dokter adalah : 'Wah susah bung, bung terkena penyakit vested interest yang parah dan keratjunan atheis! Bung harus istirahat seumur hidup!!'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno, manusia biasa yang tua dan tidak berwibawa, tidak layak meneruskan kepemimpinan karena punya kepentingan pribadi dan karena terpengaruh oleh PKI yang anti-agama. Ia sebaiknya cepat berhenti jadi presiden.

Mitos

- Soekarno harus turun dari kepresidenan.
- Soekarno bukan tokoh besar dan kuat.

Catatan

Soekarno tidak digambarkan sebagai tokoh pemimpin besar secara ikonografis. Ia digambarkan secara ilustratif sebagai orang yang mulai tua, tidak tampan dengan anatomi jelek. Baju kebesaran yang dilepas dan digantung mencerminkan kekuasaan/kebesaran yang hilang.



1966

Karikatur no. 34
T. Sutanto
Mahasiswa Indonesia
23 Oktober 1966

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang hakim sedang memaki-maki tokoh wayang kulit mirip Pendeta Durna sampai menangis. Wayang itu dimainkan oleh seorang berkopiah yang berwajah sedih dan getir, yang sedang bersila di bawah meja hakim. Ada tulisan 'Durno-wayang yang malang'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

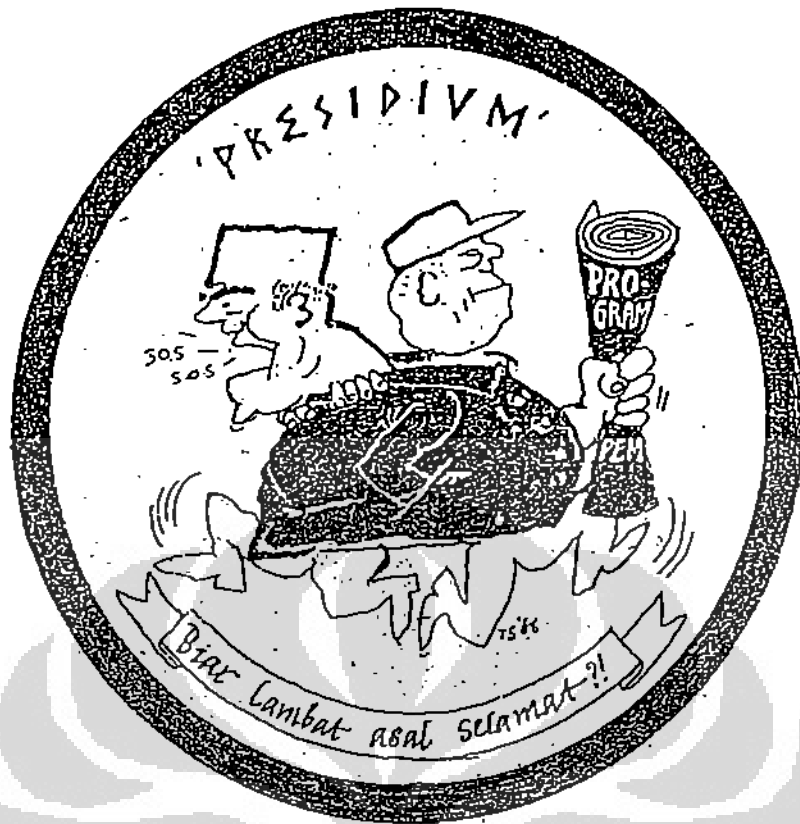
Subandrio, yang hanya menjalankan suruhan Soekarno, harus menerima vonis. Soekarno yang sebetulnya bersalah, duduk tersembunyi di tempat yang sangat dekat dengan hakim tetapi tak terlihat.

Mitos

-Soekarno yang seharusnya diadili.

Catatan

Soekarno digambarkan duduk di lantai dan merengut, tanpa citra tokoh besar yang berkuasa.



1966

Karikatur no. 35

T. Sutanto

Mahasiswa Indonesia

22 November 1966

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Dua orang memakai satu baju, berlari ke arah berlawanan. Seorang yang berpeci berteriak 'SOS, SOS', sedang yang bertopi militer memegang gulungan bertulis 'PROGRAM PEM'. Judul atas bertulis 'PRESIDIUM' dan di bawahnya ada label 'Biar lambat asal selamat?!'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

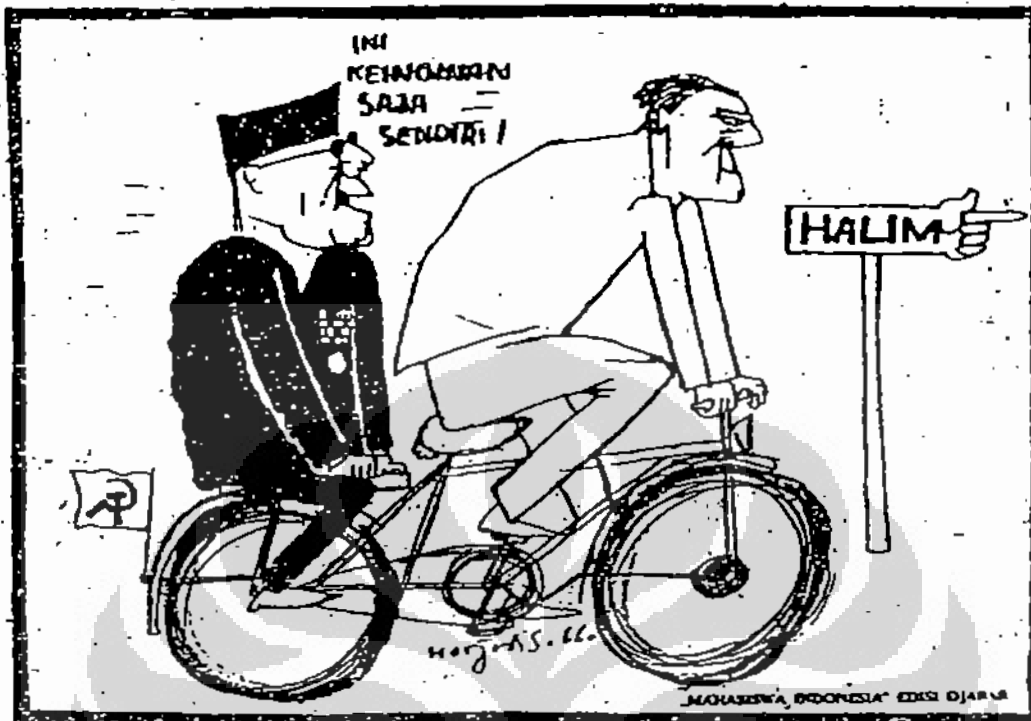
Arah politik Soeharto, sebagai ketua presidium kabinet, yang sedang menjalankan 'program pembangunan' selalu berlawanan dengan politik Soekarno yang tengah menyelamatkan kekuasaannya sehingga pembangunan berjalan sangat lambat.

Mitos

- Soekarno menghambat kemajuan pembangunan pemerintah.

Catatan

Soekarno dan Soeharto digambarkan secara komikal tanpa merujuk pada kemiripan dan tidak dibuat gagah-berwibawa. Baju jas adalah metafora lembaga tertinggi negara, yang punya dua pemimpin.



1966

Karikatur no. 36
Haryadi S.
Mahasiswa Indonesia
25 Desember 1966

Proses semiosis pertama :
Relasi Sintakmatik (In presentia)
Seorang tua berpeci, berpakaian jas kebesaran Soekarno, membonceng sepeda seorang lain. Orang berpeci mengatakan 'Ini keinginan saya sendiri'. Pada sepeda ada bendera palu arit dan arah jalan menunjuk ke halim.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)
Soekarno mengaku bahwa pada malam 30 September 1965, kepergiannya ke Halim adalah atas kehendak sendiri, padahal sesungguhnya telah terungkap dalam Mahmilub bahwa ia dibawa anggota PKI ke Halim.

Mitos
Soekarno terlibat G 30 S tetapi selalu berbohong.

Catatan
Soekarno digambarkan karikatural-komikal. Atributnya memberi ciri Soekarno, tetapi kemiripannya tak ada. Ia tidak digambarkan secara 'ikonografis' sebagai tokoh pemimpin.

PELENGKAP NAWAKSARA DIBIDANG ACHLAK



MASA SAJA SENDIRI JANG HARUS BERTANGGUNG -
DJAWAB !

1967

Karikatur no. 37

Kogas

Mahasiswa Indonesia

22 Januari 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang tua-botak hanya bercelana dalam, menolak tanggung jawabnya pada seorang perempuan yang hamil. Ia mengatakan : 'Masa saya sendiri, yang harus tanggung jawab'. Baju, jas, topi dan tongkat komando yang ada pada rak gantungan, seperti atribut kepresidenan Soekarno judul gambar : 'Pelengkap Nawaksara di bidang achlak'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

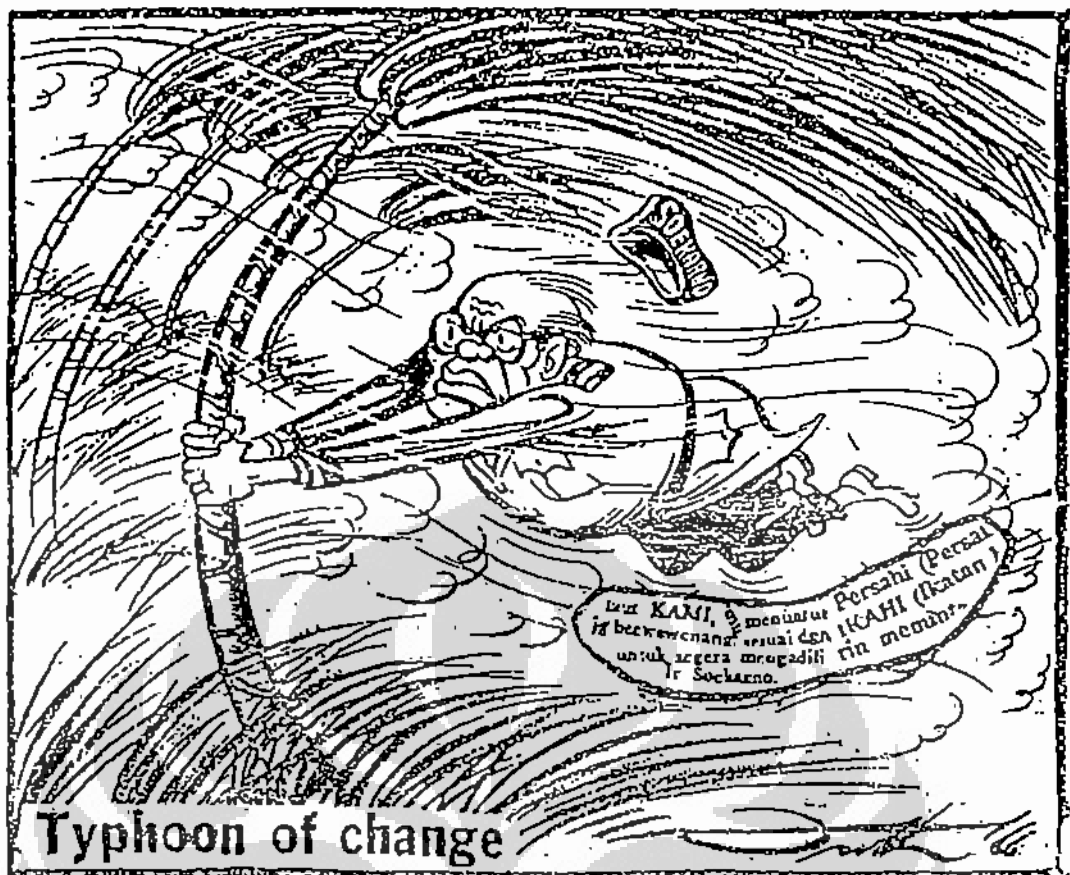
Soekarno memprotes MPRS yang menolak pidato 'Pelengkap Nawaksara', dan tidak mau bertanggung jawab seorang diri atas tuduhan keterlibatannya pada peristiwa G 30 S, dan kemerosotan akhlak yang terjadi pada masa kekuasaannya.

Mitos

- Soekarno tidak bisa dipercaya lagi.

Catatan

Soekarno tidak digambarkan sebagai tokoh pemimpin secara ikonografis, ia digambarkan seperti orang tua yang tidak senonoh. Baju jas dan atribut yang tidak dipakai menggambarkan kekuasaan yang berakhir.



1967

Karikatur no. 38
 Alex Dinuth
 Mahasiswa Indonesia
 Januari 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang tua berjas, berwajah gusar sedang memegang pohon kelapa supaya tidak terbawa badai besar. Terlihat label berisi berbagai tuntutan, dan judul 'Typhoon of change'. Topi yang terbang bertulis 'Soekarno'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno berjuang untuk mempertahankan kekuasaannya dari badai tuntutan berbagai kekuatan aksi yang menginginkan dia mundur. Kejatuhannya hanya menunggu waktu karena tuntutannya sangat kuat dan besar.

Mitos

– Soekarno sudah tidak diterima sebagai pemimpin, dan harus mundur.

Catatan

Soekarno digambarkan secara karikatural, tua, marah dan tak berdaya. Walaupun wajahnya mengandung kemiripan yang didistorsikan ia tidak digambarkan sebagai tokoh pemimpin, tetapi seorang kesepian yang berjuang menyelamatkan diri.



PELAWAKSARA : ,DEMI REVOLUSI ! AKU TAK BERBUAT APA2.....!

1967

Karikatur no. 39

CAT

K A M I

24 Januari 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang laki-laki berpeci di atas tempat tidur bertulis 'Soekarno', mengangkat tangan dan membuat tanda 'sumpah' dengan jari, kepada seorang perempuan yang membawa pemukul-penggiling adonan roti/kue, dan berbaju bertulis 'Indonesia'. Pada lantai terlihat BH dan sepatu perempuan lain, dan pada jendela terlihat potongan pakaian bertulis Gestapu-PKI. Teks berbunyi 'Pelawaksara : 'Demi Revolusi!, Aku tak berbuat apa-apa'.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soekarno mengkhianati bangsa Indonesia karena lebih loyal dan erat berhubungan dengan PKI. Ketika terjadi peristiwa G 30 S, ia takut dan berusaha meyakinkan bahwa ia setia pada bangsa dan tak berhubungan dengan G 30 S dan PKI.

Mitos

-Sebagai pemimpin Soekarno tidak dapat dipercaya lagi.

Catatan

Soekarno digambarkan secara komikal-karikatural.



1967

Karikatur no. 40
S H
Sinar Harapan
26 Februari 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berpeci, berdiri dekat pelana kuda, terkesima melihat kudanya diambil oleh seorang berpakaian jenderal yang membawanya dengan tenang. Pada latar belakang ada horizon luas dan matahari tertawa.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Soeharto mengambil alih kendali dan kekuasaan politik dari Soekarno yang tetap mempunyai kedudukan, tetapi gerakannya menjadi sangat terbatas. Pengambilan kendali ini disambut gembira di Indonesia.

Mitos

- Soekarno bukan pemimpin lagi, dan sudah waktunya ditinggalkan.

Catatan

Keduanya digambar secara komikal. Gambar bersifat satirik.



1967

Karikatur no. 41

C A T

Sinar Harapan

28 Februari 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Dalam sebuah Jam-pasir (glass-hour) yang berlabel 'SUKARNO', terlihat sosok laki-laki berjas-berpeci, yang hancur menjadi pasir melalui celah pada tabung jam tersebut. Pada bidang bagian atas latar belakangnya hitam, pada bidang bawah latar belakangnya putih.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Masa kepemimpinan Soekarno segera berakhir, hanya tinggal waktu saja. Kalau Soekarno tidak berkuasa lagi, keadaan akan lebih terang dan bersih (putih).

Mitos

- Masa Soekarno sudah habis.
- Soekarno tidak perlu memimpin bangsa Indonesia lagi.

Catatan

Soekarno digambarkan komikal-tidak sebagai tokoh pemimpin. Gambar bersifat sarkastik.



1967

Karikatur no. 42

S H

Sinar Harapan

13 Maret 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang tua berpeci, berwajah sedih, sedang dicopoti pakaiannya sampai tinggal kolor dan peci, oleh seorang perempuan dan laki-laki berlabel MPRS. Jas kebesarannya digantung pada kapstok di latar belakang.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

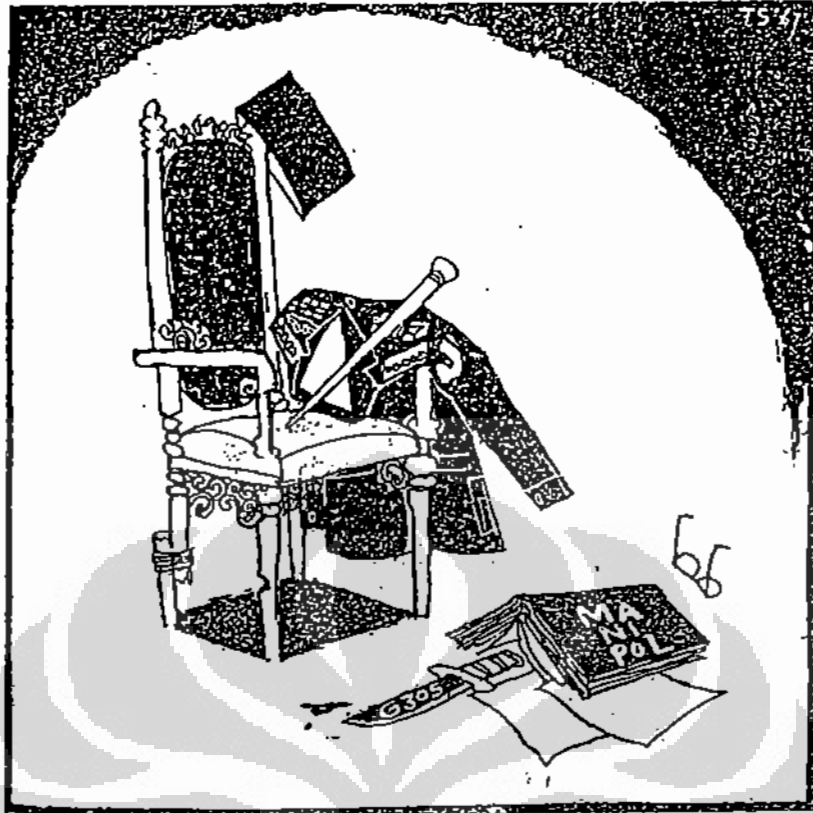
Sidang Umum MPRS, Maret 1967, mencopot jabatan presiden dan panggilan serta gelar kehormatan serta hak istimewa Soekarno, dan menjadikannya sebagai warga biasa. Hal ini adalah peristiwa yang memalukan bagi Soekarno.

Mitos

- Soekarno bukan tokoh besar.
- Soekarno manusia biasa yang tidak punya kelebihan apa-apa.

Catatan

Semua tokoh digambarkan komikal-karikatural. Gambar bersifat sarkastik.



1967

Karikatur no. 43

T. Sutanto

Mahasiswa Indonesia

Mingguli, Maret 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Pada sebuah kursi berukir yang kakinya rapuh, ditempatkan peci, tongkat komando dan jas kebesaran presiden. Pada lantai tergeletak pisau (masih bergelimang darah) bertulis G 30 S dan buku berjudul MANIPOL yang beberapa halamannya tersobek serta sebuah kaca mata.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Kekuasaan dan kedudukan Soekarno sebagai pemimpin telah dicopot oleh MPRS, meninggalkan masalah G 30 S yang masih belum tuntas, dan ajaran ajaran yang tak perlu dibaca atau diperhatikan lagi.

Mitos

-Masa kekuasaan Soekarno telah berakhir.

Catatan

Tanpa figur Soekarno, namun keberadaan Soekarno (yang telah pergi) terbaca secara simbolik.



1967

Karikatur no. 44
G.M. Sudarta
Kompas
4 April 1967

Proses semiosis pertama :

Relasi Sintakmatik (in presentia)

Seorang berpakaian jenderal, menyapu dan membuang ke jurang benteng bertulis 'ORLA' dan figur-figur kecil bertulis 'SISA ORLA', 'VESTED INTEREST' dan figur bergambar palu-arit serta seorang lagi yang terlempar dari bibir tebing ke dalam urang.

Proses semiosis kedua :

Relasi Paradigmatik (in absentia)

Jenderal Soeharto menyingkirkan kekuatan terakhir ORLA (Soekarno) dan pendukung-pendukungnya termasuk PKI, dari kegiatan politik Indonesia untuk selamanya.

Mitos

-Soeharto pemimpin utama dan tokoh pembebas bangsa dari kekuatan perusak bangsa.

Catatan

Soeharto digambar netral (tidak di ikonkan, tidak dibuat komikal). Soekarno diumpamakan seperti benteng. Kekuatan lain dipersonifikasi jadi figur kerdil tak berdaya.